



Pena Pelangi
Di Ujung
Langit

PENA PELANGI
DI UJUNG LANGIT

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENA PELANGI DI UJUNG LANGIT

Abdus Shamad | Ary Dwi Purnomo | Ayu Sri
Kusmawati | Devi Lisa Almira | Eka Yuliana
Faisal Dwi Nugraha | Kartika Tiara Syarifuddin
Kasem Datoh | Mu'min Magdy | Putri Ningrum
Suhainee Sa-ah | Wildan Pradistya Putra
Yanti Karunia Lestari | Yosuas Lende
Yuniana Waola

Karya Pengantar

Joko Widodo

PENA PELANGI DI UJUNG LANGIT

Abdus Shamad, Ary Dwi Purnomo, Ayu Sri Kusmawati, Devi Lisa Almira, Eka Yuliana, Faisal Dwi Nugraha, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, Mu'min Magdy, Putri Ningrum, Suhainee Sa-ah, Wildan Pradistya Putra, Yanti Karunia Lestari, Yosuas Lende, Yuniana Wagola

Editor :

Wildan Pradistya Putra, Yanti Karunia Lestari, Abdus Shamad

Desain Cover :

Suhainee Sa-ah

Tata Letak :

Kartika Tiara Syarifuddin

Proofreader :

Faisal Dwi Nugraha

Ukuran :

273 halaman, Uk: 14x20 cm

ISBN :

Cetakan Pertama :

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji kami haturkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang senan tiasa memberikan kami kesehatan untuk terus meningkatkan amal ibadah dan perbuatan baik di muka bumi ini. Tak lupa kami haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang membuka peradaban baru dengan meluasnya cahaya ilmu pengetahuan. Kami juga turut mengucapkan terima kasih kepada Dr.,Drs., H. Joko Widodo, M. Si yang telah membimbing kami dengan penuh tanggung jawab, sehingga kami memiliki kesempatan dalam menciptakan sebuah buku kumpulan karya sastra berupa cerpen dan puisi.

Kumpulan Narasi Manusia yang memiliki judul *Pena Pelangi di Ujung Langit* adalah kumpulan narasi cerpen dan puisi dari beberapa penulis dengan ragam budaya dan asal yang berbeda. Penulis-penulis ini di pertemukan dalam sebuah program studi di Universitas Muhammadiyah Malang. Berlatar belakang sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis juga memiliki kewajiban untuk mampu menuliskan karya yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam melestarikan sastra di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini tercipta sebagai bentuk usaha agar terus meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan sastra Indonesia.

Kami ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Abdus Shamad, Ary Dwi Purnomo, Ayu Sri Kusmawati, Devi Lisa Almira, Eka Yuliana, Faisal Dwi Nugraha, Kartika Tiara

Syarifuddin, Kasem Datoh, Mu'min Magdy, Putri Ningrum, Suhainee Sa-ah, Wildan Pradistya Putra, Yanti Karunia Lestari, Yosuas Lende, dan Yuniana Wagola selaku penulis yang telah berkontribusi dalam memberikan karya-karya luar biasa yang akhirnya mampu di kumpulkan ke dalam bentuk sebuah buku *Kumpulan Narasi Manusia*. Karya-karya dalam buku ini adalah karya-karya yang tercipta dari berbagai macam latar belakang suku, budaya, bahasa, dan bahkan negara yang berbeda. Namun, tujuan terciptanya karya ini tetap memiliki harapan yang satu, yaitu untuk mampu memberikan wawasan dan pengalaman terbaik kepada para pembaca.

Tim

Narasi Manusia

SEKAPUR SIRIH

Pelangi adalah bahasa universal. Keindahan pelangi bisa dinikmati semua manusia dengan berbagai latar belakangnya. Tidak ada sekat status sosial, ekonomi, apalagi politik. Tidak juga warna kulit, usia, batas negara, apalagi tanda jasa. Semua berhak menikmati warna-warnanya. Berhak pula mengagumi dan memilih warnanya. Pun memberi makna, mengukirnya menjadi cerita bahkan legenda.

Proses sebelum hujan, bisa didahului gemuruh petir yang menggelegar, awan hitam yang bergulung-gulung, kilat yang menyambar-nyambar, bahkan badai yang datang bergelombang. Namun ketika kemudian hujan reda dan langit terang, muncullah pelangi dengan sejuta keindahan dan rasa. Pelangi muncul setelah hujan, demikian juga kehidupan akan muncul keindahan dan keberhasilan setelah perjuangan yang dirasa menyakitkan.

Pena Pelangi di Ujung Langit memberikan warna-warna pada ruang kreasi sastra. Ada warna-warna yang ditoreh penulis asal ranah Mesir (Momen Magdy A), Thailand (Kasem D, Suhainee S), juga penulis dari ranah Nusantara mulai dari Papua, NTT, Jawa dan ranah lainnya bak rangkaian ratna mutu manikam. Pergumulan dalam proses kreatif sastra, endapan pengalaman hidup yang dijalani di tanah asal, serta kontemplasi yang tiada henti, maka lahirlah kreasi ini.

Ada warna-warna perjuangan cinta yang hakiki, tanggung jawab dan cinta keluarga, kasih sayang sesama, kegigihan, optimisme dan juga kepasrahan. Penerimaan dan kerelaan setelah berjuang untuk mendapatkan yang dicita-citakan. Sosok orang tua yang tiada henti untuk menyemai nilai-nilai suci menyiapkan generasi. Menebar manfaat dan

rasa syukur serta potret kehidupan di tempat bumi berpijak dan langit dijunjung,

Pena Pelangi di Ujung Langit ini memberi arti terhadap hidup dan proses yang dijalani. Memberi warna atas upaya memotret realita dan asa lewat jalinan kata dan untaian bahasa. Setidaknya, akan menjadi jejak nyata atas kebersamaan dan proses olah rasa. Sekelompok anak manusia yang ingin menebar manfaat untuk sesama.

Penghujung Januari 2020

Joko Widodo

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	vi
Sekapur Siri.....	vii
Daftar Isi	x
Joko Widodo	1
Abdus Shamad - Gemuruh yang Padam	4
Ary Dwi Purnomo - Angan dalam Keabadian	20
Ayu Sri Kusmawati - Langkah yang Lupa Arah.....	33
Devi lisa Almira - Sunyi di Tengah Riu.....	50
Eka Yuliana - Hangatnya Sendu.....	64
Faisal Dwi Nugraha - Rekat dan Jarak.....	91
Kartika Tiara Syarifuddin - Ingatan yang Punah.....	117
Kasem Datoh - Rindu Lintas Dimensi.....	137
Mu'min Magdy - Redupnya Fajar di Sisi Surya	150
Putri Ningrum - Jagat di Pelupuk Mata.....	159
Suhainee Sa-ah - Negeri Berjuta Mimpi.....	177
Wildan Pradistiya Putra - Lirih Semesta.....	189
Yanti Karunia Lestari - Bait Merah Jambu.....	209
Yosuas Lende - Tanah Satu Asa	228
Yuniana Wagola - Ketika Takdir Bercerita.....	250

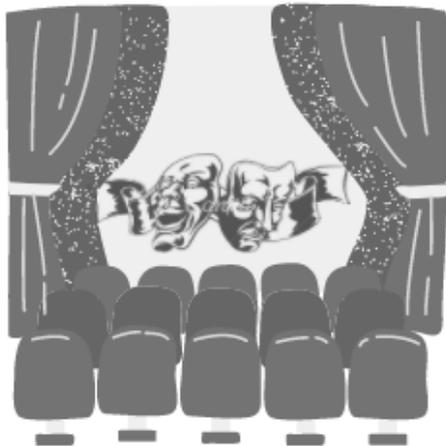
MENGAWALI KENANGAN

Joko Widodo

Penyuka seni khususnya sastra dan teater ini lahir di Ngawi pada 07 Juli 1962 di lingkungan pendidik dan tenaga kesehatan. Merupakan seorang aktivis yang terjun di dunia OSIS, UKM, Ormawa hingga pers kampus.

Mendampingi generasi untuk kehidupan yang lebih baik adalah keinginan dan bagian dari tugasnya "Ojo dumeh, Bisoa rumangsa nanging ojo rumangsabisa, menang tanpa ngasorake" adalah prinsip-prinsip yang dianutnya.

Salam
Penikmat Sastra



KEMBALIKAN

Joko Widodo

"kembalikan kepekaanku!"

Ada batin yang terusik
Ketika berita tersaji sambil mengunyah nasi
Tentang anak dan ibu yang bunuh diri
Karena perut lama tak terisi

Relung hati tersayat, walau sesaat
Yang begitu saja lenyap ketika bangun dan menggeliat

"kembalikan nuraniku!"

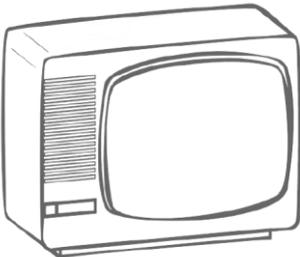
Ada getar yang terpendar
Ketika kelahi anak bangsa tersiar
Berebut kebenaran yang kian samar
Dan tikar kekuasaan yang semakin tercemar

"kembalikan pribadi bangsaku"

Dimana sisa harta tegur sapa dan silaturahmi?
Yang dulu jadi peredam bara dan penyejuk hati
Dimana jejak "timbang-timbang anakku sayang?"
Yang dulu didendang dengan ayunan sampai larut malam

Mengapa terjadi mayat bapak tak didekati
Karena dendam telah membelenggu hati
Sehingga mati pun tersentuh najis

"Kembalikan!"



MAAFKAN AKU PAHLAWAN

Joko Widodo

Aku melangkah menyendiri
Di tengah hiruk pikuk mengenang jasa-jasamu
Mempertanyakan mampukah menahan diri
Dari rasa haru biru memaknaimu

Inikah rasa syukur kami?
Dengan mengunggah kerja tak seberapa dan berharap puji
Inikah perwujudan tauladan suci?
Dengan masih berbangga diri di tengah keadaan yang sedang
diuji

Wahai dzat yang Maha Tinggi
Beri kami kesempatan dan berbenah diri
Memberi arti rintisan para syuhada
Berebekal usaha dan ridla Illahi
Menyatukan hati dengan kata dan perbuatan nyata
Menuju masyarakat utama dan diberkahi



GEMURUH YANG PADAM

Abdus Shamad

Anak tengah dari tiga bersaudara yang lahir pada 18 Agustus 1996 di Situbondo merupakan sosok pejuang yang anti pesimis dalam menjalani hidup diperantauan. Ia yakin bahwa pulang ke kampung halaman tanpa hasil adalah pantangan yang tak boleh dilanggar. Sebab baginya kesuksesan akan selalu diiringi rasa lelah, pengorbanan, kemauan, dan doa kepada tuhan agar dapat mencapai impian. Bangkit dan bergeraklah jika ingin menang.

Salam
Pejuang Istiqomah
tanpa batas.



RINDU TAK TERBALASKAN

Abdus Shamad



Disini ada rindu yang mengancam
Membuat riuh tak berdaya
Menahan sebak didada
Semakin hari, semakin menggelora
 Rindu ini tak bertuan
 Bahkan rapuh dimakan kepedihan
 Jika asa semakin larut
 Aku semakin takut
Menjadi debu yang bertaburan
Tak berguna dan menyakitkan
Beginikah rasa yang begitu pelik
Mencinta seseorang namun tak berbalas
 Beginikah rasa rindu yang mengancam
 dibalik tepi kepedihan
 Kapan rasa manis itu menyambut
 Tuhan, aku mulai letih mendamaikan hatiku
 yang selalu mencoba untuk tenang
 Meskipun hati berkata lain tak sejalan dengan angan

**AKU MASIH BERDIRI
MESKIPUN LUKA MENGIRIS HATI**

Abdus Shamad

Tanpa kurencanakan
Kau datang bak Pangeran
Menawarkan sejuta angan
Tentang cinta yang tak termakan zaman
 Bahkan kau ibaratkan aku laksana bulan
 Menghiasi malam dengan diam
 Kau bujuk semua teman
 Untuk sekadar meyakinkan
 Cintamu layak kulabuhkan
 Jemarimu pantas untuk ku genggam
 Sayangmu bisa untuk kusulam
Di saat aku telah memutuskan
Menutup mata, hati dan pikiran
Dari datangnya cinta Sang Pangeran
 Kini....
 Setelah kasihku terpatri
 Setelah hatiku kembali berseri
 Setelah setiaku teruji
 Kau membuatku hampir mati
 Tepat pada dini hari
 Kau pergi sambil melukai
 Merobek sisi hati
Jikalau kau mengira aku menangis
Sungguh sangkamu terlalu bengis
Akan kubuat kau meringis
Kupastikan aku semakin manis

Aku tak mati
Aku masih berdiri
Sekalipun terlukai
Aku masih percaya diri
Inilah aku di hari ini
Kupastikan senyum merekah lagi
Kan ku sambut hari
Esok lebih indah dari ini



AIR MATA CINTA SEORANG SANTRI

Abdus Shamad

Pada suatu hari ada seorang pria yang serba kekurangan baik dari segi fisik maupun materi mengejar cinta seorang santriwati yang cantik dan berasal dari keluarga yang berada. Namun, hal itu tidak membuatnya sedikit pesimis maupun ragu terhadap keyakinannya. Dia berfikir dan yakin bahwa *“Tuhan memberikanku kekurangan fisik untuk menguji aku dan engkau. Sejauh mana aku bersyukur, dan sedalam apa kesetiaanmu, menerima kekuranganku. Aku memang tak sempurna, dan inilah yang membuatku takut. Akankah engkau rela menerimaku atau malah akan membuangkmu setelah mengetahui keadaanmu sesungguhnya. Maka jangan takut, kekasih, engkau tak akan kehilanganku. Karena justeru, aku yakin, saat oranglain membuangkmu karena kekuranganku yang begitu banyak, engkau tetap berada di sini, di sampingku. Karena aku yakin, engkau mencintaiku dengan Lillaahi Ta’aala.”* Pesan Hanafi kepada Evi Fatuzzahra melalui *Facebook*.

Hanafi adalah seseorang yang mempunyai wajah yang pas-pasan. Pas dilihat orang lain, pasti orang itu pasti menghina. Kakinya yang ketika berjalan seperti panjang sebelah, membuatnya minder dan tak mau jatuh cinta. Dia pikir, jatuh cinta hanya akan membuat hatinya sakit jika nantinya orang yang dicintainya

menghina keadaan fisiknya. Namun Allah Maha Adil. Hanafi yakin itu, ketika dia mencoba mengungkapkan perasaannya kepada seorang perempuan yang dicintainya. Evi Fatuzzahra. Seorang perempuan yang mempunyai wajah cantik, berjilbab dan pandai agama. itu adalah penilaian Hanafi ketika pertama kali melihatnya di *Facebook*.

Evi adalah seorang santriwati di sebuah Pondok Pesantren terkenal di Situbondo. Wajahnya indah, cantik menawan, sehingga akan membuat siapa saja yang melihatnya pasti akan menyukainya. Suaranya merdu, apalagi saat ia membacakan Al Qur'an dengan di-*qiro'at*-kan. Sungguh akan membuat orang yang mendengarkan lantunannya jatuh cinta. Namun Evi bukanlah orang yang mudah jatuh cinta. Dia sangat selektif menerima cinta dari lelaki yang pernah mengungkapkan cintanya. Di Pesantren, tempat ia mengaji dan menimba ilmu, hampir semua lelaki yang mengungkapkan cinta kepadanya mendapat kekecewaan setelah mendengarkan jawaban darinya.

Hanafi tak mengetahui bahwa sebenarnya Evi adalah seseorang yang tak mudah jatuh cinta. Banyak lelaki pandai, tampan, dan dewasa mendekatinya. Namun ia tak pernah menerima satupun dari mereka yang mengungkapkan cintanya. Alasannya hanya satu. Belum ada yang sesuai dengan hatinya. Belum ada yang cocok dengan keinginan hatinya.

Hanafi hanya mengenal Evi dari status-status yang dibuatnya di *Facebook*. Hanafi jatuh cinta pada kata-kata religi dan islami yang dibuat Evi.

“Aku mengharapkan cinta yang tulus datang kepadaku. Cinta yang hanya untuk mengharap ridhoNya saja. Tidak karena kecantikan wajahku, tidak juga karena kepandaian ilmuku. Maka aku akan menerimanya walau apapun dan bagaimanapun keadaannya.” Tulis Evi di statusnya.

Terang saja, siapa yang tak suka dengan kalimat indah seperti itu. Apalagi Hanafi. Dirinya juga sering menulis status dengan kata-kata yang religi dan islami seperti Evi. Banyak juga yang menyukai Hanafi. Namun setelah mengetahui keadaan Hanafi yang sesungguhnya, karena selalu jujur kepada siapapun tentang keadaannya, mereka semua meninggalkan Hanafi. Mereka hanya mencintai kalimat-kalimat Hanafi, bukan dirinya. Evi benar-benar telah berhasil memikat hati Hanafi. Seperti ia berhasil juga membuat banyak lelaki tergila-gila kepadanya. Hanafi jatuh cinta, dan selalu merindukan Evi setiap saat.

“Ukhti Evi Fatuzzahra, maukah engkau mendampingi hidupku dalam jalan menuju cintaNya yang abadi? Sungguh keshalihanmu telah memikat jiwaku, sehingga aku begitu yakin untu memilihmu menjadi pendamping hidup dan matiku, dunia dan akhiratkau”. Kalimat itulah yang telah membuat Evi klepek-klepek,

lalu menerima cinta Hanafi tanpa melihat bagaimana keadaan Hanafi.

Hanafi juga sebenarnya adalah anak pesantren. Sudah hampir sepuluh tahun Hanafi menimba ilmu di sebuah pondok pesantren di Situbondo. Ilmunya tidak jauh dibanding dengan Evi yang juga mondok hampir sekitar delapan tahunan di Situbondo.

“Sekarang, engkau telah mengetahui betapa aku adalah orang tak punya, bahkan aku pun tak mampu berjalan dengan baik seperti layaknya orang lain. Apakah engkau masih akan menerimaku? Aku telah jujur kepadamu tentang segala keadaanku. Tentang keluargaku, kehidupan masalaluku dan segala tentang masalah yang sedang aku hadapi sekarang. Apakah engkau masih akan menerima segala keadaanku.” Pesan yang sebelumnya belum dibalas oleh Evi, Hanafi berbaik sangka. Mungkin Evi tengah sibuk mengajar ngaji di pesantrennya. Karena pesan ini ia kirim pada pukul sembilan pagi, saat di mana Evi mengajar ngaji kitab kepada santri juniornya.

Hanafi begitu yakin bahwa jawaban dari Evi mungkin akan seperti ini, *“Sayang, aku mencintaimu karena Allah. Apapun keadaanmu aku akan terima sebagaimana aku menerima cintamu sebulan yang lalu.”* Atau mungkin seperti ini, *“Sayang, jangan kau takutkan aku meninggalkanmu setelah aku tahu segala tentang keadaanmu. Aku meencintaimu apa adanya. Aku mencintaimu karena aku cinta. Ketulusan kalbu dan*

keikhlasan jiwa ini tak akan tergantikan oleh siapapun. Karena aku tahu, segala rasa yang dialirkan tanpa rasa tulus dan ikhlas maka akan rusak. Termasuk rasa cintaku padamu.”

“Ah, kenapa aku jadi seperti orang gila begini ya...” Gerutu Hanafi. Evi memang telah membuat Hanafi tergila-gila.

Sampai jam dua belas siang, saat adzan Dzuhur berkumandang, pesan dari Hanafi belum juga dijawab oleh Evi. Hanafi sudah mulai merasakan gelisah dan galau. Hanafi tidak berani untuk mengirimkan pesan singkat apalagi menelepon. Karena Hanafi sangat tahu Evi tidak akan suka. Hanafi menunggu. Ashar, Maghrib, Isya, pesan itu pun belum juga dibalas. Jam delapan lima belas menit, malam jum’at, telepon genggam Hanafi berbunyi. Dilihatnya di layarnya tertulis nama *My Hany*, nama kesanyangan Hanafi untuk Evi.

“Assalaamu’alaikum...” Hanafi kaget. Ini bukan suara Evi. Hanafi kenal betul suara Evi. Ini bukan seuaranya.

“Wa’alaikumsalaam...” Jawab Hanafi dengan nada heran.

“Maaf kalau saya ganggu. Ini Hanafi kan?”

“Iya, Saya Hanafi. Ini siapa...”

“Saya Khumaira, sahabatnya Evi Fatuzzahra.”

“Oh iya, Evi pernah membicarakan antum. Ada apa ya...”

“Saya mau berbicara serius denganmu, Hanafi, tentang Evi. Maaf katanya tidak bisa menjawab

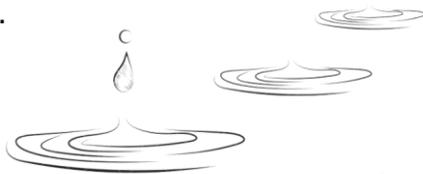
pesanmu di *Facebook*. Saya hanya ingin menyampaikan amanah dari Evi untuk mengatakan kepadamu bahwa...” Khumaira terdengar menarik nafas. Ini membuat Hanafi semakin deg-degan, dan mulai curiga bahwa yang akan disampaikan ini adalah sesuatu yang sangat berat.

“Bahwa...” Khumaira meneruskan perkataannya.

“Bahwa malam ini, Evi akan menikah dengan seorang lelaki anaknya pimpinan Pesantren tempatnya mengaji. Sekarang akadnya sedang berlangsung. Evi meminta maaf karena tak berbicara langsung. Ini semata karena diirinya tak kuat untuk mengatakannya kepadamu. Evi Fatuzzahra mengatakan, terimakasih untuk segala kenangan selama sebulan ini. Evi yakin, kamu akan mendapatkan jodoh yang tepat untukmu dari Allah, insyaAllah.” Hanafi tersentak. Jantungnya bedetak kencang, tubuhnya bergetar, lidahnya kelu, bibirnya beku.

Kaget. Seakan sebuah gunung telah meletus di hati Hanafi. Segala rasa yang banyak macamnya bercampur jadi kesedihan dan kepedihan yang mendalam. Perlahan airmatanya mengalir membasahi pipinya, membasahi jiwanya.

“Hanafi...” Khumaira memanggil-manggil. Hanafi tak mampu menjawab. Khumaira mengerti. Lalu ditutupnya telepon untuk mengakhiri, bahkan sampai lupa berkata salam.



KETERPURUKAN YANG MEMBANGKITKAN

Terimakasih Keterpurukan

Abdus Shamad

Pandanganku pada langit tua. Cahaya bintang berkelap kelip mulai hilang oleh kesunyian malam. Aku berjalan menyusuri lorong malam sepi nan gelap. Cahaya bulan malam ini begitu indahnyanya. Hari ini benar-benar hari yang melelahkan. Konflik dengan orang tua karena tidak lulus sekolah. Hari ulang tahun yang gagal di rayakan. Dan hadiah sepeda motor yang terpaksa di kubur dalam-dalam karena tak lulus, belum lagi si adik yang menyebalkan. Teman-teman yang konvoi merayakan kemenangan, sedang aku?

Hari-hari yang keras kisah cinta yang pedas. Angin malam berhembus menebarkan senyumku walau sakit dalam hati mulai mengiris. Sese kali aku menghapus air mataku yang jatuh tanpa permisi. Sakit memang putus cinta.

Rasanya beberapa saat lalu, aku masih bisa mendengar kata-kata terakhirnya yang tergiang-ngiang merobek otak ku.

“Sudah sana... Kejarlah keinginanmu itu! kamu kira aku tak laku, jadi begini sajakah caramu, oke aku ikuti.. Semoga kamu tidak menyesal menghianati cinta suci ini.” Beberapa kata yang sempat masuk ke hpku, diikuti telpon yang sengaja kumatikan karena kesal atau muak.

Aku termenung di pinggir jalan, memegang kepalaku yang sakit.

“Selamat malam..? Sori Bro kayanya lagi sedih banget boleh aku minta duitnya?” Seorang pemabuk dengan botol bir di tangan kiri dengan jalan yang tak beraturan,

Ia mengeluarkan sebilah pisau lipat dan mengancamku. Aku hanya terdiam tak berkata, membuatnya sedikit bingung. Aku meraih tas di sampingku dan menyerahkan padanya.

“Ini ambil semua. Aku tak butuh semua ini. Aku hanya ingin mati...!” Aku melemparkan tas ke hadapannya yang di sambut dengan senyum picik dan iapun menghilang di gelapnya malam.

Kubangkit berdiri dan berjalan menyusuri malam, berdiri menatap air sungai yang mengalir airnya deras. Di sini di atas jembatan tua ini. Angin sepoi-sepoi menyerang tubuhku. Aku berdiri menatap langit yang bertabur bintang, rasanya tak ada yang penting bagiku sekarang. Perlahan-lahan aku berjalan menaiki jembatan dan berdiri bebas. Menutup mata dan tinggal beberpa senti lagi aku akan terjatuh. Aku perlahan mengangkat kaki kananku dan...?

Tiba-tiba sosok pemabuk yang menodong pisau padaku tadi, menarik bajuku dan menampar pipiku kuat, keras sekali tamparannya.

“Ini uang dan tasmu...!! Aku tak butuh..! Aku lebih baik mati kelaparan dari pada melihat Pria lemah

sepertimu,” Ia menarikku turun dan melemparkan tasku di atas tanah.

Ia pun berlalu pergi. Aku bangkit dan meraih tasku kembali menuruni tangga. Sosok yang tadi, pria mabok yang ternyata seumuran denganku, di sekujur tubuhnya penuh tato dan tubuhnya kurus sekali. Ia berdiri termenung pada tangga jalan. Sesekali menatap langit dan menghapus air matanya.

“Boleh aku berdiri di sini bersamamu?” Aku menyapanya tapi ia hanya terdiam membisu. Aku berdiri di sampingnya menunggu sampai kapan ia akan berdiri pergi dari sini.

“Kenapa kamu menamparku?”

“Kenapa kamu menolongku?”

“Aku sudah tak berarti lagi. Wanita yang aku cintai bertahun-tahun menampakanku dengan tuduhan yang tak jelas, aku memulai pembicaraan”. Dengan sese kali menghapus air mata akibat dari gejala di hatiku.

“Apa kamu akan terdiam atau aku telah mengusikmu?” Aku melihatnya dan ia balik menatapku tajam. Aroma alkohol dari mulutnya jelas tercium saat ia bicara

“Maafkan Aku. Sungguh aku minta maaf, menurutku kamu terlalu lemah, masalah apapun jangan berhenti untuk bangkit, bukankah setiap hari kita merasakan hal yang sama?” Ia berkata sembari mengulurkan tangannya yang ternyata cuma 2 jari yang utuh. Aku

mulai merinding karena sedikit takut. Sehingga aku tak membalas uluran tangannya.

“Kaget ya mas?” Jari ku yang lain di potong oleh preman karena persaingan.

Hidup di jalan seperti ku ini, hawanya sangat dingin dan penuh nyali besar, bahkan untuk tertidur saja itu sulit. Harus rela kedinginan, Di gigit nyamuk dan tempat ku tertidur hanya di emperan toko, dan kalau sudah penuh oleh gembel lain, terpaksa aku harus mencari tempat lain yang menurutku layak. Maaf bila aku mengambil tasmu. Aku butuh makan, sudah 3 hari aku tidak makan, sisa makanan di tong sampah sudah membusuk karena hujan kemarin, biasanya aku mencari secerca kenikmatan disana yang masih bisa layak kutelan, rasa lapar tak akan bisa membuatmu jijik. Setiap hari saat membuka mata yang anda ingat hanya perut dan perut.” Ia terdiam dan mengalihkan pandangannya luas menembus angkasa, langit malam ini. Aku hanya terdiam terpaku dengan mulut terbuka, betapa aku tak percaya setengah mati.

Bagaimana mungkin seandainya sekarang aku berada di posisi ini? Aku yang terlahir dari keluar sederhana namun penuh kehangatan, uang bukan masalah, aku hanya meminta tanpa pernah tahu bagaimana orang tuaku mendapatkannya, semuanya cukup, tapi ternyata itu bukan kebahagiaan, itu nafsu sesaat, aku memang memiliki segalanya tapi tidak dengan cinta, selalu ada yang kurang setiap hari. Tanpa kebersaman kita mati.

Terutama pentingnya mensyukuri apa yang ada. Aku menarik tangan dan menjabat tangannya kuat-kuat yang tinggal dua jari meski sedikit risih karena aneh menurutku. Aku memberinya sedikit pelukan hangat. Ia tersenyum memamerkan mulutnya yang bau alkohol dan bau wc umum. Aku menyerahkan taku padanya.

“Ambil lah. Aku tak mengenalmu tapi kamu memberiku banyak alasan hari ini, kenapa aku harus kuat menghadapi hidupku sekarang dan nanti, bukankah hidup harus tetap di jalani. Aku sadar masih punya segalanya, bodoh sekali cuma karena cinta semangatku hilang, belum tentu ia jodohku, belum tentu ia juga memikirkan hal yang sama, rasa sakitku”. Aku berlari menuruni tangga meninggalkan ia sendiri yang masih terdiam menatap kembali langit yang menampilkan bintang-bintang kecil yang berkelip dengan jenaka, seakan hari ini tak akan berlalu.

Ketika aku akan menapaki jalan. Kekasihku sedang berdiri di depanku dengan bunga mawar banyak sekali di tangannya, sementara di belakangnya orang tua dan adikku yang berdiri di samping mobil, kami saling terdiam untuk beberapa saat ia memulai.

“Maafkan aku, ternyata aku yang salah menilaimu, makasih ya sudah membuat hidupku lebih berharga.” Ia menyerahkan bunga dengan sebuah *diary* usang punyaku, yang entah dari mana ia mendapatkannya. Tapi di sinilah aku bisa menulis menitikan setiap masalah, rasa banggaku atas kekasihku ini. Aku

memeluk erat tubuhnya lama kami terdiam di iringi tangis dan canda menghiasi malam, sementara kedua orang tuaku tersenyum senang. Aku mengajak kekasihku menaiki tangga untuk mengenalkan pada orang yang mengajarkanku banyak hal. Khususnya arti bersyukur. Kami menapaki jalan tangga dan melirik sekeliling dan mencari, tetapi sosok itu telah hilang tak berbekas. Kami lalu turun dan pergi ke mall bersama orang tua dan adik ku untuk merayakan ulang tahunku.

Walaupun tetap aku tak dapat sepeda motor karena tak lulus tapi bukan berarti kehangatan ini harus berakhir.



ANGAN DALAM KEABADIAN

Ary Dwi Purnomo

Sulung dari dua bersaudara yang lahir pada 06 Desember 1993 adalah seorang perantau yang berprinsip bahwa kerja keras adalah penentu mental. Dipaksa, terpaksa, lalu terbiasa akan menjadikanmu sosok yang menghargai sesama agar kelak tak congkak ketika menyentuh puncak. Relasinya mulai dari yang tak berprofesi hingga berdasi, membuatnya percaya bahwa ilmu akan basi jika hanya bergantung pada teori.

Salam
Penyambung Lidah
Rakyat.



IBU

Ary Dwi Purnomo

Apa yang tidak dilakukan seorang ibu untuk anaknya?

Dia rela terbangun agar kau bisa tidur dengan pulas

Dia korbankan dahinya untuk memohon kebaikan untukmu

Dia penjarakan keinginannya hanya untuk keinginanmu

Hausnya untuk melihat engkau tersenyum

Laparnya agar melihat engkau tertawa

Sakitnya berharap engkau bisa berdiri dengan tegak

Matinya pun bermimpi tentang kebahagiaan dalam
hidupmu

Dan apa yang bisa membuat seorang ibu meratapi
penyesalannya?

Dia menyesal bila tidak sempat melihat anaknya bahagia

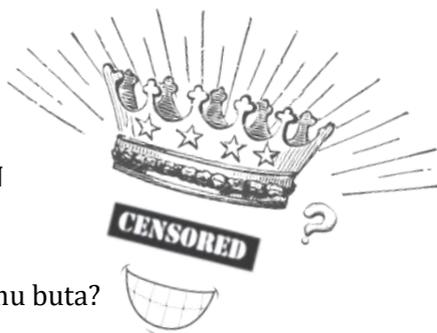
Dia menyesal jika tidak diberikan cukup waktu untuk
memberikan yang terbaik

Lalu pertanyaan, apa yang bisa dilakukan seorangan aku
untuk ibunya?



SEORANG PEMIMPIN

Ary Dwi Purnomo



Siapa yang membuatmu buta?

Kalangan elit politik?

Peluk hangat keluarga?

Atau persetujuan koalisi?

 Apa yang membuatmu buta?

 Kenikmatan akan jabatan?

 Kursi panas yang selalu diperebutkan?

 Atau keberadaan Amerika yang
 berjabatan?

Mangapa kau buta?

Lupa dengan kami yang sudah mempercayai?

Lupa kalau kita satu pertiwi?

Atau lupa dengan keberadaan diri kami?

 Bagaimana bisa kau buta?

 Lupa dengan janji-janjimu?

 Amerika di belakangmu?

 Atau koalisimu?

Dimana kau merasa buta?

Istana negara?

Rumah kerabat?

Atau persembunyian istri muda?

Jawab kami pemimpinku....

KISAH SEBUAH HARAPAN

Ary Dwi Purnomo

Di depan teras rumah mata bapak mendarat. Bapak melihat kosong senja yang perlahan pergi. Cahaya yang semakin meredup membuat hatinya dihujani pedang tajam dari berbagai arah. Semua terasa sangat menyakitkan mengingat kondisi rumah tangga yang tengah dibangunnya dengan susah payah.

“Bagaimana mas? Hanya mas satu-satunya harapan kami semua. Apa mas tidak prihatin dengan keadaan ibu sekarang?” Sang adik menanyakan hal yang sudah dia tahu jawabannya.

Bapak masih terdiam. Perkataan adiknya semakin membuatnya tertekan. Dia menyadari jika dia adalah sosok yang berperan penting dalam keluarga. Dia tahu kalau semua orang berhak menyalahkannya jika keluarganya mengalami kesusahan. Pikirannya kusut. Tak lama kemudian dia bangun dari lamunannya. Dia mulai memandangi adik-adiknya yang dia sayangi. Melihat keluarga yang dia sayangi digrogoti kesusahan membuat air matanya menetes dalam hati. Tak kuat melihat orang yang dia sayangi menderita karena dia tidak bisa melakukan apa-apa. Bapak kemudian menghela nafas panjang. Mengambil kemudian menyulut sebatang rokok lalu mengisapnya perlahan.

Empat tahun lalu, istri yang dia sayangi pernah dijodohkan dengan orang lain. Akad di pagi hari dan menghilang saat malam tiba. Dia tahu jika istrinya hanya menginginkannya. Bapak juga tahu jika hanya perempuan itu

yang dia mau. Setelah melewati lebatnya hujan dan kencangnya angin akhirnya bapak bisa menikahi ibu. Bapak kala itu hanya seorang guru honorer di sekolah dasar. Digaji minim membuatnya harus menabung dengan giat. Tentu setelah uang itu terkumpul akhirnya bapak bisa melamar ibu untuk melangkah ke pelaminan. Itu pun berkat bantuan tabungan ibu yang menjual jajan dan minuman di pinggir rumah. Tak ada yang bisa dia janjikan kepada ibu, kecuali cinta dan keteguhan hati seorang pria untuk gadis yang disayangi.

“Setelah kita menikah kamu tetap saja jualan di samping rumah dulu. Selagi itu, aku akan mengumpulkan uang untuk membangunkan rumah dekat sini.” Ucap bapak pada ibu.

“Saya tahu, jika kita memilih menumpang pada bapak atau mertua akan menjadi beban untuk kita berdua, belum lagi kalau ada perselihan. Itu akan jadi sangat rumit. Selain itu aku ini anak laki-laki sangat memalukan jika memilih menumpang pada mereka.” Papar bapak, berusaha meyakinkan ibu dengan keinginannya.

Waktu itu, ibu hanya yakin jika suami yang dia cintai itu akan mampu mewujudkan semuanya. Ibu benar-benar memaklumi pendapatan bapak yang hanya menjadi guru honorer di sekolah dasar. Ibu hanya pasrah, dia yakin jika Allah akan memberikan yang terbaik untuk setiap hambanya. Apalagi dengan membayangkan keluarga kecil yang nantinya tentu memerlukan biaya bulanan, sangat sulit untuknya memikirkan kehidupan sejahtera jika tidak dengan bersyukur kepada sang pemilik kehidupan. Semua kesulitan itu justru membuat ibu tidak terlalu peduli layaknya bapak yang juga tidak peduli dengan pendapatannya yang serba

kekurangan. Mereka berdua hanya ingin mempertahankan ikatan yang sudah lama mereka usahakan.

Sebenarnya bapak juga ragu bisa membangunkan rumah untuk ibu. Tentu hal seperti itu adalah beban tersendiri untuknya yang hanya seorang guru honorer di sekolah dasar. Belum bayar uang listik, beli minyak, beli beras, uang keamanan dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Tapi lebih berat lagi jika bapak harus merelakan ibu menikah dengan orang yang tidak dicintai. Bapak tahu akan tiba saat dimana tangan Allah ikut campur dalam mempermudah segala urusannya,

Setelah susah payah mencari pekerjaan sampingan, akhirnya bapak menemukan pekerjaan yang tidak mengganggu pekerjaannya sebagai seorang guru. Dia memutuskan untuk menjadi kernet bis mini dari sepulang sekolah sampai habis isya. Bapak tahu jika pekerjaan itu akan banyak menyita waktunya bersama ibu. Tapi dia juga tahu jika tidak bekerja keras dia akan ingkar pada janjinya sendiri untuk membahagiakan ibu. Ibu hanya mengiyakan apa yang diinginkan bapak. Ibu juga sangat memahami beban seorang suami untuk menghidupi keluarganya. Tak peduli berapa banyak waktu yang disita pekerjaan sampingan itu ibu tetap yakin jika semua akan mudah pada waktunya.

Setelah yakin dengan pekerjaan sampingan bapak itu. Akhirnya mereka mulai membiasakan diri dengan kesibukan masing-masing. Semua masih terasa hampa dan kosong. Tidak ada yang menemani ibu jualan saat siang. Tak ada pula yang mengajak ibu bicara saat sore hari. Pulangnya bapak hanya sekedar melepas kecapean hari itu. Mereka jadi jarang

punya waktu untuk berbicara seputar keluarga tapi semakin yakin dengan apa yang ingin mereka capai.

Setelah menyibukkan diri dengan pekerjaan masing-masing uang dari tabungan mereka pun membaik. Walaupun masih suasana bulan madu mereka berdua tidak memilih untuk berfoya-foya menguras tabungan mereka. Walaupun dalam keadaan sulit, semuanya tetap terlihat indah untuk bapak dan ibu.

“Apa kamu belum hamil?”

Selalu ada yang bapak katakan pada ibu tiap kali ingin tidur. Bapak tahu akan ada biaya tambahan lagi jika harus mempunyai anak di saat seperti ini. Tapi bapak juga yakin jika seorang anak akan membukan pintu rejeki untuk kedua orang tuanya. Sampai suatu hari bapak menemukan ibu sedang senyum sendiri. Mengingat kembali bulan madu mereka yang hanya dihabiskan dengan mencari sesuap rejeki untuk masa yang akan datang. Saat libur akhir pekan bapak biasanya mengajak ibu berjalan-jalan ke tempat-tempat indah tapi tak mengeluarkan uang seperser pun. Ya walau pun tempat itu sudah sangat sering mereka datangi sebelum menikah, tapi semua terasa begitu berbeda.

Ada waktunya tabungan membangun rumah itu terpotong dengan harga kebutuhan pokok yang tiba-tiba naik sampai membuat bapak dan ibu bersedih. Sudah tiga tahun mereka menyisihkan uang untuk membangun rumah. Berbagai cobaan kerap membuat mereka menghela nafas melihat tetangga yang dengan begitu mudahnya mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Pada suatu malam ibu terlihat begitu bahagia. Tabungan mereka berdua dirasa ibu sudah bisa untuk dijadikan modal

untuk membangun rumah yang mereka inginkan. Rasanya tidak sia-sia apa yang sudah mereka perjuangkan sejak lama.

“Nah biar gak banyak makan biaya gimana kalau mas juga ikut kerja biar gak banyak ngeluarin uang buat biaya tukang?” ujar bapak dengan wajah bahagia.

“Nanti sisakan tanah buat dijadikan halaman ya mas. Biar nanti aku bisa nanam banyak aneka tanaman depan rumah” sambung ibu.

“Nanti pagarnya dari bambu saja biar bagus dan gak mahal. Kalau ada pagarnya gitu kan anak-anak jadi gak perlu keluar rumah buat main. Cukup di halaman aja.”

“Sebentar lagi keinginan kita akan akan tercapai mas.” Ucap ibu sembari tersenyum.

Malam itu mereka habiskan dengan tersenyum dan tertawa. Dan semua kegembiraan itu mereka bawa sampai dalam mimpi. Keinginan mereka akan segera terwujud. Keinginan untuk memiliki rumah kecil indah sebagai rumah di masa tua.

Tapi di balik jendela rumah mertuanya bapak melihat kosong ke arah halaman. Pandangannya kosong layaknya senja yang mulai memudar. Cahaya yang semakin meredup membuat hati bapak serasa dihujani pedang tajam dari segala arah. Sakit dalam dadanya terasa sangat menyiksa dirinya.

Siang harinya, istri kesayangannya mengatakan jika bapak ditunggu keluarganya nanti sore di rumahnya sendiri. Awalnya, bapak berpikir akan diadakan acara temu keluarga. Tapi bapak merasa ada yang janggal. Kalau mau diadakan acara temu keluarga kenapa istri kesayangannya tidak diperbolehkan ikut?

“Silahkan duduk mas.” Ucap adik bungsu bapak setelah sampai di rumah warisan keluarganya itu.

Bapak bingung dengan sambutan keluarganya yang berwajah murung. Kedua adiknya tampak tertunduk lesu tepat di hadapannya. Tidak biasanya saat bertemu mereka murung seperti ini.

“Ada apa dik?” tanya bapak dengan dipenuhi rasa gugup dalam dadanya.

Bapak paham jika dia tidak bisa menyingkirkan rasa cemas yang sudah dia dapatkan sedari siang. Rasa cemas itu dibawanya berat hingga sore itu. kopi hitam panas yang sudah dihidangkan adiknya membuat bapak tak sabar dan menyulut rokok untuk menghilangkan rasa cemas itu.

“Ibu sakit mas. Sakitnya kambuh lagi” jawab adik perempuannya.

Bapak perlahan menghembuskan nafasnya, matanya secara bergantian melihat adik-adiknya. Bapak benar-benar paham bagaimana penyakit ibunya. Seingat bapak, dia sering mengantarkan ibunya untuk periksa ke dokter. Bahkan sempat suatu hari ibunya benar-benar terbaring lemas saat di bawa ke rumah sakit. Kencing manis dan rematik merupakan penyebab utama hilangnya ketangkasan dalam diri ibunya. Sebelum penyakit itu datang, ibunya bapak adalah perempuan yang perkasa, kuat dan tidak menyerah. Sang ibu mampu menghidupi kelima anaknya yang telah yatim sejak lama. Namun masa-masa itu telah hilang dan meredup menyesuaikan usianya. Lama kelamaan sang ibu semakin rapuh seiring bertambahnya usia. Bapak sebagai anak laki-laki satu-satunya menanggung beban sebagai orang tua pengganti bagi adik-adiknya. Ditambah lagi kedua

kakaknya sudah meninggal karena kecelakaan dan sakit jantung. Sejak ibunya tak dapat lagi bekerja, bapaklah yang berkewajiban untuk menghidupi adik-adiknya.

“Kenapa mas baru tahu sekarang dik?” ujar bapak bersamaan dengan asap rokok dari mulutnya.

Asap itu lalu terhempas oleh angin dingin yang berhembus kencang. Kesunyian seketika menjalar, mendinginkan suasana menjadi beku.

“Aku takut hal ini akan menambah beban mas.”

Bapak kemudian menarik nafas panjang.

“Jadi sebenarnya apa yang kalian inginkan dariku?” sambung bapak.

Bapak sebenarnya tahu apa yang diinginkan adik-adiknya dan apa yang harus dia lakukan sebagai anak. Bapak hanya ingin mendengar langsung dari adik-adiknya sembari berharap tebakannya salah.

“Ibu harus dioperasi mas, dan semua itu butuh biaya.” jawab adiknya.

“Maaf jika ini kembali memberi beban berat dalam hidup mas, cuma mas yang bisa kami harapkan, kasihan ibu mas.” sambungnya lagi.

Harapan yang bapak bangun bersama istri kesayangan seketika hancur. Ucapan terakhir dari adiknya telah menghunus tepat masuk dalam dadanya. Hunusan itu telah membuat isi dadanya tak lagi bisa merasakan apa-apa. Pikiran bapak kacau. Bapak kemudian memalingkan pandangannya pada teras itu. Tatapannya kosong dan meredup bersamaan dengan senja yang mulai menghilang. Gelap malam mulai terpampang. Hadirkan suasana kelim

dalam malam mencekam. Sekelam hatinya yang diselimuti kegelapan.

Bapak sudah tahu apa yang harus dia katakan dan apa yang harus dia lakukan. Bapak hanya tak punya kata-kata yang tepat untuk diutarakan pada ibu tentang semua itu. kata yang tepat untuk menjelaskan pupusnya sebuah impian di tengah jalan.

Berat langkah bapak untuk pulang sepadan dengan berat langkah saat datang ke rumah ibunya. Dalam angan bapak, dia hanya bisa berharap langkah kaki itu tidak akan cepat membuat dirinya pulang. Dia seakan memilih untuk berjalan ribuan kilo dari pada membicarakan apa yang barusan terjadi dengan mimpi mereka berdua. Langkah pelannya dibarengi dengan asap rokok keluar dari hidung dan mulutnya.

Di ruang tamu ibu sudah menunggu kedatangan bapak. Dia hanya bisa berharap tidak terjadi apa-apa dengan keluarga suaminya. Tak sedikit pun ibu berpikir jika mimpi yang telah mereka bangun akan lenyap dengan cepatnya. Dalam bayangan ibu, dipanggilnya bapak mungkin berurusan dengan adik-adiknya yang belum kunjung menikah. Ibu hanya bisa berharap bapak bisa memberikan solusi agar adik-adiknya bisa segera menikah dan memulai hidup baru.

Tak lama ibu memikirkan segala kemungkinan bapak pun tiba dengan muka masamnya. Ibu ingin bertanya apa yang terjadi sampai bapak dipanggil ke rumah ibunya. Hanya saja melihat muka bapak yang seakan tak ingin mendengarkan sebuah pertanyaan, ibu pun memilih untuk sekedar mencium tangan suami kesayangannya itu.

“Bu, mas mau bicara.” Ucap bapak dengan wajah murung.

Ibu tahu jika apa yang akan dibicarakan bapak akan sangat-sangat tidak mengenakkan. Namun ibu tahu jika ketidakenakan itu yang sudah dinantinya sedari bapak pulang.

“Apa mas?” jawab ibu.

“Ibu sakit, penyakitnya kambuh lagi” perlahan bapak menjelaskan.

“Tadi adik-adikku memintaku untuk segera membantu ibu membayar biaya perawatan”

Perkataan bapak membuat ibu tak bisa berkata-kata.

“Aku ini anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Kakak-kakakku sudah tiada. Adik-adikku belum menikah. Hanya aku harapan mereka untuk membiayai semua biaya perawatan ibu. Hanya aku dek”

Ibu masih diam tak bisa menjawab. Dia tahu jika suaminya memang harapan satu-satunya saat ibunya sedang sakit. Hanya suami yang bisa dijadikan harapan bagi adik-adiknya. Ibu sangat paham apa yang seharusnya dilakukan suaminya dalam keadaan ini. Ibu hanya tak mempunyai kata-kata untuk menanggapi perkataan suaminya. Air mata perlahan keluar dari matanya. Air mata yang membawa semua harapan mereka pupus.

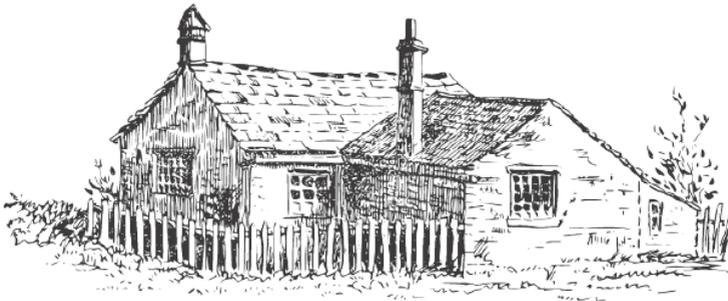
Sudah bertahun-tahun lamanya harapan mereka hangus. Dibawanya pulang ke tempat peristirahatan terakhir ibu bapak. Mereka tak pernah sedikit pun menyesal dengan hilangnya harapan itu. Sebaliknya, mereka berpikir akan sangat menyesal jika tak pernah membaktikan diri kepada orang tua mereka. Besar kasih sayang orang tua selamanya takkan pernah terganti dengan apapun. Bahkan rumah

impian mereka pun tak cukup untuk mengganti semua kasih sayang yang telah diberikan kedua orang tua mereka.

Waktu selalu berputar. Buah cinta mereka kepada kedua orang tua seakan membukakan jalan baru untuk mencapai impian mereka yang telah lama hangus. Setelah lama menjadi guru honorer bapak pun akhirnya diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Ibu yang dulunya hanya berjualan jajan disamping rumah kini telah mendapatkan usaha baru sebagai pengusaha ikan. Walau selalu saja ada permasalahan yang perlahan mengikis harapan mereka yang pernah hangus. Namun mereka selalu yakin jika Allah tidak akan menguji seorang hamba melebihi batas kemampuannya.

“Bu, aku nanti aku wisuda tanggal 26 Agustus.” Ucapku kala itu.

Mereka adalah orang tua terbaik di dunia. Mereka mengajarkan saya untuk selalu menyukuri apayang ada. Melewati permasalahan dengan kepala dingin. Selalu peduli dengan sesama dan selalu menghargai semua orang. Mereka mengajarkan saya bahwa dengan cinta dan taat kepada Allah semuanya akan baik-baik saja.



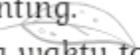


LANGKAH YANG LUPA ARAH



Ayu Sri Kusmawati

Sebagai si sulung dari enam bersaudara yang lahir pada 13 Agustus 1995, menjadi contoh yang baik bagi keluarga adalah penting.



Dan ketika waktu tak pernah memberinya bunga perhatian sebagai ucapan terima kasih, maka ia memutuskan mengakui bunga penerimaan.

Salam
Pecinta Abu-abu



RINDU SENYUM

Ayu Sri Kusmawati

Saat sunyi aku kelu sendirian
Cintaku yang salah
Memimpikan kamu yang telah hilang
Menyempurnakan apa yang kau beri
Aku jatuh dalam lesung pipimu
Karena, senyumku ada dua
Sedangkan yang diberikan untukku
Sangatlah sempurna
Dan kau terlambat datang
Semakin dilema asmara
Lantas kamu selalu menakutiku
Luka yang tersisa tak kunjung sembuh
Menjemputku untuk mencintaimu



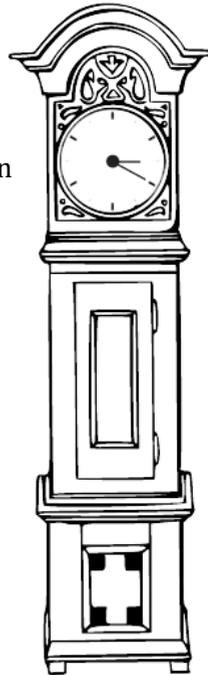


RINDU 03:20

Ayu Sri Kusmawati

Pukul 3.20 ku buka mata
Dari mimpi buruk yang menyiksa
Ku coba tenangkan pikiran
Ternyata obat yang menemaniku
Selalu ada, saat ku butuhkan

Jujur aku lelah dengan semua ini
Ingin aku sudahi semua rasa ini
Meski terkadang sulit melepaskan
Sebelum rasa ini membunuhkus
Ku coba lupakan kenangan kita



SEPASANG SANDAL DARI TANAH PAPUA

Ayu Sri Kusmawati

Provinsi Papua merupakan provinsi paling timur Indonesia, tepatnya di kota Sorong. Aku tinggal di kabupaten Aimas tidak jauh dari kota Sorong. Aku bersyukur terlahir di tanah Papua yang sangat subur dan kaya ini. Ibu, Bapakku berasal dari Jawa Barat. Konon pada zaman transmigrasi, Papua masih sangat sejuk dan memiliki hutan belantara.

Tidak jauh dari rumahku, ada rumah-rumah asli masyarakat Papua yang banyak tinggal dekat hutan blantara. Apabila angin bertiup, pohon-pohon itu bergesekan dan menimbulkan suara yang indah. Daun-daun tua berguguran setiap kali angin bertiup kencang. Aku sangat suka melihatnya, bahkan tempat bermainpun tidak jauh dari pohon-pohon rimbun itu.

Di situlah aku bertemu dengan Econ. Econ adalah anak laki-laki dari 3 bersaudara keluarga Bapak Mamphret yang ku tahu sangat rajin dan baik hati. Teman pertamaku yang berkulit hitam manis, berambut kriting. Kami berkenalan makin hari kami bersahabat. Sampai menjadikan samping rumahnya sebagai tempat bermain terfavorit kami.

Ketika pagi hari banyak daun-daun berhamburan. Pagi itu mentari baru muncul dari peraduannya. Burung-burung bercanda ria, bersaut-sautan menjadikan pagi itu amat indah. Aku sering berjalan-jalan dipagi hari saat cuaca sedang cerah. Hampir setiap hari melihat Econ menyapu sambil bermain-main.

Aku senang bertemu dengannya, terkadang aku biasa membantu Econ membersihkan halaman rumahnya. Kemudian bersama-sama merapikan halaman yang penuh dengan daun-daun kering. Ditemanin dengan canda dan gurauan receh kami.

“Eh, Econ mengapa kamu tidak menggunakan sandal jepit saat keluar rumah, berjalan atau saat bersih-bersihkan halaman rumah?” Tanyaku.

“Aku sangat suka tidak menggunakan sandal didik,” jawabnya Sambil tersenyum manis.

“Kenapa tidak suka? Sandalkan bagus untuk menjaga kaki kita supaya tidak terkena pecahan beling dan lainnya.”

“Sandal, itu memang bagus Didik.”

“Lalu, kenapa Econ tidak menggunakan sandal?” Aku masih bingung dan bertanya-tanya.

“Aku pun ingin menggunakan sandal, Didik. Namun, sayang aku tidak punya sepasang sandal. Sandal bagus yang bergambar, lembut di kaki dan membuat nyaman kaki seperti yang kamu pakai itu.”

Sejenak aku pun terdiam. Suasana menjadi hening. Burung-burung pun mendadak berhenti berkicau seakan turut menyimak ucapan Econ. Kami saling memandang. Merasa saling aneh dan takut. Kemudian, Econ dengan pelan tersenyum kembali dan menepuk pundakku.

“Aku juga punya sandal, Didik. Sandal alami buatan Tuhan Yang Maha Pencipta,” Ujarnya.

“Iya benar katamu, sandal alami yang tak ada serepnya sangat luar biasa.” Ucapku sambil melepaskan sandal kesayanganku.

“Maafkan aku, Econ. Karena rasa penasaranku ini kamu jadi sedih.”

“Tidak apa Didik,” Econ tersenyum menatapku.

Suasana kembali menjadi cerah kembali. Tiupan angin mendadak berhembus kencang sehingga selebar daun pun yang terkumpul kembali berhamburan.

“Aku sangat suka melihat ini, Econ.” Ucapku sambil melihat daun-daun yang mulai menyentuh tanah.

“Kenapa?” Tanyanya.

“Daun-daun ini saat berhambur sangat manis dipandang.” Aku menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan.

“Karena setiap ayunan selebar daun membuatku merasakan kedamaian. Ya, memang membuat kotor halaman rumah dan lainnya. Tapi kamu tahu Econ, bahwa daun-daun ini sangat bermanfaat buat banyak kehidupan, bermanfaat untuk setiap siklus kehidupan.”

“Kamu ini, ada-ada saja tingkahnya.” Ujar Econ memandanguku saling melontarkan senyum.

“Econ? Hmmm hm.”

“Iya, Kenapa Dik...?”

“Tapi janji jangan marah ya, aku sering melihat kebanyakan masyarakat asli Papua yang bukan pendatang berjalan dengan kaki kosong. Ya, seperti katamu berjalan dengan sandal alam. Apakah mereka juga tidak punya sandal?”

“Haahaahaaa.. Tidak, Dik..” Econ tertawa.

“Terus kenapa mereka tidak menggunakan sandal?”

“Mereka sebagian besar punya sandal. Hanya saja lebih nyaman menggunakan kaki kosong, tidak cepat lelah dan membuat peredaran darah dalam tubuh menjadi lancar.”

“Aku sempat mengikuti cara itu berjalan tanpa sandal, namun sayang kakiku memerah dan lecet-lecet. Mulai dari situ aku trauma, Econ. “

“Begini Dik, kaki-kaki yang berjalan tanpa sandal itu sudah terbiasa hampir setiap hari bahkan ada yang dari lahir sepertiku tidak menggunakan sandal. Sekolah pun aku menggunakan sandal alam. Coba sekali-kali kamu main kesekolahku di SMP 11. Kamu pasti akan terheran-heran, berbeda dengan kamu yang bersekolah di SMP 17 mahal dengan fasilitas lengkap. Sudah pasti kaki-kaki mereka sudah kebal dan kuat dengan panasnya batu-batu.” Mataku berbinar-binar menyimak penjelasan Econ.

Hari semakin siang dan aku pun bergegas kembali membantu Econ. Kami segera melanjutkan aktivitas selanjutnya agar aku bisa segera pulang.

“Sampai bertemu lagi, Econ.” Ujarku sambil tersenyum.

Dua hari telah berlalu, tepatnya di hari sabtu. Sore itu aku bertemu dengan teman-teman sekolahku di teras masjid dekat rumah. Ada Rara, Dio, dan Frans.

“Besok hari ulang tahunku teman-teman, jangan lupa datang ya. Kita makan-makan dan minta tolong bawa kado masing-masing. 1 kado sandal ya, hehehee.” Rara, Dio kebingungan mendengarkan permintaan kado yang aku minta.

“Kata Rara .. Eh kok tumben si Dik.. Tidak mau jaket?”

“Kalau kado begini Frans paling senang ya Dik, hahaha..” Ujar Dio sambil tertawa keras.

“Tidak, kali ini cukup kalian memberikanku kado 1 sandal saja itu sudah lebih dari cukup bermanfaat kok.”

“*By the why*, buat apa kado-kado sandal ini, Dik?”

“Jadi aku ingin di hari spesialku besok bisa lebih bermakna dari yang sebelum-sebelumnya. Kalian tau Econ, teman yang sering ku ceritakan itu? Yang rumahnya tidak jauh dari sini diujung jalan dekat hutan itu. Sedih sekali dia tidak punya sandal jepit, aku ingin kado-kadoku nanti untuk Econ. Biar dia juga memakai sandal mengikuti perkembangan zaman.” Jelasku.

“Siap akan kami kasih kado sandal, Didik. Tenang saja.” Ujar teman-temanku.

“Rara, Frans, Didik aku pulang duluan ya. Sudah mau magrib,” ucap Dio.

“Iya nih, kita bubar saja. Sampai berjumpa besok teman-teman.” ujarku.

Kami bergegas pulang dan bertemu keesokan harinya. Tepat di hari Minggu ulang tahunku yang ke 13 Tahun. Orang tuaku sangatlah sibuk, meraka saat ini tidak bisa menemaniku karena berada di Jawa. Sedangkan aku hanya bersama Bibi Kesih. Pembantu rumah tangga yang sehari-hari mengurusku. Aku dan Bibi Kesih sudah selesai beres-beres rumah dan mempersiapkan segala keperluan. Dari makanan sampai dekor di dalam rumah. Beberapa saat kemudian bel rumahku berbunyi.

“Teman-temanku datang Bi. Aku sambut mereka dulu ya. Bibi boleh istirahat, dan jangan lupa makan ya.”

“Siap bos kecil *yaumul milad* den. Do’a terbaik dari Bibi.” Aku pun tersenyum malu.

Dio dan Rara memegang 1 kado besar berwarna hijau. Kemudian disusul Frans,

“hai teman-teman aku selalu terlambat ya.. hehe maaf.”

“Tidak apa Frans, Rara dan Dio juga baru sampai. Mari duduk, kita segera memulai baca do’a terus potong kue dan makan-makan.”

“Sebaiknya Bibi Kesih yang menuntun kita dalam acara ini biar bersama-sama baca doa Dik. Berhubung orang tuamu tidak ada jadi Bibi saja yang mewakili.” Kata Rara.

Acara pun dimulai. Hingga akhirnya tibalah acara selesai aku dan teman-teman membungkuskan makanan, kue untuk ku titipkan buat Econ. Berhubung Frans yang searah juga rumahnya dengan Econ.

“Iya ku bawakan,” kata Frans sambil tersenyum.

“Pulangnye hati-hati ya teman-teman, terima kasih telah datang membawa kado ini.”

“Sampai jumpa bertemu dilain waktu ya, Dik, Rio, Frans,” ucap Rara.

“Sampai jumpa juga.” Ucapku.

Matahari sore hampir menghilang. Aku membantu Bibi merapikan semuanya. Tidak terasa hari mulai gelap jam 07.30.

“Ibu menelfon Den,” ujar Bibi Kesih.

“Oh ya Bibi? Sini ku angkat.”

“Hallo Bu. Ibu kenapa menangis, ibu baik-baik sajakan?” tanyaku heran mendengar suara ibu yang tampak seperti menangis.

Sambil terbat-bata, Ibu menjawabku.

“Nak, ayahmu kecelakaan dan kaki ayah patah. Malam ini Ibu pesankan tiket pesawat, Didik segera kesini bersama Bibi ya.”

“Iya, Bu.” Kataku sambil berlutut di bawah dengan perasaan sedih.

Akupun memberikan hp kembali ke Bibi. Air mataku berguguran bagai daun yang jatuh berterbangan. Aku segera menitipkan kado besar itu kepada paman penjaga rumah.

“Paman tolong kasih surat dan kado ini buat Econ ya.”

“Iya akan paman berikan buat Econ. Den yang sabar ya,” ujarnya sambil memelukku.

Surat buat Econ

Buat Econ... maaf aku tidak bisa memberikannya secara langsung kepadamu. Kado ini beberapa pasang sandal, jaket untuk kenang-kenangan dariku, Rara, Dio, dan Frans. Tolong diterima ya. Sampai bertemu di lain waktu teman. Malam ini aku akan pergi ke Jawa menyusul orang tuaku karena ayahku kecelakaan. Aku pamit ya, salam buat orang rumah. Belum tahu kapan aku akan balik lagi ke Papua. Salam dariku untuk daun-daun kering. Jagalah baik-baik sandal . alammu itu. Aku akan merindukanmu

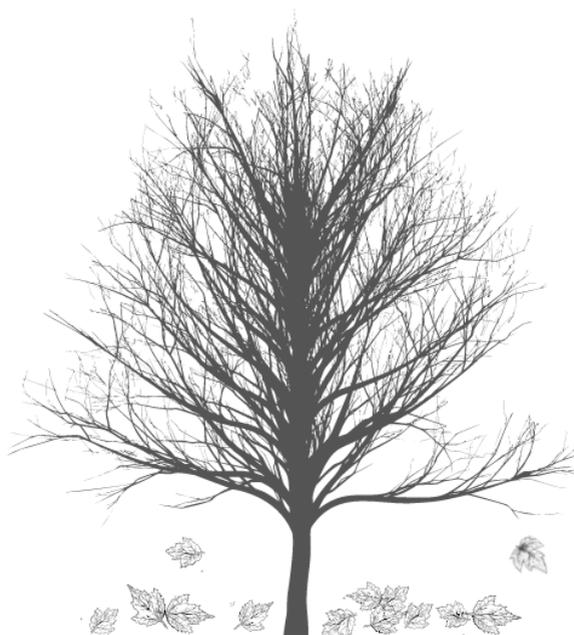
Dari Didik

Pagi hari yang cerah seperti hari-hari biasanya. Paman berjalan kerumah Econ membawa kado titipanku.

“Paman, Didik dimana?” Econ terkejut melihat kedatangan paman.

“Ini titipan buat, Econ. Nanti dibaca ya suratnya.” Ucap Paman sambil menyerahkan surat dan kado yang sudah kutitipkan.

Econ membaca surat tersebut sambil menangngis. Econ lalu membuka kado pemberian Didik dengan perasaan yang campur aduk. Sandal dan jaket pemberiannya dipeluk dengan erat. Sambil tersenyum menyebut terima kasih kepada Tuhan atas kado terindah pengganti sandal alam yang dia inginkan.



DAUN GATAL PENGUSAP LELAH

Ayu Sri Kusmawati

Pagi ini indah sekali di Kabupaten Aimas, Sorong, Papua Barat. Matahari bersinar cerah menimpa pohon-pohon sagu yang kelihatan hijau berkilat. Hembusan angin melambaikan kesejukan pada daun-daun gatal di teras rumahku. Warna-warni hijau kebiruan alam di sekitar kompleks. Langit sangat bersih, biru cerah dan menjadi latar belakang kedamaian.

Keindahan alam pagi itu saya potret dari beberapa sudut. Selesai memotret, saya berkeliling dan menangkap beberapa potret teman-teman, warga sekitar yang lewat. Namun, ada hal yang sedang saya tunggu yaitu seseorang yang berjualan daun gatal.

Beberapa saat kemudian dari kejauhan saya melihat gerak-gerik seseorang yang tampak seperti membawa baskom di atas kepala, yang jika saya tebak itu adalah daun gatal. Segera saja saya ingin cepat-cepat membidik lensa ke arahnya. Namun, melalui lensa kamera yang diperbesar, saya melihat seorang remaja berpakaian sangat sederhana. Memakai noken (tas terbuat dari rumput/kulit kayu) dengan baskom untuk ikatan rapi lembar-lembar daun gatal. Tidak lagi saya lihat kesegaran dan kecerahan di wajahnya yang tampak masih anak-anak. Beberapa saat kemudian

"Daun, daun gatal masih hijau segar," Katanya sambil memegang baskom.

Dibalik daun gatal ada beberapa pinang sirih yang juga dijualnya. Dari kejauhan nampak pinang muda yang baru dipetik. Beberapa saat kemudian saya merasa remaja itu

melihat ke arah saya. Sontak saya kaget dan mulai salah tingkah. Betul saja, remaja itu benar menatap ke arahku.

"Tina, ya?" Katanya sambil menunjuk ke arah saya dengan jari telunjuknya.

Saya kaget. Dari mana remaja itu tau nama kecil saya? Siapa sih, dia? Rasanya saya tidak mengenal siapapun di sini. Tentu saja, karena ini adalah kali pertama saya tinggal di daerah ini dan masih dalam tahap adaptasi.

"Ayolah, Tina seharusnya kamu tidak melupakan saya," Sambungnya dengan suara lirih memelas, sambil memegang daun-daun gatal yang hendak dijualnya. Saya mendekati remaja itu.

"Rasanya seperti ingin menangis", Ujarnya.

Saya pun tak bisa berkata-kata.

"Kamu Yura bukan? Sahabat saya waktu kecil", Ucapku sambil mengingat-ingat.

"Aahh kamu Yura yang dulu sering jadi sainganku di kelas kan? Hahaha selain itu saya pun pernah dimarahi ibu saat menghabiskan makananmu." Seruku dengan heboh.

"Kamu sangat berubah drastis, Yura. Maafkan saya tidak mengenalmu," Sambungku sambil memegang tangan Yura.

"Tidak apa-apa, Tina. Hahahaha.. Masih saja kamu ingat kejadian itu," Ujarnya.

Lama kami terdiam. Setelah menekan perasaan kuat-kuat, saya akhirnya memecahkan kesunyian dengan mulai katakan bahwa saya sedang mengambil beberapa gambar. Tanpa sengaja kameraku mengarah ke dirinya.

"Yura mari duduk di depan rumah saya. Mari kita jual daun gatalmu Bersama-sama. Kebetulan saya aktif di media sosial semoga bisa membantumu menjual daun gatal, pinang,

dan sirih. Apa kamu tiak capek terus berjalan sambil berteriak” Ucapku sambil memotret beberapa jualan Yura.

”Tapi, ap aitu tidak akan merepotkanmu Tina?” Yura menatap kearahku dengan senyum canggung.

”Tidak Yura, saya senang membantumu dan tentu saja itu sama sekali merepotkan. Ingat ya saya ini sahabatmu walaupun sempat lupa hehehe. Tapi saya akan selalu menjadi sahabatmu sampai kapanpun. Jadi jangan sungkan ya.” Jawabku cengegesan.

”Terima kasih Tina.” Yura pun menghembuskan nafas lega dengan tatapan mata yang berbinar-binar,

”Oh iya Yur, bagaimana kabar orang tua, adikmu? Sampaikan salamku untuk keluargamu ya.”

”Alhamdulillah baik, hanya kurang baik di keuangan saja.”

”Syukurlah kalau baik, kangen dengan adikmu. Eh, Yura tunggu sebentar ya, saya masuk dulu.” Saya melangkah cepat menuju rumah.

Sambil mengangguk mengiyakan, Yura pun melanjutkan merapikan jualan dan menawarkan kepada orang-orang yang berjalan melewati rumahku. Tak lama kemudain dua orang pria paruh baya datang dan hendak membeli daun gatal, pinang, dan sirih.

”Ini pak, semuanya harganya 50 ribu rupiah.”

”Ini nak, uangnya”.

”Terima kasih, Bapak.”

”Ini kembalinya pak.”

”Tidak usah nak ambil saja untukmu kembalinya.” Kedua pria paruh baya tersebut pun segera melanjutkan perjalanan.

“Terima kasih banyak bapak, semoga rezeki bapak dimudahkan selalu, Aamiin.” Ucap Yura penuh syukur dan dibalas dengan senyum dan lambaian tangan.

“Yur, minta tolong pegang ini. Cemilan ringan, dan buah-buah segar”.

“Terima kasih, Tina.” Ujarnya sambil mengedipkan mata.

“Ini ada yang memesan daun 10 ikat, pinang 5 tumpuk, dan sirih 10 ikat.”

“Benar itu ada yang pesan?” Yura kaget tetapi merasa bahagia dan senang.

“*Alhamdulillah*, jualan hari ini laris.”

“Iya, Yur.” Saya tersenyum tipis dengan menggenggam erat tangan Yura. Tak lama kemudian seorang wanita muda turun dari motornya.

“Permisi, apa ini benar rumah Tina?”

“Iya, benar kakak. Saya sendiri Tina, bagaimana kakak?”

“Saya mau mengambil pesanan daun gatal, pinang, dan sirih yang tadi pesan di *facebook* ade.”

“Ini dengan kakak Lince ya? Ini kakak sudah kami bungkus. Bisa dilihat dulu masih segar baru petik ya kakak.”

“Ini uangnya ade, pas ya.”

“Iya kakak Lince, terima kasih”. Wanita itupun bergegas menaiki motornya dan menjauh. Kami lalu kembali duduk dan melanjutkan perbincangan.

“Tina, terima kasih banyak ya,” Ujar Yura.

“Sama-sama, kembali sayang. Hehehe..” Tina tertawa.

“Ini Yur, makan cemilan dulu atau buah terserah kamu saja mau yang mana. Sambil minum teh hangat.”

“Iya, Tin.”

“Jualanmu sudah habis, Yur? Terus habis ini kamu pulang atau kemana lagi?”

“Pulang, Tin, Orang tuaku pasti menungguku.”

“Sebelum kamu pulang, bisa minta tolong ,Yur. Usapkan daun gatal ditubuhku ya. Soalnya orang tuaku lagi keluar karena ada acara,“ Ujarku sambil membujuknya.

Kami masuk di dalam rumah dan saling bergantian mengusapkan daun gatal. Menjelang siang saya pun membungkuskan beberapa cemilan dan buah-buahan aar bisa dibawa pulang oleh Yura.

“Buat adikmu, salam sayang dariku ya” Ucapku sambil menyerahkan kantong plastik berisi cemilan.

“Tin, sebenarnya adikku sudah lama meninggal, sejak kamu pindah rumah.” “Maafkan saya, Yura. Saya tidak dan tidak berniat membuat sendih” Saya kaget sekaligus menyesal mendengar kabar tersebut.

“Tidak apa, Tin.” Tina menjawab dengan senyum yang sederhana.

“Kalau begitu ini untuk kamu, ibu, dan bapakmu ya.”,

“Terima kasih. Hari ini sudah membantuku” Yura menganggukan kepala.

“Santai, Yur,“ Ujar Tina.

“Nikmatnya setelah mengusap daun gatal sehabis beraktivitas membuat badan saya lebih segar.”

“Iya, ini memang bagus untuk kesehatan seperti pegal-pegal, Yur.” Ujar Tina menanggapi pendapatku tentang nikmatnya mengusap daun gatal.

“Ouh iya, Yura. Ini ada beberapa pakaian dan jaket buatmu.“ Sambil memeluk erat Yura.

“Kado dariku.” Sambungku sambil meneteskan air mata.

Matahari semakin bersinar terik dan Yura pun bergegas membereskan semuanya.

“Tina saya pulang dulu ya, besok saya ke sini lagi dan kita melanjutkan kerja sama menjual daun gatal lagi hehehe.”

“Iya, Yur.”

“Salam juga buat papa, mamamu, Tin. Saya pamit dulu,”
Ujar Yura.

Sambil menatap Yura yang perlahan menjauh, aku pun membatin.

“Semoga daun gatal yang bisa menghilangkan rasa lelah dan pegal-pegal itu, bisa juga menghilangkan kesedihan dalam hatinya Yura.”



SUNYI DI TENGAH RIUH

Devi Lisa Almira

Putri bungsu dari dua bersaudara ini sedari awal telah memandang bahasa sebagai hal yang menarik. Hal tersebut membawanya larut untuk mendalami dunia bahasa dan ingin agar bahasa Indonesia melangkah ke mancanegara. Kecintaannya terhadap novel juga mengantarkan dirinya menyelam lebih jauh dalam lautan bahasa.

Salam
Penikmat Kopi



(BUKAN) SAJAK TERAKHIR

Untuk Alm. Sapardi Djoko Damono

Devi Lisa Almira

Bunyi angin begitu keruh di siang yang penuh
Gelagat siang nan tidak seperti biasanya
Seolah alam tengah melangsungkan
Gelagat duka yang menolak abadi
 Setumpuk buku bernafaskan alam
 Juga gumam yang sebegitu dalam
 Melebihi kata cukup, untuk berduka
Media sosial riuh dengan lirik duka
Disertai tagar yang menghambamu
Mengharap segala semoga kebaikan
Menyertai berpulangnya dirimu
 Setumpuk buku bernafaskan rindu
 Juga gumam yang sebegitu pilu
 Melebihi kata cukup, untuk berduka



KESENDIRIAN

Devi Lisa Almira

Hidup memang cobaan
Hidup penuh kesengsaraan
Hidup tak dapat dipisahkan kematian
Hidup membuat orang berfikir
Hidup adalah pilihan
 Kematian bukan pilihan
 Kematian kesedihan
 Kematian kesendirian
Orang hanya pasrah dengan kehidupan
Kematian adalah takdir
Takdir tidak bias diubah
Dengan sakit maupun wabah



BEBAN SANG ADIK

Devi Lisa Almira

Di suatu daerah, hidup keluarga yang harmonis. Memiliki dua anak perempuan yang cantik dan rupawan. Kehidupan mereka selalu terpenuhi tanpa adanya kesusahan. Orang tua memiliki pekerjaan yang baik sehingga dapat membiayai sekolah tinggi anak-anaknya. Ketika anak kedua lahir, betapa bahagianya sang ibu. Sang ibu menyayanginya seperti anak pertamanya sendiri.

Anak kedua sudah mulai bersekolah di sekolah dasar. Memiliki paras menawan dan pintar. Setiap ulang tahun, kue dan hadiah selalu tersedia di depannya. Tidak hanya teman, melainkan teman dari kedua orang tuanya memberika hadiah special untuknya.

Sang ibu berkata “Nak, selamat ulang tahun. Semoga kau selalu menjadi anak yang bisa kami banggakan”.

Sang anak berkata, “Terima kasih ibu.”

Sang anak selalu mendapat ranking pertama di kelasnya. Ibu dan Ayahnya selalu membanggakan dirinya. Tak terasa waktu berjalan, ketika dia sudah duduk di kelas empat sekolah dasar. Sang Ibu tiba-tiba selalu membawakan soal ujian kepadanya ketika dia pulang sekolah. Kedua orang tua mereka bekerja sebagai guru, jadi sangat mudah apabila mereka bisa mendapat soal ujian tersebut.

Sang anak hanya berusaha menuruti apa yang diminta sang Ibu. Akan tetapi, ketika soal yang dia kerjakan salah, sang Ibu berkata, “Bagaimana bisa salah dengan soal semudah ini, apa kau tidak belajar sebelumnya”?

Sang anak berkata “Maaf ibu, aku lupa dengan beberapa jawaban soal ini”.

Sang Ibu memukul kepala anaknya dengan tangan, “dasar, ini yang terakhir. Besok kau harus ingat jawabanmu dan kerjakan lagi di rumah. Kau mengerti?” kata sang Ibu.

“Baik, buk,” kata sang anak.

Keesokan harinya dilanjutkan ujian Bahasa Indonesia. Sang anak berusaha belajar keras sejak terakhir dimarahi oleh sang Ibu. Sang anak berdoa di dalam hati, agar sang Ibu tidak memarahinya lagi seperti sebelumnya. Setelah selesai dan pulang ke rumah, sang anak ditanyain kembali oleh sang Ibu.

“Hari ini kau ujian kan? Ibu ada soal, coba kerjakan lagi,” kata sang Ibu.

“Buk, harus dikerjakan sekarang juga?” kata sang anak.

“Iyalah, setelah ini kamu harus belajar buku yang lain,” kata sang Ibu sambil memberikan soal ujian yang dikerjakan anaknya hari ini.

“Baik, buk,” kata sang anak sambil mengambil kertas ujian.

Sang Ibu mengecek hasil ujian yang hari ini anaknya kerjakan. Jawaban soal sudah ada di tangan sang Ibu dan sambil mengecek berapa nilai yang anaknya dapat.

“Kau lihat (sambil memberikan hasil nilainya) kesalahanmu masih banyak. Hanya nilai 78, masih kurang. Bahasa Indonesia lebih dipelajari lagi dan kau harus mendapat nilai sempurna di ujian akhir nasional, ingat itu!” kata sang Ibu.

“Baik, buk,” kata sang anak. Sang anak berusaha belajar lebih rajin daripada sebelumnya dengan menuruti kata sang Ibu. Dia tidak ingin mengecewakan sang Ibu lagi.

Sang Ayah selalu memberi tahu kepada sang Ibu, jangan terlalu keras dengan anaknya. Tapi apa yang sudah di prinsipkan sang Ibu tetap saja tidak berubah. Berbeda dengan kakaknya. Sang kakak memang terlahir cantik dan pintar. Banyak yang menyayangi anak pertama dengan rupawan yang cantik.

Sang ayah berkata “Janganlah terlalu keras padanya. Setiap orang dilahirkan berbeda. Biarkanlah dia belajar sesuka dia”.

“Tidak mungkin, mereka adalah anak-anakku. Aku ingin dia seperti anak pertama kita yang sudah *perfect* dari lahir. Jadi, anak kedua kita harus sama seperti kakaknya,” kata sang Ibu.

“Aku tahu. Tapi, ingatlah jangan sampai kau menyesal suatu saat nanti. Aku sudah memberitahumu sejak awal. Aku tidak bisa melawanmu, karena aku tahu sifatmu yang seperti ini,” kata sang Ayah.

Sang Ibu berkata “Kau sebagai kepala keluarga, hanya turuti aja kemauanku. Aku tahu anak-anakku. Jadi, jangan pernah menyalahkan cara mendidik anak-anakku ini”.

Setelah sang Anak sudah duduk di sekolah menengah pertama (SMP), sang Ibu sudah tidak menyuruhnya untuk mengerjakan soal ujian lagi. Namun, sang Ibu tetap menyuruhnya belajar keras dengan melihat hasil akhir pada saat nilai rapot dibagikan.

Layaknya seperti cerita rakyat ‘Bawang Merah Bawang Putih’, sang adik merasa Ibunya telah berubah semenjak nilainya yang jelek. Membuat segala sifat sang Ibu berubah. Sang anak hanya berusaha melakukan sesuai apa yang

disuruh oleh Ibu. Akan tetapi, sang Anak sadar bahwa mungkin inilah sosok Ibunya sebenarnya.

Sang Ibu bertanya, “Bagaimana dengan pelajaranmu di sekolah?”

Sang adik menjawab, “Saya sudah berusaha sesuai dengan kemampuan saya, Ibu.”

Sang Ibu, “Kau yakin itu?”.

Sang adik menjawab, “InsyaAllah, Ibu”.

Sang Ibu menjawab, “Baik, kita lihat nanti ketika kau sudah dibagikan nilai rapot.”

Tibalah ketika rapotan nilai diberikan, sang Adik tidak mendapat rangking pertama sesuai kemauan sang Ibu. Sang Ibu menegur bahwa dia telah membuat malu keluarga yang terkenal dengan kepintaran dari keluarganya ini. Sang Ibu memberikan hukuman dengan mengurung sang Adik di kamarnya dan terus belajar sampai nilai yang diharapkan tercapai.

Sang kakak membela adiknya dan berkata pada Ibunya “Bu, jangan terlalu keras sama adiklah. Biarkan dia belajar sesuai dengan kemampuannya”.

Sang ibu menjawab “Ibu seperti ini karena mementingkan masa depan kalian. Biar kalian dipandang seperti anak yang berkelas”.

Sang kakak menjawab “Kenapa Ibu mementingkan pendapat orang lain? Biarkanlah mereka berpendapat semau mereka. Aku tidak pernah mendengar pendapat orang lain kepada keluarga kita”.

Sang Ibu berkara “Tidak, Ibu hidup seperti ini demi kalian. Masa depan kalian di tangan Ibu. Jadi, tidak akan kubiarkan kalian dijelek-jelekkan oleh orang-orang diluar sana”.

Sang kakak hanya pasrah dengan pemikiran keras kepala sang Ibu. Sang Ayah juga telah memberitahu sang Ibu, akan tetapi sama sekali tidak di dengar. Sang Ibu mempunyai rencana sendiri terhadap pendidikan anak-anaknya.

Keras kepala sang Ibu menjadi-jadi ketika kelulusan sang adik untuk memilih sekolah menengah atas. “Kau harus masuk sekolah SMA bergensi, seperti kakakmu” kata sang Ibu.

Beban ini sangat berat untuk sang adik. Dia memahami keluarga mereka adalah keluarga pendidikan. Semua keluarga lulusan sarjana di kampus bergensi. Sebagai penerus keluarga ini, dia tidak mau mengecewakan ibunya yang sudah merawat dan memanjakannya sejak kecil. Dia tidak ingin keluarganya bertengkar hanya karena masalah sepele ini.

Sang adik berusaha belajar terus-menerus. Kadang sampai lupa waktu dan bergadang semalam untuk belajar. Akhirnya setelah perjuangan selama ini, dia diterima di salah satu SMA bergensi. Betapa bahagia sang Ibu mengetahui anaknya dapat diterima di sekolah bergensi.

“Bagus anakku. Barulah kau anak yang Ibu bisa banggakan. Teruslah menjadi anak yang berbakti dan menuruti apa kata Ibumu ini. Kau akan menjadi anak yang berbakat nantinya,” kata sang Ibu.

“Baik, bu,” kata sang adik.

Sang adik mengerti sekarang apa yang diinginkan sang Ibu. Dia tetap belajar terus-menerus sampai begadang demi kemauan sang Ibu. Tanpa menyadari ini menjadi kebiasaan yang selalu dia lakukan. Malam dia sampai lupa makan. Sang Ibu juga sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga tidak

tahu kalau anaknya sendiri belum sempat makan malam demi kebahagiaan sang Ibu.

Waktu berjalan lama, tanpa sadar tubuh sang adik menjadi lebih kurus dari pada sebelumnya. Sang ayah dan sang kakak merasa khawatir dengan kondisinya yang terus menerus melemah dari pada biasanya.

“Dik, ayah tahu kamu ingin Ibu selalu bangga padamu, tapi kau jangan lupa untuk makan ya. Ayah tak mau kau sakit karena begadang belajar terus,” kata sang Ayah.

“Iya yah. Aku tahu. Tapi aku memang tidak lapar. Maka dari itu aku tidak makan malam,” kata sang adik.

“Baiklah ayah mengerti. Tapi makanlah cemilan atau apapun untuk mengisi perutmu itu,” kata sang Ayah.

“Baik, yah,” kata sang adik.

Hari-hari waktu ujian sedang berlangsung. Sang adik sedang melakukan ujian untuk kenaikan kelas. Sang adik sangat yakin dia akan melewati ujian ini seperti biasanya. Akan tetapi, suatu kesalahan telah terjadi. Nilai dia merusut dari pada sebelumnya. Betapa kaget dia ketika melihat hasil nilai ujian tidak sesuai dengan kenyataan yang dia rencanakan. Sang Ibu tahu ketika mengambil hasil nilainya.

“Mengapa nilaimu turun lagi? Ibu sudah bilang kau harus mempertahankan nilaimu yang bagus sebelumnya. Kau sudah aku manjakan sampai sekarang ini, seharusnya kamu membahagiakan Ibu sekarang. Kamu sudah membuat kecewa Ibu. Akan kuhukum kau nanti di rumah,” kata sang Ibu.

Sang adik masih kaget dengan hasil yang tidak sesuai ekspektasinya. Sesampai di rumah, sang Ibu mengurung sang adik di kamar seperti biasa. Dia sudah dikurung hampir

beberapa jam. Ketika sang ayah dan sang kakak pulang, mereka bertanya kepada sang Ibu dimana adik.

“Ibu, dimana adik? Bagaimana hasil nilainya tadi,” kata sang ayah.

“Nilainya turun dan membuat aku malu kepada sesama orang tua lain. Biarkan dia introspeksi diri di kamar sampai dia tahu kesalahan apa yang dia perbuat” jawaban sang Ibu.

Sang ayah kaget dengan perkataan sang ibu. “Kau gila ya. Dia belum makan siang tapi sudah kau kurung aja, biarkanlah dia makan terlebih dahulu. Dia anakmu, bukan barang yang dipamerkan kepada orang lain,” kata sang ayah.

“Kakak, cepat bukakan pintu kamar adikmu. Suruh dia makan dulu,” kata sang ayah kepada kakak.

“Baik yah.” Sang kakak langsung menuju ke kamar sang adik. Tapi dia kaget setelah melihat sang adik pingsan di kamarnya.

“Ayah, Ibu, adik pingsan,” kata sang kakak.

Mereka langsung kaget dan membawa ke rumah sakit terdekat. Setelah diperiksa lebih lanjut oleh dokter, bahwa dia kekurangan gizi pada tubuhnya. Kurangnya makanan membuat dia lemah, dan sering memaksakan tubuhnya untuk melakukan aktivitas sehingga berakibat pingsan. Sang ayah langsung memarahi sang Ibu. Ini terakhir kalinya, ayah memberikan ultimatum kepada sang Ibu. Dia akan menceraikannya apabila kejadian ini terulang kembali.

“Kau lihat dengan pendirian dan keras kepalamu selama ini? Kau membuat anakmu sendiri sakit sampai kekurangan gizi hanya gara-gara pandangan orang lain. Kata-kata ini terakhir aku ucapkan padamu. Kalau sampai kau melakukan kesalahan lagi, aku akan menceraikanmu dan membawa

anak-anakku keluar rumah bersamaku. Kau ingat?” kata sang Ayah.

Sang Ibu masih kaget dengan pemberitaan dokter bahwa anaknya sakit karena kekurangan gizi. Sang Ibu berusaha berpikir apa saja yang dia lakukan kepada anaknya sendiri. Dia merasa menyesal dengan sifat keras kepalanya kepada anaknya sendiri. Sang Ibu takut akan membuat masa depan anaknya hancur karena sifatnya ini. Sang Ibu hanya bisa berdoa agar anaknya sembuh.

Ketika sang adik sadar. Dia hanya berdiam diri dengan tatapan kosong. Setelah pemeriksaan fisik dan mental, dia menderita penyakit mental sehingga membuatnya hanya ingin belajar. Orang tua kaget dengan pemberitahuan dokter ini. Sang ibu menyesal dengan apa yang sudah dia lakukan kepada anaknya sendiri. Sampai membuat dia menjadi anak yang hanya ingin belajar dan tanpa sadar merusak dirinya sendiri. Sang ibu sadar keegoisannya merusak masa depan sang anak.



TENTANG INDRA

Devi Lisa Almira

Indra tersentak bangun dari tidurnya. Selama dua malam berturut-turut bocah enam tahun itu bermimpi yang sama; melihat Ibunya terseret dan tergulung ombak, namun dengan raut wajahnya yang penuh ketenangan.

Tangan kecilnya berusaha menggapai saklar lampu duduk di samping ranjangnya. Sinar lampunya menyinari seperempat ruang kamar tidunya yang terbilang luas untuk ukuran bocah seusianya. Di seberang ranjangnya tertata pelbagai mainan mewah, mendampingi sebuah layar televisi berukuran besar dan *game console*-nya. Ia melihat jam wekernya menunjukkan pukul empat dini hari, ia memutuskan untuk mengakhiri tidurnya dan meraih laci di sampingnya. Kini ia terduduk bersandar di ranjangnya, dengan tangannya yang memegang sebuah potret dirinya bersama seorang wanita yang ia panggil Ibu.

Hingga sinar dari timur telah menembus tirai berwarna biru mudanya, ia baru menyadari air matanya telah sedari tadi meleleh dan menderas menuruni pipinya. Sebuah ketukan pada pintunya terdengar, Indra segera mengusap air matanya, mematikan lampu, dan tidur menyamping dengan tangan kanannya masih memegang foto yang ia sembunyikan di balik bantal.

Sosok lelaki dengan berkain sarung masuk ke kamarnya. Lelaki itu menyibak sedikit selimut yang dikenakan Indra, sehingga seluruh wajahnya terlihat dalam keadaan lelap. "Indra... ayo bangun, kita sholat subuh dulu Nak."

Beberapa bulan sebelumnya...

Kepala Edi semakin mendidih, ketika mendapati kosongnya meja makan di rumahnya. “Ida!!! Kenapa tidak ada makanan?!” bentaknya.

“Mau gimana lagi Mas, uang kita udah habis,” wanita bernama Ida menimpali. “Indra pun tadi hanya makan sebungkus Mie aja.”

“Kenapa nggak kasbon dulu ke warung?!” bentak Edi dengan menggebrak meja.

Di ruang tengah, Indra terhenyak dengan gebrakan tersebut. Ia pun pergi meninggalkan mainannya dan mengintip dari balik dinding dapur, di mana suara itu berasal. Ia melihat mata merah ayahnya yang begitu membara tengah menatap tajam ke arah Ibunya. Ini pertama kalinya ia melihat tatapan sebegitu mengerikannya.

Ketakutannya semakin menjadi ketika tatapan ayahnya menemukan dirinya. Sang Ayah berkata datar, “pergi tidur.” Namun dengan tatapannya Indra seolah mendengar ayahnya berkata dengan nada membentak. Ia pun segera mengunci diri di kamarnya, menghindari kemarahan ayahnya.

Setelahnya, Indra hanya mampu menutup telinganya sembari berjongkok di balik pintu. ayahnya terdengar membentak dan memaki Ibunya, sang Ibu pun membela diri dengan argumen-argumennya. Terdengar juga beberapa barang yang berjatuh menghentak sunyinya malam itu. Selebihnya, Indra memilih memejamkan matanya, berusaha untuk tidur dan berharap kejadian itu tak juga mengikutinya sampai ke alam mimpi.

Hingga terdengar suara putaran anak kunci beradu pada induk kuncinya, suara pintu terbuka, dan tertutup berdebam sedikit keras, Indra pun terbangun. Ia tak mendengar apapun

setelah itu, tidak ada lagi bentak membentak di antara kedua orangtuanya. Ia pun memberanikan diri membuka pintu kamarnya, dengan amat perlahan, menyorongkan kepalanya ke depan, ia tak melihat siapapun di ruang tengah, dan semakin berani untuk memutuskan keluar kamarnya.

Dan ketika beranjak ke dapur, ia terperangah, dan seketika wajah memucat pasi. Bibirnya bergetar, "I... Ibu..." detik kemudian ia kehilangan kesadaran dan tubuhnya roboh tepat di samping ibunya yang telah bersimbah darah di bagian dada dan mulutnya.

Pada salam terakhir shalat, lelaki bersarung yang menjadi imam shalat membalikkan badannya, Indra pun menyalami dan mencium punggung tangannya, dilanjutkan mencium tangan wanita di belakangnya.

"Bapak ada kasus baru tadi malam, jadi harus bergegas ke kantor sekarang" lelaki itu berkata. "Kamu jangan nakal ya di rumah, temenin Ibu." Ia melirik ke arah wanita di belakang Indra.

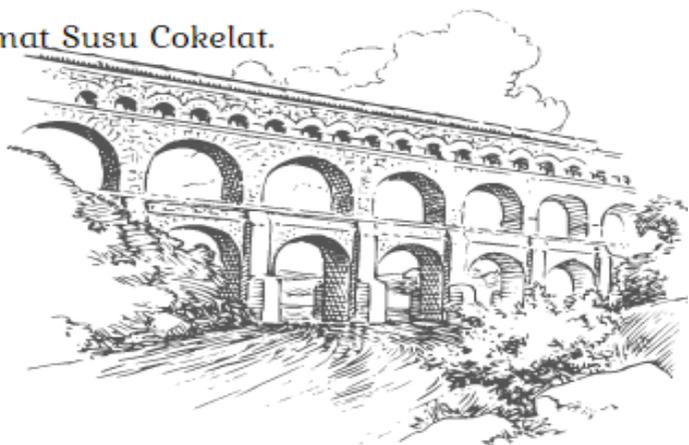


HANGATNYA SENDU

Eka Yuliana

Lahir pada 23 Juli 1995 sebagai anak tunggal di keluarganya, membuat ia pun tumbuh menjadi seseorang yang senantiasa menuruti kata hati dan mencurahkan ketulusan dalam setiap usahanya. Percaya dan takut akan tuhan adalah prinsipnya. Dirinya pun terus berusaha agar kelak dapat menjadi seorang wanita elegan dan sukses di atas kaki sendiri.

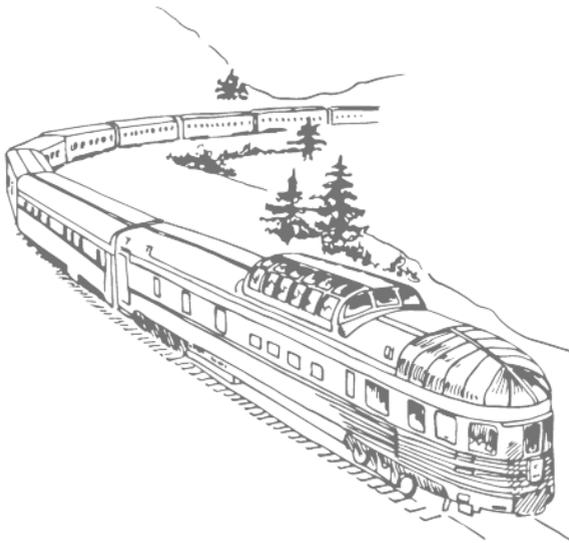
Salam
Penikmat Susu Cokelat.



LUPAKAN AKU

Eka Yuliana

Aku mencintaimu dan dirinya
Dirimu yang bersamaku
Dan dirinya yang membuatku jatuh hati
Dirimu atau dirinya
Namun hatiku berkata "aku mencintai dirinya"
Namun tidak tega untuk meninggalkan dirimu"
Namun cinta berkata "kalau kamu mencintai orang pertama
kamu tidak akan pernah jatuh cinta pada orang kedua"
Aku memilih..
Aku memilih dirinya
Terbangkan hatimu
Carilah impianmu
Maafkan aku
Lupakanlah aku



MENGIKHLASKAN

Eka Yuliana

Adalah ketika kamu mencintai orang lain

Aku berkata, 'aku mengikhlaskanmu

Aku menghargaimu'

 Apabila cinta sesesak ini, aku menerimanya

 Apabila hatimu membantingkan setir kepada bunga
 lain,

 Aku berkata lanjutkan.

Tetapi ingatlah, jangan matikan hatimu

Jangan engkau mati bersama rasa itu

Kamu tidak perlu mati bersamanya

Tapi berhargalah engkau

 Tetapi, lupakanlah ia yang membuat kamu jatuh

 Bangkitlah kamu dari keterpurukanmu

 Cintailah dirimu

 Hargailah dirimu

 Dan berdirilah di atas kakimu



CINTA MIKHAYLA

Eka Yuliana

Tanggal 25 Desember 1995. Kala hari itu hujan sangat lebat. Cuaca tidak mendukung, bahkan cuaca dihari itu terkesan menyimpan isyarat bahwa akan terjadi suatu kejadian yang dahsyat. Terlihat di tengah pantai ombak begitu sangat dahsyat yang kapanpun siap untuk menenggelamkan benda yang ada disekitar.

Dipinggir pantai laut, ada rumah yang sangat megah berdiri dengan gagahnya. Rumah mewah tersebut pemilik dari keluarga Davidson Group. Rumah ini dihuni oleh kepala keluarga yang bernama Stuart Davidson dan istrinya yang bernama Esther Davidson. Keluarga dari bapak Stuart sedang dalam masa bahagia menanti kelahiran putrinya yang sekarang masih di dalam kandungan bunda Esther. Bunda Esther sedang memasuki trimester 3 dan menginjak usia kandungan 9 bulan. Bahagia tersirat dari seluruh keluarga Davidson serta 4 karyawan yang bekerja di rumah Bapak Stuart.

Malam hari pukul 21:00 wib hujan tidak menunjukkan akan adanya hujan reda, namun sebaliknya hujan semakin lebat dan petir begitu menakutkan ditelinga. Bapak Stuart dan bunda Esther lagi bersantai di ruang keluarga. Mereka mendengar bel pintu berbunyi. Maka segeralah asisten rumah tangga siap membukakan pintu megah tersebut. Namun setelah beberapa detik kemudian terdengarlah teriakan salah satu asisten yang membuka pintu tersebut dan didengar oleh bapak Stuart dan Bunda Esther yang seketika

ikut keluar untuk melihat apa yang terjadi di depan rumah yang megah itu.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa,” teriak asisten.

“Ada apa ini!” teriak bapak Stuart dengan nada yang tinggi.

“Maaf pak, itu..” asisten tidak meneruskan perkataannya, namun menunjuk kearah depan.

Terkejutlah bapak Stuart dan bunda Esther yang melihat kedepan yang ditunjuk oleh asistennya bahwa yang berada di depan adalah seseorang nenek tua dan terkesan sangat mengerikan dibagian wajahnya. Dan nenek tua ditangannya membawa ikan duyung yang masih bayi.

“Hei kau nenek tua, apa yang sedang kamu lakukan di rumah ini!?” teriak bapak Stuart.

“Mohon maaf Tuan, saya sudah mengganggu kenyamanan tuan dan keluarga. Saya berkunjung kesini untuk menawarkan dagangan saya Tuan. Saya berjualan ikan duyung yang masih bayi. Sekiranya Tuan mau untuk membelinya,” ucap nenek tua itu dengan nada gemetar.

“Apa!? Apakah kau sedang gila? Ikan busuk itu mau kau jual kepadaku? Aku tidak sudi!” ucap Stuart sambil mendorong nenek tua itu.

“Tolong saya Tuan. Cucu saya di rumah sedang sakit dan tidak ada makanan yang bisa dimakan, sekiranya tuan mau untuk menolong saya dengan membeli ikan duyung kecil ini tuan. Saya mohon.” Terisak-isak nenek tua itu memohon serta bergetar tubuhnya.

“Heh kau, aku tidak peduli walau cucumu kelaparan. Dan aku juga tidak sudi untuk membeli ikan duyungmu yang menjijikkan itu. Pergi kau dari sini!” Teriak bapak Stuart

dengan geramnya. “security? Apa yang kau kerjakan sehingga nenek tua ini bisa masuk ke rumahku! Seret ia keluar dari rumah ini. Aku jijik melihatnya dan melihat ikan itu,” sambil menunjuk arah gerbang keluar.

“Maaf tuan saya tidak tahu nenek tua itu masuk ke dalam rumah. Baik saya akan suruh nenek tua itu keluar tuan.” Ungkap security dengan gugup sambil berusaha menyeret nenek tua itu.

“Wahai engkau tuan kaya. Sombong sekali engkau, dan engkau begitu tidak memiliki hati. Engkau kaya harta namun engkau miskin hati. Saya akan pergi dari rumah tuan yang mewah ini, saya memang bukan orang kaa seperti tuan namun tuan tidak seharusnya merendahkan saya sudah tua ini dan menghina ikan ini. Saya bersumpah bahwa anak yang ada dalam kandugan bunda Esther akan memiliki kelainan langka. Anak itu akan memiliki ekor selayaknya ikan dan bertubuh manusia.” Sumpah nenek itu, serta diiringi hujan petir yang begitu dahsyat.

Hujan di langit semakin lebat, dan petir semakin memekik dan menggelegar ketika sumpah nenek itu terucap.

“Omong kosong apa nenek itu? Ngelantur sekali dia bicara. Dasar nenek tua tidak ahu diri!” Menggerutu sambil melihat nenek tua itu pergi dari rumah mewahnya.

“Pa? kenapa papa tidak menolong nenek tua itu saja si pa? dan lagi bunda takut akan sumpahnya nenek itu pa!? Ungkap bunda Esther dengan rasa cemas.

“Sudahlah ma, nenek tua itu hanya omong kosong. Nenek itu hanya orang gak jelas yang minta kasih belas orang lain. Siapa tahu nenek itu penipu!” Gertak bapak Stuart kepada istrinya.

“Tapi paa..” Belum bunda Esther melanjutkan, bapak Stuart nyelonong pergi untuk masuk ke rumah dan diikuti oleh bunda Esther dan asistennya untuk masuk lagi ke rumah.

Malam itu benar-benar mencekik. Seram dan cuaca sangat mendukung untuk semua yang ada di rumah mewah itu untuk pergi tidur. Begitupun dengan semua pekerja yang ada di rumah itu. Dan ketika malam semakin tidak ada suara, sehingga malam itu sangat sunyi dan di dalam benak masing-masing orang yang berada di rumah itu mengkhawatirkan calon putri dari keluarga Davidson yang sekarang masih ada di dalam kandungan bunda Esther. Harap kepada Tuhan dan semoga malam ini sampai pagi tidak aka ada tragedi apapun mengingat bunda Esther sudah 9 bulan usia kandungannya.

Pukul 24:00 wib di kamar utama yang dihuni oleh bapak Stuart dan bunda Esther yang tadinya sangat sunyi dan tenang berubah mencekam ketika bunda Esther merasa ada yang aneh dengan perutnya. Ia merasa putri dalam kandungannya seperti menendang dengan hebat seperti seorang bayi yang berontak ketika di gendong. Perut bunda Esther semakin sakit, sehingga bunda Esther tidak dapat menahannya dan membangunkan suaminya yang sedang pules tidur.

“Pa, bangun pa..?” Sambil mendorong-dorong tubuh suaminya agar cepat terbangun.

“Ada apa bun? Kamu kenapa?” Panik melihat istrinya kesakitan.

Bapak Stuart langsung memencet tombol yang ada di atas ranjang tempat tidurnya untuk membangunkan dan

memanggil seluruh asisten yang ada di rumahnya untuk segera datang ke kamar utama.

Ketika seluruh asisten berkumpul dan terkejut dengan apa yang mereka lihat bahwa bunda Esther kesakitan dan melihat bahwa bunda Esther sudah pecah ketuban sehingga harus segera mendapatkan penanganan oleh dokter.

“Kalian tolong hubungi dokter keluarga untuk cepat segera datang kesini. Dan kamu Mirna tolong siapkan keperluan persalinan agar ketika dokter datang langsung cepat ditangani dan tidak menimbulkan resiko. Kalian paham?!” Ucap bapak Stuart dengan tegas.

“Siap bapak, dan kami akan menelphone dr.Krishna untuk datang kesini segera.” Ucap kepala asisten rumah dan langsung melaksanakan tugas masing-masing.

“Sabar ya ma, sebenar lagi dokternya akan kesini” Ucap pak Stuart agar istrinya tenang sembari mengelus-elus ubun-ubun istrinya.

Pada tengah malam itu hujan belum juga reda, hujan semakin lebat serta dibarengi angin dan petir juga suara ombak dari laut sangat membuat panik seluruh orang yang berada di dalam rumah mewah itu.

Tak lama kemudian, dokter keluarga Davidson datang dan langsung menangani bunda Esther yang sedang kesakitan. Persiapan persalinanpun sudah lengkap dan sudah disiapkan oleh seluruh asisten di rumah ini guna menyambut putri sekaligus anak pertama dari keluarga Davidson Group.

Proses persalinannyapun penuh dengan ketegangan dan terbesit sedikit khawatir oleh seluruh asisten yang ikut bapak Stuart, begitupun Stuart sendiri yang sangat cemas melihat istrinya berjuang untuk melahirkan putrinya.

“Bagaimana dok? Kenapa bayi saya belum keluar juga? Tanya bapak Stuart dengan panic.

Bapak Stuart sangat panik dan merasa hatinya sedang lagi tidak enak dan merasakan sesuatu keganjalan. Namun rasa itu ia tepis dan fokus untuk memberi support pada istrinya agar persalinannya lancar dan semua selamat tanpa kekurangan satu apapun.

Tak lama kemudian, terdengar tangis seorang bayi. Iya, tangis seorang bayi mungil yang baru lahir dan digendong oleh dokter. Seketika bunda Esther menitikkan air mata bahagia karena sudah sempurna menjadi seorang ibu. Terlihat bapak Stuart yang langsung menghampiri bayinya untuk dilihat, dan bapak Stuart tersenyum lebar ketika melihat bayi perempuannya yang lahir sangat cantik, bersih, putih, serta lengkap tanpa kekurangan satu apapun.

Begitupun semua orang rumah termasuk seluruh asisen rumah tangga ikut berbahagia menyambut tuan putri yang nantinya akan ia layani dengan sepenuh hati.

Kemudian dokter Krishna memanggil perawat yang ia bawa untuk segera memandikan tuan putri dengan air hangat agar tuan putri bersih dan segera dibedong agar hangat. Perawatpun menjalankan tugas yang diperintahkan oleh dokter Krishna.

Ketika tuan putri dimasukkan ke bak mandi bayi dengan air hangat, seketika beberapa detik terdengar teriakan ketakutan dari perawat. Sehingga dokter, bapak Stuart dan seluruh asisten melihat apa yang terjadi, dan semua terdiam, shock, seluruh asisten menangis, dokter ketakutan, dan tentunya Stuart langsung lemas dan teringat tragedi

beberapa jam lalu sewaktu pukul 21:00 wib dan ia menyesali perbuatannya kepada nenek tersebut.

Tuan putri berubah menjadi seorang *Putri Duyung*

Bunda Esther terkejut dan menangis histeris melihat putri yang dilahirkannya ketika dimandikan berubah menjadi putri duyung dengan pinggang sampai kaki berupa ikan dan pinggang ke atas sebagai manusia. Bunda menangis, bapak Stuart menyesalinya dan ingin segera menemukan nenek tua itu untuk mengembalikan kutukannya kepada putrinya.

Seluruh orang yang berada di rumah tersebut telah di larang untuk menyebarkan ke masyarakat, dan nyawa yang menjadi taruhnya jika yang berada di kamar ini melanggar dan menyebarkannya. Tandas bapak Stuart

”siapapun yang melihat kejadian ini, jangan sekali-kali kalian membocorkan rahasia bahwa putri saya seorang putri duyung. Atau kalian akan akan menyesal. Kalian paham?” Ucap bapak Stuart dengan tatapan tajam dan serius.

“Baik pak, kami siap merahasiakan hal ini,” ucap seluruh yang ada di ruangan itu.

Hari demi hari berjalan. Semua yang ada dalam rumah begitu kasihan melihat putri yang masih bayi berubah menjadi putri duyung dan tidak bisa bebas menghirup udara, karena harus selalu di dalam air. Namun bunda Esther maupun apak Stuart tetap menyayangi dan melindungi putrinya dan berusaha agar putrinya akan kembali memiliki kaki yang utuh. Namun hal ini membutuhkan waktu agar ia menemukan nenek tua itu.

Seluruh asisten bergantian untuk melayani dan membantu keperluan tuan putri. Serta seluruh asisten yang ada dalam

rumah itu begitu sangat menyayangi tuan putri dengan hati yang tulus.

“Pa, apakah putri kita akan kembali normal saat ia pertama kali dilahirkan?” Tanya bunda Esther sambil memegang bayinya di dalam bak mandi bayi yang berwujud putri duyung.

“Papa akan cari nenek tua itu untuk mengembalikan putri kita menjadi normal seperti waktu pertama bunda lahirkan. Papa janji. Bunda yang sabar ya?” Ucap bapak Stuart menenangkan istrinya.

“Oh iya pa, putri kita belum kita kasih nama. Papa mau kasih nama siapa untuk putri kita?” Tanya bunda Esther dengan senyum.

“Papa mau kasih nama putri kita, ‘ Mikhayla Davidson’ agar hatinya bersih, baik seperti seorang malaikat.” Ucap bapak Stuart dengan senyum.

“Bagus pa, mama setuju,” ucap bunda Esther dengan seyuman dan ditambah tuan putri yang dipegang oleh bundanya tersenyum ketika ia diberi nama oleh papanya.

7 tahun telah berlalu. Waktu berlalu begitu cepat. Tuan putri sudah semakin besar dan hari-harinya bersama orang-orang yang menyayanginya. Setiap hari ia bermain di kolam renang pribadi yang ada di dalam kamar pribadi rumahnya. Tuan putri hanya di air dan tidur di air.

Bapak Stuart bertahun-tahun berusaha mencari keberadaan nenek itu, namun tidak juga ditemukan olehnya. Dan ia sudah membayar banyak orang professional untuk mencari nenek tua itu, dan hasilnya nihil sampai 7tahun lamanya.

“Non Mikhayla, ini saya bawakan makanan kesukaan non Mikha?” Ucap asisten mirna tersenyum dan menghampiri kolam renang.

Tidak ada reaksi jawaban dari Mikhayla. Mikhayla pingsan. Maka asisten mirna langsung lari menekan tombol ang ada di kamar tuan putri untuk memanggil semua orang yang ada di rumah. Asisten Mirna menangis meliha Mikhayla pingsan di kolam renang.

“Apa yang terjadi? Ada apa dengan anak saya?” Tanya bapak Stuart dan bunda Esther.

“Saya sewaku mengantar makanan untuk non Mikha, namun saya melihat tuan putri sudah pingsan seperti ini pak.” Penjelasan asisten Mirna.

“Hubungi dokter Krishna untuk datang kesini,” ucap bapak Stuart dengan panic.

“Baik pak,” ucap asisten.

Tak lama kemudian dokterpun datang dan memeriksa keadaan Mikhayla yang demam dan tubuhnya lemas tidak berdaya. Dengan berat hati dokter Krishna memberitahukan suatu hal kepada bapak Stuart dan bunda Esther.

“Saya sebelumnya minta maaf kepada anda bapak Stuart dan juga kepada anda bunda Esther. Bahwa berat hati saya menyampaikan non Mikhayla sudah tidak bisa menahan suhu tubuhnya untuk hidup di air biasa seperti koolam renang. Non Mikhayla membutuhkan hidup di air laut untuk kehidupan yang sesuai dengan suhu tubuhnya, karena sebagian dari tubuh non Mikhayla tidak seperti manusia seperti kita”. Ucap dokter Krishna.

“Maksud dokter anak saya harus hidup di laut dan kami harus melepas ia ke laut?” Isak tangis dari bunda Esther dan bapak Stuart.

“Iya benar, non Mikhayla harus hidup di laut,” ucap dokter Krishna.

Dengan berat hati melangkah, bapak Stuart dan bunda Esther menggendong putrinya yang tidak sadarkan diri untuk langsung dibawa ke laut agar putrinya bisa sembuh dan dapat hidup. Sampailah ke laut yang berada di depan rumah mewah milik orang tua Mikhayla yang terlihat megah dari luar. Disana mikhayla dilapas agar dapat hidup di alam laut bebas. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan oleh bapak Stuart dan juga bunda Esther.

Ketika ekor Mikhayla terkena air laut, sadarlah ia dari pingsannya dan tubuhnya normal kembali begitupun dengan suhu yang ada ditubuhnya

“Papa, bunda kok aku di Laut?” Tanya Mikhayla dengan isak tangis.

“Maafkan kami nak, kamu harus hidup di alam laut bebas agar kamu tetap hidup. Kami menyayangimu dan maafkan kami nak”. Isak tangis bunda Esther.

“Maafkan papa Mikhayla, ini semua salah papa. Papa yang jadiin kamu seperti ini. Papa menyesal dan minta maaf sama kamu,” ucap bapak Stuart diikuti isak tangisnya.

“Baik papa, bunda. Mikha akan pergi dari sini. Mikha tidak benci dengan papa. Mikha sayang kalian semua. Mikha akan baik-baik saja di alam laut yang bebas. Semoga suatu saat mikha terlepas dari kutukan ini,” Mikha terisak-isak tangis ketika berpamitan dengan kedua orang tuanya dan semuanya.

“Mikhayla, bawalah ini nak. Ini kalung berbentuk bulan purnama dan disampingnya seorang putri duyung yang cantik. Kami harap bulan dikalung ini bisa menemani kamu dan kamu selalu dapat mengingat kami. Suatu saat papa dan bunda mengharap kita bisa bertemu lagi dengan kamu nak”. Mengalungkannya ke Mikhayla.

“Selamat tinggal semuanya, dan sampai jumpa lagi.” Mikhayla tersenyum sambil melambaikan tangan untuk menjauh dari bibir laut.

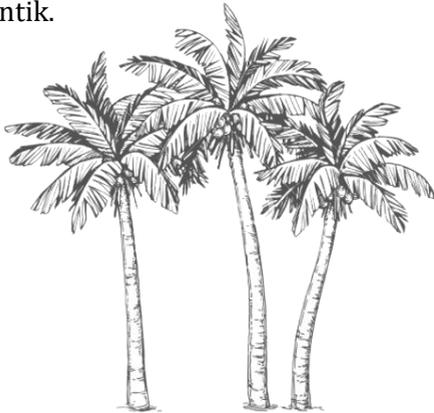
“Selamat jalan anakku, sampai jupa lagi,” bapak Stuart dan bunda Esther sambil melambaikan tangan dan tersenyum sedih.

“Selamat jalan non, sampai jumpa lagi non Mikhayla,” Isak tangis semua asisten.

9 tahunpun kembali berlalu. Kepergian Mikhayla untuk hidup di laut bagaikan mimpi untuk keluarga Davidson. Semu terpukul, namun semua menyadari bahwa apa yang terjadi dari keputusan Sembilan tahun lalu adalah yang terbaik.

Mikhayla Davidson lahir 25 Desember 1995 yang entah dimana dan bagaimna keadaannya.

Selamat jalan dan sampai bertemu lagi Mikhayla, putri duyung kami yang cantik.



KASIH NATAL

Eka Yuliana

Tanggal 12-12-2020, angka cantik (aku bergumam). Iya, hari ini adalah tanggal cantik untukku dan bagi orang yang diberkati oleh Tuhan. Contohnya aku. Aku sangat percaya diri bahwa hidupku sangat diberkati dan didukung oleh Tuhan. Bagaimana tidak? iya, aku sangat terberkati, karena aku setelah lulus dari universitas pada program Magister aku langsung dikasih rejeki oleh Tuhan untuk mengajar di salah satu universitas Kristen di Surabaya. Keren bukan? So, ini memang keren, tapi tidak mudah untuk mendapatkan sesuatu yang keren dong...

Pagi ini, aku sebelum berangkat ke kantor untuk bertemu dengan mahasiswa-mahasiswiku yang ganteng dan cantik, aku tidak lupa untuk sarapan terlebih dahulu. Tahu dong? Kalau mengajar harus kuat fisik dan mental. Eeiittss, tapi yang terpenting adalah ketulusan hati. Setelah aku sarapan dari rumah, aku langsung bergegas untuk menuju kampus salah satu di Surabaya. Hari ini lagi-lagi aku beruntung, sebab Surabaya di pagi ini tidak macet, dan juga tidak terlalu panas. Lagi-lagi aku merasa sangat didukung oleh Tuhan (gumamku dalam hati). Setiba diparkir, aku memakirkan sepeda Fino warna pink. Iyaa, aku sudah dari kecil sangat menyukai warna pink. Pink bagiku adalah kelembutan, ketulusan, serta ketegaran. Ini bukan sesuatu hal yang cengeng yaa, tapi ini adalah sebutan orang yang hatinya tulus. Hehehe

Aku lupa mengenalkan diri, Namaku Arabella Ghaulia Wijaya, S.H.,M.H. Panggilan Bella. Aku lulusan dari salah satu universitas swasta ternama di Jakarta yaitu Universitas Pelita

Harapan. S1 dan S2-ku sama-sama di kampus Pelita Harapan. Aku mengambil jurusan hukum. Namun sekarang aku mengabdikan di kampus Kristen yang berada di Surabaya sebagai Dosen di Fakultas Hukum. Aku berstatus single, eitttt single yaa, bukan jomblo.. Hehehe... Aku tipikal anak yang ceria, sangat ceria, tapi juga menyimpan banyak rahasia. Iyaa, rahasiaa..

Pagi ini, aku excited sekali untuk mengajar, karena hari ini sudah satu bulan aku mengajar. Iya, aku Dosen baru di kampus istimewa ini. Kamu tahu, kenapa aku sangat menyukai dunia pendidikan? Karena aku tidak ingin meninggalkan masa-masa ceria di sekolah dengan balutan seragam yang menempel. Aku sangat menyukai ketika anak-anak berlari-larian dan juga membawa tas yang di dalamnya, tentu ada buku-buku cantik yang menemani mereka untuk menggapai cita-cita. Iyaa.. aku tidak ingin meninggalkan momen-momen hal tersebut. Sangat indah untukku..

Kakiku berjalan menuju lorong diujung yang bersimbol 305 di atas pintu masuk. Iyaa.. itu adalah kelasku mengajar untuk pagi hari ini, tepatnya semester 1 alias 1A. Ada yang berbeda.. hari ini terasa mahasiswa-mahasiswiku menyimpan sesuatu dengan senyumannya yang merekah. Bukan senyum yang aku lihat seperti biasanya.. Aku tentu tahu hal ini, karena aku juga pernah menjadi mahasiswi seperti mereka.

“Pagi teman-teman?” sapaku dengan lantang. Aku memanggil teman-teman, karena mereka bukan anak-anak lagi.

“Pagi bu..” Seru mahasiswa kelas 1A serentak.

“Hari ini semangat ya? Tuhan memberkati kita semua.”
Aku tersenyum.

“Semangat dong bu.. Tuhan sekiranya memberkati kita semua..” Seru Roby, salah satu mahasiswaku yang sangat over kreatif dan diikuti mahasiswa lain.

“Terima kasih teman-teman .. hari ini kita melanjutkan presentasi kelompok berikutnya, yaitu kelompok 3. Jadi langsung disiapkan yaa.. untuk kelompok yang bersangkutan silahkan maju kedepan dan mengambil posisi”.

“Baik bu,” seru kelompok 3.

Aku langsung merubah posisiku untuk duduk paling belakang, ditengah-tengah untukku agar bisa mengawasi dan mengontrol pelaksanaan presentasi hari ini. Sementara kelompok 3 sudah siap untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Akupun mulai fokus, karena dari presentasi hari ini, aku terbiasa membuat kuis untuk audience agar mereka selalu belajar menyimak dan membuat keputusan jawaban materi yang disajikannya. Aku melihat ada yang berbeda. Aku melihat beberapa mahasiswa seperti ada suatu kejadian (gumamku dalam hati). Aku buang pikiran tersebut dan melanjutkan pendampingan presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa/i kelompok 3.

Perkuliahpun selesai. Tak terasa 1jam lebih 45 aku di dalam kelas. Akupun mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang sudah presentasi dan seluruh mahasiswa yang sudah hadir dan aktif dalam perkuliahan hari ini. Akupun menuju pintu keluar dengan senyum yang lebar. Aku tidak sengaja menengok jendela ruang 305 yang barusan aku mengajar disana. Namun aku tidak menyadari bahwa mahasiswa yang duduk paling belakang sebelah kiri lagi

merenung, diam, tanpa tawa, dan anehnya mahasiswa lain seperti menertawakannya. Entah apa yang menjadi permasalahan mereka. Akupun memutuskan untuk bergegas ke kantor prodi jurusan. Yah, disanalah ruanganku berada.

Aku duduk dan istirahat di ruanganku. Namun aku sedikit kepikiran, namun aku membuang pikiran tersebut. Aku berpikir positif bahwa mungkin dia lagi ada masalah pribadi. Mungkin mengenai perasaan, atau mungkin mengenai tugas perkuliahan yang sangat banyak, mengingat ini sudah mau UAS. Aku buka tas manisku yang isinya berupa netbook dan beberapa buku agenda jadwal mengajar, serta tidak lupa aku membawa lipstik kecintaan aku hehehe.. iyaa.. aku pencipta lipstik, karena dengan memakai lipstik seseorang akan berubah ceria, bahagia, dan menawan.. aku memakai lipstik Purbasari no 86, itu adalah warna favoritku..

Kulihat lingkaran jam manis Alexandre Christie ditanganku menunjukkan Pukul 12:00 wib adalah jam istirahat untuk semua Staf dan dan Dosen. Ada beberapa Dosen memilih makan siang untuk jam sitirahatnya, dan juga beberapa Dosen yang memilih ke gereja yang ada di dalam kampus untuk berdoa. Untukku.. hari ini aku memilih melanjutkan tugas laporanku. Pak Kevin rekan kerjaku sekaligus Dosen pengampu mata kuliah hukum perdana masuk dan menyapaku..

“Siang bu Bella?” Ia tersenyum lebar.

“Siang juga pak Kevin. bapak habis mengajar?” tanyaku.

“Iya, saya sedang mengajar anak kelas 1A.. ” Ia tidak melanjutkan bicaranya, dan justru menunjukkan muka berpikir.

“Ada apa pak Kevin? Sepertinya ada yang mengganggu pikiran bapak?” Kejarku.

“Itu bu Bella, saya tadi dengar dari ketua kelas 1A bahwa anak yang bernama Dio Villano banyak yang menjauhi di kelas. Ia tidak memiliki teman.” Jelasnya mantap.

“Dio Villano? Loh.. masalahnya apa pak?” Kejarku, dengan muka kaget.

“Saya dengar dan dari pernyataan ketua tingkat 1A, Dio di jauhi oleh teman-temannya karena ia bau badan bu, dan terlebi lagi dari pernyataan mahasiswa lain dia tidak pernah mencuci baju yang ia kenakan.” Jelasnya mantap, dan terheran-heran.

“Apa iya pak, Dio seperti itu.. sebab memang anaknya terakhir tadi saya lihat dia murung, tidak ceria. Tapi apapun alasannya hal ini tidak baik untuk mental Dio sendiri bapak. Nanti pertemuan saya selanjutnya, atau pertemuan bapak selanjutnya, kita sama-sama harus kasih wejangan untuk mahasiswa yang lai untuk tidak membully atau menjauhi temannya sendiri.” Tegasku.

“tapi bagaimana kasih pengertian ke mahasiswa lain bu, jika di dalam kelas ada Dio?” Tanyanya.

“Bagaimana yaa pak.. mungkin kita bisa membuat pertemuan satu kelas tanpa Dio. Dan Dio kita kasih wejangan terkair setelah kita kasih pengertian ke teman-temannya satu kelas terlebi dahulu.” Tegasku.

“Baik bu Bella, sepertinya itu rencana yang baik. nanti saya juga akan membantu untuk kasih pengertian ke teman-temannya Dio satu kelas agar tidak ada pembullying yang berakibat fatal.” Terangnya.

“Baik pak Kevin.” Tuturku sambil mengepalkan tangan untuk berpikir.

Malam ini terasa dingin. Menusuk sekali.. entah mengapa malam ini terasa sekali angin yang menyapu tubuh.. namun malam ini malam yang tenang. Aku melihat dari balkon rumahku, banyak sekali pohon natal di perumahan tempat aku tinggal dengan dihiasi kemerlip lampu-lampu yang menghiasi pohon natal begitu indahya.. aku terkesima sejenak dan aku mengingat apa yang dikatakan oleh pak Kevin mengenai Dio. Iyaa.. Dio adalah mahasiswaku dari luar Jawa. Entah kenapa aku menjadi kepikiran atas hal ini.

Aku merenung sejenak, aku teringat ketika aku menjadi seorang mahasiswi yang masih duduk di S1. Sebelum aku menjadi Dosen dengan perjalanan yang sangat panjang sebelumnya.. aku memiliki suatu rahasia.. iyaa.. rahasia yang aku pendam sendiri sampai saat ini. Aku yang sekarang sudah menjadi Dosen sempat terkena bully ketika aku masih kuliah semester satu.. waktu itu aku masih mahasiswi belia pada umumnya. Banyak sekali yang membenciku. Aku ketika masih menduduki semester satu aku tergolong mahasiswa yang pas-pasan dalam berpikir akademik. Aku tidak sekritis teman-temanku, justru tergolong loading lama dalam berpendapat.. karena hal itu, mungkin teman-temanku dulu membenciku karena aku tidak sekritis mereka.

Aku diam.. aku sendiri dalam diam. Aku tahu, dulu aku tidak seberani mereka dalam berpendapat dan berargumen ketika melakukan suatu diskusi dalam kelas. Tapi setelah aku memasuki semester tiga aku lebih berubah dan merasa bodo amat atas apa yang dibicarakan oleh teman-temanku di kelas.. dengan demikian akupun akan lebih tenang dan tidak

menjadi beban mental untuk diriku sendiri. pada akhirnya aku memutuskan belajar agar dapat sedikit mengimbangi mereka.. namun yang aku lakukan tetap tidak membuat mereka menyukaiku.. dari hal tersebut aku memutuskan untuk tidak memahami mereka, namun aku berusaha untuk cita-citaku agar tercapai dan menjadi orang yang berguna dan baik dimata Tuhan.. dan pada akhirnya aku bisa melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi dibanding teman-temanku yang membully.. itu semua karena ikut campur tangan Tuhan. Walau sedih ketika mengingat sewaktu S1, namun Tuhan membantuku mencapai cita-citaku menjadi seseorang yang memiliki profesi. Hal ini bagian dari keajaiban Tuhan..

Aku duduk di balkon dan masih tetap sambil melihat pohon natal dari atas. Aku membandingkan diriku dan juga yang dialami Dio yang sekarang menjadi mahasiswaku. Pengalamanku dahulu, dan sekarang ada satu mahasiswa yang menjadi bahan bullyan di kelas. Aku sangat merasa ingin seklai menolong agar Dio tidak seperti yang aku alami dahulu. Aku harus bisa meredam pembulyan ini. Bagaimanapun Dosen adalah orang tua kedua bagi mahasiswa. Oleh karena itu aku harus bisa membantu Dio, pikirku dalam hati.

Aku pagi ini tidak ada jam untuk mengajar, namun aku masuk pagi untuk tahu lebih lanjut mengenai Dio. Handphone di taskupun bunyi.. aku lihat dilayar tertera nama pak Kevin. Aku langsung bergegas untuk mengangkat panggilan pak Kevin.

“Hallo, pak kevin,” Ujarku penuh semangat.

“Hallo, bu.. saya mau ngabarin ke ibu kalau saya sudah memanggil semua mahasiswa kelas 1A ke ruang 605 tanpa Dio bu. Sekiranya bu Bella mau datang ke ruang 605 agar dapat memberikan pengertian ke anak-anak bu. Bagaimana?” Tanyanya dengan tegas.

“Puji syukur bapak sudah memanggil semua kelas 1A tanpa Dio. Baik, saya akan segera ke ruang 605 sekarang juga,” Ujarku dengan semangat.

“Baik bu, saya tunggu,” Tegasnya sambil menutup panggilan.

Aku bergegas dan menuju ke ruang 605 dengan tergesa. Aku hanya berpikir bagaimana caranya menyelamatkan seorang anak yang masih semester awal agar tetap bertahan dan tidak mendapat bullyan sehingga ia tidak terkena beban mental. Akhirnya aku menginjak Lt.6 dimana lantai tersebut sudah ada yang menunggu yaitu pak Kevin dan juga mahasiswa dari kelas 1A. Aku langsung masuk kelas tersebut dan memberi salam kepada pak Kevin dan juga mahasiswa yang hadir.

“Selamat pagi pak kevin, mohon maaf sudah menunggu lama,” Tegasku sopan.

“Selamat pagi juga bu Bella.. silahkan bu untuk memulai pembicaraan dulu kepada anak-anak,” Tegasnya mantap.

“Baik pak, terima kasih,” Tutturku.

“Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua,” dengan tegas.

“Selamat pagi juga bu,” Seru mereka dengan kompak.

“Bu, kami dikumpulkan disini untuk apa ya?” Ujar ketua tingkat penasaran.

“Baik teman-teman mahasiswa sekalian, ibu dan pak Kevin mengundang anda sekalian datang kesini di ruangan ini, guna membicarakan permasalahan Dio Villano. Mereka pun diam sejenak.

“Saya dan pak Kevin mengetahui bahwa kalian semua yang ada di kelas ini ada problem pada Dio. Teman-teman sekalian, coba renungkan.. apakah kalian dengan mengejek teman kalian sendiri tidak akan membuat beban mental pada Dio? Apakah kalian akan bahagia melihat teman kalian yang bisa saja kemungkinan akan melakukan hal buruk, sehingga membuat kalian dimasa mendatang menyesal? Ibu berbicara disini bukan berarti memihak salah satu.. namun ibu sayang sama kalian semua. Ibu ingin kalian menjadi seorang yang sukses tanpa ada tragedi pengalaman yang mengerikan seperti terbully dan membully. Teman-teman sekalian, kita tidak pernah tahu seberapa kuat mental seseorang, seberapa kuat ia ingin bertahan di kampus ini, seberapa kuat ia ingin menyanggah gelar sarjana di kampus tercinta kita ini. Problem mengenai Dio, kita tidak pernah tahu perekonomian seseorang sebatas apa dan semampu apa, oleh sebab itu jangan menjudge teman kita yang lagi kesulitan, mungkin ia membutuhkan bantuan kita sebagai teman diperantauan. Mungkin bagi kalian Dio bau badan dan tidak bersih, tapi kita harus berpikir panjang lagi untuk hal ini. Apakah ia memiliki uang berlebih untuk beli parfum dll sesuai kebutuhan di perantauan? Kita tidak tahu. Oleh karena itu, ibu harap setelah ini tidak ada lagi pembullyingan atau menjauhi terhadap Dio. Ibu harap kalian semua dewasa dan menjadi seseorang yang sukses ketika sudah lulus dari kampus ini.” Tegasku dengan lembut.

”Pak Kevin mungkin ada tambahan?” Tanyaku.

”Baik terima kasih bu Bella. Kurang lebihnya sama seperti bu Bella katakan, bahwa efek yang kalian lakukan ke Dio akan bisa menimbulkan psikologi yang tidak baik untuk Dio. Teman-teman mahasiswa sekalian.. Dio adalah anak yang baik di kelas, tidak neko-neko.. alangkah baiknya kita membantu dia, bukan justru menjauhinya. Bapak harap kalian semua setelah ini akan lebih saling memahami antar sesama teman, tidak saling menjudge, karena seseorang yang tidak kita sukai mungkin bisa saja suatu saat yang menolong kita. Oleh sebab itu, tidak perlu mencari kejelekan orang lain, karena kita tidak tahu seberapa berat hidup yang ia pikul. Itu saja dari saya, terima kasih untuk teman-teman yang sudah hadir, dan bu Bella yang sudah meluangkan waktunya untuk datang kesini. Semuanya terima kasih”. Ujarnya dengan mantap.

”Baik terima kasih untuk tambahannya pak Kevin.. untuk anak-anak bagaimana apakah ada yang ingin disampaikan?” Tanyaku.

”Ehm saya sebagai ketua tingkat mewakili semua teman-teman di sini pak, bu. Kami minta maaf dan kami tidak sengaja menjauhi Dio. Kami lebih ke arah bercanda dan tidak berpikir panjang. Kami minta maaf dan selebihnya kami akan meminta maaf ke Dio jika ia sudah masuk kelas lagi bu” Ujar Dyan dengan lembut.

”Apa? Dio tidak masuk?” Aku dan pak Kevin bersamaan dengan rasa kaget.

”Iya bu, Dio sudah tidak masuk lag. Terakhir masuk waktu bu Bella dan pak Kevin mengajar di kelas kami kemarin,” Ujar Mitha dengan lembut.

“Sebenarnya saya sudah mencari tahu bu mengenai tidak masuknya Dio.. saya dengar ia sudah tidak lagi di Surabaya. Ia tidak agi melanjutkan kuliah bu. Saya mendapatkan informasi ini dari ibu kostnya Dio“ Ujar Lina diikuti penyesalan. Semua pun hening tanpa ada suara.

“Saya dan bu Bella akan cari tau ke kaprodi. Apakah ia keluar kampus atau tidak. bukan begitu bu?” Tanyanya.

“Iya pak.” Jawabku mantap. “kami akan cari tahu kebenaran hal ini ya teman-teman,” tuturku dengan lembut.

“Terima kasih semuanya, karena sudah hadir pada rapat problem hari ini, sekiranya Tuhan memberkati kita semuanya. Oleh sebab itu rapat kita sudah selesai, silahkan melanjutkan aktivitas masing-masing.. terima kasih karena sudah hadir” Ucap pak Kevin dengan tegas.

“Baik pak, bu, terima kasih banyak,” Seru satu kelas dengan kompak.

Semua mahasiswa satu persatu meninggalkan kelas dengan perasaan penyesalan masing-masing yang telah dilakukan kepada Dio. Begitupun aku dan juga pak Kevin melangkah untuk pergi dari ruangan tersebut. Pak Kevin melanjutkan mengajar karena memang ada jam kelas. Sedangkan aku entah apa yang aku pikirkan, yang jelas aku kasihan kepada Dio. Seharusnya Dio bertahan, seharusnya ia kuat, seharusnya ia bisa bertahan di kampus ini mencapai cita-citanya.

Aku melangkah menuju gereja dalam kampus, mataku tertuju kedepan, aku melihat tanda salib yang begitu menenangkan, aku melihat pohon natal yang begitu indah dengan hiasannya yang anggun... iyaaa... ini desember, bulan kemenangan bagi kami umat Kristen dan khatolik dimana

Tuhan selalu mengasihi kepada kami yang percaya. Aku duduk di kursi dan menghadap salib dan menggenggam kedua tanganku untuk berdoa, kiranya Tuhan memberkati dan memberikan jalan yang terbaik kepada Dio dan semoga jalannya menuju kesuksesan tanpa kesesatan.

Setelah berdoa dan meninggalkan tempat ibadah, aku langsung menuju ke ruanganku yang berada di prodi. Di sana sudah ada beberapa Dosen dan sekaligus Kaprodi.. mereka semua seperti memikirkan sesuatu dengan pemikiran masing-masing.

“Bu Bella, kami sudah mendengar kabar problem pada salah satu anak didik kita, saya sebagai kaprodi menyampaikan Dio tidak pindah, juga tidak ada keterangan atau ijin dari yang bersangkutan maupun keluarga yang bersangkutan.. kami menyimpulkan ia keluar dengan sendirinya” Ujar kaprodi dengan sesal. Semua pun terdiam, begitupun aku.

Sore itu di ruang 707 semua dengan pemikirannya. Langit yang mendung seolah-olah menandakan bahwa ada kesedihan dan penyesalan yang dialami oleh umat-Nya. Semua merenung, tak terkecuali. Hujan mulai turun membasahi langit-langit digedung fakultas hukum. aku melihat ada yang kurang, iya kita semua kehilangan satu anak didik karena kurangnya pengertian yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga ia tidak kuat menahan sedih, mental lalu lebih memilih pergi yang entah sekarang dimana.. iyaa.. dia Dio Villano. Semua merasa kehilangan, tak terkecuali teman-teman sekelasnya yang merasa bersalah juga ikut merenung, seolah-olah di kelas ada yang berkurang,

tetapi pelajaran masa depan tetap harus berjalan. Semoga Dio dilindungi oleh Tuhan.

25 Desember. Iya ini malam Natal untuk kami semua yang menjalankan. Pada cinta kasih natal kali ini puji syukur, semua pada skenario baik yang dibuat oleh Tuhan terhadap diriku. Perjalanan yang tidak mudah, perjuangan yang tidak sia-sia, semua karena dukungan dan rencana dari Tuhan. Tuhan yang menguatkan, Tuhan yang memberi cobaan, dan Tuhan yang memberi penyembuhan. Siapa sangka aku yang dulunya kurang kritis dalam diskusi di kelas, sekarang menjadi pendidik dengan banyak mahasiswa. Terima kasih Tuhan atas takdir dan berkatnya.



REKAT DAN JARAK

Faisal Dwi Nugraha

Terlahir sebagai anak yang beruntung pada 09 Mei 1993 di Samarinda dari kedua orang tua yang luar biasa. Kasih sayang dan didikan yang diberi mampu membuatnya menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hingga melanjutkan studi magister di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain aktif menulis puisi dan cerita di media sosial, ia juga gemar membaca berbagai novel agar dapat terus mendalami dunia sastra dan budaya.

Salam
Pemain Karsa dan Aksara



WAKTU YANG TEPAT

Faisal Dwi Nugraha

Jam dinding terus berbunyi.
Berputar dengan irama pasti.
Memaksanya lebih cepat, hanya akan membuatnya berhenti.
Waktu patut untuk kita nanti.

Aku pernah menginginkanmu dengan segera.
Memaksakan semua dengan tergesa.
Bodohnya, ku kira kau bersedia.

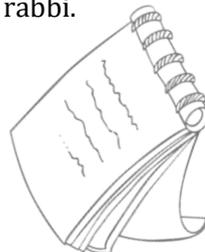
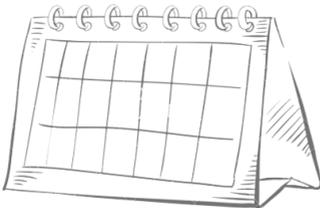
Ternyata kita dalam pengharapan yang berbeda.

Aku sempat mengira keajaiban selalu ada.
Sampai-sampai namamu
Mejadi bahan dasar dalam meramu doa.
Berharap pula menjadi pasangan dalam buku cetakan KUA.
Sia-sia, jika waktu belum merestuinnya.

Hingga waktu memberiku tempat paling dangkal.
Mustahil sampai kepermukaan walau dengan
sehatnya akal.

Waktu dan kau sama-sama membuatku gila.
Oleh detik dan lara.

Namun waktu selalu punya kejutan.
Masa yang lama menjelma menjadi kecepatan.
Sekarang kita hanya menunggu menit berganti.
Untuk berlayar dalam samudra ilahi rabbi.



EGO YANG PERLU DI RENUNGI

Faisal Dwi Nugraha

Pada siang, matahari masih saja sama.
Namun, penikmatnya yang berbeda.
Pada malam, bulan pun tetap mempesona.
Namun, kesunyian menjadi pelengkap.

Kita di paksa untuk berjauhan.
Padahal, tak di paksa pun kita sudah saling menjauh.
Kita di tuntutan untuk berdiam diri.
Padahal, kebebasan pun menenggelamkan kita
dalam rumah.

Di mana-mana tabung air di sediakan.
Sialnya hanya menjadi sebuah hiasan yang di acuhkan.
Wajah tanpa dosa berkeliaran.
Masker dalam saku menjadi pelengkap sebuah kewajiban.

Situasi ini terus mencekam.
Mereka yang menggadaikan raga semakin terancam.
Orang-orang yang percaya di anggap terlalu
berlebihan.
Orang-orang yang acuh justru menjadi
perbandingan.

Ego kita selalu saja menjadi yang utama.
Menyampingkan perasaan mereka yang suka rela.
Tidak tahu kah kalian bahwa mereka juga punya keluarga?
Inilah cerminan pupusnya nilai dan hati manusia.

Situasi ini harusnya mampu menumbuhkan
kesadaran.
Pada peringatan-peringatan yang tak pernah

diindahkan.

Lapang sempit, kaya miskin, sehat sakit, muda tua,
hidup mati.

Kepada-Nya semua akan kembali.



PERCAYA

Faisal Dwi Nugraha

Sore itu awan sedang bersahabat. Tidak terlalu panas, pun tidak pula gelap seperti sedang bersiap untuk jatuh. Hiruk pikuk padatnya jalan dengan berbagai macam jenis penggunaannya, masih sama seperti tiga minggu yang lalu. Ya, tiga minggu yang akhirnya merubah semua alur cerita kami.

Aku masih duduk di salah satu bangku penjual makanan tepat di depan kantor jasa pengiriman barang tempat di mana Mila bekerja. Mila, perempuan berparas manis dengan bibir yang selalu tersenyum. Memiliki tinggi semampai, dengan warna kulit sawo matang, membuat Mila menjadi perempuan yang nyaman untuk di pandang. Dan aku harusnya bersyukur Mila memilihku di antara banyak pria lain yang mengharapkannya.

Sambil menunggu Mila pulang, aku memesan sebuah makanan. Hanya saja, aku tidak tau kapan pelayan meletakkan makanan itu di mejaku. Akhirnya, pesananku mendingin karena hanya aku diamkan dan larut dalam lamunan. Bukan tak enak, makanan ini bahkan adalah menu terbaik di kedai ini. Aku hanya merasa, pikiranku sedang pergi menjelajah arah nasib kami. Lebih tepatnya nasib hubungan aku dan Mila.

Tak lama aku melihatnya keluar kantor. Mila mengenakan baju hem berwarna merah muda yang di balut kerudung berwarna serasi dengan lebar hingga menutupi dada. Di tambah menggunakan rok panjang berwarna putih bersih, menambahkan keceriaan diri Mila hari ini.

Aku masih saja tertegun melihat Mila berdiri di pinggir jalan. Memandangi satu demi satu angkutan kota yang melintas di hadapan Mila. Sesekali Mila menggelengkan kepalanya pertanda menolak tawaran supir angkot yang berhenti di hadapannya. Mila belum sadar, ada aku yang memperhatikan dirinya dari sebrang jalan. Aku Adhit, pemuda yang saat ini menjalin hubungan dengan perempuan di seberang jalan itu. Seorang mahasiswa semester akhir di salah satu universitas di Kota Bunga.

“Mila”, aku memanggilnya sebelum ia memberhentikan salah satu angkutan kota.

Sesaat Mila bingung siapa yang memanggilnya. Terlihat matanya yang menyipit tanda konsentrasi untuk memastikan siapa yang berani mengganggu lamunannya. Setelah Mila sadar siapa yang memanggilnya, Mila juga tidak langsung membalas sapaku. Mungkin Mila heran mengapa aku bisa berada di sebrang jalan tepat di hadapan dirinya saat ini. Sebab, Mila tau tak seharusnya aku di sini.

“Sudah pulang? Sejak kapan? Kok gak kasih kabar dulu?” berbagai pertanyaan di lontarkan Mila.

“Duduk dulu. Mau pesan makanan?” timpalku yang tidak langsung menanggapi pertanyaan Mila.

“Aku sudah makan di kantor tadi. Kamu itu kalo di tanya ya di jawab”.

“Aku pulang tadi malam”. Jawabku singkat.

“Terus, kenapa kamu gak ngabarin aku?”

“Gak papa. Cuman pengen diam-diam aja. Anak-anak kost juga gak ada yang tau kalo aku pulang tadi malam”. Timpalku dengan jelas agar Mila berhenti membahas kedatanganku. Sejujurnya, aku sengaja untuk tidak memberi kabar ke siapa

pun. Lagi pula, tujuanku kemari bukan untuk di ketahui orang banyak. Ada urusan penting yang harus aku selesaikan dengan Mila.

“Adhiiitt, ihhh”.

“Kenapa?”

“Tau ah. Dasar gak peka!”.

“Lha habisnya mau gimana lagi? Lagian aku kan udah di sini”.

“Ya kan sebel aja. Aku kira diam-diam karena mau kasih kejutan”.

“Kasih kejutan untuk kamu? Ya gak mungkin lah”. Jawabku menggoda Mila yang lagi sebal dengan harapannya sendiri.

“Aadhhiit...”. Mila teriak sambil tangannya mencubit lengan kanan ku.

“Adduuhh. Sakit tau Milaa..?!”

“Biarin. Siapa suruh nyebelin”.

“Kamu beneran gak mau pesan makan, Mil?” Tanyaku sekali lagi.

“Enggaaakk. Kan udah aku bilang kalo aku masih kenyang”.

“Ya udah. Aku makan sendiri kalo gitu”.

“Aku maunya jalan. Ayok jalan-jalan!?”.

“Mau kemana sih? Kalo gak ada tujuan gak usah aneh-aneh deh”. Jawabku langsung sebelum Mila meminta hal aneh lainnya. selain itu, aku juga masih harus memikirkan bagaimana caraku memulai percakapan serius itu.

“Oke, aku cari tempat tujuan!” Sahut Mila sambil ia mengeluarkan sebuah gawai dari tasnya.

Beberapa menit kami sibuk dengan urusan masing-masing. Aku dengan makananku. Sedangkan Mila dengan gawainya mencari tempat tujuan kami selanjutnya. Selain itu, aku juga memilih untuk diam. Tidak bertanya tentang kegiatan Mila akhir-akhir ini.

Dalam kesibukanku menghabiskan makanan pesananku tadi, aku justru kembali ke percakapan kami sekitar sebulan lalu. Percakapan yang akhirnya membuat Mila harus menangis. Percakapan yang berhenti bukan karena telah selesai. Melainkan karena aku atau Mila tidak memiliki solusi.

“Dapat. Ayo kita ke *Night Cafe* aja!?” Tiba-tiba suara Mila menyadarkanku dari lamunan. “Di sana enak tempatnya. Banyak bunga-bunga. Jadi, bisa santai”. Jelas Mila.

“Sekarang?” Tanyaku.

“Iya, kan kamu sudah selesai makan juga”.

“Ya udah, ayok”.

Mila memang pandai dalam urusan mencari tempat. Buktinya tempat ini memang nyaman untuk di buat santai. Tepat di belakang cafe ini terdapat sebuah lapangan Golf yang luas, dengan pemandangan danau dan gunung, menjadikan angin sejuk berhembus membuat pengunjungnya nyaman berlama-lama santai di cafe ini.

“Kamu mau pesan apa, Dhit?” Mila menyerahkan daftar menu kepadaku.

“Aku pesan *Milk Shake Strobery* saja.”

Mila beranjak dari tempat duduknya untuk menyerahkan pesanan kepada pelayan cafe. Tempat ini benar-benar nyaman. Alunan lagu yang diputar dengan pelan, mampu membawa segal pikiranku terbang sampai ke puncak gunung yang terlihat dari cafe ini. Persolan yang aku bawa bukan

perkara mudah. Beyangan-bayangan kejadian setelahnya mulai bermunculan. Tapi, aku harus tetap menyelesaikannya. Hanya saja, aku sedikit bingung untuk memulainya.

“Lagi ngelamunin apa?” tanya Mila

“Eh, nggak ngelamun kok. Hanya membayangkan seberapa tingginya gunung itu.” Aku menjawab tanpa mengalihkan pandanganku dari gunung itu.

Mila hanya diam. Mungkin ia mulai sadar dengan sikapku. Perlahan hening itu datang. Kami terbalut pada diam. Entah Mila sedang memikirkan apa sekarang. Ia justru ikut fokus pada gunung.

“Sampai saat ini, aku tetap berharap hubungan kita akan baik-baik saja.” Lirih suara Mila yang justru membuka percakapan serius ini. Dan aku, masih seperti tadi. Tak begeming dan tetap menatap lurus ke puncak gunung.

“Melihat sikapmu dari tadi diam. Membuat aku sadar ada banyak hal yang kamu pikirkan. Bukan kah begitu, Adhit?” Mila kembali meneruskan pembicaraannya. Selain itu, posisi duduk Mila saat ini telah berubah. Mila sempurna menatapku sekarang.

Sesaat, aku masih terdiam. Mencoba memilih kata yang pas untuk berbicara. “Aku hanya ingin menjadi lebih baik dulu. Mempersiapkan semua dari memperbaiki sikapku. Memantaskan diri.” Aku mencoba memulai percakapan yang sama dengan tiga minggu lalu.

“Aku hanya ingin berubah, lebih tepatnya tidak mau lagi terus menerus berada di kesalahan yang sama. Kamu dan aku paham betul, bahwa kita sama-sama belum siap untuk menikah. Kau dengan impianmu untuk terus membahagiakan orang tua, dan aku masih harus menyelesaikan tugas-tugas

akhirku sebagai mahasiswa.” Jelasku kepada Mila. Aku saat ini memang belum menyelesaikan masa studi ku di salah satu universitas. Belum lagi, orang tua ku mengharapkan aku untuk segera selesai dan pulang ke kampung.

Lama kami terdiam. Mungkin saling memikirkan kata apa yang akan keluar dari bibir kami masing-masing. Sebab, masalah ini bukan masalah sepele bagi Mila. Mila yang ingin terus mempertahankan hubungan ini. Sedangkan aku, yang ingin berubah menjadi pemuda yang lebih baik menurut ajaran agamaku, yaitu berhenti pacaran.

Kepergian ku selama tiga minggu adalah titik awal mengapa keinginan ku itu muncul. Secara sangat mendadak, panggilan itu datang. Panggilan yang tidak semua orang bisa mendapatkannya, setiadaknya itu menurut guru ngaji ku dulu. Panggilan itu adalah berangkat umrah ke tanah suci. Seketika aku merasa malu dengan panggilan itu. Bagaimana tidak? Aku yang masih sering lalai dengan hukum dan aturan-Nya, tiba-tiba di panggil kerumah-Nya. Di sana, aku berdoa agar menjadi insan yang lebih baik, mencoba menjauhi larangan-Nya, dan terus berupaya untuk patuh akan perintah-Nya. Aku juga sempat berdoa untuk hubungan kami. *“Jika Engkau melihat bahwa ada tanda-tanda kebaikan dari hubungan ini. Maka persatukan kami dengan cara-cara yang sesuai dengan syariat-Mu. Namun, jika Engkau tidak melihat tanda kebaikan dari hubungan ini. Maka aku memohon untuk memeberikan kami jalan yang baik dan pengganti yang terbaik.”* Doa ku di salah satu sudut rumah-Mu. Dan di sanalah awal mula niat teguh ku untuk berubah tumbuh.

“Tidak ada kah cara lain?” Pelan suara Mila. Tertunduk. “Aku akan mendukung keinginanmu, Dhit. Tetapi, bisakah selain dengan cara berpisah? Kita bisa berubah menjadi insan yang lebih baik bersama, bukan?”

Aku masih terdiam. Melihat seorang wanita yang aku cintai tertunduk lesu dan bahkan dengan kuat menahan untuk tidak menangis. Jika boleh jujur, ini juga menjadi hal tersulit bagiku. Namun, keputusan ku sudah bulat. Aku tidak mau begini terus.

“Aku tau, mungkin ini berat bagimu. Namun, aku tidak bisa memberikan solusi terbaik lainnya. Hanya ini solusi yang kita punya. Kamu tau sendiri tentang itu kan, Mila?”

Mila tak menjawabnya. Ia hanya tertunduk. Masalah ini sama rumitnya dengan tiga minggu lalu. Waktu itu aku sudah pernah menyampaikan niatku untuk berubah kepada Mila sebelum keberangkatanku untuk ke tanah suci. Waktu itu, Mila terang-terangan amat marah dengan niatku. Mila bahkan sempat membenciku dan memutuskan pulang ke kost sendiri. Tetapi, bagaimana pun juga, hubungan ini adalah hubungan kami berdua. Membicarakan apa yang di rasakan salah satu pihak, menjadi kunci dalam sebuah hubungan. Keterbukaan, kejujuran, dan komunikasi mejadi kesepakatan kami saat menjalin hubungan 2 tahun silam.

“Biarkan kita berada di jalan yang berbeda dulu. Saling memperbaiki dan memantaskan diri. Bukankah kita sama-sama memiliki Dia? Dia yang memegang takdir kita, Dia yang mengetahui apa yang terbaik bagi kita, dan Dia yang mengagulkan doa-doa kita.” Mila semakin tertunduk. “Biarkan kita menyelesaikan tugas kita dulu. Biarkan . . .”

“Lantas bagaimana dengan hubungan kita selama ini?” Mila memotong ucapanku dengan nada sedikit meninggi. “Tak bisa kah, kamu memikirkan perasaanku, Dhit? Perasaan yang benar-benar tumbuh di saat aku berusaha menjaga hati dari siapapun. Perasaan yang seutuhnya aku berikan kepadamu. Bisakah kamu mempertimbangkan itu semua? Aku mohon kepadamu, Dhit. Aku mohon. . .” Setetes air mata jatuh di ujung matanya. Mila kembali tertunduk. Tubuhnya bergetar menahan amarah dan rasa hancur di hatinya.

Aku tak bisa berbuat banyak ketika melihat Mila begitu. Aku tetap berupaya untuk bersikap dan memberikan solusi yang terbaik. Walaupun begitu, kami berdua pun sadar, bahwa tidak ada solusi selain berpisah.

Lama kami duduk di cafe itu. Sibuk dengan pikiran masing-masing sampai lupa bahwa senja sudah menghilang. Bintang-bintang sembunyi di balik awan putih, pertanda langit sedang mendung. Benar saja, selepas wakktu magrib tetes hujan pertama jatuh. Malam itu, tepat di tengah percakapan kami yang tertunda oleh diam hujan mulai turun.

Hingga hujan mulai reda, perbincangan kami hanya sebatas itu saja. Tidak mendapatkan kesimpulan untuk mempertahankan hubungan ini, adalah sebuah kesimpulan lain untuk tak usah membahas masalah ini lebih lanjut. Hingga jam menunjukkan pukul sembilan malam, aku memutuskan untuk mengajak Mila pulang.

Di perjalanan pulang pun, kami hanya diam. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut kami. Pikiran ku sibuk terbang ke berbagai macam tempat. Dan mungkin, Mila juga melakukan hal yang sama.

“Mila, kita sudah sampaidi depan kostmu.” Aku menyadarkan Mila dari lamunannya. Mila tak menjawab apa-apa. Ia hanya turun dari motor dan sesat menatap mataku.

“Aku minta maaf, Mil. Jika selama ini aku banyak berbuat salah. Semoga keputusan ini ada hikmahnya bagi kita berdua. Aku pamit.” Hanya itu yang bisa aku ucapkan malam itu. Aku masih sempat melihat Mila berdiri melihatku pergi dari kaca sepiot motorku. Sampai di ujung belokan jalan, di sanalah tempat terakhir kita bertemu.

Setelah kejadian malam itu, aku tidak pernah menghubungi Mila, dan begitupun sebaliknya. Kami benar-benar di sibukkan dengan mimpi kami masing-masing. Aku mendengar kabar bahwa Mila berhenti dari tempat kerja sebelumnya dan di terima kerja di sebuah perusahaan ternama di ibu kota provinsi. Sedangkan aku, masih berkutat dengan berbagai macam keilmuan di jenjang selanjutnya. Aku mendapatkan beasiswa untuk lanjut kuliah di salah satu universitas terbaik di Kota Bunga.

Perpisahan itu memang berat bagi kami berdua. Masih terdapat banyak sekali gejolak yang kami rasakan. Namun, tetap saja pada akhirnya tetap tidak memiliki solusi lain. Hingga akhirnya kami benar-benar lupa bagaimana cara mencari solusi dari permasalahan itu.

Apa yang kita rasa, tak mungkin selamanya akan kita punya. Semua alur cerita kehidupan ini, jelas-jelas dalam genggaman sang Maha Kuasa. Aku atau pun Mila, hanya sebatas manusia biasa yang bisa saja berencana dengan segala macam mimpi. Namun, semesta adalah Hakim paling adil dengan segala kebesaran-Nya.

Doa yang aku panjatkan di rumah-Mu, akan tetap menjadi doa terbaik hingga saat ini. Perbedaannya aku tidak lagi menyebutkan sebuah nama. Aku serahkan hidup dan matiku kepada-Mu. Aku yakin, Engkau tahu apa yang terbaik bagiku dan aku juga yakin Engkau Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang.



LUCUNYA NASIB INI

Faisal D Nugraha

Perkenalkan, nama ku Nara. Aku di lahirkan dari keluarga sederhana. Hanya saja, aku di besarkan oleh orang tua tunggal. Ibu ku merawat ku sejak aku di lahirkan ke dunia. Aku memiliki dua saudara, panggil saja mereka Malik dan Rumi. Malik adalah abang ku yang menyebalkan. Ia selalu saja menyuruh ku untuk mengerjakan apa pun perintahnya. Jika aku tidak melakukan apa yang Bang Malik perintahkan, maka siap-siap saja untuk beradu mulut. Bahkan bisa-bisa kami akan saling bergulat dan mengejar satu sama lain. Berbeda dengan Bang Malik, Rumi adalah anak paling bungsu di keluarga ku. Oleh sebab itu, Rumi menjadi anak yang paling sering di manja oleh ibu ku. Walaupun demikian, setidaknya Rumi tidak seperti Bang Malik yang menyebalkan. Rumi selalu bermain, belajar, atau beraktifitas apa pun bersama ku. Rumi mana berani melakukan berbagai macam hal sendiri. Apalagi jika ibu ku sedang sibuk di pasar.

Ibu ku bernama Maia. Menurutku, ibu ku adalah orang yang sangat baik hati. Ibu ku juga memiliki wajah yang cantik. Hingga tak jarang banyak orang yang merayunya. Pernah suatu hari, ketika aku dan Rumi bermain di sekitar pasar, aku melihat ibu ku sedang di teraktir orang untuk makan. Aku dan Rumi saat itu hanya berani melihatnya dari kejauhan. Kami tidak seberani ibu yang masuk ke dalam pasar. Terlalu berbahaya bagi kami berada di sana. Ibu ku berkerja sebagai pengawas pasar. Jika menemukan hal yang tidak beres, maka kalian siap-siap untuk bertemu dan berhadapan dengan ibu ku. Paras ibu ku memang cantik, tapi jangan meremehkan

nyali seorang ibu. Ia tetaplah pelindung bagi ku dan saudara-saudara ku.

“Pagi, Bu.” Aku yang baru saja terbangun menyapa ibu ku.

“Pagi juga, Nara. Kau sudah membangunkan Abang dan Adik mu?”

“Sudah. Aku bahkan sudah membangunkannya berulang kali, Bu. Tapi tetap saja mereka hanya menguap dan lantas tidur lagi.” Jawabku dengan antusias menceritakan bagaimana sulitnya membangunkan Bang Malika dan Rumi.

“Ibu tidak pergi ke pasar?” Tanyaku kepada ibu. Tumben sekali ibu belum pergi ke pasar. Padahal matahari sudah mulai meninggi.

“Sepertinya tidak, Nara. Sangat sulit sekali mencari rejeki di sana. Orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Bahkan, hanya untuk sekedar duduk di depan kedai makan saja, ibu harus di usir berulang kali.” Jawab ibu ku sambil tersenyum getir.

“Apakah benar-benar tidak ada lagi satu pun orang yang berhati mulia di dunia ini, Bu?”

“Pasti ada, Nara. Hanya saja, sangat sulit menemukannya. Orang-orang yang berhati mulia itu bisa di hitung jumlahnya. Mereka belajar untuk terus memiliki sifat rendah hati dan saling berbagi. Orang-orang seperti itu pula tidak akan mungkin membiarkan kita seperti ini. Ibu yakin itu.”

Keluarga ku memang tinggal di pinggiran pasar. Entah sejak kapan ibu memulai hidup di pasar. Apakah sejak ayah meninggalkan ibu? Atau sejak aku lahir? Entahlah.

“Bu, aku lapar. Apakah kita punya makanan?” Baru juga bangun, Rumi langsung saja meminta makan kepada ibu.

“Ibu belum bisa pergi ke pasar, Rumi. Bersabarlah sedikit. Semoga, ada orang baik yang membagikan makanan lezat seperti minggu lalu.” Ibu berusaha menyemangati Rumi.

Sejujurnya, aku terbangun juga di karenakan perutku yang kosong. Sejak semalam aku tidak makan apapun. Hanya air yang mengalir dari keran moshola pasar yang bisa aku nikmati. Meminumnya dengan sebanyak mungkin untuk mengisi penuh perut ku dan tentu saja berharap mampu membawaku untuk segera terlelap. Namun, tetap saja ketika aku terbangun, suara perut keroncongankulah yang pertama aku dengar.

“Mengapa kita hanya menunggu satu orang saja, Bu? Padahal, di pasar ini ada banyak sekali orang yang bisa memberi kita makan.” Rumi belum paham dengan apa yang telah ibu katakan kepadanya.

“Kau benar, sayang. Hanya saja tidak semua orang di sini memiliki rasa kepedulian yang sama dengan orang yang sedang kita tunggu. Orang-orang di sini hanya sibuk memikirkan perut mereka masing-masing. Jangankan memberikan sedikit makanan kepada kita, melihatnya sedang makan saja itu sudah menjadi alasan mereka untuk mengusir kita dari sana.” Kali ini ibu sedikit menjelaskan lebih banyak tentang kejadian dan orang-orang di pasar saat ini.

“Apakah sebaiknya kita pergi saja dari pasar, Bu?” Sekarang giliran aku yang bertanya kepada ibu.

“Kita bahkan tidak tau tempat mana yang lebih aman dan baik bagi kita selain pasar ini. Ibu sudah tinggal di pasar ini sejak masih kecil. Kurang lebih seumuran Abang kalian. Dan seharusnya kalian bersyukur, masih ada ibu dan saudara-

saudara kalian yang bisa di ajak bermain. Dahulu, ibu memulai hidup di pasar ini sendirian. Orang tua asuh ibu tidak sanggup lagi membiayai kebutuhan ibu saat itu. Akhirnya, ibu terpaksa belajar untuk bertahan hidup dari pasar ini.” Ada sedikit serak di ujung suara ibu menceritakan masa lalunya. Selain itu, ini adalah cerita yang tidak pernah ibu certakan sebelumnya.

“Hidup di pasar ini begitu keras. Kalian harus belajar banyak hal untuk bisa bertahan hidup di pasar ini. Suatu saat nanti, ibu harus mengajarkan kalian memahami selak beluk wilayah pasar ini. Ada banyak sekali keluarga yang nasibnya jauh tidak lebih baik dari kita.” Ibu kembali menasihati Aku dan Rumi.

“Mengapa ibu belum pergi ke pasar? Apa kedua bocah ini membuat ibu khawatir dan memutuskan untuk tidak ke pasar?” Suara Bang Malik yang baru saja bangun dari tidur. Terbukti bukan, betapa menyebalkannya Bang Malik.

“Enak sekali, Abang memanggil kami bocah. Kami sudah besar, bukan bocah lagi.” Aku tak terima Bang Malik memanggil kami dengan sebutan bocah.

“Hahahaha.. Besar apanya? Kalian bahkan meminta ibu untuk memeluk erat-erat ketika hendak tidur. Hanya untuk tidur sendiri saja, kalian tidak berani. Bergaya tak mau di panggil bocah.”

“Sudah, Malik. Kau selalu saja menggoda adik-adikmu ini. Seharusnya kau mengajaknya berkeliling pasar. Biar mereka bisa mengenal dan paham dengan situasi pasar.” Ibu menengahi keributan kami.

“Malik tidak mau, Bu. Amat susah menjaga bocah yang jika tidur malam saja, mereka masih mengompol.” Bang Malik kembali berulah.

“Apa, Bang Malik bilang!” Aku yang tidak terima sudah bersiap untuk bergulat dengannya.

“Ibu bilang sudah. Kau kan sudah tau jika Abang mu itu memang suka menggodamu, Nara.” Ibu mencegah ku untuk berdiri. “Lagi pula, kau juga Malik. Seharusnya kau membantu ibu. Bukannya malah pergi bersama teman-temanmu saja.” Kini giliran Bang Malik yang kena marah.

“Setidaknya, dalam urusan mengisi perut, aku tidak lagi menyusahkan ibu. Ibu harusnya paham, keadaan kita sedang tidak baik-baik saja. Di luar sana, ada banyak sekali orang-orang yang tak lagi peduli dengan kita. Hinaan, teriakan, bahkan pukulan tak jarang kita dapatkan hanya sekedar untuk mendapatkan makan.” Ujar Bang Malik.

Aku terdiam. Aku baru tau, jika Bang Malik tidak lagi bergantung dengan ibu untuk urusan mengisi perut. Dan fakta lainnya, aku juga baru tau, ternyata orang-orang pasar sudah teramat tidak memiliki hati nurani lagi kepada kami.

Ibu terdiam mendengar perkataan Bang Malik. Ibu tidak terlihat ingin marah. Sebab, ibu tau apa yang di katakan Bang Malik adalah sebuah kenyataan pahit yang harus kami rasakan. Cepat atau lambat, aku dan Rumi juga akan merasakannya.

“Malik minta maaf bila berkata begitu kepada ibu. Malik salah.” Suara Bang Malik yang mulai merendah. Sadar akan kekeliruan yang di perbuatnya kepada ibu.

“Tidak, Malik. Apa yang kau katakan benar. Mungkin ibu yang terlalu menghawatirkan adik-adikmu.”

“Malik pergi dulu, Bu. Ada janji dengan teman malik di pasar.” Bang Malik meminta izin untuk pergi.

“Hati-hati, Malik. Hindari orang-orang yang tidak senang dengan keberadaan kita. Kau sudah sangat tau ciri-ciri mereka bukan?” Tanya ibu memastikan.

“Iya, Bu. Malik tau akan hal itu.” Bang Malik mantap menjawab pertanyaan Ibu. Namun, bukan Bang Malik jika tidak mencari masalah dengan adik-adiknya. Terbukti, dari sikapnya memperagakan seperti seorang anak kecil yang sedang menangis kepada aku dan Rumi. Jika Ibu tidak menatapku, mungkin aku sudah mengejar Bang Malik.

Di sepanjang pagi, aku, Rumi, dan Ibu hanya berdiam diri di depan teras mushola pasar. Beberapa teman-temanku lewat dan mengajakku bermain. Hanya saja, aku lagi tidak ingin bermain. Perut ku masih kosong. Sehingga, tak ada selera untuk bermain bersama mereka. Begitu pula dengan Rumi. Ia hanya sibuk bermain sendiri di samping Ibu. Entah apa yang sedang Rumi mainkan. Aku hanya menatapnya dari tempatku duduk.

Tiba-tiba, beberapa teman yang baru saja mengajak ku bermain berlari tunggang langgang. Seperti sedang di kejar sesuatu. Melihat kejaidan itu, Ibu langsung saja siaga. Mempertimbangkan kemungkinan apa yang akan terjadi. Ibu dengan sigap menyuruh aku dan Rumi bersembunyi di belakang kotak amal mushola pasar. Sedangkan Ibu, masih dalam keadaan siaga di tempatnya.

“ADAAA RAZIAAA!” Teriak taman-teman ku sambil berlari.

Menyadari hal itu, dengan sigap Ibu menaiki sebuah pagar di samping mushola pasar. Pagar itu tidak terlalu tinggi bagi

Ibu. Sehingga, dengan mudah Ibu bisa melompatinya. Bersamaan dengan melompatnya Ibu ke bangunan sebelah, orang-orang dengan peralatan lengkap sampai di depan mushola pasar. Dari kejauhan, Ibu mengisyaratkan kepada kami untuk tetap bersembunyi di belakang kotak amal. Aku sangat ketakutan. Begitu pula dengan Rumi. Mata Rumi justru sudah meneteskan air mata.

“Tenanglah, Rumi. Ada Kakak di sini.” Aku mencoba menenangkan Rumi.

“Hiks.. Rumi takut, Kak.” Jawab Rumi sambil berbisik dan terisak.

Orang-orang itu memeriksa sekeliling mushola pasar. Salah seorang mendapati kami bersembunyi di belakang kotak amal mushola pasar. Ada beberapa detik aku dan orang itu untuk saling tatap. Tanpa di perintah. Aku memberikan aba-aba kepada Rumi untuk segera lari meninggalkan mushola pasar.

“LAAARRIII, RUMI!” Lantang suara ku saat memberikan aba-aba untuk melarikan diri kepada Rumi.

Aku sempat berlari memisahkan diri dari Rumi dengan tujuan mengecoh orang-orang itu. Namun, peralatan orang-orang itu amat lengkap. Dengan mudah, aku dan Rumi tertangkap oleh mereka. Aku sempat memberontak kepada orang-orang itu dengan cara menggigit tangannya. Namun, usaha ku tetap saja nihil.

Aku dan Rumi tertangkap. Dari kejauhan, Ibu melihat kami dengan rasa iba. Tapi, Ibu tak punya nyali untuk menghadapi orang-orang ini. Dari kejauhan aku bisa mematikan ada sebutir air yang menetes dari ujung mata Ibu.

Aku dan Rumi di masukkan kedalam kotak besi. Kotak ini lebih terlihat seperti sebuah ‘miniatur penjara’.

“Kak Nara, kita mau di bawa ke mana?” Suara Rumi pelan menyadarkan ku.

“Kak Nara tidak tau, Rumi.” Jawab ku singkat.

“Kak, Rumi takut.” Rumi kembali mengeluh kepadaku.

“Kak Nara tidak takut ya dengan orang-orang ini?” Rumi mulai protes dengan sikap ku yang diam dan hanya memandang keluar saja.

“Kakak takut, Rumi. Bahkan orang-orang ini tidak pernah Kakak liat di pasar sebelumnya. Sepertinya mereka adalah orang-orang yang khusus untuk menangkap kita.”

“Lantas, jika takut mengapa Kak Nara hanya diam saja? Mengapa tidak menangis. Siapa tau orang-orang itu membebaskan kita.”

“Kakak rasa tidak ada gunanya, Rumi. Saat ini, Kakak justru sedang memikirkan keadaan Bang Malik dan Ibu. Apakah Bang Malik juga tertangkap oleh orang-orang itu? Atau bahkan hanya kita berdua?” jawabku.

Beberapa saat orang-orang itu terus berkeliling pasar. Mungkin memastikan tidak ada lagi ‘mahluk-mahluk pengganggu’ yang berkeliaran di sekitar pasar. Hingga mereka selesai memastikan beberapa hal. Lantas ‘miniatur penjara’ yang aku dan Rumi tempati di masukkan ke dalam sebuah mobil. Ternyata di dalam mobil, sudah terdapat beberapa ‘miniatur penjara’ lengkap dengan penghuninya yang tersusun rapi. Aku sempat melihat beberapa teman-teman ku juga ada di salah satu miniatur penjara ini.

“Woi, lepaskan kami. Kami tidak melakukan kesalahan apapun. Mengapa kami harus di tangkap?” Teriak salah satu pengguna yang meminta untuk di lepaskan.

“Lapar.. Aku lapar. Apakah kalian tidak kasihan kepada ku? Sudah dua hari ini aku tidak makan apa-apa. Mengapa kalian hanya menangkap dan mengurung kami tanpa memberikan makanan?” Terdengar suara perempuan mengemis untuk di berikan makan. Suara itu amat pelan. Aku saja mendengarnya dengan amat lirih. Mungkin orang-orang itu justru tidak mendengar apa-apa.

Pintu pun di tutup setelah memasukkan beberapa perlengkapan yang di gunakan orang-orang itu untuk menangkap kami ke dalam mobil. Terdengar mesin mobil di nyalakan dan mulai berjalan. Sejujurnya aku amat bingung dan takut. Namun, aku lelah. Selain itu, perutku juga mulai sakit menahan rasa lapar. Akhirnya, aku lebih memilih untuk tidur. Tak ada yang bisa aku lakukan.

Entah sejak kapan kami di turunkan dan di pindahkan dari mobil itu. Saat aku terbangun, aku dan Rumi sudah berada di sebuah ruangan yang terang. Udaranya pun sejuk, tidak seperti di pasar. Ruangan ini juga bersih. Aku melihat ada dua orang yang sedang berada di ruangan ini.

“Wah, ada anak kecil. Mereka sudah di kasih makan, Bim?” seorang wanita bertanya kepada kawannya.

“Belum, Lis. Kamu kasih makan gih. Makannya ada di atas meja.” Sahut seorang laki-laki yang di panggil dengan sebutan, Bima.

“Oke. Ada berapa banyak yang bisa di amankan hari ini, Bim?”

“Sekitar enam, Lis. Empat diantaranya anak-anak dan dua dewasa.”

“Sepertinya mereka harus di mandikan setelah makan, Bim. Agar pemeriksaan kesehatannya bisa berjalan baik.” Sahut wanita itu sambil membuka penutup makan.

“Kamu bisa memandikan mereka kan, Lis? Aku harus mengurus dua anak yang lain.” Ucap Bima.

“Bisa kok, Bim. Kamu bisa urus yang lain kalo begitu.”

“Oke, terima kasih, Lisa.”

Wanita itu meletakkan makanan di sebuah tempat makan berbeda. Satu untuk aku, dan satu untuk Rumi. Ia juga memberikan kami air untuk minum. Sesaat, rasa takut dan heran ku hilang di karenakan aroma makanan yang menggoda. Perut ku lapar.

Setelah makan, kami benar-benar di mandikan. Di bersihkan dari segala bentuk kotoran yang menempel. Memang, sebelumnya kami tidak pernah mandi dengan air sebersih ini. Sabun di sini juga amat harum.

Setelah di mandikan, aku dan Rumi di pindahkan ke tempat yang berbeda. Tempat ini jauh lebih baik dari ‘miniatur penjara’ sebelumnya. Setidaknya jauh lebih luas dan terbuka. Sehingga, aku bisa dengan leluasa melihat sekeliling ruangan ini.

Rumi masih saja takut. Ia bahkan tidak ingin berjauhan dengan ku. Selalu duduk dan berbaring di sampingku. Aku masih saja memikirkan nasib Ibu dan Bang Malik. Tapi sekali lagi aku katakan, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa memastikan bahwa tidak ada tanda-tanda yang mengancam keberadaan ku dangan Rumi di sini.

Beberapa jam kemudian, wanita tadi kembali masuk ke ruangan. Terlihat ia menuju ke sebuah lemari dan mengambil kotak berisikan makanan. Wanita itu memberikan kami makan dengan jumlah, menu, dan bentuk yang sama dengan sebelumnya. Setelah memberikan kami makan, ia kembali keluar. Jika aku hitung, setidaknya tiga sampai lima kali wanita itu masuk dan melihat keadaan kami.

Tanpa terasa, kami sudah beberapa hari berada di ruangan ini. Rumi terlihat mulai terbiasa dengan keadaan. Itu terbukti dari cara Rumi memakan makanannya. Bahkan, ia selalu menunggu wanita itu datang untuk memberinya makan. Seolah-olah, Rumi sudah menghafal betul waktu makannya.

Sudah sebulan dari di tangkapnya kami di pasar. Itu berarti, sudah sebulan juga aku tidak bertemu dengan Ibu dan Bang Malik. Selama di sini, kami di rawat dengan baik. Jauh lebih baik bahkan. Waktu dan menu makan kami terjaga. Dan akhir-akhir ini, kami sudah mulai di beri kebebasan untuk keluar dari ruangan ini berkumpul dan bertemu dengan teman-teman lain yang juga berada di tempat ini.

Pada mula aku dan Rumi bertemu dengan teman-teman lainnya, kami merasa takut. Sebab, tidak semua dari mereka memiliki umur yang sama dengan kami. Selain itu, tidak semua pula dari mereka memiliki fisik yang sehat seperti kami. Seperti Bang Mocha yang hanya memiliki satu mata, Bang Riko yang harus kehilangan kaki kanan setelah menjadi korban tabrak lari, ada juga Kak Eliana yang harus mendapatkan perawatan intensif di karenakan siraman air panas saat ia meminya makan di sebuah kedai makan, dan banyak lagi cerita duka lainnya dari penghuni tempat ini.

Tempat ini adalah *shalter* bagi kami penghuni jalanan, penghuni pasar, dan tempat-tempat kotor lainnya. Setelah sekian lama berada di sini, akhirnya aku sadar tempat ini bernama *Rumah Singgah Kucing*. Rumah adalah tempat yang amat jauh lebih baik dari pada pasar. Ibu mungkin keliru jika berpikir tidak ada lagi tempat di dunia ini yang mau menerima kami. Namun, setidaknya Ibu benar, masih ada orang-orang yang berhati baik untuk memberikan tempat yang layak bagi kami. Seketika aku teringat dengan Ibu. Mungkin aku dan Rumi mendapatkan tempat yang amat layak dari sebelumnya. Namun, tetap saja tempat ini memisahkan aku dengan orang yang amat menyayangiku. Dengan rumah asli ku yang menjadi tempat aku kembali untuk merasakan hangatnya pelukanmu. *Bagaimana kabarmu di sana, Bu?*



INGATAN YANG PUNAH

Kartika Tiara Syarifuddin

Sebagai anak sulung dari dua bersaudara yang lahir di timur Indonesia pada 25 April 1997 silam, melakukan yang terbaik dan pantang menyerah selalu menjadi tujuan utama. Harapannya amat sederhana, yaitu mengenalkan bahasa Indonesia ke seluruh dunia. Aktif beropini di koran lokal, menulis puisi, dan bergelut di bidang bahasa adalah hal yang mampu membuatnya bahagia.

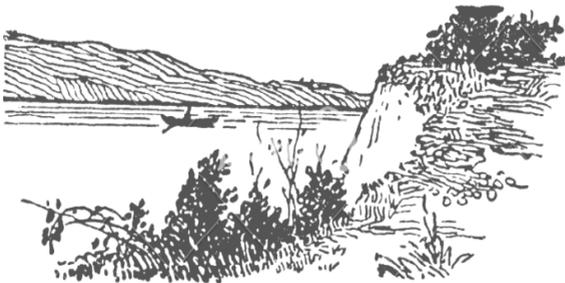
Salam
Penikmat Sunyi dan Sepi

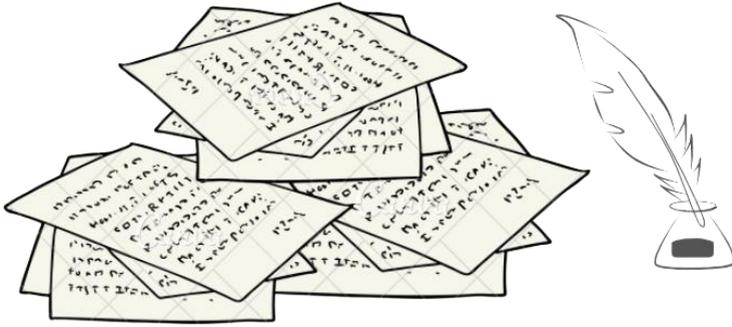


ANTARA ARUS DAN NADA

Kartika Tiara Syarifuddin

Harus kubuang ke mana syair pilu ini?
Larik manis yang tak berwadah
Hari itu aku hilang arah
Yang dulu teguh menuju dia
Kini linglung entah kemana
Kala baskara terbit di senyummu
Memaksa candra menepi ke manik kelabu
Menciptakan bias pelangi di bibir yang layu
Hingga namamu menjadi curug di mataku
Membuat lembah tak berdasar di dadaku
Entah apa yang hanyut terbawa rindu
Arus masih mengikis sendu
Membawa jauh ke hilir temu yang semu
Gegabah rasanya senandungkan luka
Diksi ciptakan teriakan lara
Tak ada bedanya arus dan nada
Keduanya masih salurkan rasa
Yang satu sampaikan cinta
Satunya lagi sampaikan duka
Sampai jumpa





SURAT CINTA UNTUK RAMADAN

Kartika Tiara Syarifuddin

Teluk rindu 2020

Ramadan yang pilu untuk lenteraku

Sedih tak lagi tentang baju baru

Tapi was-was yang mengintai kalut

Yang besar kalang kabut

Yang kecil tabah menanti maut

Teluk sunyi 1441

Ikhlas kini sama rata

Gelisah yang bergelayut di tengah suka

Gemuruh yang menghantam di tepi cita

Tak izinkan raga menjalin sapa

Belum pula yang syahid tanpa rencana

Diterkam sunyi bala tentara

Lengkap sudah rasanya nelangsa

Tampaknya pedih harus kembali berganti nama

Ahhh rindunya ibadah bersama dan bersua

SIAPA SANGKA

Kartika Tiara Syarifuddin

Pagi itu Hani duduk terdiam di dalam kamar gelapnya yang berukuran tiga kali tiga sambil ditemani remang-remang lampu tidur yang tertempel dinding. Mata bengkaknya terasa berat untuk dibuka. Meski begitu, ia masih termenung membungkam suara. Entah sudah berapa banyak kenangan yang berlalulalang di kepala. Semua itu masih begitu jelas dalam ingatan Hani yang belum juga samar. Bahkan, saat kenangan itu sudah berumur empat tahun, otaknya menolak lupa, hatinya menolak baik-baik saja.

Lamunannya semakin dalam ketika Hani teringat kembali kejadian dua minggu lalu. Di ujung alun-alun kota Malang, mata Hani menangkap sosok yang setahun belakang ini selalu ia rindukan. Pria dengan senyum indah dan mata yang menenangkan. Bahkan ketika hiruk-pikuk jalan mulai berdendang, Hani masih bisa menemukan ketenangan dalam tatapan pria itu. Akan tetapi, malam itu kedamaianya hancur lebur tanpa ada peringatan.

“Gimana pertemuannya hari ini?” Tulisan itu terkirim mulus ke kontak Fiki. Pada saat yang sama, Hani bisa melihat ketika Fiki menatap sejenak layar ponselnya kemudian memasukan kembali ke saku celana.

“Dertttt derttt... Dertttt dertttt... Derttt derrrt... Derttt derttt” Ponsel Fiki bergetar teratur dan panjang, menandakan sebuah panggilan tertangkap jaringan ponselnya.

Lagi-lagi Hani menangkap momen itu. Matanya melihat jelas tangan Fiki menyentuh kepala wanita yang duduk

menempel di sampingnya. Bibirnya menggariskan senyum yang familiar, sambil menggoyangkan tangan kiri miliknya yang sudah memegang ponsel. Wanita itu hanya mengangguk lalu tersenyum mengiyakan dan diikuti oleh Fiki yang berjalan sedikit menjauh beberapa meter.

“Han, aku lagi sibuk. Nanti aku kabari lagi kalau urusanku sudah kelar.” Suara berat yang Hani rindukan itu begitu terdengar alami ketika mengucapkan kebohongan. Kembali lagi Hani bisa melihat Fiki yang menoleh ke arah wanita itu sambil tersenyum.

“Kamu kapan balik ke Malang? Ada yang mau aku bicarakan.” Kata-kata itu terasa berat ketika keluar dari mulut Hani.

Bersamaan dengan itu, Hani bisa merasakan hal aneh mulai menggerayapi dirinya. Dadanya sesak seperti tertimpa batu besar. Tangannya bergetar seperti terserang demam. Dinginya kota Malang kala itu sudah tak bisa lagi Hani rasakan.

“Mau ngomong apa? Kalau penting banget ngomong sekarang aja Han. Soalnya aku gak tahu kapan aku pulang” Hani menyeringai mendengar ucapan Fiki yang begitu tenang.

Ditariknya nafas dalam-dalam dan ia tatap lekat Fiki yang berjarak 10 meter dari tempat duduknya. Nafas Hani terasa lebih panas dalam balutan masker yang bertengger di wajah tirus miliknya. Ketika sebuah kalimat ingin terucap dari mulutnya, sebuah lirik lagu patah hati bertamu ke telinga Hani. Lagu populer Anang Hermansyah dengan judul yang tak kalah menyayat hati “*Separuh Jiwaku Pergi*” terdengar dari dua orang pejalan kaki yang lewat di depan Hani.

Beberapa waktu kemudian, lagu yang sama juga terdengar mendekat ke arah Fiki lalu melewatinya. Saat itulah, bahkan tanpa diwakilkan oleh kata-kata, Fiki menemukan keberadaan Hani yang duduk diam sambil menatap ke arahnya di bawah remangnya lampu alun-alun kota.

Suara pagar yang berdecit bisping menyadarkan Hani dari lamunannya. Sejak badai kenyataan menghantam Hani malam itu, perang antara logika dan rasa benar-benar membuatnya menderita. Bagian terlembut dalam dirinya masih ingin bertahan dan memaafkan, tetapi sisi paling masuk akal Hani juga enggan terluka untuk yang kesekian kalinya. Lagi-lagi pergelutan itu memporak-porandakan hidup dan juga kamarnya. Namun, sebelum rasa itu benar-benar hancur, muncul pula kejutan lain yang sedang menanti Hani di balik pintu kamar kos miliknya.

“Dengan Mba Hani ya?” ucap seorang driver ojol di ambang pintu yang khas dengan jaket hijau cerah. Sambil mengangguk malas, mata Hani yang bengkak menangkap sesuatu yang di bawa oleh driver ojol itu.

“Ini buat Mba Hani. Titipan surat atas nama Mas Fiki.” Sebuah amplop coklat diserahkan ke Hani, sambil driver ojol tersebut pun pamit undur diri. Hani menatap surat itu dan langsung membukanya dengan penasaran. Namun, yang namanya kejutan memang tabiatnya selalu mengagetkan.

Ketika isi surat itu ditatap olehnya, mata Hani pun terbelak saat itu juga. Jantungnya berhenti berdetak sepersekian detik. Paru-parunya seperti lupa cara menghasilkan oksigen. Hani mendapati tangannya memegang sebuah undangan cantik, perpaduan emas dan hitam yang tampak begitu elegan. Matanya melihat nama

Fiki dan seorang wanita yang tidak ia kenal tertulis indah di undangan tersebut. Hani seperti disihir menjadi patung. Semua tubuhnya kaku, tetapi hanya otaknya yang bergerak mencari-cari sesuatu. Dalam kebiasuannya yang sejenak tapi terasa begitu sesak, Hani mendapati sisa-sisa perasaannya sudah menjadi debu. Seperti suara pagar besi yang tertutup kembali, seperti suara motor driver ojol yang kian menjauh, Hani akhirnya paham bahwa kisahnya sudah sampai di ujung jalan.

Hani kembali ke kamarnya yang porak-poranda. Melihat kamarnya yang hancur lebur, Hani sadar bahwa kondisi dirinya saat ini juga sama berantakannya. Ia lalu melihat kembali undangan di tangan kirinya, kemudian dengan mudah ia lemparkan ke tempat sampah. Saat ini, ia ingin sekali menghancurkan apa saja yang ada di sekelilingnya. Ia pun ingin menangis sejadi-jadinya. Namun aneh, ia tak bisa melakukannya. Ahh mungkin karena kelenjar air matanya sudah lelah kerja rodi selama dua minggu ini. Oleh sebab itu, Hani putuskan untuk merapikan kembali kamarnya yang menandingi kapal pecah, sambil berharap air matanya berubah menjadi karingat saja karena itu lebih berguna.

Setelah bersih-bersih secepat kilat, Hani memutuskan untuk membuat dirinya lelah sekali lagi. Botol minum, ponsel, dan *earset* ia masukan ke dalam tas selempang miliknya. Sambil merenggangkan lengan dan kaki, ia melangkah menyusuri luasnya lapangan bola UMM yang ramai pengunjung dengan busana olahraga yang terlihat santai. Sambil menyusuri sisi lapangan bola dan menikmati rumput hijau yang tumbuh rapi di tengah-tengah lapangan, Hani merasakan sesuatu yang ganjal. Suara langkah kaki yang

seirama dengan Hani terdengar sedari awal dirinya menyusuri lapangan. Semakin Hani abaikan, suara itu langkah itu semakin membuatnya ketakutan.

Hani yang terbiasa membaca novel detektif dan menonton *Youtube* kriminal mulai was-was. Ia memutuskan berhenti berlari dan memastikan apakah ia memang diikuti oleh langkah kaki itu atau tidak. Ia enggan membalikan badannya, takut kalau ternyata ia salah sangka. Ketika Hani sibuk dengan pikirannya, seorang Pria berkaos putih dengan celana panjang hitam pun melewatinya. Entah hanya perasaan saja, tapi ia bisa melihat pria itu tersenyum tanpa menoleh ke arah Hani sama sekali. Seperti menertawakan sesuatu, seperti menertawakan Hani saat itu.

Melihat hal itu, Hani memilih untuk menepi ke sisi lapangan. Tubuh yang akhirnya lelah itu ia istirahatkan sejenak di sebuah tempat duduk yang terbuat dari besi dengan atap kecil di atasnya. Di sisi lain, rupanya nafas Hani sudah terengah-engah. Sambil menarik udara sebanyak mungkin untuk memasuki rongga hidungnya, Hani memperhatikan pria tadi yang kini berada di seberang lapangan.

“Bagaimana bisa dia berlari secepat itu?” Hani membanting dan matanya masih mengikuti ke mana pria itu pergi.

Semakin lama pria itu malah membalas tatapan Hani dan berhasil membuat dirinya merasa bingung dan takut. Bingung kenapa orang itu balik melihatnya dan takut jika ternyata orang itu adalah penjahat. Hani kemudian melihat sekeliling, memastikan berapa banyak orang yang hadir pagi

itu. Ya, jika saja Hani akan disakiti, setidaknya banyak orang yang bisa menjadi saksi.

Setelah selesai dengan pikirannya, mata Hani mencari kembali sosok Pria itu, dan betapa kagetnya dia ketika orang yang dicari sudah berada tepat di sampingnya. Hampir saja Hani berteriak dan lari, tapi ia berusaha keras mengendalikan diri.

“Sendirian?” Tanya pria itu tanpa basa-basi. Hani yang mendengar hal itu hanya mengerutkan dahi.

“Maaf, apa kita kenal?” Hani balik bertanya. Ya, mempertanyakan keanehan pria itu. Siapa dia? Apakah sekarang normal ketika dua orang asing saling berbicara? Hani melihat lagi ke sekeliling dan mendapati orang-orang sibuk dengan diri mereka sendiri tanpa peduli yang lain.

“Oh iya. Hai, saya Alan, mahasiswa pasca ilmu sosial semester 3.” Pria itu melambaikan satu tangan sambil tersenyum kembali.

Hani tidak menjawab, melainkan hanya menatap orang yang ternyata bernama Alan itu dengan penuh kecurigaan. Hani menyelidik pria itu dari atas sampai bawah. Hal yang ia dapatkan adalah pria itu terlihat sederhana dengan alis yang tegas dan mata tajam tapi meneduhkan. Itu perpaduan yang cukup unik. Senyumnya ramah, tetapi justru membuatnya terlihat berwibawa. Sejurus kemudian Hani berdiskusi dengan dirinya kembali. Apakah ia akan meluangkan waktunya sejenak untuk pria ini, ataukah ia akan pergi dan mencari tempat berteduh yang lain.

Melihat reaksi Hani yang tampaknya sibuk berpikir, pria itu malah tertawa kecil. Alan menyadari sesuatu, bahwa rupanya Hani adalah wanita yang tidak mudah membiarkan

orang lain mengusik kedamaiannya. Hal itu terlihat jelas dari alis yang mengkerut serta mata yang penuh tanda tanya.

“Hey hey, tenang saya bukan orang jahat. Saya hanya mau menyapa dan berteman dengan kamu saja.” Mendengar jawaban itu, alis Hani menjadi lebih rileks pertanda dirinya merasa sedikit lebih tenang. Hani lalu mengangguk paham dan memutuskan untuk membiarkan Alan mengusik ketenangannya.

“Hani, mahasiswa S1 teknik informatika, semester 7.” Balas Hani dan diikuti oleh Alan yang duduk di sampingnya.

Obrolan yang cukup panjang dan ringanpun terjadi. Mulai dari cuaca pagi yang cerah lalu merembet ke teori konspirasi dunia. Di sela-sela obrolan mereka, Hani tersadar bahwa sangat jarang ia bisa membicarakan beragam topik dengan santai sambil tertawa. Ia lalu teringat, sudah dua minggu tidak merenggangkan otot pipi dan mulutnya, karena sibuk menghasilkan cairan air mata. Sambil tersenyum, Hani mendongkakan menatap langit yang diselimuti warna biru. Kenapa ia bisa begitu bodoh menghabiskan waktunya di dalam kamar sambil menangi pria kejam yang akan segera menjadi suami orang, sementara di luar sini langit di kota Malang sedang cerah-cerahnya.

“Indah kan?” Suara Alan mengalihkan perhatian Hani dari pikirannya.

“Kadang kala, kita terlalu fokus pada hal-hal yang memilukan dan mengabaikan hal-hal baik lainnya yang terjadi di hidup kita. Kita lebih suka untuk menyesali dan bersedih pada sesuatu yang telah hilang, daripada bersyukur dan menikmati sesuatu yang masih mendampingi kita. Tapi yah, namanya juga manusia. Selalu

saja kurang dan kurang hahaha” Alan tertawa ringan sambil memerkan deretan giginya yang rapi. Mendengar hal ini, Hani terdiam menanggapi. Hani semakin sibuk berpikir dan berdiskusi dengan dirinya sendiri.

“Iya ya. Padahal kita hanya perlu melihat sekeliling untuk menemukan hal-hal baik itu. Seperti kaki yang kuat untuk berjalan, tangan yang erat ketika menggenggam, serta mulut yang sanggup berbicara dan tertawa.” Ucap Hani lalu memperhatikan satu persatu anggota tubuhnya yang masih lengkap dan sehat.

“Tampaknya, rasa syukur adalah cara paling mudah agar kita bisa kembali bahagia ya” Hani melanjutkan, sambil mengangguk membenarkan ucapannya sendiri. Ia lalu melempar pandangan pada luasnya semesta yang kini ia tinggali. Otaknya mulai mencari-cari kembali berbagai hal menyenangkan yang beberapa waktu ini luput dari ingatan. Hani lalu menyadari sesuatu.

Ternyata, dirinya belum hancur. Ia masih baik-baik saja. Tragedi patah hati yang beberapa waktu lalu menyimpannya, ternyata bukan apa-apa jika dibandingkan dengan berbagai nikmat sehat dan bahagia yang sudah semesta beri padanya. Kesedihan yang melandanya, rupanya hanya ilusi yang ia buat sendiri. Lalu, jika Hani ingin kembali bahagia, ilusi itu harus ia tamatkan dengan tekad yang kuat. Bahkan jika Hani tetap teguh menangisi Fiki yang lebih memilih pergi, itu tidak akan membuatnya kembali.

“Ahhh jadi begitu rupanya,” Ucapan Hani terdengar lirih, tetapi seakan menemukan sesuatu.

Alan mendapati teman ngobrolnya itu sedang tersenyum puas. Meskipun Alan tidak tahu apa yang Hani pikirkan, tapi

dirinya yakin Hani yang saat ini bukan lagi Hani yang tiga jam lalu ia temui.

Pagi itu Hani hidup kembali. Ia menemukan lagi alasan untuk memulai waktunya di esok hari. Wajah dan tubuhnya yang sedaritadi terlihat kelelahan, entah bagaimana jadi segar lagi, seakan-akan ia sanggup berlari sepuluh putaran penuh. Namun, sebelum ia memutuskan untuk berdiri dan membiarkan jiwanya menyatu dengan alam, perutnya bergetar dan mengeluarkan suara yang sangat memalukan.

“Kkktttrrr” Suara keroncongan itu rupanya di dengar pula oleh Alan. Matanya terbelak menatap Hani yang kini menunduk malu sambil memegang perutnya. Tawa Alan pecah melihat wanita yang dari awal tadi terlihat dingin dan membatasi diri, kini berubah menjadi wanita yang bahkan tidak sanggup mengangkat wajahnya sendiri.

Di sisi lain, Hani malah sibuk mengutuki dirinya karena bunyi keroncongan yang tidak bisa ia kendalikan. Hani pun menyempatkan diri menyesali tindakannya yang tidak memakan gado-gado langganan yang setiap pagi nongkrong di depan kosan. Sebelum Hani mengucapkan permintaan maafnya pada Alan, ternyata Alan sudah lebih dulu bangkit dari duduknya.

“Sarapan yuk, saya tahu bubur ayam yang enak di dekat kampus.” Alan menundukan kepala, mengangkat alis kirinya sambil melihat ke arah Hani yang juga menatap ke arahnya.

“Oke!” Tanpa pikir panjang Hani berdiri dan berjalan mendahului Alan.

Melihat Hani yang begitu bersemangat, membuat Alan hampir tertawa. Dia memikirkan satu teori yang lucu. Ternyata, rasa lapar bisa membuat seseorang berubah

sekejap mata. Yang ceria bisa jadi murung, dan yang murung pun bisa menjadi begitu ceria. Sambil sibuk memikirkan teori itu, Alan mempercepat langkahnya mengikuti Hani.

“Hei, kamu tim diaduk atau tidak diaduk?” Pertanyaan nyeleneh dari Alan membuat Hani tertawa. Pria yang kini berjalan di sampingnya ternyata punya selera humor yang receh.

“Mau diaduk atau tidak, yang penting masuk perut Lan,” Jawab Hani di sela-sela tawanya.

Pagi itu, Hani yang mendatangi lapangan sepak bola seorang diri bersama hati yang kacau, rupanya kembali dengan orang baru dan hati yang lebih lapang. Bahkan jika dipikir-pikir kembali, pertemuannya dengan Alan pun adalah sebuah nikmat dan hal baik yang tuhan berikan. Siapa sangka, Hani yang semalam masih tersedu-sedu mengingat kisahnyanya yang telah usai, kini malah tertawa dengan cerah mengalahkan terangnya surya. Siapa pula yang menduga, bahwa merelakan seseorang yang dahulu menjadi rumah untuk pulang, bisa begitu mudah seperti membalikkan telapak tangan.



TRIO INSOS DARI MISOOL

Kartika Tiara Syarifuddin

Sore itu warna jingga membasuh bibir pantai Kalek secara menyeluruh. Paparan senja membuat pantai berpasir putih nan lembut itu terasa semakin cantik dan eksotis, membuat siapapun yang melihatnya ingin segera mengambil bagian di sisi pantai sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang bertiup mesra. Aku yang baru saja memutuskan keluar dari rumah kayu mangi-mangi yang merupakan hadiah dari orang tua murid, tentu langsung terpukau untuk yang kesekian kalinya menyaksikan terbenamnya surya di Pantai Kalek.

Sembari berjalan menuju salah satu jembatan kayu yang menjorok ke tengah laut, aku mencuri pandang pada tiga gadis kecil berumur delapan tahun yang sedang berlarian di sepanjang bibir pantai. Tawa mereka terdengar khas dan familiar di telingaku. Mereka adalah tiga sekawan yang kunamai Trio Insos dari Misool, julukan yang terinspirasi dari Tugu Tiga Putri dari Jepara. Yang berlari paling depan adalah Anike Umpes, wanita kecil pemberani yang hampir setiap hari membantu ibunya mengambil buah mangga dan pinang untuk kemudian dijual ke kota. Yang berlari di belakang Anike adalah Oktavina Moay, wanita kecil yang suka bertanya banyak hal dan selalu tertarik mencoba pengalaman baru. Terakhir adalah yang berlari sambil menggandeng tangan Oktavina ialah Yoana Malibela, si kecil berhati lembut dan tidak tegaan yang selalu memberi makan ikan di pinggir pantai dan anjing kecil bernama Ong yang tidak boleh ia pelihara.

Aku tersenyum melihat kegembiraan mereka. Betapa lepas dan leluasanya mereka berteriak dan tertawa, sehingga membuatku ingin melakukan hal yang sama. Terlepas dari pemikiran itu, aku akhirnya mengalihkan pandangan ke depan dan mulai menikmati aroma laut yang selalu berhasil membuatku mengantuk. Aku memutuskan duduk di ujung jembatan sambil membiarkan kedua kakiku terjulur ke bawah hingga menyentuh air laut yang sore ini sedang pasang. Ini adalah hal rutin yang mulai kulakukan selama hampir satu tahun mendiami pulau kecil bernama Misool di pedalaman Raja Ampat.

Meskipun sore ini ombak tak begitu kencang hingga menimbulkan musik alam yang mampu membuatku terlelap, tetapi angin yang bertiup lembut mampu membuatku menguap. Namun, sebelum matakmu benar-benar tertutup, aku dikagetkan dengan tepukan lembut di bahu kananku.

“Ibu guru, awas jatuh,” Suara Oktavina yang akrab kupanggil Fin membuatku sadar. Melihat reaksiku yang sedikit kaget, malah membuat Fin tertawa.

“Ibu guru, ini ikan bakar. Sa pu mama kasi bu guru,” Anike muncul di sisi kiriku lalu ikut duduk dan menyodorkan satu ekor ikan Mubara bakar yang langsung membuatku lapar.

“Wih, terima kasih Anike.” Jawabku senang lalu mengambil ikan bakar yang diletakkan di atas daun pisang tersebut dan mulai kucomot sedikit-demi sedikit.

Byuuurrr....

Suara percikan air yang juga mengenai wajahku, berhasil membuatku menghentikan sejenak kegiatanku memakan ikan. Sepersekian detik kemudian matakmu menangkap Anike

yang sudah berada di dalam air dan dengan asiknya berenang ke sana ke mari.

“Baahh Fin, Yoana cepat, turun sini!” Anike mengangkat tangan kanannya sembari memanggil kedua temannya yang masih berada di atas jembatan. Yoana tampak tidak mempedulikan ajakan Anike, sedangkan Fin langsung ikut melompat ke laut dan kembali membuat wajahku terkena cipratan air. Namun aneh, aku bukannya marah justru merasa senang. Kapan lagi aku bisa duduk di pinggir pantai, memakan ikan bakar, dan terkena cipratan air laut seperti saat ini. Jika nanti akhirnya aku balik Malang, hal seperti ini akan sulit dilakukan.

“Ibu guru, tidak ikut mandi air garam kah?” Anike rupanya menginginkanku untuk bergabung bersama dirinya dan Fin.

“Kan Ibu guru lagi makan ikan bakar!” Ucapku lalu melanjutkan aktivitasku mencomot ikan bakar yang sempat terhenti.

“Ibu guru, kenapa Ibu guru suka duduk di sini kah?” Tanya Fin yang saat ini kulihat sedang melingkarkan lengannya ke salah satu tiang penyangga jembatan. Seperti biasa, setiap kali bertanya, Fin selalu menatapku dengan mata penuh rasa ingin tahu.

“Karena di tempat asalnya Ibu, laut itu sulit ditemui,” Jawabku jujur. Tentu saja, jika ini Malang aku harus menempuh jarak 2 jam lebih untuk bisa menikmati pantai. Sedangkan di sini, hanya perlu berjalan 2 menit menuju pantai.

“Kenapa sulit ditemui? Kita di sini hanya perlu ke jembatan belakang rumah saja tuh” Timpal Anike lagi yang berhasil membuatku tertawa kecil.

“Karena rumahnya ibu guru jaaaaauh dari pantai. Rumah ibu guru itu di kelilingi gunung-gunung tinggi.” Aku berusaha menjelaskan dengan bahasa yang sederhana.

“Berarti Ibu guru harus jalan kaki jauh-jauh supaya sampe di pantai? Kasihan, ibu guru pasti cape,” Kini giliran Yoana yang buka suara setelah sebelumnya hanya diam menyimak.

Aku kemudian menatap Yoana yang duduk di sisi kiriku lalu mulai membelai rambutnya dengan lembut. Aku selalu berharap, semoga ketulusan mereka terus ada hingga kelak mereka dewasa.

“Tidak kok. Kan Ibu guru punya motor. Jadi, Ibu guru tidak perlu jalan kaki jauh-jauh.” Jawabku sambil tersenyum.

“Ooooh Sa pernah lihat motor waktu antar mama ke kota untuk jual mangga” Seru Anike yang ternyata ikut mendengarkan perbincangan kami.

“Kalian bertiga, mau ikut Ibu guru pulang ke Malang tidak?” Tanyaku balik. Meskipun terdengar bercanda, sejujurnya jika boleh, Aku benar-benar ingin melakukannya. Mengenalkan mereka bertiga pada dunia yang luas dan modern. Aku selalu merasa sayang jika ketiga anak kecil dengan pesona yang berbeda ini hanya berdiam diri di satu pulau.

Mendengar pertanyaanku, ketiganya lalu terdiam dan saling bertatap-tatapan. Walaupun Aku tidak berharap mereka memahami pertanyaanku dengan baik dan serius, Aku tetap ingin mendengar jawaban dari ketiganya.

“Loh, kok diam?” Tanyaku lagi sembari memastikan mereka memahami pertanyaanku.

“Kalau Sa pergi ikut Ibu guru, Sa punya mama tidak ada yang bantu. Sa ingin sekali ikut Ibu guru, tapi Sa harus jaga Sa

punya mama dan Sa punya Ade” Ucapan Anike terhenti sejenak, dia tampak memikirkan sesuatu.

“Sa akan sekolah baik-baik, terus Sa kumpul uang banyak-banyak dan main ke Ibu guru punya rumah di Malang. Bagaimana?” Jawaban sekaligus pertanyaan dari Anike membuatku heran. Di saat anak-anak lain begitu senang di ajak jalan-jalan, Anike justru lebih mengutamakan keluarganya dan mengesampingkan keinginannya. Di sisi lain, dia bahkan berpikir untuk berusaha sendiri agar bisa mencapai apa yang dia inginkan. Bagaimana bisa anak sekecil ini berpikiran sejauh itu?

“Kalau Sa mau ikut Ibu guru. Sa mau naik pesawat. Habis itu Sa mau belajar bikin pesawat supaya Sa bisa bawa pesawat ke Misool. Biar Anike dengan Yoana bisa naik pesawat juga” Jawaban Fin membuatku tercengang. Membuat pesawat? Kenapa anak sekecil ini bisa memiliki mimpi yang begitu besar?

“Kalau begitu, Sa mau bantu Fin bikin pesawat saja Bu guru. Supaya yang bisa naik pesawat bukan hanya kita bertiga, tapi orang-orang di kampung Misool juga bisa naik pesawat” Yoana menaikan salah satu alisnya lalu melirik ke arah Fin. Lirikannya yang bisa kuartikan sebagai bentuk persetujuan.

Jawaban ketiganya membuatku terdiam beberapa waktu sambil mencoba mencerna apa yang mereka pikirkan. Aku tidak bisa mengatakan mimpi mereka sederhana, karena pada kenyataannya mimpi mereka sangat luar biasa. Mereka punya tujuan pada harapan yang mereka buat. Sesuatu yang sulit ditemukan pada pola pikir seorang anak kecil yang terutama berada di pedalaman Papua.

Mendengar jawaban yang mereka lontarkan, akhirnya membuatku paham bahwa mimpi yang besar bisa lahir dari mana saja dan dari siapa saja. Mimpi yang besar tidak membedakan dari mana asalmu, apa yang Kamu makan, apa yang Kamu pakai, dan apa yang Kamu miliki. Mimpi yang besar justru lahir dari sebuah ketiadaan. Sama halnya dengan sebuah kesuksesan yang datang dari sebuah kegagalan. Selain itu, bukankah dunia yang menakjubkan ini awalnya tidak ada kemudian dijadikan ada oleh tuhan?

Pikiran-pikiran itu sungguh mengusik otakku sore ini. Mereka yang begitu muda, ternyata punya mimpi yang di luar perkiraan. Aku sungguh malu dibuatnya. Sambil menatap bergantian Trio Insos itu, Aku kemudian menatap ikan bakarku yang mulai dingin, lalu...

Byuuurrrr....

Aku pun memutuskan ikut bergabung bersama Fin dan Anike yang sedari tadi berenang dengan bahagianya. Melihat Aku yang sudah berada di dalam air, membuat Yoana mengerutkan dahinya keheranan.

“Ibu guru bilang lagi makan ikan bakar!” Protes Yoana, lalu menunjuk ikan Mubara bakar yang tergeletak tak berdaya di atas jembatan.

“Mumpung Ibu guru lagi di Misool, Ibu guru mau menikmati pantai sepuasnya” Jawabku ringan lalu berenang masuk ke dalam air untuk menikmati terumbu karang warna-warni yang membentuk piring raksasa.

Aku lagi tidak ingin mempedulikan kekacauan yang terjadi di luar sana. Untuk saat ini Aku sungguh ingin menikmati apapun yang sudah kumiliki. Alam yang indah, teman lintas usia, dan keluarga baru yang ramah. Aku sungguh

berterimakasih pada semesta yang membawaku sampai ke tempat ini. Selain itu, dari perbincangan kami sore ini, membuatku akhirnya menyadari sesuatu. Pada kenyataanya saat ini pun Aku sedang berusaha mewujudkan mimpiku yang pernah kurapalkan di waktu dulu. Kala itu permintaanku sangat sederhana, Aku hanya ingin memiliki kehidupan yang indah, dan memastikan agar orang-orang di sekitarku juga ikut bahagia. Semoga tuhan merestuinnya.



RINDU LINTAS DIMENSI

Kasem Datoh

Anak kedelapan dari sembilan bersaudara yang lahir pada 07 Agustus 1993 ini merupakan mahasiswa asal Thailand yang melewati jenjang sarjana dan magisternya di Universitas Muhammadiyah Malang. Ia merupakan seorang aktivitis perkumpulan mahasiswa Thailand di Malang serta pernah menjadi seorang dosen di Universitas Suratthani Rajabhat Thailand.

Salam
Pecinta Makanan Gratis.





BUNGA

Kasem Datoh

Mengapa melihat mu slalu kutersenyum

Mengapa bicaramu slalu manis

Bila diriku melihat parasmu

Kurasa berdebar

 Seperti kamu ada sesuatu

 Membuat hatiku tergetar

Kau bagai bintang yang bersinar di langit indah

Aku tak mampu menggapainya

Diriku hanya bisa berdoa ...

 Aku sadari bahwa kau begitu tinggi

 Menahan perasaan terhadapmu

 Aku ingin kau mendengar perkataanku

 Tapi, ku tak mampu

Seperti kamu ada sesuatu

Yang menyembunyikan ku

 Ku sadar itu

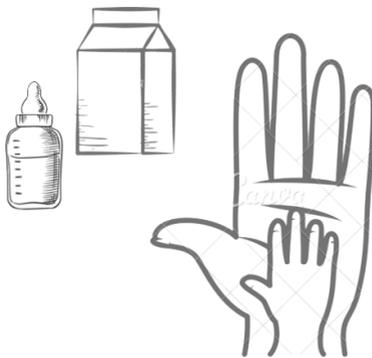
 Dan ku tetap Berdoa ...

 Kepada tuhan

IBU

Kasem datoh

Ibu, kau sanggup menunaikan amanahmu
Tanpa merasa lelah
Sejak lahir hingga dewasa
Keringatmu mambasahi bumi
Kemanapun kau pergi
Ibu, hembusan nafasmu seakan tak padam
Saat sakit menghampiriku
Tak pernah terlewat genggamannya eratmu
Menguatkanku kembali bernafas
Ibu, kaulah yang mencapai impianku
Setinggi apapun kau mendaki
Jejak langkahmu sungguh perih
Tak pernah kau berhenti
Terima kasih ibu.



DEWI LIM KO NIAO DAN KOTA PATANI

Kasem Datoh

Dewi Lim Koniao, lahir di keluarga Suku Lim di zaman Raja Shi Hong Tea sekitar tahun 1895. Dia memiliki banyak saudara, salah satunya adalah saudara laki-laki bernama Lim Toh Khiam, yang bertugas di provinsi Hokkien. Ketika ayah Lim To Khiam meninggal dunia, dia pindah ke dinas pemerintahan di Zuao Jiu. Meninggalkan Lim Ko Nua dan saudara lainnya bersama ibu di rumah.

Konon selama periode itu, perompak Jepang menggrebek dan menyerang kota-kota pesisir Cina. Lim Toh Khiam yang disayangi oleh rakyat China dituduh oleh para bangsawan bahwa dia bersekongkol dengan perompak Jepang, karena itu Lim To Khiam terpaksa mengungsi dari China dengan rekannya ke pulau Taiwan.

Waktu berganti mereka berubah diri menjadi pedagang dan membawa produk barang-barang dari China menggunakan kapal Sampau untuk dijual di Thailand hingga pelabuhan terakhir kota Krue Sae di Provinsi Pattani.

Gubernur yang memerintah Krue Se saat itu adalah seorang muslim dan mempunyai seorang anak putri yang sangat cantik. Pada zaman itu ada sebuah tradisi, ketika kapal-kapal pedagang berlabuh di suatu kota, mereka membawa kain dan barang-barang yang bagus serta berharga untuk penguasa kota sebagai hadiah persahabatan. Saat itu, gubernur sangat senang karena hadiah yang diberikan oleh Lim Toh Khiam.

Lim Toh Khiam adalah seorang pemuda yang tampan dengan pengetahuan dan kemampuan di berbagai bidang seni, bahkan keterampilan bermain pedang juga luar biasa. Karena itu putri gubernur tertarik padanya. Sebelumnya Lim Toh Khiam juga telah memperhatikan kecantikan anak gubernur yang luar biasa. Gubernur juga menginginkan Lim Toh Kiam menjadi menantunya. Akhirnya Lim Toh Khiam dan putri gubernur Krue Se setuju menikah dengan adat Islam. Lim Toh Khiam juga setuju untuk memeluk Islam karena sangat mencintai anak gubernur. Orang-orang yang datang bersama Lim Toh Khiam juga tidak kembali ke negara China, mereka tetap tinggal bersama Lim Toh Khiam dan memeluk islam serta menikah dengan orang muslim Krue Sae.

Beberapa tahun kemudian, ibu Lim Toh Khiam yang berada di China tidak melihat anaknya kembali dari perdagangan seperti biasa. Ibunya khawatir hingga tidak makan dan tidur karena rindu kepada Lim Toh Khiam. Lim Ko Niu dan saudara lainnya merasa kasian ketika melihat air mata ibunya dan khawatir tentang kakaknya yang belum pulang dan tidak pernah sekalipun memberi kabar ke rumah. Oleh karena itu, Lim Ko Niuwi berjanji kepada ibunya untuk mencari dan membawa kakaknya pulang. Lim Ko Niuw berkata pada ibunya: “Jika aku tidak bisa membawa kakak kembali, aku tidak akan sanggup hidup”.

Lim Ko Niu dan saudaranya merekrut sekitar 70 pria yang terampil bertempur. Mereka berangkat menggunakan perahu sampau untuk melanjutkan perjalanan ke Thailand. Pertama mengunjungi dermaga di Nakhon Si Thammarat kemudian pergi ke selatan menuju kota Krue se, dan berhenti di Teluk

Na Muang. Kota Krue Se menganggap bahwa itu adalah kapal musuh yang menyerang kota dan mengirim tentara untuk memerangnya. Tetapi setiap kali mereka pergi berperang, para prajurit itu dibunuh dan dikalahkan. Gubernur Krue Se melihat bahwa para prajurit tidak cukup terampil untuk mengalahkan musuh. Apalagi, tidak ada yang berani menjadi sukarelawan untuk bertarung. Oleh karena itu, gubernur meminta Lim Toh Khiam menantunya, dan orang-orang dari Tiongkok untuk melawan musuh. Pertempuran sangat sengit. Kedua belah pihak memiliki keterampilan yang sama. Keterampilan bermain pedang Lim Ko Niao dan Lim Toh Khiam juga sama karena mereka belajar dari sekolah guru yang sama hanya saja mereka berasal dari generasi yang berbeda. Dalam pertempuran Lim Ko Niu berpakaian seperti laki-laki dan Lim Toh Khiam berpakaian gaya muslim. Karena pada malam hari keduanya tidak dapat mengingat satu sama lain. Setelah bertarung untuk waktu yang lama, tidak ada yang menang. Mereka juga bertanya-tanya mengapa ketrampilan bermain pedang mereka sama. Setelah saling bertanya sesuai tradisi Tionghoa diketahuilah bahwa mereka adalah saudara dan memerintahkan untuk menghentikan pertempuran, Lim Toh Khiam mengundang Lim Ko Niu untuk bertemu Gubernur Krue Se. Ketika Penguasa kota tahu, dia dengan senang hati mengadakan pesta penyambutan.

Setelah Lim Ko Niu dan saudaranya tinggal di Krue Se untuk waktu yang cukup lama. Dia mengajak Lim Toh Khiam untuk kembali ke China karena ibunya rindu kepada Lim Toh Khiam. Namun ditolak oleh kakaknya meskipun sudah berkali-kali diajak, sampai Lim Ko Niu menimbulkan rasa kesal dan tidak senang pada kakaknya, karena saudaranya

pasti tidak akan kembali. Pada waktu itu Lim Toh Khiam adalah seorang arsitek sebuah pembangunan masjid. Kemudian Lim Ko Niu bunuh diri untuk memprotes kakaknya dengan mengikat leher ke pohon jambu mete. Sebelum mati Lim Ko Niu mengutuk kakaknya, dia mengutuk pembangunan masjid yang dikerjakan kakaknya tidak akan berhasil. Setelah melihat Lim Ko Niu bunuh diri saudaranya ikut bunuh diri. Para pendatang yang bersama Lim Ko Niu juga ikut bunuh diri dengan melompat ke dalam air laut.

Lim Toh Khiam yang merasa sangat sedih karena kehilangan dua saudaranya kemudian mengadakan upacara pemakaman dengan tradisi Tionghoa. Sebagai penghormatan, dia membangun sebuah museum di kampung Krue Se. Saat pemakaman saudari itu selesai Lim Toh Khiam meneruskan bangunan masjid yang masih harus dibangun. Saat bangunan masjid hampir selesai tinggal bagian atas, kubah disambar oleh petir hingga kubah benar-benar hancur. Lim Toh Khiam tetap tidak putus asa dan mencoba membangun sampai 3 kali, tetapi selalu dihancurkan oleh petir. Akhirnya dia menyerah untuk membangunnya. Bahkan gubener Krue Se sangat takut pada kutukan sehingga tidak ada yang berani membangunnya sampai sekarang. Setelah kematian Lim Ko Nua sebuah keajaiban terjadi di pohon jambu mete tempat Lim Ko Niao bunuh diri. Barang siapa datang untuk bersumpah di sana maka akan disembuhkan dan dipulihkan dari penderitaan. Sejak itulah, penduduk desa menjulukinya sebagai Dewi Lim Ko Niao.



DI DALAM MEMORI

Kasem Datoh

Aku ingat baju batik putih biru, topi, ember bening biru tua, celana jeans longgar, nyaman dipakai, dan membawa tas kecil kesayangan. Di musim panas seperti ini, aku seharusnya ada di pantai. Tapi sekarang aku tidak tahu di mana aku?. Tidak ada cahaya di sini, terasa sakit demam seperti berada di gang kecil pada tengah malam layaknya dalam film hitam putih. Banyak asap abu-abu dan putih melayang di sekitar. Asap tipis itu terlihat seperti gumpalan awan. Aku bisa membayangkannya sebagai sebuah bentuk. Beberapa tempat terlihat seperti kabut di atas rumput setelah hujan malam itu.

Aku merasa seperti awan kabut asap ini mengirim suara dengan terasa lembut tetapi saat mendekat terkadang terlihat berwarna-warni dan bentuk yang samar. Pergi, tidak terlalu kelihatan seperti ketika aku lepaskan kontak lensa dan melihat apapun semuanya kabur.

Tidak tahu sudah berapa lama aku di sini. Aku berjalan sejauh kaki ku bisa berjalan. Kelihatannya seperti ruangan uji, karena aku merasa seperti berjalan ke dinding kaca bening tapi sangat redup sehingga aku tidak bisa melihat apapun di luar.

Aku berjalan di tepi "tembok" mencoba mencari jalan keluar tetapi aku tidak tahu di mana itu. Tidak ada arah di sini dan tidak ada tanda-tanda apapun.

Akhirnya aku tidak tahu sudah berapa lama aku berjalan. Akhirnya aku bertemu dengan seseorang, terlihat jelas dia manusia seperti aku dan dia juga tersenyum padaku.

"Hiii bertemu lagi ya kita."

"Hii, kita pernah bertemukah?"

"Mungkin kamu tidak kenal aku. Tetapi aku sudah mengenalmu sejak lama. "

"Eh ???"

"Namamu Kasem"

"Bagaimana kamu kenal aku? Ah, tunggu sebentar..... Aku ingin tahu dimana tempat ini.. aku benar-benar bingung aku tidak tahu bagaimana cara keluar dari sini."

Ada kesedihan dalam senyumnya, "Kamu tidak akan menemukan jalan keluar. Tidak ada siapapun yang bisa keluar."

"Oh jadi bagaimana aku bisa masuk ke sini? Jika aku bisa masuk, pasti ada jalan keluar "

"Ayo aku ceritakan . Kamu sudah di sini selama bertahun-tahun."

"Haaa? Mengapa aku tidak mengingat?"

"Seharusnya seperti itu. Karena ini bukan memori mu???"

"Bukan memori ku? aku tidak mengerti."

"Seperti apa ruangan ini?"

"Tempat ini adalah memori ingatan manusia, Semua yang ada di sini adalah hal, perasaan, dan orang yang dapat dia ingat. Anda di sini hanyalah "kamu" dalam ingatannya. Bagian diriku di sini adalah "Kosim" yang hanya ada dalam memori ingatan yang sama denganmu."

"Oh, bagaimana benar- benar diri ku?"

"Aku tidak tahu kamu dimana. Mungkin ada di suatu tempat di luar sana "

"Berarti aku bukan diriku sendiri, tapi ' memori ' tentang dia yang aku tersimpan."

"Iya."

"Berarti di suatu tempat di sini mungkin ada orang lain yang saya kenal. "

"Tentu saja karena saat dia dan kamu bertemu pasti ada orang. Sebenarnya, mungkin kamu kenal banyak orang di sini. "

"Tapi aku sudah berjalan lama sekali. Jika, seperti yang kamu katakan, bertahun-tahun lalu tapi aku masih belum bertemu siapa pun. Baru bertemu denganmu. Kamu orang pertama yang aku bias berbicara. "

"Memori adalah dunia rahasia. Kebanyakan siapapun yang pertama masuk ke sini bisa melihat badan dengan jelas, bisa bicara seperti ini. Setelah beberapa waktu saat kadang – kadang mereka kehilangan dan beberapa orang kabur tidak terlihat . "

"Seperti asap itu"

"Tapi aku sudah bertahun- tahun di sini"

"Iya, kamu masih jelas, tidak kabur, tidak hilang, karena dia tidak pernah melupakanmu."

"Benarkahhh? Siapa dia sebenarnya? "

"Namanya Kasem Datoh"

"Hoo?"

"Ya, Kak kasem."

"Apakah kamu temannya? Kenapa kamu masih begitu jelas? "

"Yah, tidak juga. Aku dia, tapi yang dia bikin.?"

kasem menulis surat untukmu ?? Atau apakah Anda seorang tokoh? "

"Sangat bagus yaa, kamu mungkin tidak tahu. Tapi dia sering mengambil cerita di antara kita berdua untuk ditulis.

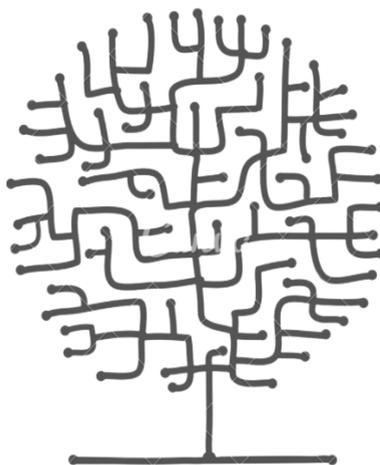
Aku adalah apa yang dia tulis tetapi kamu... dia menjemputmu sejak dia mengenali kamu. Jadi kamu tidak pernah berubah Seperti aku berubah setiap kali dia menulis Aku adalah seorang pemuda dalam dongeng. Aku dulunya adalah seorang tunawisma, pernah menjadi Robot seseorang yang hampir tenggelam dan benar-benar tenggelam aku pernah menjadi tersangka pembunuhan mayat yang terbunuh Sebagai seorang pembunuh.

Ada perasaan rendah hati dalam nadanya yang membuatku semakin kesal dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya dengan lembut "Aku sangat mengasihani kamu. Sepertinya Kak Kasem sangat berarti bagi Anda. Tapi dia pasti mengalami sesuatu yang buruk ada banyak hal di luar yang simpatik. Tetapi semuanya adalah hal-hal yang tidak dapat kamu kendalikan. Jadi kamu harus kuat cobalah untuk optimis. "

"Terima kasih." Kak Kasem terdiam beberapa saat. Dan dilanjutkan dengan suara gemetar "Aku bisa mengerti kenapa Kak Kasem sangat mencintaimu dan tidak bisa melupakanmu. Tapi tahukah kau, aku tidak merasa buruk sekarang. Apakah dia mengarang cerita buruk Apapun untukku." Imajinasi Kak Kasem menggenggam tanganku. Ingatan yang dia miliki tentang saya diperketat, seolah tidak ingin melepaskannya

"Aku juga merasa kasihan padanya, karena kamu dan dia tidak bisa berbagi masa kini atau masa depan ..."

"Akulah yang menghabiskan waktu bersamamu di sini. Selama Kak kasem masih bernapas."

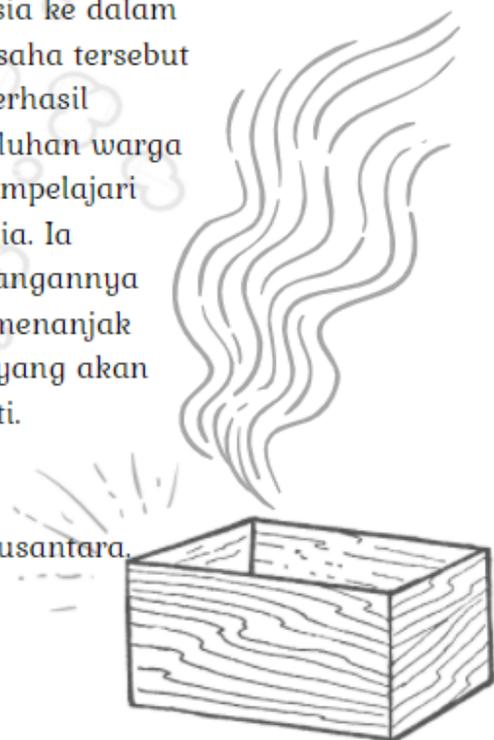


REDUPNYA FAJAR DI SISI SURYA

Mu'min Magdy

Sebagai warga Mesir yang lahir pada tahun 1993, ketertarikan akan Indonesia pada 2015 silam membuat dirinya telah menerbitkan lebih dari 500 artikel tentang Indonesia ke dalam bahasa Arab. Usaha tersebut membuatnya berhasil memboyong puluhan warga Mesir untuk mempelajari bahasa Indonesia. Ia menamai perjuangannya sebagai “jalan menanjak tanpa puncak” yang akan selalu ia nikmati.

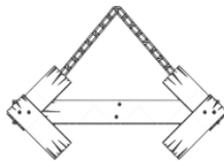
Salam
Pecinta Alam Nusantara.

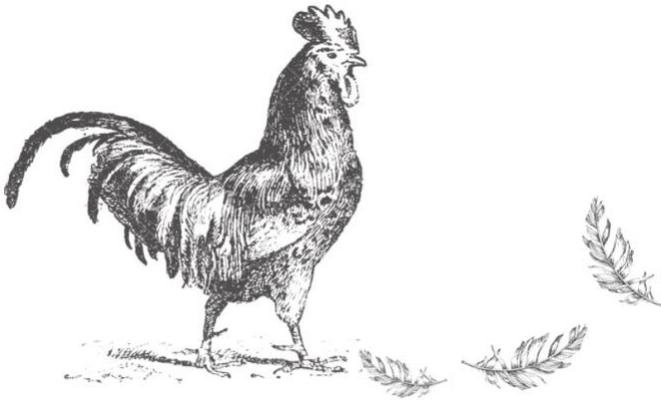


PERGI

Momen Magdy

Aku meminta engkau pergi
Mari kita berpisah ketika saling mencintai
Pada setiap musim
Burung meninggalkan gunungnya
Matahari, cintaku,
lebih indah ketika berusaha terbenam
Demi cinta yang mulia
Yang selamanya hidup dalam kalbu dan mata
Untuk aku tetap selalu cantik
Dan untuk engkau semakin dekat
 Aku meminta engkau pergi
 Aku mau engkau melihat aku melalui air mata
 Mari kita menangis sayangku
 Kita lupa nikmatnya menangis
 Aku meminta engkau pergi
 Supaya cinta kita tetap indah
Supaya umur cinta kita tetap panjang
Mari kita berpisah





MATAHARI
Momen Magdy

Penyair dan ayam jago
Mereka sakit paranoid

Mereka berdua yakin
Bahwa matahari pagi
Terbit dari tenggorokan mereka

KERASUKAN

Momen Magdy

Suara di sekitar terdengar ditelinganya tidak jelas dan terpotong-potong, “peganglah dia dengan erat dan hati-hati. Dia tidak sadar apapun sekarang.”

“Kasih, anaknya sudah gila!”

Salah satu ibu tua berbisik ke wanita disampingnya, “Dia diikuti jin ketika mendaki gunung tadi. *bismillah bismillah!*”

Dibalas satunya, “Iya, kasihan dia! semoga Allah melindunginya!”

Semua mata tertuju kepadaku seakan-akan mereka mencari sesuatu. Ada wajah yang sangat ku kenal dan ada juga yang asing bagiku. Pandanganku tidak jelas, seperti ada kabut dan aku merasa sedikit takut.

“Kenapa banyak orang berkumpul di sekitarku? Apa yang mereka mau? aku tidak melakukan kesalahan apapun!” Wajah wajah di sekitarku semakin terlihat aneh dan menyeramkan. “Mereka pasti hantu-hantu atau orang jahat yang ingin membunuh aku.”

Aku berusaha berteriak, tetapi aku merasa tidak mampu membuka mulutku. Aku memutuskan melarikan diri dari mereka. Aku berusaha bergerak, akan tetapi ada tangan yang memegang aku dengan sangat kuat agar aku tetap tidur kasur.

Kesokannya aku terbangun ketika telepek tangan ibuku mengulus-ulus dahiku dan tersenyum.

Aku duduk di ujung kasur dan berusaha mengingat apa yang telah terjadi kemarin sore. Namun ibuku memutuskan ingatanku ketika beliau meletakkan piring dan berkata, “Ayo

sayang cepat sarapan. Ibu tidak mau kita telat ke dukun supaya dia secepatnya mengobati kamu.”Aku melihat beliau tanpa berkata apapun.

Apakah aku sakit? Kenapa ibu ingin membawa aku ke dukun? Banyak sekali pertanyaan berisik di kepalaku sambil aku membuka dan menutup mulutku secara otomatis, menggerakkan mulutku ke atas dan bawah, mengunyah makanan, berpikir sekaligus berusaha menelan makanan.

Setelah beberapa lama, ibuku berjalan di depanku dan aku mengikutinya.

Kamipun sampai lebih awal. Kemudian kami menunggu antrian yang ternyata masih panjang. Banyak ibu-ibu yang menunggu sambil membawa sesuatu, ada yang membawa telur, ada yang membawa beras, dan ada juga yang membawa uang.

Ketika geliranku tiba, ibuku menarik tangan ku dan masuk ke ruangan lain. Aku masuk ke ruangan sambil batuk-batuk gara-gara asap tebal dari dupa.

Aku duduk sambil ibu berbicara dengan mbah dukun dan menceritakan banyak hal tentang aku. Tetapi aku tidak pasti apakah yang ibu ceritakan itu benar terjadi dengan ku atau tidak.

Setelah mendengar cerita yang diceritakan oleh ibuku, mbah dukun mengambil botol air dan meludah di dalamnya tiga kali, lalu menyuruh ibuku untuk memberi aku minum dari botol itu setiap pagi dan untuk membawa aku kembali ke mbah dukun lagi setelah satu minggu.

Ibuku memberikan mbah dukun semua uang yang ia bawa dan mendoakan mbah dukun sambil berjalan mundur dan menarik aku. Aku merasa jijik dari obat aneh itu yang aku

harus minum setiap hari. Tetapi aku tetap minum tanpa menolak selama satu minggu. Setiap hari ibu ku bertanya tentang kesehatanku sambil melihat wajahku yang semakin menguning disetiap harinya.

“Apakah kamu sudah merasa sehat, Sayang?”

“*Alhamdulillah, Ibu.*” Lalu ibu keluar dari kamarku sambil berbicara yang tidak jelas. Aku hanya bisa dengar *Hasbiallah wani'mal wakil.*

Satu minggu kemudian, ibu membawa aku ke dukun lagi dengan membawa uang dan telur yang lebih banyak. Namun, kesehatanku tidak membaik. Ibu membawa aku ke semua dukun yang di desa-desa sekitar desa kami. Akan tetapi, tidak ada kemajuan. Kesehatanku semakin memburuk setiap hari. Dan banyak orang-orang menjauhi aku karena mereka ketakutan. Ibu-ibu menakut-nakuti anaknya agar tidak mendekati aku, supaya mereka tidak tersentuh jin yang mengikuti aku. Ibuku hanya bisa melihat aku dan menangis.

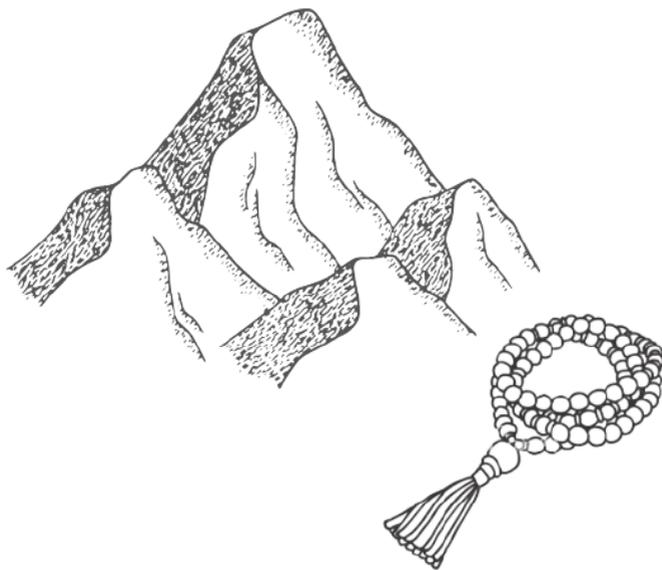
Pada suatu hari ibuku membawa aku ke salah satu ustadz yang terkenal mampu me-*ruqiah* orang yang terkena gangguan jin. Salah satu teman ibuku memberi tahu tentang ustadz itu ketika beliau datang menjenguk aku, atau yang sebenarnya datang mencari tahu tentang keadaanku untuk nanti diceritakan ke ibu-ibu yang lain.

Ustadz melihat wajahku dan mengatakan bahwa aku disentuh jin. Beliau membaca banyak ayat dari Al-Quran sambil mengelus kepalaku menggunakan minyak zaitun. Kemudian dia memukuli aku dengan kuat dan berteriak “keluar”.

Aku merasa sangat sakit karena dipukuli berkali kali dengan tangan ustadz yang keras seperti batu. Beliau terus

berteriak pada hari itu dan mengatakan “keluar, keluar kamu”.

Dalam hati aku berkata, “*sedangkan kamu sudah jauh disana di pelukan suamimu!*”



HANYA SEBUAH APEL

Momen Magdy

Fathi merasa lapar, lalu ia membeli dua buah apel berwarna merah dan hijau. Kemudian ia mencari taman terdekat dan memilih salah satu kursi yang tersebar di taman tersebut. Fathi ingin memakan apel hijau terlebih dahulu. Tetapi tiba-tiba apel hijau bertanya kepada Fathi, "apakah aku akan dihukum mati tanpa disidang?"

"Kamu tidak lebih baik dari orang-orang," jawab Fathi.

Apel hijau berkata, "apakah kamu melarang aku menulis wasiat terakhirku?"

Fathi menjawab, "baiklah, aku tidak akan memakanmu terlebih dahulu, karena aku tidak ingin dituntut dan dianggap membenci apel hijau".

Fathi mulai mengambil apel merah dan akan memakannya, tetapi apel merah mengancam, "Kamu akan menyesal jika kamu memakanku"

"Semoga Allah menyelamatkanmu dari rasa penyesalan," jawab Fathi.

Apel merah berkata, "Kamu pasti tidak tahu siapa aku dan siapa yang mendukung ku? "Lalu, Fathi bertanya, "apakah kamu anggota partai politik yang sedang berkuasa?"

Apel merah menjawab, "Serius! apakah kamu akan bertanya tentang hubunganku dengan pedagang narkoba juga?! "

Fathi: "Apakah kamu punya saudara tentara?"

Apel merah, "Apakah kamu pernah mendengar ada apel yang membawa senjata untuk membunuh?!"

Fathi: "Apakah pamanmu seorang menteri?"

Lalu Apel merah menjawab, "Tidak ada satupun dari keluargaku yang bekerja di pemerintahan, sebatang pohon tidak cocok bekerja dengan undang-undang berserta dengan keputusan-keputusannya".

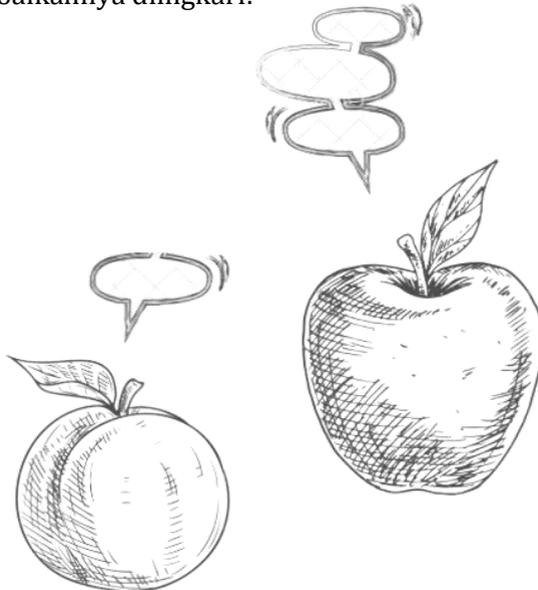
Fathi: "Apakah pakde kamu termasuk pemakai imamah besar?"

Apel merah: "Pertanyaan ini tidak bisa dibertanyakan kepada Sebuah apel".

Fathi: "Apakah kamu punya saudara yang meliarder?"

Apel merah, "Sepanjang sejarah tidak ada satupun pohon apel yang pernah masuk ke bank".

Fathi tertawa dengan tawa sarkastik singkat dan memakan apel merah dan hijau tidak peduli dengan teriakan protes mereka. Ia mempersiapkan mulutnya memakai tissue, lalu membuang tissunya jauh. Tissue bergumam mengeluh karena kebaikannya diingkari!

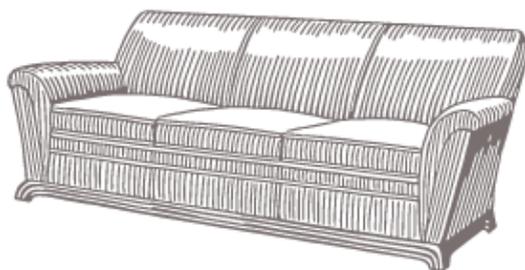


JAGAT DI PELUPUK MATA

Putri Ningrum

Anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir pada 10 Februari 1997 lalu ini merupakan putri kecil tercantik di antar 3 pangeran tampan di keluarganya. Ia dibesarkan menjadi pribadi yang kuat dalam menanggung berbagai masalah, dan cerdas ketika mengambil keputusan. Ia begitu ingin menjadi seorang wanita karir yang turut mencerdaskan generasi bangsa agar dapat mengukir senyum di bibir kedua orang tuanya.

Salam
Pelancong Makanan Enak





SATU HATI

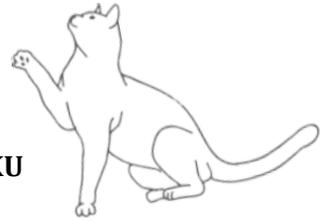
Putri Ningrum

*Mawar mekar sangat indah
Sungguh menawan untuk dipandang
Kupu-kupu mulai bersinggah
Kumbangpun tak ingin kalah untuk meminjau.
Aku enggan menjadi mawar itu
Sebab indah bukan berarti permata
Tak seorangpun bisa membantu
Jika indah kau anggap permata
Untuk mengundang air mata
Sebuah rasa hanya ingin dimengerti
Tak layak untuk dibagi
Cukup jadikan satu titik penentu
Kolaborasikan hati menjadi satu*



SANG RAJA MILIKKU

Putri Ningrum



*Sang raja tampan terlihat menggugah selera nan menggoda
Budi pekertinya membuat semua mata menganga
Kedermawanan menjadikannya sebagai raja terpendang
Ohh Jiwaku...*

Kini berontak tak ingin melepaskannya dari pandangan
Ah!!

Aku telah berhasil membual menggambarkan sosokmu
Namun tak dapatku pungkiri,
pesonamu sudah mendarah daging dalam kalbuku
Kau sosok lelaki yang berhasil mencuri jiwa dan ragaku
Inerbiuti keanggunanku tak ternilai, karena kau ku anggap
sempurana

Sosokmu tlah memanipulasiku,
Semua hati yang keras menjadi kini menjadi lembut
Kau bagaikan sinar matahari

Sekejap membuat es batu meleleh tak berkulit
Sungguh ku ingin menjadi matahari itu, tanpa harus
berkeringat untuk bergelut

Sang pemilik keajaiban memberi satu kesempatan
menjadikanku yang tercantik

KASIH TAK BERUJUNG

Putri Ningrum

Angin malam berdendangkan suara rintihan hujan yang semakin malam semakin kencang menerjang lapisan kulit setiap orang yang merasakan, meski terkadang sesekali suara petir serta sinarnya dapat menerangi pemandangan sekitar namun suasa indah yang jarang terjadi tak kunjung membuat hatiku yang sedang padam dan hancur berkeping-keping bagaikan hidup di tengah gunung tanpa kehidupan yang hanya dikelilingi binatang buas.

Malam itu di sebuah kafe merupakan malam yang membuat kehidupanku hidup dan berwarna kembali, setelah sekian lama merasakan hidup yang begitu hampa, aku merasa bagaikan bunga yang sedang bermekaran dan mengundang banyak kumbang-kumbang menghampiri karna keelokannya. laki-laki yang bernama opik tengah duduk dihadapanku dengan berpakaian rapih, menggunakan baju lengan penden berkera, celana levis panjang, dengan cukuran yang pendek menyisakan sedikit rambut namun sangat indah dipandang dan disuguhi postur tubuhnya yang besar berotot, aku menilainya *tampan tanpa pemanis*.

Beberapa percakapan yang sangat menarik membuat suasana ditempat ini seolah ramai. Tidak hanya kami berdua, namun aku mengajak 2 sahabatku dan begitupun dengan opik membawa 3 sahabatnya. Pertemuan ini bukanlah pertemuan khusus antara kami berdua.

Jarum jam terus berputar, tak terasa kami semakin dekat karena sering berkomunikasi setiap hari, awalnya aku hanya

menganggapnya sebagai kakak, karena dia juga berasal dari daerah asal mamahku. Tak disangka salah satu teman yang ku ajak bertemu opik pertama kali ternyata menyimpan rasa, risa namanya. Rasa heran dan penasaran membuatku bertanya

“ris kamu suka sama opik ? Sedangkan berkomunikasi saja jarang, kamu hanya tau kalau mas opik satu satu kampung dengan mamahku yang ku anggap dia sebagai seorang kakak ?

“entahlah aku pun bingung, tapi pertama melihatnya aku langsung tertarik dan diam-diam jatuh hati padanya?”

“emang kamu anaknya plin plan, semua laki-laki yang berpangkat kamu sambat!!” Sambil tertawa kecil mengolok risa. Risa hanya tersenyum malu.

Setiap akhir pekan opik selalu mengajaku untuk bertemu (karena ia hanya mendapat izin keluar hari sabtu dan minggu) akhirnya aku memutuskan untuk bertemu sekaligus membicarakan tentang risa padanya. *Café* tempat awal kami bertemu disanalah kami duduk, dinginnya agin malam semakin terasa, tawa dan candapun semakin menjadi antara kami berdua.

“mas opik sudah taukan kalau temanku risa menyukaimu? Gimana pendapat mas opik tentang risa !!”

“aku menganggapnya biasa, aku mengajak kamu dan sahabatmu keluar, duduk santai sambal menikmati angin malam hanya karna silaturahmi saja, kamu adalah orang satu desaku di kampung.”

Pertemuan berlanjut seperti biasa antara kami dan sesekali aku mengajak risa pergi bersama, sampai pada satu titik aku menyadari sesuatu hal yang sepertinyan

membuatku merasa canggung dan tidak nyaman untuk berbicara. Opik selalu memperhatikanku saat berbicara maupun tidak dan ternyata dugaanku benar, opik menyukaiku.

“sebuah panggilan masuk yang bertuliskan mas opik !! Ndun aku di depan, aku tunggu.”

“iyh mas,” bergegas siap-siap dan menuju kedepan.

“ada apa mas?”

Sambil duduk opik mengungkapkan perasaannya. “pengalamanmu untukku sudah cukup, mungkin kamu masih butuh waktu untuk mengenalku. Aku sudah lama mencari dan pada akhirnya kutemukan kamu.” Tanpa basi basi yang panjang.

“aku bisa menunggumu sembari menyelesaikan kuliah, aku ingin menjalin hubungan yang serius?” Lanjut opik.

Satu malam berlalu, aku meminta waktu untuk memberikan jawabannya. Dengan pemikiran yang sangat panjang, memikirkan bahwa aku mengetahui sahabatku sendiri menyukainya. Namun tak bisaku membohongi diri sendiri disaat bersamanya aku merasa nyaman. Akhirnya dengan mengedepankan rasa nyaman dan sedikit keegoisan aku menerimanya menjadi kekasihku.

Hari demi hari berlalu, kami berperan layaknya sepasang kekasih yang masih belajar untuk saling mengenal karena kami memutuskan untuk menjalani hubungan yang serius. Masalah demi masalah terus menghadang, salah satu masalah yang paling berat pernah terjadi. Opik pernah memiliki hubungan yang sangat lama dengan perempuan sekitar 8 tahun (waktu yang sangat lama namun setengah hubungan LDR). Perempuan itu bisa dikatakan masih

berdarah keluarganya sendiri yang secara otomatis kedua keluarga sudah saling merestui. Namun hubungan mereka akhirnya kandas ditengah jalan. Si perempuan memiliki alasan tidak ingin tinggal di Jogja sementara Opik memiliki masa dines di Jogja. Hungannya renggan bahkan hilang kontak sampai pada akhirnya Opik bertemu denganku.

Perkenalanku berlangsung dengan keluarga Opik, dan ternyata keluarga sangat berat hati menerima keberadaanku. Keluraga Opik sudah memiliki kedekatan dengan mantan kekasih Opik yang juga masih satu keluarga dengan keluarga mereka. Sampai pada akhirnya aku merasa lelah.

“Aku lebih baik mundur saja,karena keluargamu menentang hubungan kita berdua?”

“Untuk sementara, aku mohon kamu harus bersabar, aku pastikan keluargaku akan luluh dan membuka jalan untuk kita berdua.”

“Aku hanya terdiam sesekali mengusap air mata.”

Waktu berlalu begitu cepat, kami akhirnya mendapat persetujuan dari kedua orang tua Opik. Pada saat itu aku mersa ingin terbang di atas awan merasakan kesenangan yang begitu luar biasa. Kami mulai membicarakan masa depan. Mulai dari kesiapanku menjadi seorang calon ibu persit dan memiliki kehidupan yang penuh dengan peraturan karena harus hidup di asrama menjadi istri dari prajurit negara.

Aku mendapat masa libur dari pihak kampus. Karena sudah memikirkan akan menetap dengan Opik di kedinasan ia sekarang, aku memilih untuk berlibur di kampung halaman. Aku berpikir ini mungkin liburan panjang yang terakhir bersama orang tua serta sanak saudara yang ada

dirumah. Kami berdua sudah membicarakannya baik-baik dan Opik pun menyetujui hal tersebut.

Namun setelah aku sampai dirumah tingkah laku Opik tidak sesuai dengan harapan. Ternyata ia masih belum bias menjalani hubungan jarak jauh. Setiap harinya kami hanya bertengkar tanpa menahan emosi dan akhirnya mengeluarkan kalimat yang kasar, yang membuat masing-masing hati kami sama-sama tersakiti. Jaraklah yang menjadi penyebab utamanya kami bertengkar. Karena pertengkaran yang semakin hari semakin menjadi akhirnya aku memutuskan untuk memberinya kabar hanya sesekali guna menghindari pertengkaran yang takutnya akan menimbulkan sesuatu hal terjadi dan merusak rencana yang telah kami buat di awal. Hari dan bulan pun berlalu, sampai pada akhirnya aku memutuskan kembali untuk menemuinya.

Rencana yang awalnya begitu matang, sudah kami siapkan sembari menunggu masa studiku selesai. Namun kini rencana itu bagaikan angin lalu, satu masalah datang menghadang, bagaikan membawa bola duri nan berapi yang seakan siap merobohkan tumpuan harapan yang kami bangun bersama.

Opik telah berhianat, ia mengambil keputusan sepihak tanpa sepengetahuanku. Dengan alasan aku yang memutuskan memberinya kabar hanya sesekali dia berpikir aku sudah tidak menghargainya lagi dan mengakhiri hubungan. Disamping itu desakan orang tuanya untuk segera menikah juga menjadi salah satu alasan ia kecewa kepadaku karena telah memutuskan hubungannya. Akhirnya ia memutuskan untuk meminta maaf pada orang tuanya dan meminta orang tuanya memilihkan wanita yang pantas untuk bersanding dengannya.

“Aku tidak pernah mengatakan padamu bahwa hubungan kita telah selesai!! Kenapa kamu bisa mengambil keputusan tanpa berbicara dulu denganku?” Aku takuasa menahan tangis.

“Pertanyaan apalagi yang harusku tanyakan? Semuanya sudah jelas, kamu mengabaikanku. Kamu tidak menghargaiiku dengan memberi kabar hanya sesukamu saja.”

“Aku seperti itu demi hubungan kita, aku tidak ingin komunikasi yang salah yang bisa membahayakan hubungan kita berdua menjadi runyam.”

“Alaaaaaaaah, kamu hanya beralasan menutupi kelakuan burukmu di kampung. Kamu punya simpanan kan? Kamu setiap hari berkomunikasi dengan laki-laki lain kan? Sehingga kamu lupa ada aku disini yang selalu menunggu kabar darimu?”

“Aku berani bersumpah demi *Rasulullah*. Aku tidak memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Aku hanya berniat menjaga keutuhan hubungan kita, tidak hanya kamu yang menahan rindu, akupun seperti itu. Namun aku memilih menahan rindu dari pada menyaksikan kata-kata kasar yang keluar dari mulut kita karena terpancing emosi, dan membuat hubungan kita berakhir. Tidak ada yang bisa dilakukan ketika emosi berhadapan dengan jarak kecuali temu.”

Setelah mendengarkan penjelasan dariku, akhirnya dia menyadari kebenarannya. Dia memang sangat cepat terpancing oleh emosi yang berlebihan sehingga cenderung menyesal. Namun, kali ini penyesalannya membuat dia bertingkah diluar batas. Penyesalan yang membuatnya tak berdaya untuk menarik kembali ucapannya pada kedua

orang tuanya dirumah bahwa pernah berkata untuk dicarikan pasangan. Semua sudah terjadi. Nasi telah menjadi bubur, orang tuanya telah memilihkan perempuan dan mengikatnya dengan janji.

Karena sama-sama masih saling mencintai dan menyayangi, dengan keadaan yang seperti itu, kami nekat melupakan kenyataan yang ada di depan mata dan memutuskan untuk menjalin kasih tanpa status. Bahkan sesekali Opik mengajakku untuk kawin lari karena ia tidak siap menikah dengan wanita pilihan orang tuanya dan masih sangat mencintaiku dengan rasa yang sama pertama kali memutuskan untuk bersama.

“Apakah kamu masih mencintaiku?” Tanya Opik.

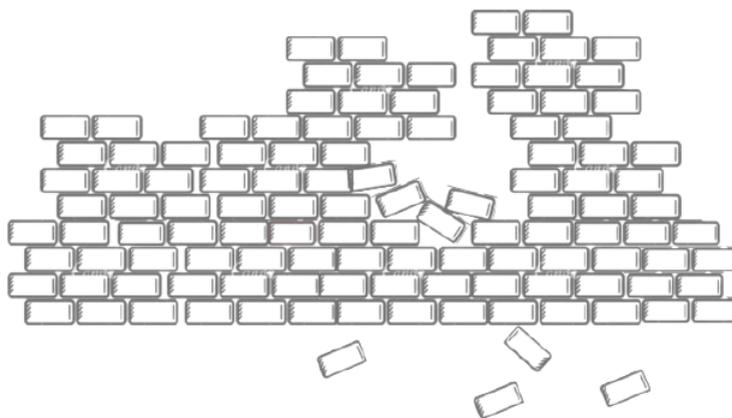
“Sekalipun aku tidak pernah mengurangi rasa cintaku untukmu?”

Opik kembali dengan pertanyaan yang mengagetkanku, “kita masih saling mencintai, sebaiknya kita kawin lari saja dari pada masing-masing hidup dengan orang lain tetapi tidak berdasarkan rasa cinta, bagaimana menurutmu?”

Dengan tenang aku menjawab, “jangan mengambil jalan yang salah. Kuasa telah memberi kita kesempatan untuk saling mengetahui kebenarannya seperti apa. Mari kita menggunakan kesempatan itu dengan harapan dipersatukan kembali.”

Sampai saat ini hubungan kami semakin dekat. Masalah yang kami hadapi, semakain membuat kami lebih dekat bagaikan kembali merasakan jatuh cinta yang kedua kali dengan orang yang sama. Namun, aku sadar hubungan ini hanyalah hubungan ta berujung, karena kami dihadapkan dengan pilihan yang rumit bahwa kami saling mencintai dan

menyatukan antara harapan dengan kenyataan. Dimana ada harapan Sang Kuasa memberi keajaiban yang mempersatukan kami kembali dengan kenyataan pahit, yaitu menerima Opik yang telah memiliki takdir yang lain.



AKU MEMILIH HIDUP SEDERHANA

Putri Ningrum

Aku hidup disebuah keluarga yang hidup sederhana namun memiliki keluarga yang lengkap dan juga aku tergolong anak yang beruntung, bisa mendapatkan semua yang aku mau dalam kesederhanaan yang keluargaku miliki, juga kasih sayang yang melimpah, baik itu dari kedua mama dan papaku, kakak maupun adikku. Namaku ute asifah, aku adalah anak perempuan satu-satunya dalam 4 bersaudara, itulah sebabnya aku hidup berlimpahkan kasih sayang, karena aku ratu satu-satunya dalam kerajaan 4 bersaudara.

Perkenalkan kakakku yang pertama bernama brayen artana, ia saat ini sedang menempu pendidikan disebuah sekolah kelas 3 di jenjang sma dan kakakku yang kedua bernama abiem, sama ia juga menempuh pendidikan disebuah seolah yang sama dengan kakakku yang pertama namun mereka hanya beda kelas, kakaku yang kedua ini kelas 2. Perbedaan umur mereka hanya satu tahun saja. Sedangkan aku sediiri sekarang sedang menempuh pendidikan di jenjang smp kelas 3, serta adikku namanya boby, ia sekarang menenempuh pendidikan dijenjang sd kelas 5.

Kami semua hidup dalam satu atap, kehidupan yang sederhana membuat kami mengerti dan sangat menghargai arti dari sebuah kedupan yang berlinangkan keringat, terutama papahku yang menjdai kepala keluarga dan harus menghidupi empat orang anak yang semuanya menempuh dunia pendidikan yang memerlukan biaya tidak sedikit.

Papahku hanya seorang honorer biasa disebuah sekolah, untuk mengidupi kami yang lumayan berjumlah tidak sedikit jika dihidupkan oleh hanya satu kepala saja, jauh dari kata cukup. Namun, papahku bertekat bahwa seluruh anaknya harus menjadi orang yang berguna maka beliau lakukan semua pekerjaan termaksud menjadi buruh tani. Menjadi buruh tani sudah menjadi perjaan sampingan untuk beliau, diluar jam mengajar beliau lekas pergi ke tempat orang yang sudah memanggil dan membayarnya bekerja menjadi buruh. Tidak berhenti disitu, jika pekerjaan menjadi buruh sudah tidak ada lagi yang membutuhkan, belau akan beranjan mencari pekerjaan menjadi petani, membantu orang yang bersedia membayarnya untuk bekerja di sawah.

Pada saat malam hari, ditengah waktu yang mengharuskan papahku haru beristirahat untuk bekerja, ia selalu menyempatkan untu memberi kami wejangan untuk pegangan pertumbuhan kami.

“Papah bekerja, mencari nafkah untuk kalian semua, tolong fokuslah pada pendidikan kalian sekarang, jangan pernah bercita-cita menjadi kami, papah dan mamahmu, jadilah yang lebih dari kami, sehingga keringat papah bisa terbayarkan tanpa penyesalan.”

Kami semua hanya terdiam sambil masing-masing menjawab, “iya, Pah.”

Setipa hari kami selalu menjalani aktifitas yang sama, setiapa pagi semua melakukan tugas dan kewajibannya masing-masing, mamah yang selalu terlihat cantik dan menawan sibuk dengan dapur, sedangkan papah, aku serta ketiga saudaraku sibuk bersiap untuk bersekolah. Setiap hari sebisa mungkin papah dan mamahku bertingkah

lucu sehingga kami bisa tertawa dan menjalani hari-hari tanpa beban.

Ujian kenaikan kelas telah selesai, aku dan saudara-saudaraku naik ke kelas yang lebih tinggi yang artinya kakakku brayen telah menyelesaikan masa studinya. Semua orang-orang yang ada di kampungku terutama orang tua khususnya ibu-ibu berkumpul dan saling bercerita bahwa anaknya akan lanjut sekolah di universitas negeri ternama.

“Ibu nila nanti anaknya mau dimasukkan di univertsitas mana?”

“Oh nanti anak saya akan pergi ke luar kota untuk menempuh pendidikan di universitas negeri ternama.” dengan sangat bangga berbicara.

“Kalau Ibu Nur lelah nanti anaknya akan dikirimkan kemana?” Nurlilah adalah nama mamahku.

“Belum tau, buk. Jika memang ada rezeki *Insy Allah* sebisa mungkin saya dan suami saya memberikan pendidikan yang layak,” jawabku sambil tersenyum.

Malam yang dingin saat itu sangat terasa, diiringi hujan serta sura petir yang jika di satukan seakan memberikan irama yang bernuansa sedih. Mendukung sekali dengan suasana yang terjadi pada malam itu dirumahku. Waktu dimana membuat air mata bercucuran karena kehidupan yang sederhana. Dimana kakaku yang pertama membuat suatu keputusan yang amat terpuji dan menyentuh hati mama dan papah.

“Mah, Pah, aku menyadari kehidupan kita penuh dengan kesederhanaan, aku tidak akan meminta untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.”

“Papah tidak akan pernah membuat kamu menjadi penganggungan, papa akan bekerja lebih giat lagi untuk menyekolahkanmu ke jenjang yang lebih tinggi lagi, pokoknya kamu harus menjadi orang sukses.”

“Tidak perlu pah, aku akan mambantu papah menjadi tulang punggung keluarga, aku sudah memutuskan untuk pergi keluar negeri menjadi tki, dan keputusanku sudah bulat.” Tanpa membalas, papahku hanya terdiam sambil meneteskan air mata.

Keesokan harinya setelah percakapan yang membuat hati tersentuh dari papah dan kak brayen, akhirnya papah menyetujui, dan tiba saatnya kak brayen untuk pergi merantu demi sesuap nasi untuk kami keluarganya.

Waktu sangat cepat berlalu, tak terasa kak brayen sudah setahun merantau dan kehidupan kamipun sangat terbantu dan sudah pantas dibilang layak karena usaha dan kerja keras yang di lakukan kak brayen di negeri seberang. Sudah saatnya pula kakakku yang ke dua, kak abiem lulus dari sekolahnya. Pandangan untuk kak abiem selanjutnya sudah terlihat, karena ia sangat menyukai dunia yang terbilang keras, ia ingin menjadi seorang prajurit. Pada kesempatan ini ia beruntung karena tidak ada kendalah untuk ia mendapatkan cita-cita tersebut karena persetujuan papah dan kak brayen. Mereka berdua berani mengiyakan keputusan kak abiem dengan syarat harus bersungguh-sungguh tanpa memikirkan biaya.

Sudah hampir setengah taun tidak ada kabar darinya, iapun berpesan tidak akan memberi kabar ataupun jangan mencari kabarnya jika ia belum mendapatkan pangkat sebagai prajurit. Keesokan harinya hp papahku berbunyi,

pertanda ada sebuah telepon yang masuk dan pada saat itu papah langsung tersenyum dan segera mengangkat karena panggilan masuk tersebut bertuliskan nama “anakku abiem”. Sebuah panggilan masuk yang membuat papah langsung bersujud syukur di lantai karena percakapan yang sangat sempurna, percakapan yang sangat ingin didengar.

“Halo, *assalamualaikum*, anakku?”

“*Waalikumsallam*, Pah. Maaf baru memberi kabar kepada Papah dan yang lain!!”

“Tidak apa-apa nak, bagaimana kabarmu disitu?”

“*Alhamdulillah* baik Pah. Oh iya Pah, *alhamdulillah* aku mendapatkan seragamnya, aku lulus bintang paaaahhhh.”

“*Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamduliiah* naaaaaaaaak, akhirnya cita-citamu terwujud!”

Setelah mendapat kabar bahagia dari kak abiem, papah segera membuat syukuran dirumah sebagai tanda syukur atas keberhasilan yang diraih oleh kak abiem. Kini dirumah tinggal kami berempat. Dengan menjadinya anggota tni kakaku yang kedua menambah hidup kami lebih dari kata cukup. Setiap hari aku dan adikku boby menjalani kehidupan yang sangat bebas dan semua tercukupi. Kini kami menganjak remaja. Dan kami mulai sibuk dengan urusan masing-masing. Aku hidup di duniku sendiri, begitupun adikku hidup dengan dunianya sendiri tanpa memikirkan satu sama lain karena terlalu asyik dengan dunia kami masing-masing. Begitu juga dengan mamah dan papah yang sekarang sibuk dengan bisnisnya masing-masing.

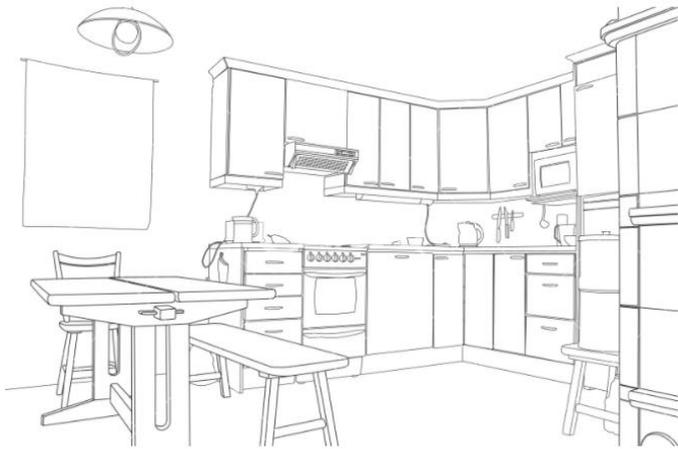
Waktu terus berlalu, dan sebuah siang itu datang suatu kabar yang membuat mamah dan papa serta aku merasakan penyesalan yang luar biasa. Dimana penyesalan yang tak

memiliki makna sedikitmu, penyesalan membuat hati kami ingin memberontak kepada sang pencipta untuk memutar balikkan waktu dan memperbaiki semuanya. Siang itu ada suatu pesan yang masuk di hennepone mamahku, sebuah tulisan yang membuat mamahku terdiam dan hampir-hampir saja bola matanya keluar karena sangat kaget dan tidak percaya.

“Bu, saya Indri pacarnya Bobby. Saya sekarang sedang mengandung anaknya Bobby sudah dua bulan Bu!”

Pesan singkat yang membuat mamahku lemah tak berdaya dan hampir pingsan diteras rumah. Akhirnya papah mulai bergerak. Wanita yang bernama Indri yang mengaku dirinya kekasih adikku Bobby dipanggil datang kerumah untuk memastikan apakah berita yang ucapkannya tersebut adalah semua kebenaran atau kebohongan belaka. Dan ternyata setelah dipertemukan langsung dengan Bobby ternyata itu adalah sebuah kebenaran. Indri memang hamil dengan Bobby adikku. Untungnya mereka sudah sama-sama selesai ujian, hanya tinggal menunggu hasil kelulusan saja mereka akan dinikahkan.

Waktu sudah berlalu, penyesalanpun sudah tidak ada gunanya lagi. Namun dengan kejadian itu pula, kehidupan yang kami jalani kemari-kemarin sudah kami rubah semuanya. Sekarang kami kembali hidup seperti kami saling mengasihi dan saling memepedulikan satu sama lain diwaktu kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan. Hidup serba berkecukupan membuat kami lupa masih ada tanggung jawab yang lebih besar dari pada fokus pada kegiatan masing-masing yaitu kebersamaan dalam keluarga yang harmonis berlandaskan kebahagiaan, kasih dan sayang.



NEGERI BERJUTA

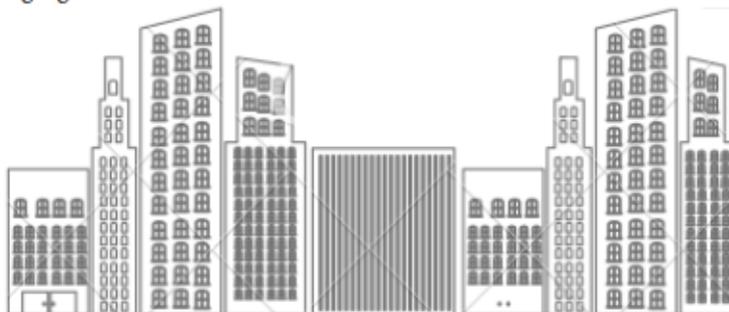
MIMPI

Suhainee Sa-ah

Gadis Thailand yang lahir 26 tahun lalu ini sejak SMA telah tertarik mendalami bahasa Indonesia. Ketertarikan itu membawanya hijrah ke dua kampus unggulan di Indonesia melalui program beasiswa. Aktif menulis opini dan pernah menerbitkan buku "Berkini Tiara Hati". Ia juga merupakan salah satu penyumbang ide dalam aplikasi kamus lintas bahasa Thailand-Indonesia.

Salam

Nyayian Melodi Hati



SI HIJAU

Suhainee Sa-ah



Melihat sawah hijaunan biru
Suara angin meniup pilu
Samudra bergelombang nafsu
Langit biru berubah abu-abu

Sudah sampai waktu
Waktu yang tak ditunggu
Sudah sampai waktu
Waktu yang mengalir darah itu

Aku berdiam di pangku
Mendengar suara getar gemuru
Aku bersembunyi di pintu
Mendengar kabar buruk itu

Ada suara yang mengeliling di dindingku
Ku dengar suara mengetuk pintu
Si hijau keliling atapku
Menjemput kesayanganku

Aku berteriak
Aku berteriak
Sekeras nafasku

Tapi, dia tetap membawa pergi
Aku sakit kau memisahkan kami
Aku sakit kau tidak punya hati
Si hijau aku benci ...

TANAH HIJAU PUTIH

Suhainee Sa-ah

Yang dulu penuh dengan kedamaian
Tapi kini tinggal kesedihan
Yang dulu penuh dengan kesenangan
Tapi kini tinggal kenangan
Negeri Hijau Putih yang ku sayang
Kau adalah sahabatku yang terkenang
Ku lihat bocah kecil bermain tenang
Hatiku ikut senang
Oh Tuhanku
Selamatkan saudaraku
Dari segala yang menghadapinya
Kami di sini tetap berdoa
Dan selalu mengingatnya
Oh Tuhanku
Lindungilah mereka
Dan berikanlah kesabaran mereka di sana
Suatu nanti
Sinar matahari kan kembali
Menerangi dunia firdausi



KOTAK KECIL MEMBUNUH IBUNYA

Suhainee Sa-ah

Langit yang luas dengan hamparan bintang dan bulan yang begitu terang. Cahaya bulan menembus lubang kecil jendela seakan-akan mengintipku dari balik jendela. Aku yang berbaring di pangkuan ibu sambil mendengarkan kisah-kisah yang pernah terjadi di desaku. Aku tinggal di Desa Tad Tong, Thailand.

Pada zaman dahulu di musim hujan terdapat sebuah kisah tragis di desa Tad Tong. Sebuah desa yang penuh dengan ladang luas, tanah subur, pohonan hijau, dan air sungai mengalir deras. Desa Tad Tong adalah desa yang semua penduduknya yang bekerja sebagai petani.

Keesokannya, seperti biasa, semua keluarga keluar untuk membajak sawah dan mempersiapkan padi untuk ditanam. Di desa tersebut terdapat seorang pria berusia 30 tahun bernama Tong, yang tidak memiliki ayah. Dia tinggal bersama ibunya yang berusia 70 tahun bernama Tongsa.

Setiap pagi, Tong dan ibu selalu pergi membajak sawah. Semua orang mengenal Tong dengan sifat yang pendiam, jarang berinteraksi dengan masyarakat setempat dan sulit tersenyum, tetapi Tong adalah seorang yang rajin bekerja.

Suatu pagi, Tong pergi ke sawah hingga larut malam. Tidak seperti hari-hari biasanya, hari itu dia merasa lebih lelah dan lapar. Biasanya, sang ibu membawakan kotak makan siang untuknya setiap hari, tetapi hari itu sang ibu datang terlambat.

“Aduh! Perutku sakit nih, kapan Ibu bawa makan siang utukku.” Ucap Tong.

Seketika itu dia berhenti membajak sawahnya dan beristirahat di bawah pohon. Ia juga membiarkan kerbau mencari rumput untuk dimakan, dan melihat ke arah rumah sambil menunggu ibunya mengantarkan makanan.

Beberapa saat kemudian, dia melihat ibunya berjalan dari kejauhan dengan kaki pincang sambil membawa sekotak makanan. Karena merasa sangat kesal dan lapar, dia segera bangkit dan berjalan ke arah ibunya yang datang terlambat itu.

“Apa yang membuatmu terlambat, Bu,” kata Tong sambil memandang wajah ibunya. Apa kau tidak tahu kalau aku hampir mati kelaparan?” tambah Tong lagi.

“Tolong, jangan marah dulu, Nak.” kata sang ibu berdiri dengan terengah-engah kelelahan karena berjalan jauh serta kepanasan karena terik sinar matahari. “Ibu sedang sakit. Tapi ketika ibu bisa bangun, ibu langsung memasak untukmu, Nak,” sambung ibunya lagi.

“Mengapa ibu membawakan saya nasi hanya sekotak kecil saja? Itu tidak akan cukup untukku makan” Kesalnya.

“Tapi, ibu mengisi banyak nasi di dalamnya meskipun kotaknya kecil”

Karena merasa lapar, lelah, marah, telinga yang berdenging serta pusing, Tong tidak mau mendengarkan alasan apapun dari ibunya. Dia meraih sepotong kayu dan memukul ibunya dengan sangat keras sehingga ibunya terjatuh.

“Aduh! Tong ibu sakit, jangan Tong, jangan”. Pinta ibunya.

“Ibu tau tidak aku ini sangat lapar, sangat capek, hah?”

Tong lalu berjalan pergi meninggalkan ibunya lalu meman bekalnya. Setelah kenyang, ia menyadari bahwa apa yang

dikatakan ibunya itu benar. Ada banyak nasi di dalam kotak kecil itu, sehingga masih banyak tersisa. Dia merasa bersalah. Lalu bergegas menemui ibunya.

“Syukurlah, ternyata nasi ini banyak sekali, benar kata ibu tadi.”

“Ibu! Ibu! ibu!”. Teriak Tong pada ibunya.

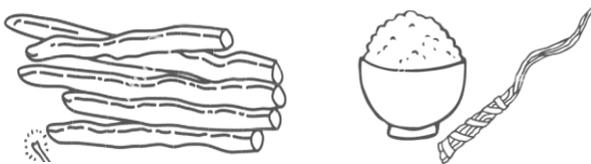
Dia melihat ibunya terbaring diam dan segera menghampiri ibunya.

“Ibu!, bangun bu, aku minta maaf bu, aku tak sengaja memukulmu bu.” Tong menangis serta mengingat kejadian yang baru saja dia lakukan, dia sangat menyesal atas perbuatan tersebut.

Sayangnya, kepala wanita tua yang malang itu ternyata terbentur ke tanah saat ia terjatuh. Lalu, diapun meninggal.

Setelah menyadari betapa kejamnya dia memperlakukan ibunya, dia menyesal dan memeluk tubuh ibunya yang sudah menjadi mayat itu. Ia pun menangis sejadi-jadinya. Namun sayang sekali, sang ibu sama sekali tidak bisa hidup kembali. Nasi sudah menjadi bubur.

Setelah ibunya selesai menceritakan kisah tersebut, pipiku terasa basah seperti air hujan mengalir, ku tersadar melihat ibunya sedang menangis dan merasa sedih. Ibuku memberi pesan padaku bahwa seorang anak sepintar apapun, sekaya apapun, secapek apapun, jangan lupa bahwa kamu adalah seorang anak yang wajib berbakti, dan menyayangi orangtua. Jangan membiarkan amarah mendahului pemikiran karena kalau kamu biarkan kamu akan menyesal seumur hidup.



WANNARI SI PEJUANG KECIL

Suhainee Sa-ah

Fajar sinar menyapa pagi, mentari itu seakan tersenyum ranum. Seorang gadis terbangun dari tidurnya dan melihat mentari yang bersinar di ujung jendela. Dia, sosok gadis yang bernama wannari. Wannari adalah gadis desa Thailand yang memiliki kehidupan yang sederhana. Hidupnya amat jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Wannari mengawali pagi dengan membantu kedua orangtuanya menguuruhi pekerjaan rumah. Wannari terlahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai penjual kelapa dan ibunya penjual *ice cream*, sedangkan neneknya sudah tua rentan dan matanya buta. Setelah membantu orangtuanya bekerja, wannari pun bergegas untuk berangkat ke sekolah. Jarak rumah wannari untuk sampai ke sekolah cukup jauh, kira-kira 10 kilometer dari rumahnya.

Setiap hari Senin sampai Jum'at, ibunya berjualan *ice cream* di sekolah tempat wannari belajar. Wannari pun senang melihat ibunya bisa berjualan disekolahnya. Teman-teman wannari sangat menyukai *ice cream* buatan ibunya, tidak jarang wannari juga ikut membeli *ice cream* ibunya bersama teman-temannya.

"Wannari, *ice cream* buatan ibumu sangat lezat. Aku sangat menyukainya." Ucap salah satu temannya. Seperti biasanya, gerobak *ice cream* ibu Wannari selalu ramai dikelilingi oleh anak sekolah yang ingin membeli *ice cream*. Ibu Wannari sangat bersemangat memasukkan *ice cream* kedalam mangkok. Tetapi keesokan harinya berbeda dengan

hari sebelumnya, seketika ada penjual *ice cream* yang baru dan berjualan tidak jauh dari tempat ibu Wannari. Penjual *ice cream* yang baru itu menggunakan sepeda motor untuk berjualan. Teman-teman Wannari yang melihat penjual tersebut merasa tertarik untuk membelinya. Seketika itu pula gerobak *ice cream* ibu Wannari menjadi sepi. Ibunya merasa sedih tetapi, Wannari memberikan semangat pada ibunya agar tidak putus asa.

“Apakah ibu lelah?” Tanya Wannari sambil memberikan air minum untuk ibunya.

“Tidak, nak. ibu tidak apa-apa”. Jawab ibunya dan meminum air yang diberikan oleh Wannari.

Malampun tiba, Wannari dan keluarganya sedang makan bersama. Saat itu pula Wannari memberitahukan kepada orangtuanya bahwa sekolahnya sedang mengadakan *study tour* ke Bangkok. Mendengar berita tersebut, orangtua Wannaripun tersenyum dan merasa khawatir akan biaya yang dibutuhkan oleh Wannari nantinya.

“Mas, bagaimana pekerjaan mu saat ini?.” Tanya ibu kepada ayah.

Ayah menghela nafas panjang dan menjawab, “bu, bapak minta maaf sekarang musim hujan dan tidak ada yang menyuruhku naik pohon kelapa serta tidak ada pembeli”.

Mengetahui keadaan ayah wannari saat ini, ibu wannari sangat khawatir karna wannari sangat ingin pergi ke Bangkok, tetapi keuangan keluarganya sedang menipis.

Keesokan harinya, ibu wannaripun pergi ke kota untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan uang untuk biaya wannari di Bangkok.

Saat diperjalan menuju ke kota, ibu wannari tidak sengaja membaca surat kabar yang ditempel di tiang listrik dipinggir jalan. Surat kabar itu berisi, bahwa ada seseorang yang sedang membutuhkan pendonor darah dan akan di bayar langsung dengan bayaran yang tinggi. Setelah membacanya, tanpa berfikir panjang ibu wannari langsung berlari menuju Rumah Sakit. Sesampainya di Rumah Sakit, ibu Wannari menemui dokter dan bersedia untuk diambil darahnya. Setelah itu, ibu wannari sangat senang kerana sudah mendapatkan uang sehingga anaknya bisa pergi ke Bangkok bersama teman-temannya.

Ibu pun kembali ke rumah dengan membawa uang dan makanan untuk makan malam. Sepanjang perjalanan, ibu sangat terburu-buru untuk sampai kerumah dan memberitahukan kepada ayah dan wannari bahwa ia sudah mendapat uang untuk wannari. Tetapi, ibu tidak mendapati ayah berada dirumah. Nenekpun memberi tahukan pada ibu bahwa ayah sedang menginap dikuil. Mengetahui hal tersebut, ibu sangat marah bukannya bekerja untuk menghasilkan uang tetapi malah pergi meninggalkan anak dan istrinya.

“Ayahmu itu sangat egois sekali, karena tidak ada uang langsung menjadi penjaga kuil, meninggalkan anak dan isteri.” Ucap nenek dengan kemarahannya.

Mentari pagipun tiba dan menyapa. Seperti biasanya wannari berangkat kesekolah setelah membatu orangtuanya bekerja. Disekolah wannari adalah murid yang pintar dan rajin. Banyak guru yang memuji kepintaran wannari. Berbeda dengan teman wannari yang bernama Mei. Mei adalah anak seorang guru. Dia tidak menyukai wannari kerana

kepintarannya. Hebatnya, perlakuan Mei terhadap wannari tidak pernah digubris olehnya.

Angin sore meniup dedaunan jalanan, seolah-olah mengikuti langkah wannari yang berjalan sepulang sekolah. Sesampainya di rumah wannari menuju kamar untuk melihat ibunya. Melihat ibunya dengan wajah yang begitu pucat, wannari langsung memeluk ibunya.

“Ibu, ada apa? apakah ibu sakit?” tanya wannari.

“Tidak, nak. Ibu baik-baik saja, hanya kelelahan saja dan ibu butuh istirahat.” Jawab ibu.

“Baiklah ibu”. Sambil memberikan segelas air putih.

“Ibu, aku ingin menyampaikan sesuatu”.

“Ada apa, nak?”

“Ibu, besok adalah hari terakhir pembayaran biaya untuk ke Bangkok. Apakah kita bisa membayarnya, bu?”.

Ibupun berdiri dengan susah payah menuju lemari dan mengambil uang yang ia peroleh dari donor darah yang ia lakukan dua hari yang lalu. Kemudian, ibu memberikannya kepada wannari. Wannari amat senang menerima uang tersebut. Itu artinya dia bisa ikut study tour ke Bangkok bersama teman-temannya.

“Terimakasih banyak, ibu. Aku menyayangimu”. Ucap wannari sambil memeluk ibunya.

Dua hari kemudian, Wannari pun berangkat ke Bangkok bersama teman-temannya. Dengan perasaan yang sangat gembira, senyum yang merekah menghiasi wajahnya. Wannari mengenakan baju berwarna merah muda dan ransel senada dengan bajunya seakan-akan ikut bergembira dengan perjalanan tersebut.

Sebulan kemudian, kehidupan keluarga wannari berjalan seperti biasanya. Ayahnya berjualan kelapa dan ibunya menjual ice cream. Suatu ketika, kesehatan ibu wannari mulai menurun dapat dipastikan itu adalah efek dari donor darah yang dilakukan oleh ibu wannari sebulan yang lalu. Keluarga wannari tidak ada yang tahu apa gerangan yang membuat ibunya sakit. Semakin hari keadaan ibunya semakin memburuk sehingga dilarikan kerumah sakit. Keadaan ibu wannari semakin mengkhawatirkan sampai-sampai membuat warga sekitar merasa takut.

Setiap hari wannari merawat ibunya dengan keikhlasan dan ketekunan berharap ibunya lekas sembuh. Ketekunan dalam merawat ibunya membuat wannari setiap hari terlambat masuk sekolah. Para guru disekolahpun ikut heran kenapa wannari berubah menjadi murid yang sering terlambat dan kadang sering melamun ketika sedang di kelas.

Dari sikap wannari yang tiba-tiba berubah, wali kelas wannaripun penasaran dan mengikuti wannari sepulang sekolah tanpa sepengetahuannya. Guru wannari amat sangat kaget melihat apa yang ada di hadapannya. Ia melihat ibu wannari terbaring lemah tak berdaya diatas tempat tidur dengan mulut yang bengkok, badan yang kurus kering serta tangan dan kaki yang tidak bisa bergerak. Guru wannari beranjak pergi dengan perasaan yang berkecamuk merasa iba denga keadaan yang menimpa murid kesayangannya itu. Guru wannari langsung menghubungi kepala sekolah dan menceritakan kejadian tersebut dan meminta agar pihak sekolah memberikan bantuan kepada keluarga wannari.

Hari Minggu pun tiba, hari yang sangat disukai oleh Wannari karena libur sekolah dan ia dapat menemani ibunya sehabian.

“Permisi!” Ucap seseorang dari luar.

“Iya..” Jawab Wannari.

Dengan tatapan bingung melihat ada banyak warga di depan rumahnya dan ada guru dan kepala sekolahnya juga yang ikut meramaikan. Sambil bertanya

“Ada apa ya, pak bu? Ada yang bisa saya bantu?”

Tanpa berbicara apapun, kepala sekolah dan kepala desa memberikan sesuatu kepada Wannari. Amplop tebal yang memenuhi kepalan tangannya. Dengan perasaan haru dan tangis yang membasahi pipinya, Wannari memeluk dua orang yang ada di hadapannya.

“Terimakasih, pak. Kalian sudah banyak membantu keluarga saya.” Ucapnya.

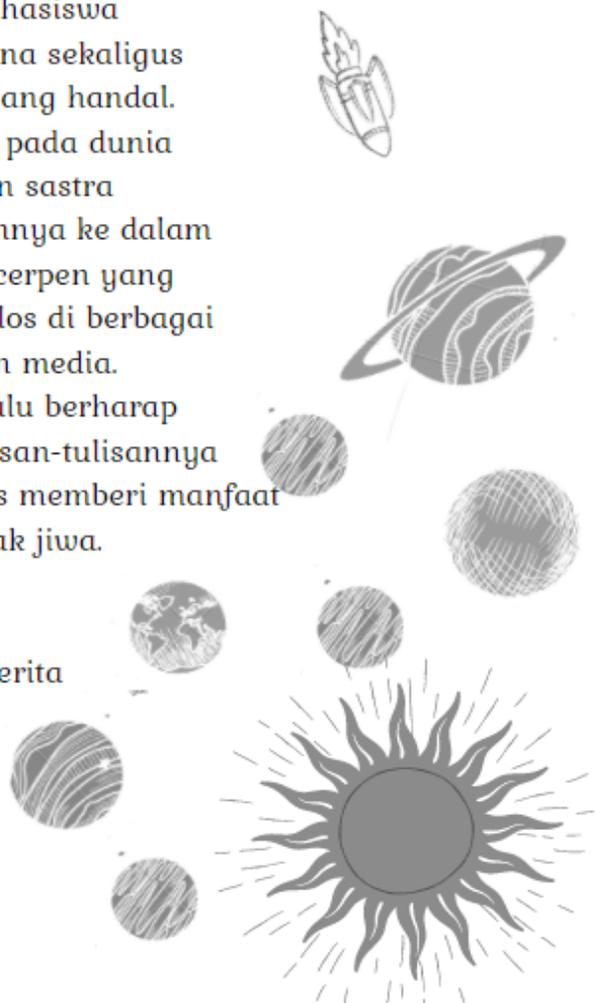
Keesokan harinya, ibu Wannari pun di bawa kerumah sakit dan di dampingi oleh kepala desa. Ketika proses pemeriksaan Wannari amat shock mendengar penjelasan dari dokter bahwa ibunya pernah mendonorkan darah dan terjadi infeksi yang dapat memperburuk kesehatan ibu Wannari. Wannari pun akhirnya mengetahui alasan ibunya kenapa melakukan itu dan ternyata untuk biaya study tournya ke Bangkok. Wannari amat sangat menyesal dan marah kepada dirinya sendiri. Wannari pun meminta maaf kepada ibunya dan memeluknya dengan penuh kasih sayang.

LIRIH SEMESTA

Wildan Pradistiya Putra

Putra sulung kelahiran Kediri dari dua bersaudara ini adalah mahasiswa pascasarjana sekaligus pengajar yang handal. Rasa cinta pada dunia bahasa dan sastra dituangkannya ke dalam opini dan cerpen yang berhasil lolos di berbagai tingkat dan media. Ia pun selalu berharap bahwa tulisan-tulisannya dapat terus memberi manfaat bagi banyak jiwa.

Salam
Pecandu Berita



TUHANKU

Wildan Pradistya Putra



Aku mengingatMu kala gerimis
menghujam hatiku
Bumi bergetar aku terkapar
Senyuman sudah tak terorbit lagi
Dalam indahnya putaran mengelilingi mentari
 Hatiku remuk redam
 Antara kepedihan dan kesenangan
 Kini berada dalam lapisan yang sama
Aku mengingatMu kala mentari bersinar terang
Daun hijau, sayap bunga mengepak
Sinar bumi tampak
 Tuhanku
 Aku bertumpu dan menadikan diri untukMu
 Kapal dan perahu penyeberangku
 Menuju indahnya samudra surgaMu
 KebesaranMu
Kelibat cahaya memancar tiada henti
Sinarmu bintang hati dalam diri
Memancar pada hamba yang tiada suci
Di Bingkai kehebatan tak tertandingi
 Tiada yang menghalangi kehendakMu
 Bumi berputar bertasbih padaMu
 Menjadi bukti kebesaranMu
Setetes air engkau jadikan samudra
Secuil tanah engkau jadikan dunia
 Tuhanku keagunganMu tiada batas



ENKAU

Wildan Pradistya Putra

Engkau adalah burung putih
yang terbang dengan sayap-sayap salju

Engkau adalah angsa surga
dengan bersinarkan emas tali pelangi

Engkau adalah alunan nada syandu
yang bermerdukan kesucian

Engkau adalah hujan
yang selalu mengingatkan semestaku

Engkau adalah samudra luas
yang tak terjamah oleh kapal

Engkau adalah angin
yang tak pernah menjatuhkan daun

Engkau adalah gravitasi
penarikan setiap perasaanku

Engkau adalah inpirasiku

RELAWAN SENJA

Wildan Pradistya Putra

Aku sangat bersyukur sudah diijinkan pulang setelah koma selama dua bulan. Usai kepalaku terbentur batu ketika mobil putih itu menabrak motorku sehari setelah wisudaku di jurusan Arsitektur. Dugaanku benar, awalnya aku curiga kenapa perawat-perawat memakai baju serba putih itu.

“Terima kasih Sus, sudah merawat saya selama ini,” ucapku

“Sebelum keluar dari kamar ini, tolong maskernya dipakai dulu ya,” ucapnya dengan suara lirih, suaranya teredam oleh masker yang ia kenakan.

Mereka tak memberi tahuku. Dunia yang kulihat saat sebelum koma berbanding terbalik seratus delapan puluh derajat dengan sekarang. Jalanan kota metropolitan ini sekarang nampak sepi, tidak ada macet-macet lagi. Udara bersih. Semua orang menggunakan masker. Mal-mal sudah tutup. Sekolah dan kampus sepi. Kabarnya pemerintah memberlakukan pembelajaran daring. Agak panik, kucari namaku di web kampus, “Arya Pradana” ternyata aku benar-benar dinyatakan telah lulus.

Sebelum koma, aku tahu virus itu terjadi di Wuhan, China. Tapi tak kusangka kini menyebar dan menjadi *pendemi* di seluruh dunia, juga menjadi kabut pekat di bumi pertiwiki ini. Virus yang dulu kuketahui hanya puluhan ribu menginfeksi orang kini sudah jutaan.

Setiap orang memiliki alasan dan cara masing-masing menjadi pahlawan. Caraku ialah ingin membantu tenaga medis yang sudah merawatku. Sehari setelah diterimanya

aku sebagai relawan corona dan bertugas di rumah sakit rujukan ini, aku mengenal beberapa relawan, ada puluhan. Tapi yang akrab dan kami tidur di ruang yang sama ialah Pak Prabto dan Faqih.

Pak Prabto merupakan seorang asli perawat yang sudah mengabdikan pada bidang kesehatan selama 15 tahun. Ia jauh-jauh dari daerah Jember, Jawa Timur ke Jakarta meninggalkan istri dan 2 buah hatinya yang masih kecil. Awalnya aku heran dengan orang ini, apa motivasinya menjadi relawan. Saat kutanya, ia bilang bahwa alasannya cukup sederhana, karena ia ingin bersama-sama tenaga kesehatan lain memerangi virus ini. Pak Prabto cukup enerjik, meskipun usianya hampir mendekati kepala empat.

Satu orang lagi bernama Faqih, mahasiswa semester 6 jurusan Ekonomi dari kampus Yogyakarta. Jika dilihat dari barang-barangnya ia dari kalangan berada. Meskipun usianya masih sangat muda, ia nampak lebih dewasa dan lebih tenang dalam menghadapi situasi. Aku tak pernah melihat anak muda setulus itu dalam melakukan sesuatu sebelumnya.

Aku baru tahu jika Faqih merupakan anak orang penting di daerahnya. Alasan ia menjadi relawan karena dua orang tuanya meninggal gara-gara virus ini. Ia tak punya kakak maupun adik. Ia berkata tak ingin apa yang menimpanya dialami oleh anak-anak di seluruh Indonesia, menjadi yatim piatu.

Sudah sebulan rasanya aku menjadi relawan, tapi rasa gerah memakai Alat Pelindung Diri atau biasa disingkat APD ini tetap tidak pernah berkurang. Rasanya seperti berada di Gurun Sahara, meskipun di dalam ruangan ber-AC 16 derajat sekalipun. Menahan makan dan minum serta buang air kecil

dan besar selama delapan jam merupakan tantangan yang harus kami lewati. Itu merupakan protokol yang harus kami taati. Karena kami tahu, APD itu terbatas, sekali pakai, dan harganya mahal.

Tak terasa sudah jam delapan malam dan sudah saatnya kami bertiga beristirahat. Tangan-tangan kering, keringat bercucuran, dan mata yang perih setelah membuka APD selalu berulang setiap harinya. Pak Prabto ialah orang yang tidak pernah mengeluh. Menurutnyanya memakai APD bagian dari ibadah karena berusaha melindungi diri dan menolong orang lain. Kulihat ia di pojok kamar seperti biasa menelfon anak dan istrinya usai bekerja.

Sementara Faqih selalu sibuk dengan *smartphone* dan laptopnya sembari mengecek tugas kuliah. Meskipun jadi relawan, ia tetap rajin mengikuti kuliah dengan adanya toleransi dari dosennya. Dosen dan teman-teman mahasiswanya sangat mendukung apa yang dilakukan Faqih.

Saat jam setengah sepuluh, tiba-tiba kami mendengar kabar jika ada pasien ingin periksa.

“Pak Prabto di lobi RS ada pasien yang hendak periksa, tapi tak ada orang di sana. Bagaimana ini pak?” ucapku. Pak Prabto masih terdiam.

“Apa kita ke sana saja Pak?” tanya Faqih.

“Baik, hak pasien ialah mendapatkan layanan, kita ke sana saja,”

“Tapi APD tidak tersedia sekarang pak, ini terlalu membahayakan diri kita,”

“Kalian dibelakangku saja, jangan terlalu dekat, biar aku yang memeriksa,” jawab pak Prabto.

Kami pun melangkah ke depan dengan menggunakan pakaian relawan tanpa APD. Karena aku dan Faqih tidak memiliki latar belakang kesehatan, maka tugas kami di sini bersifat umum seperti menyiapkan APD, mengantar obat dan makanan ke pasien, dan membantu persiapan kamar pasien. Pak Prabto-lah orang yang lebih banyak bersinggungan langsung dengan pasien.

Kami pun tida di lobi RS. Dari kejauhan kulihat seorang laki-laki paruh baya yang badannya menggigil, ia nampak demam dengan mata memerah.

“Kalian tunggu di sini ya!” suruh Pak Prabto.

“Baik pak,” jawabku.

Dari kejauhan pak Prabto mencoba menenangkan laki-laki paruh baya itu. Tak ada raut muka panik terpancar dari wajah pak Prabto. Setelah mengobrol kurang lebih satu jam, Pak Prabto kulihat melakukan *rapid test* kepada si pasien lalu memberinya obat. Ia kemudian menghubungi dokter Mery, ketua tim relawan dan meminta kami mengawasi pasien itu dari jauh.

“Ia hanya demam biasa,” sahut pak Prabto. Kemudian ia pergi.

Lalu kami melihat petugas medis rumah sakit dengan APD lengkap mendatangi pasien itu. Kami pun diminta kembali ke asrama oleh dokter Mery melalui telepon.

Ketika kami kembali, Pak Prabto sudah tidak ada di kamar yang sama dengan kami. Kami kini hanya berdua. Ia WA ke Faqih bahwa ia sudah pindah kamar. Semenjak kejadian itu, kami sudah jarang melihat pak Prabto lagi. WAnya pun sudah tidak aktif.

Hari kesepuluh sejak kejadian itu, kami baru tahu bahwa laki-laki paruh baya yang ditemuai Pak Prabto itu setelah dilakukann tes Swab ternyata positif virus corona. Itu mungkin alasan pak Prabto pindah kamar. Dan benar, ketika kami mencoba mendekati ruang isolasinya, ternyata pria paruh baya itu diisolasi di dalam ruangan yang sama dengan pak Prabto. Dari kaca jendela pak Prabto tersenyum melihat aku dan Faqih. Ia tidak seperti orang yang sakit, wajahnya ceria. Ia menuliskan di kertas “tetap semangat Arya dan Faqih, saya istirahat sebentar dulu ya”. Faqih dan aku pun menjawab dengan tulisan kertas pula. “Cepat pulih Pak Prabto dengan gambar *smile*”.

Pak Prabto nampak akrab sekali dengan laki-laki paruh baya itu dan nampak mereka saling *support*. Padahal, laki-laki paruh baya itu yang tidak jujur sejak awal dan menularkan virus itu ke Pak Prabto. Entah terbuat dari apa hati Pak Prabto itu. Yang membuatku tercengang lagi ialah cerita Dokter Mery. Dokter Mery bilang jika laki-laki paruh baya itu bekerja sebagai sopir angkutan umum yang awal waktu ditanya pak Prabto ia mengaku hanya sakit demam biasa dan ingin meminta obat. Setelah di desak pak Prabto ia mengaku jika memiliki gejala virus corona dan mau di-*rapid test*.

Yang membuatku kagum ialah Pak Prabto juga memberikan bantuan berupa sembako kepada keluarga laki-laki paruh baya itu. Laki-laki paruh baya itu punya istri dan 3 orang anak yang masih kecil-kecil. Belakangan diketahui juga bahwa laki-laki paruh baya itu akan diisolasi karena pak Prabto yang memberikan jaminan keluarganya dapat makan selama isolasi itu berlangsung. Sungguh mulia. Ini ibarat *air tuba dibalas dengan air susu*.

“Dokter Mery, gimana kondisi pak Prabto sekarang?” tanyaku.

“Kondisinya naik turun, tapi semoga bisa lekas pulih lagi,” jawabnya.

“Keluarga Pak Prabto bagaimana Dok, apa sudah tahu?” tanyaku

“Pak Prabto tidak mengizinkan kami memberi tahu dulu keluarganya,” jawab dokter Mery.

“Sebelum pak Prabto masuk isolasi, ia sudah pamit kepada keluarganya agar tidak menghubunginya dulu,” imbuhnya.

Aku benar-benar rindu pak Prabto di asrama. Apalagi Faqih selama ini sering menyendiri dan sering keluar RS tanpa pamit padaku. Aku benar-benar curiga. Ia sering kulihat membawa kardus besar keluar dari RS menggunakan mobilnya. Hampir setiap hari. Ia tak pernah cerita apa yang ia lakukan. Sampai suatu ketika karena aku penasaan sekali. Kuikuti dia dari belakang. Mobilnya masuk ke perkampungan dengan jalan-jalan yang sempit.

Tiba disebuah lokasi terpencil, ia nampak memberikan bingkisan yang terlihat seperti sembako. Ketika kuamati dari jarak 30 meter yang terlihat beras dan mie instan. Ia membagikan kepada warga. Warga nampak senang sekali.

Melihat itu, aku benar-benar malu. Faqih tak pernah menceritakan kebaikannya kepadaku. Lalu kuputuskan kembali ke Rumah Sakit dan tidak menanyai apa-apa terhadapnya. Mungkin dia ingin menolong sesama tanpa diketahui siapa-siapa, tanpa pamrih.

Setelah pembagian sembako itu, Faqih nampak kelelahan.

“Faqih, ayuk kita jenguk pak Prabto,” ini sudah hari kedua puluh satu sejak ia dirawat.

“Ayuk,” jawabnya.

Ketika kami tiba di ruang isolasi, Pak Prabto sudah tidak ada rupanya. Aku pun langsung inisiatif menelpon Dokter Mery. Tapi Dokter Mery pun tidak menjawab ke mana perginya Pak Prabto. Seperti ada yang disembunyikannya dari kami. Langit pun kini nampak menjingga.



“Keindahan itu tentang menghafal al-Qur’an, shalat Tahajud berjamaah, menanam sayuran, mengembala kambing yang dilakukan selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren.” Itulah yang ada di benak Afif di sepanjang perjalanan dari Washinton DC menuju Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Hatinya gelisah tak tenang, terkadang melihat birunya laut, terkadang memerhatikan perilaku penumpang pesawat yang kebanyakan bukan orang Indonesia. Hanya satu jawaban yang dapat memahamkan lukanya. Ia harus ke pondok pesantren Al-Huda Jombang, tempatnya menimba menamatkan hafalan Qur’annya. Dan menemui gurunya.

Di atas Samudra Pasifik, tangannya membuka buku kecil berwarna coklat yang di dalamnya terdapat hadist-hadist rasul. Ia mulai membaca salah satu hadist di buku yang kertasnya sudah sedikit kusam. Ingatannya kembali pada Ustadz Ahmad yang sangat ingin ia jumpai dan menjadi alasannya untuk kembali menjejakkan kakinya di bumi pertiwi yang telah ia tinggalkan selama 5 tahun.

Perjalanan Washington Dulles International Airport menuju Bandara Soekarno Hatta yang ditempuh 23 jam itu tak membuatnya melupakan shalat. Tiba di Bumi Pertiwi, ingatannya kembali pada peristiwa 15 tahun silam, ketika ia memutuskan memilih Univesity of Washington dan mengabaikan Al-Azhar University. Ia lebih memilih jurusan *Economics* dibanding jurusan Hadist. Ia menyesali keputusannya itu. Ia duduk sendiri di Bandara Soekarno Hatta sembari menunggu pesawat terbang menuju Surabaya.

“Sudahlah ustadz Said, saya akan tetap memilih kuliah di Amerika bukan di Mesir,” ujar Afif dengan nada tinggi.

“Semua santri mendambakan kuliah di Al-Azhar, *antum* bisa belajar agama di sana dan kembali mengajar di Pesantren ini Fif. Ustadz Ahmad ingin Pesantren kecil di pinggir sungai ini memiliki alumni lulusan kampus tersohor Mesir bukan Amerika,” ujarnya.

Afif hanya diam tak sepele kataupun ia ucapkan keluar dari mulut santri cerdas yang berhasil menjuarai lomba tahfidz dan Matematika nasional tahun 1998 itu. Bergelimang prestasi itulah yang berhasil membuahkan senyuman hati. Berhasil membawanya meraih beasiswa ke University of Washington dan Al-Azhar. Ia lebih memilih Washington dan tak menggubris keinginan teman-teman, ustadz-ustadz bahkan orang tuanya sekali pun untuk kuliah di Al-Azhar.

Ia pemuda cerdas yang menyelesaikan kuliah S1 hanya 3,5 tahun dengan IP 4.00. Kegigihannya juga menjadi selimut untuk memperoleh gelas master Ekonomi kembali ia raih di tahun 2004 di Washington. Setelah itu, ia bekerja sebagai Vice CEO di perusahaan konsultan bisnis di Washington.

Bunyi pesawat itu kembali mendengung di tempat asalnya. Ia kembali ke kota dimana kenangannya tersimpan. Ia tiba di Bandara kota Pahlawan, Juanda. Di sana sudah ada yang menjemputnya. Lelah mendera pikiran dan hatinya hingga rasa kantuk tak kuasa ia bendung. Matanya terpejam, sambil membayangkan kenangan-kenangan di pesantrennya dulu. Pesantren yang dialiri sungai, berpemandangan permai ladang hijau, dan dihiasi pohon-pohon rindang. Ia pun tertidur untuk sejenak di dalam mobil.

Mobil yang membawanya berhenti. Ia membuka matanya lebar-lebar. Matanya tertuju pada jalanan kecil. Jalan menuju pesantren yang dikelilingi pohon-pohon randu di pinggir-pinggirnya. Yang dulu ia tanam dengan santri-santri yang lain. Ia berhenti pada pohon randu dipertengahan jalan. Melihat kapuk isi randu yang berhiaskan rindu, bertebaran air matanya menetes. Di tempat itu pun dipenuhi ilalang, randu besar, dan buah juwet yang menjadi pertanda kala itu. Di mana ia harus bertengkar hebat dengan Ustadz Ahmad.

Kakinya kembali melangkah pada tanah yang di atasnya ada rumput hijau indah seperti rumput yang ditemuinya di Washington.

Tiba di halaman pesantren yang tepat di depannya terdapat tulisan pesantren Al-Huda yang ukurannya tak lebih dari 1 x 2 meter, terbuat dari kayu yang sudah rapuh dimakan usia itu membuat hatinya berdetak. Matanya memperhatikan setiap detail tempat mencari ilmunya dulu. Sayup-sayup suara santri-santri mengaji terdengar dari telinga laki-laki berkulit putih itu. Gedung yang sama, halaman yang sama, dan sungai kecil yang mengalir di belakang pesantren. Daun-daun trembesi berguguran bersamaan dengan angin yang entah semakin membuat sendu suasana.

Dari kejauhan matanya melihat salah seorang santri menatapnya dibalik jendela kecil yang bertaburkan kawat-kawat berkarat. Sesaat kemudian semua santri berhamburan menjemput Afif. Satu persatu dari ratusan santri itu lantas mencium tangannya. Maklum saja, nama Afif sudah banyak diperbincangkan di pesantren itu. Ia merupakan alumni

terbaik. Walaupun tak pernah sekalipun ia mengunjungi setelah ia pergi menuntut ilmu di negeri Paman Sam.

“Ustadz Afif yang pernah masuk koran itu ya?” celoteh salah seorang santri berbadan tinggi.

“Ustadz Afif bagaimana Washington itu?” teriak santri yang menggunakan kopyah putih itu.

“Ustadz Afif apa di Amerika ada pondok pesantren seperti ini?” pertanyaan lirih dari santri berkulit sawo matang.

Pertanyaan dari santri itu membuat suasana yang tadinya ramai kembali hening. Ia merasa tak pantas kembali lagi ke Pesantren kecilnya itu. Namun, langkah kaki hatinya terus membawanya maju memasuki ruang gedung yang lusuh, tak pernah dicat beberapa tahun, ada bekas sepatu, sandal, dan kaki atau bahkan bekas bola yang menempel di dinding-dinding gedung tersebut.

Seketika itu air matanya menetes, melihat gedung yang dulunya terawat baik, kini menjadi gedung tua yang seperti sarang burung walet. Tak terawat, tak begitu dipedulikan. Di belakangnya masih terlihat, sungai yang tak berubah kejernihannya.

Afif memutuskan untuk pergi meninggalkan para santri dan berjalan-jalan sendirian.

Setapak demi setapak langkah kakinya membawa ke sebuah batu besar dekat sungai yang dulu selalu menemaninya *murajaah* Qur'an. Dulu, ia selalu duduk di atasnya. Hembusan angin yang diringi bergugurnya daun-daun mengingatkan kembali ketika ia belajar ngaji waktu dulu.

Tiba-tiba ada sebuah tangan yang menepuk pundaknya. Ia pun menoleh ke kanan.

“Fif,’ ujar laki-laki yang menggunakan songkok putih itu.

“Zaki? Kamu Zaki?”

“Iya Fif, aku Zaki?” Mereka pun berpelukan.

“Apa kabar kamu Fif setelah sekian lama kita tak bertemu?”

“Kabarku baik Zak, tapi tak sebaik dulu ketika aku bertemu denganmu semasa menimba ilmu. Jadi kenapa kamu di sini?”

“Aku sama sekali tak menyangka kita akan bertemu kembali di Pesantren ini Fif. Aku sekarang ngajar di sini. Mengamalkan ilmu agamaku. Tapi, bukannya kamu telah sukses di Amerika. Namamu sering masuk di media massa dan TV nasional. Lantas, apa yang membawamu kembali ke sini?”

Dahi Zaki menciut. Ia berpikir, Afif seperti orang-orang asing yang hendak membeli sawah-sawah di dekat pesantren ini. Atau dia kembali hanya untuk menertawakan pesantren yang semakin ringkih ini. Pikirannya yang tadinya benderang. Kini bergejolak dan penuh dengan serabut-serabu awan hitam. Dengan kekayaannya dia bisa melakukan apa saja, pikirnya.

Baru beberapa detik pikirannya sudah melambung kemana-mana. Mereka saling bertatap-tatapan yang sekarang jauh berbeda kala mereka sama-sama mencari ilmu. Yang dulu sama-sama santri memakai sarung. Kini Afif berpenampilan rapi dengan jas hitam dan dasi merah jambunya dan menggunakan sepatu pantopel hitam yang mengkilat. Sedangkan, Zaki tak ada yang berubah sama sekali pada dirinya. Ia masih sama, songkok dan sarung menjadi ciri khasnya, hanya aja, kharismanya kini semakin nampak.

Maklum saja, Zaki sudah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Pesantren ini.

“Permintaan maaf dan kebahagiaan.”

“Kebahagiaan apa yang kau maksud Fif, bukankah dengan kesuksesanmu kau sudah amat bahagia?”

“Kau tau Zak, aku hidup sukses di Washington, depositoku sudah tak terhitung lagi, bermilyar-milyar. Tapi ternyata bukan itu yang disebut kebahagiaan. Berangkat pagi dan pulang malam. Waktu untuk mendekatkanku pada Allah SWT kurang dan tersita untuk urusan dunia. Aku sama sekali tak merasakan hal yang menjadi dasar hidup di dunia ini, kebahagiaan sesungguhnya.”

“Lalu untuk permintaan maaf, apa maksudmu?”

Untuk beberapa saat percakapan berhenti sejenak, Afif merenung kembali. Kedua tangannya saling bercengkrama. Lalu ia dekatkan kemulutnya dan mulai mengucapkan kata-kata.

“Aku sudah melakukan kesalahan besar Zak. Kesalahan yang luar biasa besar. Harusnya aku memilih Al-Azhar bukan Washington. Aku harusnya memilih akhirat, bukan dunia. Harusnya kudengarkan kata-kata Ustadz Ahmad dulu. Aku malah mengatakan bahwa ia tak suka jika santrinya sukses ke Amerika. Kau tahu Zak, entah darimana datangnya kata-kata yang kuucapkan dulu. *Kuliah di Mesir hanya akan membuatku sengsara*. Kalimat yang kuucapkan saat itu masih terngiang di telingaku. Kusalah-salahkan Ustadz Ahmad dulu. Cacianku pasti sudah sangat menyakiti beliau,” ujar Afif. Kalimat-kalimat yang terlontar dari mulutnya itu disertai derain air asin yang menetes dari matanya yang tak kuasa ia bendung.

“Tapi setelah berbelas-belas tahun kenapa baru sekarang Fif, kamu ke sini?”

“Sebenarnya lima tahun yang lalu aku telah ke sini. Tapi aku tak berani masuk pesantren ini. Kala itu, aku belum sukses sekarang.”

Di gubuk tua dekat sungai, mereka pun saling bercakap-cakap mulai dari percakapan tentang pekerjaan, hal-hal sepele, hingga ke percakapan yang mengupas pesantren yang dulu tempat mereka memperoleh ilmu. Dari Zakilah, Afif mengetahui bahwa pesantren ini, kini dalam tahap kritis. Santri-santri yang dulu mencapai lebih 600 orang, kini tak kurang dari 100 santri. Alasannya, karena Ustadz Ahmad menderita *struk* di kakinya. Hingga sekarang ia harus menggunakan kursi roda kemana-mana. Untuk membiayai itu, ustadz Ahmad harus menjual beberapa sawah yang dimilikinya. Pesantren sudah semakin ringkih di makan usai. Hanya beberapa walisantri yang masih mempercayakan pendidikan anaknya di sini.

Alluhu Akbar Allahu AkbaR

Gema Azhan di masjid Pesantren menghentikan percakapan mereka. Dan langsung menuju masjid. Kehadiran Afif di tengah-tengah santri tentu saja membuatnya menjadi pusat perhatian. Sebab, menurut Zaki, Afif adalah salah satu alumni tersukses di pesantren Al-Huda itu. Tak jarang, ketika mengajar, ustadz-ustadz pengajar pondok selalu menceritakan kisah sukses Afif kepada para santri.

Usai shalat magrib, mereka kembali berkeliling di pesantren yang luasnya tak lebih dari 1 hektar itu. Mulai dari kamar, aula, kelas, hingga dapur tak luput dari penjelajahan mereka. Yang Afif tahu hanya satu, benar-benar tak ada yang

berubah. Kondisinya lebih parah. Sesekali ketika mereka berpapasan dengan santri, selalu mendengar ucapan salam dan mencium tangan mereka. Itulah yang membuat Afif begitu terharu. Dan mengingatkan akan masa lalunya. Yang jelas hal seperti itu tak akan ia temui di Washington atau negara-negara eropa yang pernah ia kunjungi. Senyum-senyum santri seperti ini yang tak pernah ia temukan di negara-negara maju itu.

“Kamu siap Fif untuk bertemu dengan ustadz Ahmad?”

“Iya siap.”

“Minta maaflah yang tulus ke beliau.”

Mereka tiba di depan pintu rumah ustadz Ahmad yang masih berada di dalam lingkungan Pesantren. Terdengar suara ngaji Ustadz Ahmad. Saking merdu dan indahnya suara mengaji itu sampai terdengar dari luar di mana mereka berpijak. Ustadz Hadi, anak sulung ustadz Ahmad membukakan pintu. Air mata Afif tak lagi dapat bisa dibendung, ketika melihat kondisi gurunya, ustadz yang mengajari ilmu dunia dan akhirat itu.

Mereka berbincang-bincang dan menunggu di ruang tamu. Tak ada yang berani menyela, ketika Ustadz Ahmad sedang mengaji. Afif diijinkan oleh Ustadz Hadi untuk memasuki ruangan tengah, di mana terdapat banyak sekali foto-foto. Air matanya kembali menetes kala ia mendapati fotonya ketika memenangkan olimpiade matematika dan tahfidz nasional terpampang indah paling depan. Foto ketika ia menghadiri acara di TV pun tak luput dari ruangan itu.

“Bah, ada tamu,” panggil Ustadz Hadi.

Dengan kursi roda yang sedikit karatan itu, ia sedikit demi sedikit menuju ruang tamu. Namun, Afif langsung

menghampiri dan menyalaminya, lalu mencium kaki gurunya itu.

“Ustadz Ahmad *afwan*. *Afwan* ustadz. Saya dulu *khilaf*. Saya dulu tidak tahu diri. Saya dulu benar-benar orang yang tidak tahu terima kasih ustadz,” ujar Afif dengan wajah memelas, disertai dengan nada sayu, dan kucuran air mata.

“Ustadz sudah memaafkanmu Fif. Sudah berdiri saja, jangan mencium kakiku!” ujar laki-laki paruh baya itu. Sementara Afif tak mau berdiri dan tetap mencium kakinya.

“Ustadz Ahmad benar, kebahagiaan tidak dapat diukur dari materi yang kita punya. Saya menyesal ustadz. Harusnya saya dulu memilih Al-Azhar dan mendalami ilmu agama. Lalu mengamalkannya bukan Washington,” ujar Afif disertai derai air mata yang masih menetes.

Pertemuan itulah yang selalu diidam-idamkannya. Bertemu dengan gurunya yang sangat ia hormati, meminta maaf dan mencium kaki gurunya. Ia melihat ke pintu yang sedari tadi terbuka, para santri menyaksikan pertemuan itu. Mereka pun ikut terharu.

Satu bulan setelah pertemuan itu. Afif memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan membawa serta dua anak dan istrinya. Ia ingin tinggal bersama gurunya, ustadz Ahmad di Kota Beriman. Ia meninggalkan dunianya di Washington demi kembali ke Kota Santri untuk mencari akhirat yang begitu ia rindukan.

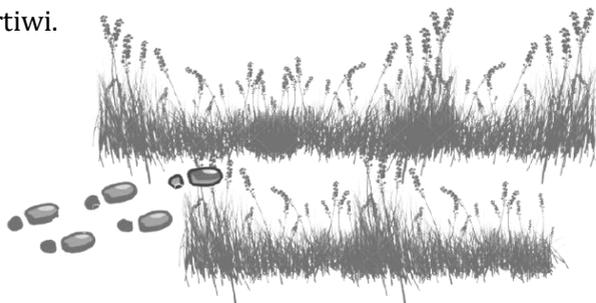
Tiga tahun telah berlalu. Dengan pundi-pundi dolar yang ia kumpulkan di Washington yang jumlahnya berpuluh-puluh milyar, ia kembali membangun Pesantren Al-Huda. Membangun gedung, membeli kembali lahan, dan sawah yang dulu dibeli investor asing. Ia kini benar-benar bahagia.

Menganggap Ustadz Ahmad dan keluarganya, keluarga sendiri. Tak jarang ia membawa Ustadz Ahmad dan kedua cucunya pergi ke luar kota. Mendorong kursi rodanya hanya sekedar jalan-jalan pagi dan sore dengan guru yang mengajarkannya ilmu agama itu sering sekali ia lakukan.

Pesantren Al-Huda pun kini memiliki lebih dari seribu santri. Di belakang pesantren ada peternakan ayam, bebek, kambing, dan sapi yang sangat luas. Di samping pesantren ada budidaya ikan lele, nila, dan mujair. Dan tak jauh dari Pesantren juga ada pula kebun buah naga. Semua itu atas ide Afif yang pengelolaannya diserahkan kepada para santri.

Afif mendirikan perusahaan konsultan manajemen dan memiliki cabang di beberapa kota besar di Indonesia. Laki-laki yang saat ini berusia empat puluh tahun itu sering mengamalkan ilmu manajemennya, agamanya, ke penjurusan antara. Dan menceritakan pengalaman-pengalaman berharganya. Ia pun terkenal sebagai orang yang dermawan. Bahkan, ia juga menjadi donatur tetap pada pesantren-pesantren di Indonesia lainnya.

Ketika menjadi pemateri, ia sering menekankan dan menyampaikan agar menghormati dan menghargai guru. *Jika ingin sukses di dunia dan akhirat kita harus menghormati guru. Tanpa guru ilmu tak akan mengalir dan lahir.* Kalimat itu sering diulang beratus-ratus kali oleh Afif di berbagai penjuruan pertiwi.



BAIT MERAH JAMBU

Yanti Karunia Lestari

Keyakinan bahwa seorang anak yang hebat lahir dari ibu yang cerdas membuat wanita dua anak yang merangkap guru dan mahasiswa ini akhirnya tumbuh menjadi seseorang yang bermental baja dalam menghadapi berbagai tantangan yang rutin mengacaukan batin. Motivasinya dalam belajar dan mengajar ia dapatkan dari almarhum sang ibu yang selalu ia kenang. Ia juga menganggap bahwa putus sekolah dan buta aksara merupakan rintangan yang harus ditaklukkan melalui merdeka belajar.

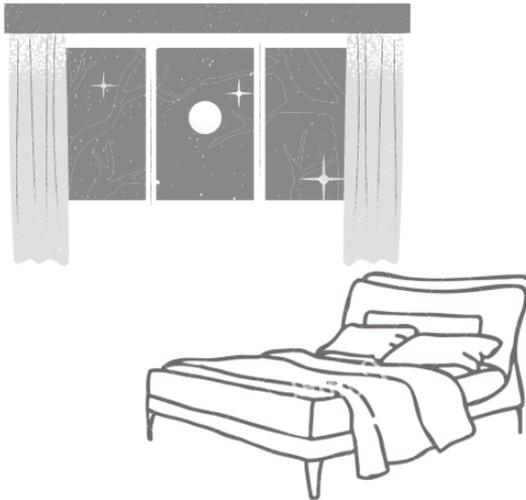
Salam
Pemburu Tantangan

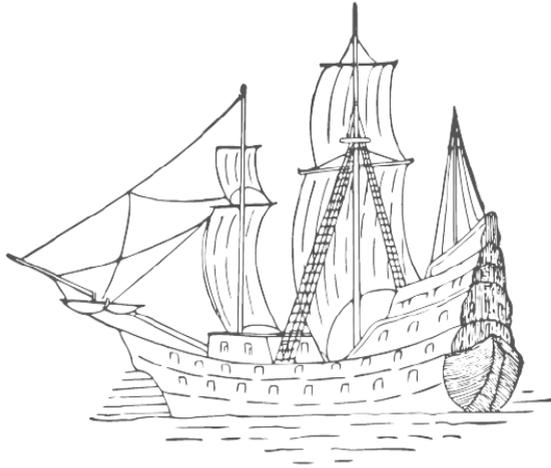


ELEGI RINDU

Yanti Karunia Lestari

Malam bertambah malam
Dingin makin merasuk
Menusuk tulangku
Sepi menerkamku kini
Mencekam menghadang
Hati yang resah
Ya....aku sedang pilu
Di bawah sinar rembulan
Berselimut sepi
Berpayung langit kelam
Berhias bertabung bintang
Aku bersaksi rinduku
Tak terbentung
Ya...betul aku sedang rindu
Pilu karena rindu





SELAKSA HARAP

Yanti Karunia Lestari

Ooh...anak alam yang megah
Kau telah memberikan'
Aku oase di gersangnya hati
Tubuhku seakan meronta
Namun ku tak berdaya'
Seakan kamajaya hadir
Tuk membawa kamaratih
Ke dalam kerajaan cintanya..

Tuhan..
Jagalah romanca sendu ini
Ku hanya ingin mencicipi
Walau hanya mimpi
Hingga akhirnya kau kembali

ORANG KEPERCAYAAN

Yanti Karunia Lestari

Bapak saya sangat bercita-cita melihat anaknya menjadi seorang guru. Kepala sekolah, itu mungkin kata yang lebih tepat seperti nya, karena melihat posisi bapak saya yang empat kali kepengurusan sebagai kepala sekolah dan tak sempat *lengser*.

“Maaf, saya mendengar perbincangan bapak dan ibu, bapak ingin menguliahkan saya di universitas pendidikan? Betul?” *celetuk* ungkapan kosong saat satai di depan TV.

“Betul,” bapak saya mengangguk.

“Kenapa harus universitas pendidikan? Bapak ingin jadikan saya guru?” Sahut saya.

“Iya” ...

Bapak saya tampak tenang, tanpa bersalah, dan berpindah ke kursi tamu depan ruangan membaca majalah pendidikan. Itu malapetaka bagi saya. Saya masih belum percaya apa yang saya dengar barusan. Sampai saya kuliah di universitas pendidikan berarti itu akan memotong cita-cita saya menjadi seorang pemilik pabrik. Dalam sebuah teori matematika guru ditambah kehidupan sama dengan pengabdian, pengabdian tak jauh dari kata keterikatan, keterikatan sama dengan terkekang, dan terkekang tak jauh dari sebuah penderitaan. Saya tidak akan jauh mengerti arti kehidupan yang sebenarnya.

Mata saya melirik ibu saya. Dia membalas dengan tatapan lembut, sebuah keputus asa an. saya pun menghadap ke mata itu.

“Itu sudah keputusan, Taksu anak ku,” jawab ibu yang seolah mengerti pertanyaan dalam mataku.

“Itu, tidak demokratis ibu, itu sepihak, bu, e’... ” ibu memotong sanggahan ku dengan memalingkan sosok keibuan dan pergi ke dapur.

Saya dibiarkan diruang tengah didepan TV yang tidak tahu apa maksudnya. Saya duduk bermaksud menenangkan diri. Dan itu membuatku berperang dengan pikiran ku sendiri. Saya tidak mungkin menjadi guru. Itu bukan sebuah kehidupan yang saya harapkan. Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar.

Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Paling banter mereka naik Sedan bobrok, mentok Xenia, Avansa, itupun *second* atau itu hasil korupsi dana-dana pembangunan sekolah. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani atau ternak seperti bapak.

Profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita kan harus tinggi. Dan saya, Taksu Wibawa pantas mendapat sebuah kedudukan yang lebih berkelas. Memiliki pabrik ratusan. Penghasilan milyaran. Masak jadi guru? Itu cita-cita orang kecil, itu namanya menghina diri sendiri dan ujung-ujungnya menghina orang tua juga. Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Orang pada enak-enak an tidur, dia masih saja *utak-atik* menyiapkan

bahan pelajaran atau memeriksa PR. Dari pada jadi guru sekalian saja bilang sama Tuhan kalau saya daftar ke neraka.

Minggu pagi seperti biasa terjadi, ayam berkokok, fajar menyinari kolam ikan di depan kamarku. kambing di belakang rumah berteriak-teriak protes kepada pemiliknya, mereka seakan mengerti perasaan anak dari pemiliknya, begitu terharu saya mendengarkan.

Benar, saya harus protes atas ketidakadilan ini. Saya pergi kebelakang untuk menemui pemilik kambing itu_bapak saya_. Saya menengok ke samping kanan samping kiri tak melihat ibu atau bapak. Ibu pasti ke pasar yang tak jauh dari rumah untuk membeli keperluan untuk dimasak. Saya beranjak menuju ke depan rumah untuk mencari di mana bapak saya, di sana hanya ada Taski bermain sendiri, adik satu satunya yang masih duduk di Sekolah Dasar. Saya mengamati dia membuat rumah-rumahan dari kaleng bekas. Memang adik saya ini gemar sekali menciptakan sesuatu dari barang-barang bekas.

Tak lama bapak dari jauh terlihat, dia mengendarai motor sambil membawa setumpuk pakan kambing. Bapak saya terlihat sangat kotor sekali dan lelah, sepertinya dia dari subuh berangkat mencari pakan kambing di kebun.

Ini lah yang saya maksud dengan rumus matematika, ini lah yang dimaksud menjadi seorang guru, ini lah yang di harapkan bapak saya. Lihat masa depan guru, dan jika saya tetap menjadi guru itu dinamakan penghinaan.

Saya menyambut bapak saya yang seperti nya sangat capek. Jikalau saya protes sekarang, tidak akan menghasilkan apa-apa. Benar, sedikit *iming-iming* pasti membuat bapak saya memenuhi kemauan saya.

“Wah, bapak kok tidak mengajak saya tadi, kan saya libur, bisa bantu-bantu!”

sambut saya dengan melepaskan tali pengikar pakan kambing lalu berusaha mengangkat walau sangat berat, tapi saya usahakan tetap mengangkat.

“Oh iya, bapak bisa langsung mandi saja, biar saya saja yang memberi makan dan minum, sekalian nanti saya bersihkan kandangnya,” saya sedikit merayu.

“Kalau begitu, sekalian nanti sampahnya dibakar! kambing betina yang dipojok utara mau melahirkan, nanti kamu keluarkan, kamu bersihkan bulunya juga.” Tambahan pekerjaan dari bapak.

“ ... : sambut ku tanpa kata dan sedikit tercengang.

“Oya, nanti kamu bantu juga tukang yang mau benai kandang, bapak ada rapat kepala sekolah di kota,” sabut bapak saya.

Malam harinya, alih lagat membawakan kopi, saya memutuskan untuk menanyakan lagi keputusan bapak saya untuk menguliahkan saya universitas keguruan.

“Bapak kan sudah bilang, kalau keputusannya kamu harus kuliah di unversitas keguruan,” kata bapak dengan tegas.

“Tapi kan saya juga bilang, saya tidak mau, pak!” sambut saya

“Keputusan adalah keputusan, Taksu” sambut suara ibu dari ruang yang lain yan hanya terpisahkan oleh pintu.

Sekarang malah ibu semakin mendukung bapak, saya terpojok dan bingung harus mengumpat seperti apa lagi. Saya tahu ibu tak pernah melawan apa perkataan bapak saya. Kepusan bapak saya adalah keputusan mutlak dikeluarga ini.

“Ini Negara demokrasi kan? Semua orang bebas memilih dan menentukan apa yang dipilih!” sambut saya sambil berjalan menuju ke tengah pintu untuk berusaha terlihat ibu dan bapak.

“Masa depan guru yang terbaik, Taksu. Itu yang sudah dijanjikan pemerintah” ungkap bapak saya tanpa memperhatikan saya.

“Terbaik bapak bilang, pemerintah sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti saya, yang akan terus di paksa. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti saya adalah orang tua. Bapak tertipu! Puji-pujian itu dibuat supaya orang-orang menjadi lemah hati,” saya pun sambut kalimat penuh emosi.

“Sudahlah kamu percaya saja, bapak tau masa depan guru akan semakin baik” sambut ibu

“Apa, bapak bukan jenis orang yang suka dipuji kan? bapak sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Pak. Jangan bapak takut dituduh materialistis. Siapa bilang meterialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin saya bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi kan, pak?. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa saya menghabiskan hidup untuk sesuatu yang tidak berguna?” sambut pajang saya.

“Sudah,” bapak menatap saya dengan kejam. “ Bapak sudah menyuruh, kepala BK disekolah kamu, untuk mendaftarkan ke universitas keguruan. Pendidikan Sastra Indonesia. Itu jurusan kamu.”

“eee...” saya ingin protes lagi tapi bapak meninggalkan ruang tamu menuju ke kamar.

“Ibu, harus membantu saya, buk, ibuk...” ibu juga meninggalkan saya dengan kesibukan dapur.

Malam enggan meninggalkan saya, malam terasa sebagai halusinasi keputusan. Kegelapan menggambarkan hidup tidak sesuai bayangan.

Pagi enggan membuat berdiri. Ikan-ikan sembunyi dari cahaya matahari. Suara kambing terdengar sumbing. Mungkin mereka juga putus asa.

“Taksu, kamu tidak sekolah?” ibu menyahut sambil menotok pintu kamar.

“Lagi males, buk?” sambut saya

Saya orang yang tak mudah putus asa, walau sepertinya saya putus asa, tapi sebenarnya ini salah satu cara saya. Siapa tau mereka akan sadar melihat anaknya *depresi* kemudian mereka akan memenuhi keinginan saya. Negatif bertemu negatif pasti menghasilkan positif, itu rumusnya. Mudah-mudahan penderitaan saya ini akan membimbing mereka ke jalan yang benar.

Kemudia siang, kemudian sore, mendekati malam. Terus saya tunggu, saya sebenarnya menunggu mereka membatalkan keputusannya. Tapi sepertinya saya harus protes lagi, karena memang orang tua sulit memperhatikan anaknya, orang tua yang selalu minta diperhatikan oleh anaknya.

“Apa bapak masih berniat menjadikan saya guru,” sambut saya ketika bapak mengerjakan tugas dari sekolah.

“Keputusan adalah keputusan, Taksu” sambut ibu yang membawakan kopi untuk bapak dari belakang.

“Tapi saya tetap tidak mau,” potong saya.

“Taksu,” senggal bapak saya dengan nada marah. Saya menjadi sangat gugup, karena bapak saya jarang semarah ini. “nama kamu, Taksu Wibawa, kamu anak seorang guru Ariya Wibawa, kamu malu menjadi seorang guru? Berarti kamu malu menjadi keluarga Wibawa. sekarang itu kamu malas. Kamu jarang masuk sekolah, kamu hanya mau main-main, tidur-tiduran, pacaran. kamu bahkan bandel dan kurang ajar pada guru-guru kamu yang datang ke sekolah naik ojek atau sepeda ontel, kamu bilang umar bakri, umar bakri. Kamu tidak sadar meskipun sepatunya butut dan mukanya layu kurang gizi, tapi itulah orang-orang yang akan menyelamatkan hidup mu nanti. Itulah gudang ilmu yang harus kamu tempel sampai kamu siap. Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu itu bisa melekat. Tanpa ada ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini.” tambah bapak saya.

“Nah, bapak tahu, bapak ingin melihat masa depan anak mu seperti itu? Sepatu butut, sepeda ontel, dan muka layu kurang gizi?” untkap saya gugup.

“Iya,, karena bapak tahu kamu orang hebat, jika merasakan seperti itu, merasakan kesengsaraan, Taksu Wibawa pasti orang pertama yang akan meneriakkan, memperjuangkan martabat dan kesejahteraan guru. Kamu berbeda, walau kamu nakal tapi kamu selalu berprestasi. Lihat lemari kebanggaan bapak ini, penuh dengan piala-piala pertasimu.” Sambut bapak saya.

Saya pun mulai terbuka dengan alasan yang di ungkapkan bapak saya. Dan tidak sanggup lagi menyahut sepatah katapun.

“Sekarang semua keputusan ada padamu. Kamu masih bisa membatalkan ke pikak sekolah. Kamu bisa memilih universitas yang cocok sesuai kemauan mu. Bapak dari awal selalu percaya dengan mu, karena nama mu Taksu Wibawa, Taksu Wibawa, Taksu Wibawa. Yang akan membuat terhormat keluarga dan Negara.”

Malam terus berganti, terhitung waktu, hingga kini

Pagi membuka mata ku pada sebuah kecerahan, kecerahan ini seakan melukis bayangan yang padam. Tiga tahun yang lalu saya masih orang yang layu dan kini lebih segar. Karena saya adalah seorang calon guru. Dan jika sekarang saya ditanya apa cita-cita mu. Dengan bangga Taksu Wibawa menjawab,

“Seorang guru yang memiliki seratus pabrik dan penghasilan milyaran, sehingga menjadi inspirasi bagi murid-muridnya.”



Sudah lama sekali saya mengasingkan diri ke kota besar yang memiliki gedung-gedung besar, dan mungkin sayalah salah satu dari sekian juta manusia yang merantau disana. Dan lebaran tahun ini saya kembali ke sebuah tempat, tempat menanam *batur* lahir, bukan desa, bahkan bisa dibilang separo desa karena tempat ini jauh dari kantor desa. Memang setiap tahunnya saya ada disini dengan dalih mengujungi warisan keluarga. Saya merasa asing karena setiap gelagat manusia disana memandang dengan penuh kecurigaan. Memang saya merasa ada yang aneh pada diri saya. Saya terlihat berbeda. Kebetulan tempat tinggal saya kali ini berbeda dari tahun sebelumnya, rumah singgah waktu kecilpun sudah dijual untuk menutupi utang-utang keluarga sejak kematian kedua orang tua. Tidak buruk karena sebuah kewajaran, akhir hayat pasti semua kembali kepada Sang Kuasa.

Malam itu malam takbir, mata saya terkatup katup karena lelah perjalanan, tubuh terasa berat lengan pinggang terasa mau patah. Suara bising teropong masjid yang terlihat dari ruas-ruas lubang jendela kamar diselimuti awan hitam membuat sedikit keraguan untuk pergi ke sana. Saya tidak merasa terganggu dengan hal itu. Kadangkala, saya hanya berfikir alangkah lebih baiknya suara masjid itu dijauhkan dari telinga saya. Kamar berukuran 3x3 yang saya sewa mahal dari seorang keluarga tukang ojek yang saya temui di pingir jalan yang jauh dari tempat ini, seharusnya ada hak

khusus untuk menghindarkan saya dari keramaian di malam ini.

Kegelisahan malam itu berlanjut semakin gelap, seperti gelapnya hati saat ini, dan saya berniat membersihkan diri. Cukup jauh kamar mandi dari rumah ini dan kemudian disebut pemandian umum. saya berniat meminta bantuan ibu, istri tukang ojek itu. Cekikian terdengar beberapa saat setelah saya membuka pintu kamar, tak kuasa saya pun mengintip dari balik tembok pohon bambu itu. Anak kecil menari-nari kegirangan mencoba gaun berwarna merah muda. Saya pun urung mengganggu kesedihan keluarga tukang ojek, meskipun saya tau dia sudah menarif kamarnya begitu mahal.

Tak lama berselang, setelah pemandangan menyedihkan itu saya mengingat-ingat jalan kamar mandi umum yang jauh dan begitu gelap yang ditunjukkan istri tukang ojek sewaktu saya datang. Obor disamping kiri pintu belakang, saya bawa untuk sedikit pencerahan, maklum diawal sebenarnya saya ingin protes kenapa begitu kekurangan penerangan di daerah ini, tapi tak sempat saya tanya, istri tukang ojek itu sudah menjawab dengan unek unek pengakuan kesalahan jika mereka kesulitan dana membangun kamar mandi dalam rumah. Entah apa yang dia pikirkan saat itu, memang wajahnya begitu menyedihkan. Saya pikir mereka menggunakan topeng dalam topeng, masih sempat cekikian dikeadaan yang jauh dari kesempurnaan. Tidak lama pun saya sampai di pemandian umum. Satu kamar mandi untuk pria ukuran besar dan dibaliknya dua pintu untuk wanita. Kelihatannya sepi, tapi pintu kamar mandi itu tertutup dan di

tempat obor yang sore tadi kosong sekarang jadi berisi, kesimpulan saya kamar mandi ini lagi digunakan.

Lima menit saya menunggu, tapi tidak ada tanda tanda ada manusia, minimal suara gayuh atau apa pun itu, yang terdengar hanya suara gremicik air yang dari awal saya datang memang sudah seperti itu. Dan itu membuat saya memutuskan mengetuk pintu kamar mandi. Satu sampai tiga kali ketukan "tok, tok,tok" saya pikir cukup, tanpa suara dan saya kembali menunggu. Tidak lama berselang, saya pun kehilangan kesabaran, saya ketuk lagi satu sampai tiga kali dan kali ini saya menggunakan suara. " ... ,hoi " saya pikir hanya orang bisu yang tidak menyahut suara saya, walau dia bisu dia pasti akan memberi tanda tanda akan kebisuannya. Tapi ternyata tidak berhasil juga, malah semakin sepi,. Gremicik air mati, apa ini dia yang memberi tanda ataukah saluran dari atas mati, karena saya sedikit banyak tahu kalau orang sekitar sini menggunakan sumber air sebagai pemandian umum. Tidak kuasa menahan kesabaran, dari tadi saya hanya menggunakan logika untuk berfikir dan tidak semua segala sesuatu bisa menggunakan logika, dan hal itu tepat untuk hal ini. Tidak saya pikir panjang lagi, saya ketuk pintu sekeras-kerasnya sambil sedikit mendorongnya, siapa tau tidak di kunci. Dan hasilnya sekali lagi nihil, tidak ada tanda tanda sama sekali.

Heran, penasaran, marah, putus asa, dan selain itu saya pun sukar untuk menjelaskannya, alasan itu saya memutuskan untuk kembali saja. Pikir saya apakah pintu kamar mandi ini rusak,dan juga ketika saya ditunjukkan pertama kali kamar mandi umum ini, saya tidak mencoba membukanya. Satu lagi keinginan protes saya ke keluarga

tukang ojek. Tidak di kota tidak di desa semuanya sama, memang benar ini proses pemerataan pembangunan Negara tapi apakah tidak sebaiknya kita semua tidak membangun Negara ini dari sebuah kekecewaan.

“Lo, mas. Tak kira *sampean* tadi sudah tidur, kok tidak ada suaranya,” sahut istri tukang ojek. Sebenarnya enggan untuk menjawabnya, karena keinginan saya protes pun gagal, melihat dia menggendong anaknya yang *ngempeng dott* susu yang berisi air gula.

“Kamar mandi umum itu, pintunya rusak ya, buk?”

“Wah biasanya tidak low, mas, apa lagi besok lebaran, kalau rusak sudah diperbaiki sama warga. mungkin masih ada orangnya, atau kalau kamar mandi perempuan kosong pakai aja, mas.” Jawabnya tanpa rasa bersalah.

Memang menurut saya masuk akal, bagaimana kalau kamar mandi tidak beres mereka akan kebingungan menuju *arak-arak* an besok. Karena mungkin sekitar 10 sampai 15 an kepala keluarga menggunakan pemandian umum itu kalau pun tidak cukup waktu mereka memilih berjalan sekitar satu kilo ke sungai.

Tidak masalah kalau begitu, saya pun berangkat lagi ke pemandian umum itu, jika nanti masih tertutup pintu kamar mandi pria, saya bisa menggunakan kamar mandi wanita dan pastinya kamar mandi wanita lebih bersih. Dan jikalau nanti ada orang nya juga, saya putuskan untuk tidak mandi atau saya akan protes ke keluarga tukang ojek untuk meminta potongan biaya penginapan, itu sepertinya lebih adil.

Sebegitu sulitnya untuk membersihkan diri, sampai-sampai untuk mandi saja harus menguras pikiran seperti ini. Sambil berjalan saya berfikir, apakah orang yang berteriak

teriak di masjid itu sudah benar-benar bersih. Ataukah dengan mereka cukup menghadapi bulan yang setiap tahun datang dan setelah itu *arak-arak* an sambil bermaaf-maafan menghapus semua dosa mereka. Kalau pun itu benar berarti tidak ada keadilan di dunia ini, bahkan Tuhan pun belum bisa bersikap adil. Hanya membasuh keringat saja sudah sebegitu membingungkan seperti ini.

Dari kejahatan masih terlihat obor di depan samping pintu kamar mandi itu, kalau pun ada orang nya saya yakin dia sudah pergi karena cukup jauh rumah keluarga tukang ojek dari pemandian umum. Sesampai di dekat pintu, kembali pintu yang tertutup itu saya dorong dan masih sulit terbuka, seperti terkunci dari dalam. Saya putuskan untuk menggunakan kamar mandi wanita, tepat seperti bayangan saya kamar wanita lebih bersih meskipun saya belum melihat kamar mandi pria.

Karena gelap sekali saya bawa obor itu masuk ke dalam, alih glagat, memang sengaja untuk mengasapi kamar mandi pria yang memang satu atap dengan kamar mandi wanita. Setelah menaruh obor, handuk dan kotak sabun, saya-pun melucuti persenjataan pelindung tubuh mulai dari *hem*, dilanjutkan ikat pinggang dan dan terakhir celana dalam. Sedikit pembugaran tubuh, “ *jebur, jebur, jebur, jebur,jebur,, hahhh*”

“Glodak, gelodak, klethook, tok, klotok...”

Sepertinya ada suara di kamar mandi pria, saya pun diam sejenak mendengarkan suara itu lagi. “ ...” . Nihil, tidak lagi terdengar suara, apa mungkin sebuah halusinasi. “*Hah*” saya merasa hidup penuh kesengsaraan, dan saya melanjutkan

menggambil *dave*, mengusap rambut sambil memijat-mijat kepala.

“*hrek, kqqeek, juhh..*”

Sepertinya ada suara, dan saya kali ini mendengar dengan pasti, saya yakin jika di kamar mandi pria ada manusia. Sialan saya di kerjain sama orang ini, saya merasa tersinggung, *menyaut* handuk dan keluar dari kamar mandi wanita menuju depan pintu kamar mandi pria. Hanya memakai handuk kecil dengan rambut masih berbusa, saya sekali lagi mendengarkan suara yang ada di dalamnya tapi tetap tidak terdengar apa apa lagi. “*dok, dok dok...* heh jangan main-main” sambut saya. Tetap saya tidak mendengar apa-apa bahkan tambah sepi. Saya pun sedikit menjauh dari pintu. Jongkok. Mengambil batu dan melempar kedalam kamar mandi pria lewat lubang angin. “*klotok, klotok, kelotok*”. Sekalian biar mampus kena batu. Tetap tidak ada suara kaget atau teriak kena batu. Atau mungkin tidak kena, saya pun mengambil pasir dan kembali melempar ke dalam kamar mandi itu, dengan harapan pasir itu masuk kematanya kemudian dia berteriak. “*kretek, kretek, kretek, rasakan*” sambut saya. Tetap sepi tiada arti sebagai tanda kehidupan yang ada di dalamnya.

Heran, penasaran, marah, putus asa, dan selain itu, seperti diawal, sukar untuk dijelaskan. Saya kembali ke kamar mandi wanita, membilas rambut, tanpa menggunakan sabun, dan menyudahi mandi yang tidak membuat bersih itu. Saya pun segera memakai celana, tanpa dalaman, dan *hem* dengan kancing paling atas masih terbuka. di sela-sela kaki melangkah di *bak* dekat sumber air terlihat *wing*. Melihat benda yang super licin itu teringat dendam yang bertubi-tubi

menimpa saya. Saya mengambilnya dan mengoleskan-oleskan secara merata di depan pintu kamar mandi pria tidak lupa saya mematikan obor didekat pintu itu. Gelap ditambah licin sama dengan takdir akan menimpanya.

Suara teriakan masjid dan bau asap dapur membuat tidur jadi tidak tenang. Saya memutuskan untuk bangun menyabut subuh dihari lebaran pertama ini dan alasan yang lain saya ingin menghargai Tuhan yang menciptakan dunia.

“Eh, mas nya sudah bangun, kalau mau mandi segera antri mas, soalnya inikan hari lebaran, pasti pemandian umum sudah ramai, dari pada nanti harus mandi ke *kali*, malah gak bisa ikut sholat *idd*” sambut bapak.

Mendengar kata pemandian umum saya teringat dendam pada seseorang yang misterius se malam. Bagaimana pun nasibnya, teori tetaplah teori, gelap ditambah licin sama dengan takdir yang akan menegurnya. Saya pun bergegas ke kamar mandi umum itu, memang benar ramai sekali keadaanya. Mendekati kamar mandi saya ditegur oleh istri tukang ojek, saya disuruh hati-hati karena kamar mandinya licin. Kabarnya ada seorang pengurus masjid yang terpeleset sampai kepalanya pecah dan dibawa ke rumah sakit, kebetulan dia akan menjadi imam saat sholat *idd* sehingga warga bingung mencari gantinya. Diam yang hanya bisa saya lakukan, sedikit takut, tapi setidaknya dendamku sudah terbalas, dan tidak ada yang menggagau di malam-malam selanjutnya.

Lebaran tanpa keluarga membuatku iri pada kesengsaraan dibalik tawa keluarga tukang ojek. Sehari-hari waktu, saya habiskan kekebun warisan sampai larut malam, dan sampai lagi kekamar mahal ukuran 3x3 itu. Rasa capek

dan gerah membuat saya ingin menyegarkan diri, saya ambil obor sekaligus membawa perlengkapan mandi dan kali ini saya membawa celana dalam ganti menuju pemandian umum. Tidak ada rasa ragu lagi kali ini, karena saya sudah memecahkan kepala orang yang selalu membuat kerusuhan di masjid dan di kamar mandi umum. Tidak lama berselang kamar mandi itu sudah terlihat, dari titik kejauhan terlihat obor yang menancap di tempat obor, sama persis dengan kejadian semalam. Saya pun mendekat ke depan pintu dan melihat apakah itu obor yang sama dengan obor yang ada semalam. Dan ternyata benar, bahkan di sebelah obor itu ada batu, setumpuk pasir, dan *wing*. Tanpa mengetuk pintu kamar mandi lagi, saya memutuskan untuk urung membersihkan diri, dan kembali untuk beristirahat.

Malam adalah malam. Misteri tetaplah misteri. Terlepas pada teori teori. Malam akan senantiasa membawa misteri. Heran, penasaran, marah, putus asa, dan selain itu pun, saya sangat sukar untuk menjelaskannya.

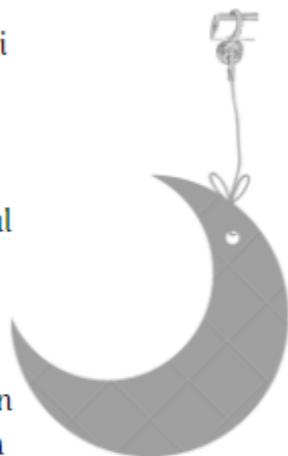


TANAH SATU ASA

Yosuas Lende

Lahir di Sumba pada 06 Juli 1992 sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara membuatnya menjadi sosok yang pantang menyerah, pejuang mimpi dan harapan, serta penikmat hal-hal baru yang menarik. Ia yakin bahwa otak tidak memiliki ruang sempit untuk berbagai pengetahuan baru. Ia juga ingin terus menjadi pemenang dalam keluarganya. Dirinya pun gemar bergaul dan selalu memandang masalah sebagai sebuah seni dari kehidupan.

Salam
Kopi Senja





DARAH

Yosuas Lende

Merah mendidih mengalir liar
Menembus tubuh menikam jiwa
Panjang tangan ingin kugapai
Meraih indah darah di seberang
Mentari di timur jingga di barat
Memancarkan sinar menerangi dunia
Satu darah seribu jiwa
Tergenggam luas di atas jagat Raya
Surga neraka tak ada beda
Di atas bumi kita berpijak
Bersama tuhan yang diyakini
Kita lahir dari satu rahim
Genggaman tangan ingin kuikrar.
Terus bermunajat kepada tuhan
Bersatu padu dalam darah
Darah sejuk persaudaraan



**BANGKIT UNTUK
BERSAMAMU SELAMANYA**

Yosuas Lende

Kupandang kau dari jauh
Dengan wajah yang penuh
dengan keheningan
Dan bola matamu yang bening
seperti berlian.
Kau berjalan dan melepaskan rambutmu
yang penuh keindahan.
Perlahan-lahan kau melangkah
Ke arah jembatan yang sangat sepi
Hembusan angin yang mengipas rambutmu.
Waktupun terus berputar,
haripun semakin berlalu
Kesepian pun semakin menjadi.
Bunyi gelombang yang sangat menakutkan.
Aku mengahampirimu,
Dengan gelombang,
seperti orang yang menjerit dalam kesakitan.
Aku memelukmu dalam kesepian.
Sampai terlelap ketiduran.
Dan kau membangunkanku dari tengah gelombang
Seperti orang terjerih kesakitan
Akupun ingin kau membuka matakmu,
Dan berilah aku semangat untuk bangkit
Bangkit untuk bersamamu selamanya..?

MAHASISWA KUSUT DI DUNIA KAMPUS

Yosuas Lende

Tahun 2013 aku melangkahkan kaki dari kampung halaman untuk melanjutkan studi di salah satu kampus di kota Malang yaitu IKIP Budi Utomo Malang. Keberangkatanku memang sebuah hal yang perlu di perhitungkan untuk lanjut studi ke jenjang perkuliahaan.

"Tuhan pasti berikan jalan terbaik." Ujar mama kepadaku semalam sebelum keberangkatanku.

"Nak, apa kamu yakin untuk lanjut kuliah? Kamu tahu kan sekarang pengasilan kita sangat kecil?" Ucap mama memastikan kembali keputusanku. Aku pun memandang ke arah mama.

"Iya mama. Apapun alasannya aku harus kuliah!" Jawabku penuh tekad. Mata mama berkaca-kaca ketika mendengar jawabanku.

"Apapun pilihan kamu saat ini, mama tetap dukung kamu dalam doa. Semuanya ada pada diri kamu sendiri untuk meraih apa yang menjadi keinginan dan mimpimu" Mama akhirnya hanya bisa memelukku sembari melepaskan anak bungsunya untuk merantau.

Besoknya aku melangkahkan kaki keluar dari pintu rumah menuju Bandara Tambolaka dengan pakaian apa adanya dan mengantongi uang Rp.400.000. Sesampainya di kota Bali, aku langsung berangkat dengan menggunakan bus ekonomi. Aku harus berhemat, agar uangku bisa cukup hingga aku sampai di Malang.

"Tuhan aku orang baik, aku adalah pejuang, saat ini aku punya Tuhan untuk menuntun aku sampai Malang dan hanya Tuhan yang dapat membiarkan Langkah ini sampai di tujuan" Aku membatin sambil memejamkan mata di kursi bus. Tanpa sadar, pikiranku mulai berbalik arah mengingat keluargaku di kampung. Saat itu juga aku langsung merindukan mereka. Di tengah-tengah kerinduanku, bus itu pun mulai melaju menyusuri kota Bali dengan berbagai lampu yang menghiasi jalan kota. Lalu tiba-tiba

"Mas...mas..bangun mas" Suara seorang pria masuk ke telingaku. Ternyata suara itu adalah karnet Bus.

"Mas...sudah sampai Malang!" Ucapnya. Aku melihat jam di tanganku sudah menunjuk pukul 03.45 am.

Aku terkejut dan bangun dengan wajah serta baju yang kusut. Aku pun mulai menghirup udarah Malang yang begitu sejuk dan hawa yang begitu dingin. Beberapa waktu kemudian banyak tawaran kopi panas, tawaran tumpangan angkot atau ojek lokal menghampiriku ketika aku mulai berjalan menjauh dari bus. Aku pun mulai bingung

"Aku harus berangkat arah mana ya untuk sampai di pusat Kota Malang?" Aku kembali membatin.

Aku kemudian melangkah menuju seorang bapak paruh baya yang sedang menawarkan tumpangan.

"Pak numpang nanya, kalau ke malang kota ikut angkot apa ya?" Tanyaku.

"Ikut angkot AT saja mas" Jawab bapak itu ramah,

Aku sungguh tidak paham. Apa itu AT? Yang aku tahu hanya nama kampus yang akan aku tuju.

"Kalau kampus IKIP daerah mana pak?"

"Mas mau kuliah di IKIP ya?" Ia balik bertanya. Aku pun hanya mengangguk. Seketika itu juga, bapak tersebut mengantarku ke sebuah angkot bertuliskan huruf AT besar di depannya. Begitu aku naik, bapak itu kembali berpesan

"Nanti mas turun di daerah Bareng" Ucapnya. Ia pun kembali mewanti-wantiku agar berhati-hati di dalam angkot karena banyak pencopet. Aku pun kembali mengangguk, tersenyum dan mengucapkan terima kasih untuk kebaikannya.

Angkot yang kutuumpangi mulai melaju dan menyusuri jalan kota Malang. Sesampainya di Bareng, pak sopir kemudian menepikan angkotnya.

"Mas kita sudah sampai Malang" Ucap pak sopir sambil menengok ke arahku.

Aku pun mulai mengambil uang di kantong celanaku. Betapa kagetnya aku ketika tersadar bahwa ternyata aku kehilangan uangku sebanyak Rp.175.000. Tapi meski begitu, aku masih menyimpan beberapa uangku kantong baju. Aku pun teringat pada apa yang bapak-bapak tadi sampaikan kepadaku untuk berhati-hati di angkot. Tapi mau bagaimana lagi, nasi sudah jadi bubur.

Aku pun turun dari angkot dan mulai bertanya kepada orang-orang yang lewat depanku terkait kos-kosan di daerah Bareng tersebut. Kemudian aku pun di arahkan ke pemilik kos di daerah Bareng Tenes, ternyata pemilik kos adalah seorang Pak Haji.

Dengan hangat, pak Haji pun menerimaku untuk menjadi penyewa kos di tempatnya. Setelah aku memasuki kamar kos, aku pun langsung berbaring karena lelah dan terlelap kembali.

Keesokan harinya aku berangkat ke kampus untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa baru. Setelah itu hari-hari sebagai mahasiswa pun kumulai dengan keadaan yang sedikit kacau.

Pada awalnya, aku adalah bagian dari mahasiswa yang terkucilkan di kampus. Baju yang tidak selaras, kulit coklat khas Indonesia timur yang membuat kehadiranku jadi begitu kontras. Tapi meski begitu, aku berusaha tidak peduli dan tetap menikmati kuliah sebisa mungkin.

Siang itu setelah selesai kuliah, aku duduk di kantin dan memesan secangkir kopi. Aku mulai menjadikan kopi sebagai sahabatku selang beberapa hari kedatanganku di Malang.

Aku duduk menikmati kopi di cangkir bening lalu mengalihkan pandang ke arah kiriku dan tampaklah seorang lelaki yang mirip gelandangan. Penampilannya sangat menakutkan, bajunya seperti preman jalanan, ya walaupun aku juga seperti kuli bangunan tapi tidak menakutkan. Aku bergedik ngeri melihat lelaki itu. Maklum saja, biar bagaimana pun aku tetap orang baru. Tapi entah kenapa, aku malah ingin menyapanya. Dengan perasaan sedikit takut, aku berusaha buka suara.

"Halo mas" Ucapku sesopan mungkin.

"Iyo bro" Dia langsung balik menyapaku.

"Saya Yosuas Lende. Mas" Aku mengulurkan tangan hendak berkenalan.

"Saya Ramadhan Yusuf panggil saja Ramadhan" Jawabnya ramah sambil menyambut uluran tanganku.

"Ramadhan, asal dari mana?"

"Aku dari Flores Timur, bagian Adonara mas"

Aku sangat terkejut mendengar jawabannya ketika memanggilku dengan sebutan mas. Aku pun tertawa di dalam hati karena kami adalah dua orang dari timur yang saling memanggil dengan sapaan mas.

"Mas Yosuas asli mana?" Tanya Ramadan lagi.

"Aku dari Sumba bagian Barat Daya" Jawabku.

Setelah perkenalan singkat itu, kami melanjutkan ke berbagai topik cerita. Terasa semakin asik dan akrab. Hal yang paling menarik adalah kami satu angkatan, satu fakultas, dan satu jurusan. Ahhh aku sangat senang bisa mendapatkan teman.

Setelah itu kami mulai akrab, dan beberapa saat kemudian kami juga berteman dengan seorang lelaki dari Manggarai dan Sulawesi bernama Lyon dan Bayu. Penampilan kami kurang lebih hampir sama. Rambut gondrong acak-acakan dengan celana sobek kiri-kanan membuat kami tampak seperti sekelompok gelandangan yang nyesar di kampus untuk belajar. Karena itu pula banyak teman sekelas yang enggan bergabung dengan kami karena melihat tampilan kami yang awut-awatan. Bahkan sempat beredar rumor bahwa kami adalah preman jalanan yang mengedarkan sabu dan narkoba. Mendengar itu, kami hanya bisa tertawa dan berusaha mengabaikannya.

"Gimana kalau kita buat kelompok diskusi?" Ucap Bayu si rambut gondrong ketika kami baru selesai kelas pagi.

"Bagus itu saya setuju!" Ramadhan mengiyakan.

"Yos gimana mau ngak kita buat kelompok diskusi?" Tanya Bayu padaku.

"Aku, sama Lyon ikut arus dah hahahaha" Jawabku sambil tertawa.

Meskipun akrab, kadang kala setiap kali bertemu pasti ada pro dan kontra untuk setiap pembahasan kami. Di sisi lain ada pula Lyon "si ahli bahasa" yang gemar mengeluarkan majas-majas unik dalam diskusi kami yang kadang tak mencapai titik akhir.

"Yos ngopi yuk di kantin" Ramadan menepuk bahu pelan.

"Ayoo...!" Aku langsung mengiyakan.

"Yos menurut kamu Bayu itu orangnya gimana sih?" Tanya Ramadan tiba-tiba. Mendengar itu, dengan sedikit heran aku kembali bertanya.

"Memangnya kenapa?"

"Sepertinya dia sangat menguasai bidang hukum. Dia seperti seorang pakar hukum yang salah masuk jurusan" Cetus Ramadhan.

"Masa sih? Gak mungkin lah ada anak bahasa yang paham hukum. Jangan kan hukum, penampilan dia saja kayak orang kerasukan gitu" Celetukku sambil tertawa kemudian menyeruput kopi yang sudah dihidangkan. Begitulah, perbincangan kami memang kadang tak jelas dan bisa tiba-tiba saja selesai tanpa jawaban yang pasti. Akan tetapi, suatu hati Lyon mengampiriku dan Ramadan dengan berita baru, bahwa ternyata Bayu memang pernah menempuh pendidikan S1 jurusan hukum, tapi entah di kampus mana. Mendengar berita itu, Ramadan memandangkanku sambil mengisyaratkan kemenangan terkait hipotesisnya waktu lalu.

Semester demi semester kami berjuang sama-sama. Namun masih banyak hal baru yang harus kami pelajari, terutama bagaimana cara menjadi pendidik yang profesional yang rapi dan sopan. Dalam hal itu, Ramadan adalah orang

yang paling sering disindir untuk hal berpakaian. Bahkan kami berempat seperti bahan tertawaan di lingkungan kampus. Kami adalah manusia yang dianggap buta fashion dan tidak memiliki jiwa pendidik karena amburadul.

Suatu hari kami pun mulai berpikir untuk melakukan trobosan demi kejayaan jurusan kami. Bayu memimpin diskusi untuk persiapan teater dan pembuatan karya-karya sastra. Tapi hal itu tidak berjalan mulus, Rencana kami tidak mendapat izin bahkan kami pun hampir di dikeluarkan, dan tentu saja kami masih makin dikucilkan.

Namun, bukan kami namanya kalau pantang menyerah. Kami pun membuat proker lain dan berusaha keras menjalankannya. Hingga akhirnya, proker baru yang di mulai dengan ide dari Ramadan itu mulai berjalan lancar. Hal itu menarik salah satu dosen di jurusan kami untuk mencari tahu siapa kami sebenarnya, tentunya dengan niat yang buruk.vMengetahui hal ini, aku mulai pesimis dan mempertanyakan keberhasilan proker itu.

"Yos, kita lakukan ini semua demi kebaikan dan penambahan nilai akredistasi jurusan kita. Kenapa pula kamu ketakutan untuk melakukan hal-hal baik itu?" Ucap Layon yang akhirnya mengetahui ketakutanku.

"Gini lo Lyon, sudah banyak usaha yang kita lakukan tapi tetap berakhir dengan sia-sia dan tidak adanya persetujuan dengan alasan kadang mengganggu ini lah...itu lah" Jawabku frustrasi.

"Kita ini orang Indonesia yang hidup di atas hukum. Kita sedang berusaha berbuat kebaikan demi kampus kita. Tapi, kenapa kita takut melakukannya? Bukankah hukum itu hanya diberikan pada mereka yang berbuat hal-hal buruk? Lagi

pula, meski tampilan kita seperti preman, kita tetap nasionalis dan cinta damai kan?" Bayu berusaha meyakinkanku.

Mendengar ucapan Bayu, aku kembali bersemangat untuk melanjutkan proyek kami. Tidak lama kemudian, muncul seorang wanita dari belakang Ramadan. Ternyata itu adalah ketua kelas kami yang bernama Yanti.

"Halo semua, boleh gabung gak?" Dengan semangat Lyon pun menjawab,

"Boleh! Yanti eh bu ketua" Kami tertawa mendengar ucapan Lyon. Akan tetapi, kami masih bisa melihat gelagat takut dari mata Yanti.

"Santai Yanti kami orang baik kok!" Ucap Ramadan mencoba menenangkan.

"Emm maaf ya. Jujur saja, selama ini teman-teman sekelas mengira kalian adalah pengguna narkoba karena penampilan kalian. Tapi, saya mewakili teman-teman ingin meminta maaf" Yanti menundukan kepala menunjukkan penyesalannya.

"Tenang saja, sudah kami maafkan kok. Tuhan saja selalu mengampuni orang yang berdosa, apalah kami yang hanya manusia biasa." Jawabku sambil tersenyum seramah mungkin agar Yanti tidak lari ketakutan.

"Penampilan bukanlah tolak ukur yang pasti dalam memandang tabiat seseorang. Yang tampak seperti preman tak selalu jahat, yang tampak seperti pangeran pun tak selalu baik" Lyon mulai kembali bermajas.

"Wah jiwa puitisnya nya mulai lagi nih" Ucap Bayu setelah sebelumnya mengangguk mengiyakan ucapan Lyon.

“Wajarlah, si ahli bahasa” Aku memandang Bayu dengan wajah lucu. Kami pun tertawa sambil melanjutkan aktivitas kami.

Semenjak hari itu, kami pun sering menjadi sorotan dan bahan perbincangan di kampus. Entah apa yang mereka bicarakan tentang kami. Tapi yang pasti mereka tidak lagi membicarakan kesangaran wajah dan tampang kami yang tampak seperti preman, tetapi mereka pun mulai memahami bahwa kami juga seorang mahasiswa yang punya jiwa nasionalis dan menjunjung tinggi solidaritas. Tapi tentu saja embel-embel preman masih melekat pada kami. Itu tidak masalah, karena pada dasarnya ini lah kami yang apa adanya.

Selain itu, Bayu semakin aktif memberikan gebrakan baru untuk jurusan kami dan itu memaksa kami teman-temannya untuk ikut bekerja keras mewujudkan impian itu. Meskipun begitu, kegiatan kami tak selalu berjalan mulus. Untungnya kali ini banyak pihak yang membantu.

Lambat laun pun Bayu, Lyon, dan Ramadan sudah berani menciptakan sebuah buku yang berjudul “Anggun”. Ya, walaupun aku tak ikut berpartisipasi, tapi aku pun tetap semangat berkarya. Lyon semakin aktif bereksperimen dengan majas dan puisinya. Aku dan Bayu masih repot dengan kegiatan kampus.

Semakin sibuk kuliah, aku pun menyadari pengeluaran yang diperlukan pun semakin banyak. Untuk itu aku memutuskan mencari pekerjaan sampingan yang longgar agar bisa membayar biaya kuliah. Mulai dari bekerja di warung, bengkel mobil, kuli bangunan bahkan terjun ke dunia memasak seperti jasa catering pun aku jabanin asalkan halal.

Lalu pagi itu ponselku berdering dengan nomor baru tertera di layar. Aku mengangkatnya dan terdengar suara yang tidak asing di seberang sana.

"Halo Yos, gimana skripsimu kok gak pernah konsultasi lagi?" Suara yang ternyata milik dosen pembimbingku mulai terdengar.

"Mohon maaf Ibu, saya mengalami sedikit masalah untuk biaya print kertas. Oleh sebab itu saat ini saya belum bisa konsultasi ke Ibu" Jawabku apa adanya.

"Aduh Yos semangat kerjanya. Ya sudah gini saja Yos, skripsimu kirim lewat email saja, nanti ibu koreksi pake file saja" Jawaban dosenku itu membuatku bahagia. Setidaknya biaya print untuk revisi sudah berkurang.

"Wah Ibu, terimakasih atas pengertiannya" Ucapku senang.

Setelah revisi berkali-kali akhirnya skripsiku sampai di garis finis dan mengharuskanku kembali bekerja agar bisa membayar uang wisuda. Kemudian suatu malam Ramadan, sobat kusutku tanpa ada angin dan hujan, tiba-tiba menghubungiku.

"Halo Yos kamu di mana?" Tanya Ramadan tanpa basa-basi.

"Aku lagi di kos nih." Jawabku singkat.

"Ngopi yuk. Bayu sama Lyon sudah di jalan juga tuh" Ajak Ramadan. Ajakan yang sebenarnya sangat menggiurkan.

"Mohon maaf sobat, Malam ini aku gak bisa keluar karena besok harus kerja. Aku harus kerja untuk bayar uang wisuda" Jawabku.

"Apaaaa? kamu mau daftar wisuda Yos?" Suara teriakan bernada tinggi mulai terdengar nyaring di ponselku.

"Iya, tapi harus kerja dulu supaya bisa lunasin uang wisuda" Aku mencoba menjelaskan situasiku.

"Apa apa? Yos mau wisuda?" Ternyata Bayu sudah ada di sana bersama Ramadan dan mendengar perbincangan kami.

"Ia dong" Jawabku lagi, tapi kali ini dengan sedikit bergaya pamer lalu aku pun tertawa.

"Yaelah Cok. Kelakuan lu ya. Ujian ngak bilang-bilang. Tahu-tahu udah mau daftar wisuda aja" Celetuk Bayu membuatku semakin tertawa walaupun sedikit merasa bersalah. Setelah malam itu, tidak kusangka Bayu dan Lyon pun tancap gas agar bisa wisuda juga. Tapi Ramadan malah sebaliknya. Katanya sih dia masih nyaman di kampus dan enggan meninggalkan IKIP ini. Yaaa, dalih yang sangat tidak masuk akal.

Waktu pun kian berlalu. Kami bertiga yang kini statusnya sebagai alumni sedang dihadapkan pada dua pilihan, bekerja atau lanjut kuliah. Syukurnya belum ada di antara kami yang niat menikah muda atau lebih tepatnya jodoh kami belum kelihatan saja.

Di sisi lain, Aku berniat untuk melanjutkan kuliah S2 di Malang. Tentu saja, aku harus bekerja terlebih dahulu agar bisa melunasi biaya kuliah.

"Yos kamu mau lanjut S2?" Tanya Lyon sore itu ketika kami sedang nongkrong di kosnya.

"Ia Lyon. Ayo lah sama-sama lanjut" Ucapku.

Tapi ternyata beberapa bulan kemudian setelah perbincangan itu, Lyon harus berpamitan untuk balik kampung halaman. Mengetahui hal itu, kami semua sedih bukan main. Aku benar-benar benci yang namanya perpisahan, tapi setiap orang memang sudah punya takdir

dan jalannya masing-masing. Setidaknya kini dunia sudah lebih canggih. Kami tak perlu berkirim surat lewat merpati, kantor pos, atau bahkan telegram. Kami hanya butuh ponsel pintar agar dapat bertukar kabar.

Kini aku disibukan dengan mengumpulkan biaya kuliah S2. Bayu pun sudah mulai bekerja di salah satu pengadilan negeri di Malang sebagai pengacara. Ramadan masih bergelut dengan skripsinya dan Lyon kini menjadi seorang guru di kampung halamannya. Itu lah kisah kami berempat. Mahasiswa kusut terkucilkan yang saat ini puji tuhan sudah sukses dalam hal kebaikan.



BERJUANG DEMI MASA DEPAN

Yosuas Lende

Namaku Ritwan, umurku 18 tahun dan baru saja menyelesaikan sekolah tingkat SMA. Sekarang aku merencanakan kuliah, namun keadaan memaksaku harus bekerja. Aku terlahir dari keluarga yang tidak mampu. Bapakku bekerja sebagai petani dan mamaku hanya penjual sayur. Suatu hari aku mulai berpikir untuk keluar kota agar bisa mencari pekerjaan, apapun alasannya aku harus berangkat.

"Terserah kamu Rit, kalau memang itu adalah jalan terbaik, ibu iya iya saja. Sebelum kamu ke sana, mama hanya mengingatkan bahwa kamu jangan pernah lupa untuk minta pertolongan dari Tuhan," Ucap mama ketika mendengar keinginanmu.

"Ia mama", Jawabku.

Walaupun keluargaku petani, tapi aku sangat bahagia dan bersyukur memiliki keluarga yang hangat dan saling menyayangi.

Sesamanya aku di tanah rantau, aku putuskan untuk bekerja di salah satu restoran. Berjalannya waktu, aku selalu bergelut dengan tantangan yang hampir membuatku frustrasi. Aku hanya ingat pesan mama,

"Apapun tantangan yang kamu alami, berdoa dan serahkan semua kepada Tuhan" Akupun percaya bahwa dengan campur tangan Tuhan aku akan baik-baik saja.

Dua tahun berlalu, umurku memasuki 2 tahun, dengan kerja keras dan perjuanganku sudah membuahkan hasil

selama bekerja di restoran. Selama bekerja, aku memiliki teman kerja bernama Meli. Dia adalah teman bahkan sudah kuanggap sebagai saudariku. Suatu hari Meli menghampiriku.

"Hay...Ritwan, kamu lagi apa?"

"Hay juga Meli, ini aku lagi nyantai pikirkan masa depan".

"Ahh masa, kayak orang pengusaha saja lu mikir masa depan, mau gantiin menteri sosial lu?" Ungkap Meli sambil menyenggol bahu. Kami pun semakin asik cerita sambil tertawa dengan bahagia ditemani angin sejuk sore itu.

"Aku mau cerita sesuatu ke kamu Meli. Maaf lo ya ini bukan tentang saya, biar kamu ngak pikir aneh-aneh", Tawaku berhenti perlahan.

"Meli, tujuanku kerja, karena ada hal lain yang aku mau perjuangkan lagi."

"Apa?" Sahut Meli

"Aku mau kuliah Mel, kuliah di salah satu kampus swasta dengan jurusan Akuntansinya" Jelaskan.

"Wah, bagus itu Ritwan, diam-diam kamu punya skill bagian akuntansi ya?" Tanya Meli.

"Ya begitulah Melia, sejak SMA aku menyukai dunia akuntansi" jelaskan. Setelah erita panjang lebar kami usai, Meli malah mendukungku untuk kuliah. Setelah aku kuliah, waktu untuk bertemu Meli pun semakin sulit.

Sudah dua tahun berlalu Meli hilang kontak denganku. Apakah meli masih kerja di restoran tempat aku kerja dulu, entahlah. Semoga tuhan selalu menjaga Meli di manapun dia berada.

Selama kuliah, aku memiliki teman baik, yaitu Lis dan Ifan. Mereka adalah teman yang setia dan tidak sombong. Lis adalah orang Bandung dan Ifan adalah orang Makasar.

Perbedaan mereka bukan menjadi alasan untuk saling jauh, itu justru membuat keduanya semakin dekat. Namun, hal lain yang aku tidak tahu bahwa mereka ternyata telah pacaran. Pantas saja, mereka selalu menyuruhku untuk mencari pasangan.

"Rit kamu itu harus cari pasangan juga, biar adem hidup lo".

"Beban untuk meraih mimpiku saja belum selesai Ifan". Aku hanya jawab dengan malas.

"Wah mantap lu Ritwan" Jawab Ifan sambil mengangguk.

"Kalian juga semangat, semoga tahun depan kita sama-sama wisuda ya Lis, Ifan".

"Iya...iyaaaa bosqu" Lis tertawa sambil menepuk bahaku.

"Bangga aku tuh punya teman kayak lu Rit. Semangatnya luar biasa" Kini Ifan ikut pula menepuk bahaku berlagak seperti bapak-bapak yang sedang mengagumi anaknya.

"Iya Ifan aku juga bangga kok kenal kalian. Oh iya, maaf ya aku pamit pulang deluan, soalnya masih ada tugas yang harus aku kerjakan" Aku pun pamit undur diri dan bergegas kembali ke kosan.

Sesampainya di depan pintu kosan, ponselku berdering dan nama mama terbaca oleh mataku.

"Halo Ma?"

"Ritwan kapan pulang? Jika tidak sibuk, pulang saja dulu bantu ayahmu kerja. Bapakmu sudah tua bahkan adik-adikmu sudah tidak bisa sekolah lagi nak" Suara mama terdengar sedih. Mendengar hal itu, rasanya hatiku hancur. Aku pun teringat uang simpananku untuk biaya kuliah.

"Emm, mama...entar aku kirim uang buat sekolahnya adik ya. Ritwan minta nomor rekening ma" Jawabku. Tentu saja

aku berharap itu bisa sedikit mengobati kegundahan hati mama.

Di sisi lain mama, bapak serta adik-adik yang aku sayangi, belum mengetahui jika aku sedang kuliah, bahkan setengah tahun lagi aku harus wisuda. Waktu terus berjalan, hari demi hari aku lalui tanpa mama, bapak yang sering menemaniku sejak kecil dan selalu memberikanku harapan dan semangat baru. Tapi meski begitu aku tetap kuat karena bantuan tuhan bahkan lulus dengan nilai tertinggi. Di hari wisudaku, Lis dan Ifan sudah menungguku dengan wajah yang bahagia.

"Selamat ya bapak Ritwan" Ucap Lis sembari menyerahkan sebuah buket bunga yang cantik. Tapi kado mereka tidak berhenti sampai di situ. Di belakang keduanya muncul seorang wanita yang jujur sudah lama aku rindukan kehadirannya. Ya, itu Meli. Lebih mengagetkannya lagi, rupanya Meli adalah kakak kandung dari Lis. Wah, aku sungguh tidak habis pikir. Tapi, rasa bahagiaku kalah dengan rasa marahku pada Meli. Entahlah, itu memang kemarahan atau hanya sebuah kerinduan yang enggan kutunjukkan.

"Kamu kemana saja selama ini? Aku coba hubungi nomormu, tapi tak pernah aktif!" Tanpa sadar aku benar-benar memarahinya. Tapi sebelum dia memberi penjelasan, entah keberanian itu muncul dari mana, aku tiba-tiba ingin mengatakan sesuatu yang selama ini tak bisa aku katakan padanya.

"Aku mau ngomong sama kamu!" Ucapku tiba-tiba. Tapi jujur saja, saat ini jantungku sedang berdetak kencang hendak melompat dari posisinya.

"Apa?" Meski dengan wajah cemberut karena habis ku omeli, Meli tetap menjawab.

"Aku suka sama kamu! Jadilah pacarku!" Tanpa basa-basi dan kalimat pembuka yang panjang, aku putuskan untuk memilikinya saat ini juga. Tapi ada yang salah dengan raut wajahnya yang tampak datar.

"Emm Ritwan tapi, ini terlalu berat." Jawabnya kaku dan terbata-bata. Melihat hal itu, jantungku berdetak lebih kencang tapi dengan irama yang tidak kupahami maknanya. Ada rasa sakit dan kecewa ikut menyertai detakan itu.

"Berat bagaimana maksudmu?" Tanyaku mencoba memastikan jawabannya.

"Berat rasanya ninggalin kamu untuk yang kedua kalinya!" Jawab Meli lalu tersenyum dengan sangat cantik, hingga rasanya aku ingin berlari sekencang mungkin menyusuri kampusku yang luas ini.

"Aaaaa? Jadi, jadi, kamu mau kan?" Jawabku histeris.

"Aku gak mau jadi pacar kamu Ritwan!" Jawaban Meli kembali membuatku bingung. Ahh, kenapa perempuan begitu hebat memainkan perasaan seorang pria? Aku seperti sedang menaiki wahan *roller coaster*.

"Maksudnya gimana?" Kali ini aku benar-benar frustrasi.

"Aku mau kita nikah!" Jawaban itu seketika membuatku membeku.

"Aaaaa? nikah?" Jawabku tak percaya.

"Iyalah bapak Ritwan yang terhormat." Meli menegaskan keinginannya.

Berjalannya waktu, aku pun harus kembali ke kampung halaman dan mengajak Meli datang bersamaku. Tujuanku tentu saja untuk meminta restu sekaligus memberikan selebar ijazah S1 sebagai kado kepada kedua orang tuaku. Ketika mengetahui kedatanganku, aku melihat wajah mama

dan bapak yang terlihat begitu lelah namun tersirat kebahagiaan.

“Ma, Pak, aku punya kado loh. Silahkan dibuka” Ucapku ketika kami semua berkumpul di ruang tamu. Ketika melihat selembor ijazah bertuliskan namaku dan tertempel wajahku di atas kertas selembor itu, mama langsung menangis.

“Ritwan ini benar ijazah S1 kamu?” Tanya mama tak percaya.

“Iya ma, Ritwan ganteng gak di situ?” Tanyaku sambil tertawa. Mendengar hal ini mama mengangguk kuat dan langsung memelukku erat. Pelukannya masih hangat dan nyaman seperti dulu hingga membuatku turut meneteskan air mata.

“Oh iya ma, pak perkenalkan ini Meli. Wanita yang aku cintai saat ini hingga nanti. Jika mama dan bapak mengizinkan, aku ingin meminangnya. Tentu saja atas restu dari mama dan bapak” Ucapku sambil menggenggam tangan Meli. Mendengar hal itu, mama dan bapak saling bertatapan dengan wajah kaget, tetapi sesaat kemudian keduanya tersenyum hangat. Senyum yang selalu aku rindukan.

“Ritwan anakku, apapun keputusan kamu, bapak percaya sama kamu.” Sebuah senyum terukir di wajah pria yang kusebut bapak itu. Jawaban itu sungguh membuatku lega dan bahagia.

“Iya nak. Jika kalian berjodoh, tuhan pasti mudahkan langkah kalian menuju altar pernikahan. Mama dan bapak, selalu mendukungmu lewat doa” Ucapan mama sungguh membuatku tenang.

Sebulan kemudian, aku dan Meli akhirnya menikah di sebuah gereja kecil di kampung halamanku. Pernikahan

sederhana yang khitmat dan tenang dengan suasana alam yang indah. Kata Meli itu adalah impiannya, menikah dengan sederhana dan hanya mengundang sanak famili saja. Kami benar-benar bahagia, begitu pula kedua keluarga besar kami. Tak lama setelah pernikahan kami, Ifan dan Lis pun menyusul. Tentu saja aku dan Meli menghadiri pernikahan mereka yang begitu mewah. Yah, semoga kami semua dilimpahkan berkat oleh tuhan di dunia dan akhirat.

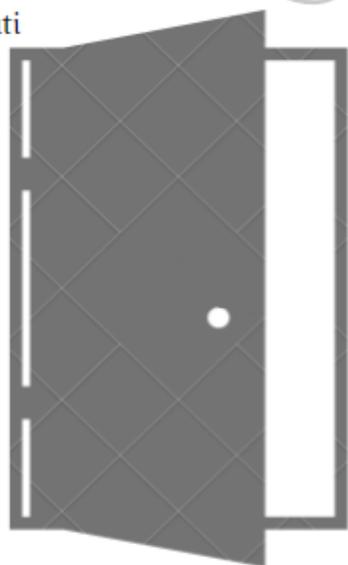


KETIKA TAKDIR BERCERITA

Yuniana Wagola

Sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara yang lahir pada 15 Oktober 1991 dan memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan magister, membuatnya berusaha keras untuk terus mengemban amanah agar dapat mencapai puncak keberhasilan yang bisa ia hadiahkan kepada kedua orang tua, suami, buah hati dan segenap keluarga tercinta.

Salam
Pengabdi Momen



SAHABAT SELAMANYA

Yuniana Wagola



Dia yang selalu menemani di saat hati sepi

Dia yang selalu hadir di belakang

layar memantau diri dalam kesendirian

Dia seperti sekuriti, menjaga diri dari ancaman kegelisaha

Siang dan malam matanya melebar selalu mengawasiku,

dialah sahabatku.

Aku terlalu sibuk dengan hati yang lain, padahal hati itu tidak pernah menggapku ada

Aku yang terlalu peduli dengan perasaan orang lain padahal perasaan itu tidak peduli pada diriku

Aku yang terlalu menjaga dirinya, tetapi diri itu tidak pernah menjaga diriku

Aku yang terlalu mengharapkan dirinya, padahal dia tidak pernah mengharapkan diriku

Maafkan aku sahabatku, jika seandainya aku tahu kamulah yang menjadi teman terbaikku

Aku tak akan membiarkanmu sendirian dan selalu menemanimu dengan canda dan tawa

Maafkan aku sahabatku, jika seandainya aku tahu kamulah yang menjadi teman setiaku

Aku akan yang selalu memerhatikanmu di setiap saat sampai hari-hari esok berganti

Terima kasih Tuhan engkau telah memberiku teman baik serta teman setia

Aku bersyukur kepada-Mu karena telah engkau berikan tempat nyaman yang tidak pernah aku kira

PENDAMPING HIDUPKU

Yuniana Wagola

Mengenalmu
aku merasa berarti di hidupku
Bersamamu
aku merasa indah di setiap hariku
Cintamu begitu terasa di hati
Kasih sayangmu begitu nyaman di rasa
Walaupun aku sendiri
Aku tidak merasa sepi
karena keadaanmu selalu mengabari
Walaupun aku jauh
Aku tidak merasa asing
karena suara yang selalu menemani
Engkau selalu hadir di setiap kesendirianku
Engkau selalu ada di manapun aku berada
Engkau adalah kekuatanku
Engkau adalah motivasiku
Engkau adalah hidupku
Karna engkau aku masih berdiri
Dengan kekuatan dan motivasi dari dirimu
Terima kasih tuhan
Engkau telah hadiahkan dirinya kepada diriku
Orang yang baik yang aku kenal selama ini
Orang yang selalu menasehatiku jika aku hilaf
Orang yang selalu menjaga shalatnya di setiap waktu
Dialah imam dalam setiap shalatku
Penuntunku dalam meraih jannah-Mu
Dialah suamiku

Ya Allah, lindungilah dia, dan berilah selalu kesehatan dan
kebahagiaan di dalam hatinya
Aamiin



TERKUBURNYA KEGELISAHAN, BANGKITLAH SEMANGAT

Yuniana Wagola

Namaku Afra, seorang gadis berumur dua puluh tujuh tahun. Pada tahun 2018 silam aku Bersama keluargaku pindah ke kampung halaman, setelah sebelumnya aku dan keluarga tinggal di rantau selama kurang lebih tujuh belas tahun dikarenakan Ayah aku adalah seorang ASN yang harus siap mengabdikan di mana pun dan kapan pun. Ibuku bekerja sebagai ibu rumah tangga yang harus menjaga, merawat dan membesarkan anak-anaknya yang berjumlah tujuh orang. Aku adalah anak kembar dan merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. Aku memiliki lima saudari perempuan dan dua saudara laki-laki. Alhamdulillah berkat kerja keras serta doa ayah dan ibuku ketujuh saudaraku termasuk aku, semuanya bisa melanjutkan studi sampai perguruan tinggi dan dapat pekerjaan sesuai bidang keahlian masing-masing.

Ayah seorang kepala sekolah di salah satu sekolah yayasan tingkat pertama, dengan jabatan sebagai kepala sekolah, aku mempunyai peluang besar dan dengan mudah untuk mendapatkan pekerjaan baru di kampung halaman. Di kampung aku diminta oleh ayah untuk mengabdikan dan menjadi guru di sekolah menengah tingkat atas, padahal harapan aku untuk sama-sama mengabdikan dengan ayah pada sekolah di mana ayah sebagai kepala sekolahnya.

Sebagai seorang anak, aku hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh ayah karena aku juga mengerti dan paham, apapun yang disampaikan oleh ayah pastilah baik. Ayah pasti punya alasan mengapa aku harus ke sekolah SMA saja bukan di SMP. Sekali lagi, baiklah aku hanya sebagai seorang anak

harus menuruti permintaan ayah. Aku bersyukur mungkin di sinilah tempat aku untuk menyalurkan semua pengalaman atau pengetahuan yang aku dapatkan selama ini. Apalagi di SMA juga merupakan sekolah dulu waktu aku masih duduk di bangku sekolah. Guru-gurunya sekarang juga adalah guru-guru dulu waktu aku masih di jenjang SMA.

Di pagi hari seperti biasanya orang-orang yang ada dalam rumah sudah sibuk dengan aktivitasnya. Mama sibuk menyiapkan makanan untuk sarapan pagi ayah juga harus bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Dengan suara pelan aku bertanya kepada ayah.

“Ayah, apakah ayah tidak mengantarkan aku ke sekolah”.
Tanya aku kepada ayah.

Karena aku merasa pertama kalinya ke sekolah itu jadi aku meminta ayah agar menemaniku sebentar saja ke sekolah layaknya seperti biasanya orang-orang lain untuk masuk sekolah di hari pertama.

“Afra, ayah sudah bicara sama kepala sekolahnya jadi kamu tahunya pergi saja ke sekolah, masa ayah harus mengantarmu lagi ke sekolah, emangnya baru kali ini saja kamu ke sekolah, lagian kamu ke sekolah itu bukan sebagai siswa tapi sebagai seorang guru, yang nanti kamu mengajarkan anak-anak di sini.”

Mendengar perkataan ayah, aku membatin.

“Benar juga, aku harus kuat dan memberanikan diri sendiri untuk harus pergi ke sekolah di hari pertama ke sekolah.”

Baikklah sekarang aku sudah siap, baju dinas pemda sudah aku kenakan. Penampilanku sudah rapi dan kini saatnya aku harus berangkat.

Hatiku degdegan, suara detak jantung sangat kuat, aku menarik napas dalam-dalam mencoba untuk menenangkan diriku sambil membaca doa keluar rumah.

“Bismillahirrohmanirrihim” aku keluar rumah.

Di jalan seperti biasanya di pagi hari banyak anak-anak di jalanan ada yang yang berasal dari arah utara ada juga dari arah selatan. Semuanya bergegas untuk secepatnya sampai di sekolah. Aku berharap di saat berada di jalan aku bisa menemukan orang yang aku kenal agar dapat bersama-sama menuju ke sekolah. Di tengah jalan aku melihat seseorang yang aku kenal, laki-laki dia juga seorang guru di sekolah tersebut. Dengan senang hati, aku berteriak memanggil namanya di tengah lalu-lalangnya anak-anak sekolah di jalan. Zafir...! padahal jarak aku dengannya berjauhan.

Ia sempat menoleh ke belakang sambil terus berjalan menuju ke sekolah.

“Tpakah ia tidak mendengarkanku sampai-sampai ia tidak menunggu atau aku yang salah yang tidak sopan meneriakkan namanya di tengah-tengah lalu-lalangnya anak-anak sekolah apalagi dia adalah seorang guru.” Tanyaku dalam hati.

Ya udahlah mungkin ini saatnya aku harus jalan sendirian ke sekolah dan menghilangkan rasa malu yang ada pada diriku sepanjang perjalanan menuju ke sekolah. Harapanku adalah mendapatkan teman jalan menjadi sia-sia karena tidak ada satupun orang yang aku kenal di jalan.

Sesampainya di depan gerbang sekolah, aku berusaha menguatkan diri dan berusaha untuk santai agak tidak terlihat tegang, aku masuk ke dalam lingkungan sekolah sambil menyapa siswa-siswa yang aku temukan di jalan. Aku

langsung masuk di ruang guru dan menyapa guru-guru yang berada di ruangan kantor. Karna baru aku meletakkan tasku di meja depan aku berdiri. Guru yang ada di ruangan juga balik menyapa, sentak beberapa saat di ruangan guru kami berbalik sapa dengan guru-guru yang lain. Sedangkan teman guru yang aku temui di jalan juga menyapa aku dan berkata

“ibu tadi yang memanggil aku ya.” Seseorang yang berpakaian sama denganku tiba-tiba menegur.

“iya pak.” Aku menjawab.

“maaf ya aku tadi tidak langsung mengenali bahwa ibu adalah guru di sekolah ini” Kata lelaki melanjutkan. Mendengar hal itu aku hanya tertunduk dan diam.

Beberapa lama kemudian bel berbunyi tanda waktunya apel pagi. Kebetulan hari senin, wajib di sekolah harus mengikuti upacara bendera setiap pagi senin. Aku langsung diajak oleh guru untuk bersama-sama mengikuti apel. Aku melihat bapak kepala sekolah, tapi bapak kepala sekolah belum melihat aku mungkin karena baju yang aku kenakan seragam dengan guru-guru lainnya mangkanya bapak kepala sekolah belum menyapaku. Upacara teleh mulai dan berjalan dengan baik. Barisan-barisan dibubarkan. Akupun bubar dari barisan apel dan langsung menuju ke ruang guru. Sesampainya di dalam ruang guru, ada juga guru-guru sudah istirahat dan duduk di tempat duduk masing-masing. Aku mengambil tasku yang aku letakkan di atas meja. Salah satu guru berkata padaku,

“Ibu duduk di kursi ini aja karna kursi ini juga kosong”

“terima kasih bu.”Aku langsung menuju kursi tersebut. (dengan senang hati aku berkata)

Sebentar lagi waktu tanda masuk kelas tiba, dengan sisa waktu aku gunakan untuk persiapan diri, tapi aku masih merasa canggung karena kepsek belum juga mengetahui keberadaan aku di sekolah. Salah satu guru yang juga sama-sama mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia memanggil aku untuk memberitahukan kalau di jam pertama pada pagi hari ini ada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 12. Aku diberi bahan-bahan ajar yang nantinya aku gunakan untuk menyusun materi dan sebagai bahan pelajaran pada saat di kelas. Setelah bahan-bahan ajar diberikan, aku langsung diperintahkan untuk langsung masuk di dalam kelas. Aku merasa diri aku belum siap untuk masuk di dalam kelas apalagi yang aku masuk adalah kelas 12 dimana kelas itu adalah kelas calon peserta ujian. Di dalam benak, apakah aku mampu mengajarkan mereka hanya tinggal semester ini setelah itu mereka mengikuti ujian nasional? Aku merasa khawatir, tapi sudahlah mungkin ini adalah pikiran aku saja, kalau aku berusaha dan sungguh-sungguh membimbing dan mengajarkan anak-anak dengan waktu kurang lebih 6 bulan, yakin pasti mereka bisa mengikuti ujian nasional. Saatnya aku harus masuk di kelas pertama pagi ini, aku menenangkan diri, dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim, aku bangkit dari tempat duduk untuk menuju ke kelas. Karena baru pertama di sekolah aku menanyakan kepada guru yang ada di dekatku.

“Ibu mau nanya, di mana kelas 12 IPA ya” Tanyaku

“Ooh, kelas 12 IPA ada di bagian arah barat sebelah kantin sekolah.” Jawabnya.

“Baik, terima kasih bu!”Ucapku.

Setelah sampai di depan pintu keluar, aku diberitahu oleh salah satu guru bahwa aku dipanggil oleh bapak kepala sekolah. Hati gugup bercampur senang. Akhirnya kepala sekolah sudah tahu keberadaan aku. Niat untuk masuk ke kelas di jam pertama akhirnya di pending karna aku harus menemui bapak kepala sekolah. Dengan hati degdegan, Aku berjalan menuju ruang kepala sekolah.

“Assalamualaikum” Aku mengetuk pintu dengan suara pelan.

“Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, silahkan masuk ibu”, Jawab bapak kepala sekolah ramah.

“Silahkan duduk ya Bu!” Pinta bapak kepala sekolah.

“Terima kasih Pak”. Jawab aku.

Aku ditanya oleh bapak kepala sekolah selama pertemuan itu, ternyata ayah sudah banyak cerita tentang diriku, mengenai bagaimana kinerjaku di sekolah lama. Tak lupa pula ayah menceritakan pengalamanku dalam bertanggungjawab sebagai kepala urusan kurikulum dan pernah mendampingi anak-anak mengikuti kegiatan kepramukaan. Apa yang pernah aku lakukan di sekolah sebelumnya aku ngajar sudah semua diceritakan ayah.

Pembicaraan kami sudah langsung akrab. Aku juga menceritakan bagaimana kondisi sekolah asalku. Sepertinya bapak kepala sekolah tertarik mendengarkan pengalamanku selama masih di sekolah tersebut.

“Selamat bu, selamat bergabung dengan kami di sekolah ini”, Aku ingin melihat kinerja ibu di sini, semoga dapat membantu kami dan dapat mengangkat kualitas sekolah kami.” Kata Kepala sekolah sambil tersenyum lebar.

“Baik pak, terima kasih juga telah mempercayaku dan menerima aku untuk bergabung bersama bapak dan guru-guru di sekolah ini” jawab aku dengan senang hati.

“Silahkan Bu. Ibu sudah boleh masuk di kelas. Di hari pertama kelas boleh ibu memperkenalkan diri ibu, berbagi pengalaman atau ilmu dengan siswa di kelas” kata kepala sekolah.

“Baik pak”. Jawabku dengan hati senang.

Sekarang aku merasa sangat lega dan semangat untuk masuk ke kelas. Aku ingin secepatnya memulai hari pertamaku ini. Karena jam pertama sudah berjalan, aku harus menunggu di jam kedua setelah bel istirahat berbunyi.

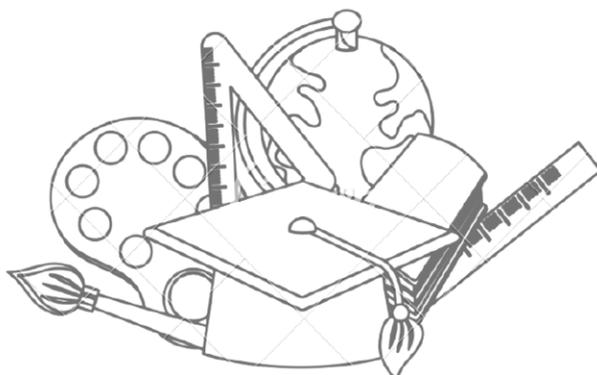
Aku duduk di kursi, sambil menunggu waktu istirahat, aku membuka bahan-bahan ajar yang diberikan oleh teman guru. Aku melihat satu persatu bab-bab materi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia. Ternyata materinya tidak berbeda jauh dengan materi yang ada di SMP, aku hanya mempelajari lebih dalam lagi karena materi yang ada untuk tingkat SMA. Aku juga melihat silabus pembelajaran agar aku bisa tahu kedalaman materi yang harus guru ajarkan kepada siswa. Aku sekarang yakin bahwa aku mampu mengajarkan siswa-siswa yang ada disini. Apalagi kepala sekolah juga sudah memberi kepercayaan terhadap diri aku.

Tak terasa jam istirahat telah berbunyi, siswa dan guru keluar dari kelas. Siswa ada yang ke kantin, ada yang pergi di taman sambil menghirup udara, ada yang santai, ada juga yang main, bercanda dengan teman-temannya. Lima belas menit berlalu bel berbunyi menandakan siswa dan guru harus kembali ke kelas masing-masing. Tiba saatnya waktu untuk masuk di kelas pertama aku.

Dengan semangat, aku masuk di kelas pertama aku. Aku berkenalan dengan siswa-siswa, berbagi pengalaman, berbagi ilmu, saling tanya-jawab. Aku rasa ini paling menyenangkan karena berhadapan langsung dengan siswa-siswa di sini. Ternyata berbeda sekali antara siswa yang masih SMP dan siswa yang sudah SMA apalagi siswanya tingkat kelas 12, tidak perlu Guru berbicara panjang lebar atau berbicara banyak-banyak siswanya sudah mengerti. Pertemuan aku dengan siswa sungguh sangat menyenangkan dan luar biasa.

Tak terasa bel sudah berbunyi pertemuan kami berakhir sampai di sini. Kami akan ketemu kembali di kelas yang sama dan pada jam yang sama pula di minggu depan dengan memberikan materi pertama aku. Selamat belajar anak-anak, semoga dengan ilmu pengetahuan dapat mengubah pola pikir kalian dan dapat menggapai cita-cita. Semoga sukses.

Akhirnya terbalas sudah perasaan gelisah yang aku alami di saat berangkat ke sekolah dengan perasaan gembira setelah kepala sekolah memberikan tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak di sini.



KEBERANIAN MENEROBOS KEGUNDAHAN HATI

Yuniana Wagola

Aku adalah seorang gadis berumur 22 tahun. Setelah selesai melanjutkan studi dari perguruan tinggi Universitas 45 di Makassar dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan tahun 2013, aku langsung mengajar di sekolah menengah pertama yang ada di kampung. Selama kurang lebih 5 tahun aku mengajar di sekolah tersebut. Kemudian aku pindah ke sekolah menengah tingkat atas yaitu di sekolah Muhammadiyah Limboro yang populer dan akrab disebut SMAMLIM. SMAMLIM beralamatkan di Dusun Lmboro desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram bagian barat. Aku pindahan dari Sekolah Menengah Pertama yaitu di SMP Negeri 12 Seram Barat. Aku masuk di SMAMLIM pada tahun 2018. Aku jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Secara kebetulan, Guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut masih kurang maka Aku memiliki peluang besar untuk mengajar di sekolah tersebut. Dengan berlatar belakang jurusan pendidikan bahasa Indonesia aku dipercayakan oleh kepala sekolah untuk mengajar bidang studi Bahasa Indonesia di kelas XI dan XII. Pada saat itu, sudah memasuki semester genap atau semester kenaikan kelas untuk kelas X dan XI juga semester persiapan ujian nasional untuk kelas XII.

Akhir semester telah tiba, aku dipercaya oleh bapak kepala sekolah untuk mendampingi siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan kepanduan hisbul Wathan atau yang disingkat dengan HW yaitu kemah akhir tahun dalam rangka memperingati 1 abad Kepanduan Hisbul Wathan yang diselenggarakan di Cibubur, Jakarta Selatan.

Sebagai seorang guru aku siap berpartisipasi dalam mendukung program kegiatan sekolah yang diajukan oleh kepala sekolah. Segala persiapan telah kami lengkapi dan penuh mulai dari pengkoordinasian dengan panitia kemah akhir tahun sampai pada persiapan keberangkatan. Waktu yang dimiliki hanya sekitar 1 minggu untuk persiapan segalanya. Rapat dewan guru telah dilakukan dengan agenda membahas persiapan, biaya dan guru sebagai pendamping yang akan berangkat ke Cibubur.

Alhamdulillah segala persiapan, biaya dan pendamping sudah disetujui dan siap untuk berangkat. Untuk guru sebagai pendamping keberangkatan ke Cibubur sudah difikiskan hanya 2 orang guru saja termasuk aku dan salah satu ibu guru. Tapi, setelah tinggal 2 hari keberangkatan ibu guru yang telah ditunjuk tersebut berhalangan untuk bisa mengikuti mendampingi anak-anak ke Cibubur. Aku merasa cemas dan khawatir karna hanya aku seorang diri saja sebagai guru yang mendampingi siswa-siswi ke Cibubur. Aku khawatir karna aku belum pernah sampai ke Jakarta. Aku langsung menghubungi bapak kepala sekolah untuk mencari penggantinya. Ada beberapa guru dipanggil ke ruang kepala sekolah untuk meminta kesediaan untuk mendampingi siswa-siswi ke Cibubur, satu persatu bapak kepala sekolah bertanya dan memiminta kesediaan dan alasan bapak ibu guru untuk ikut dan tidaknya dalam kegiatan kemah akhir tahun tersebut. Tapi, tak ada satu pun guru yang punya waktu untuk mendampingi dan ikut dalam kegiatan di Cibubur selain aku. Aku sangat kecewa karna tak ada satu pun yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan besar hati serta kekuatan dan motivasi dari bapak

kepala sekolah, aku bangkit, kuat dan semangat bahwa aku bisa walaupun seorang diri mendampingi anak-anak berangkat ke Cibubur-Jakarta Selatan dalam rangka kemah akhir tahun memperingati 1 Abad Kepanduan Hisbul Wathan.

Tiba waktu keberangkatan, di pagi hari kira-kira pukul 06.35 WIT, cuaca alam sangat mengkhawatirkan, awan hitam tebal bertanda akan turun hujan, angin kencang, kondisi ombak besar serta calon-calon penumpang speed boat sangat banyak belum lagi muatan-muatan barang sangat banyak. Aku harus naik *speed boat* dari kampung menuju kota Ambon.

Aku sangat cemas dengan kondisi tersebut apalagi siswa-siswi juga berbeda-beda kampung. Speed boat akan sulit untuk berlabuh di pantai kalau kondisi ombak besar seperti ini. Aku langsung menghubungi siswa-siswi agar menaiki speed boat yang sudah berlabuh di masing-masing kampungnya. Alhamdulillah aku dapat informasi dari bapak kepala sekolah bahwa siswa-siswa sudah berada dalam speed boat.

Aku merasa lega dan sedikit santai. Aku dan beberapa siswa-siswi dari kampung yang sama sudah naik di *speed boat*. Kondisi ombak begitu besar, muatan yang ada dalam speed boat juga penuh baik di dalam maupun di luar atau atasan speed boat. Sekitar 2 jam perjalanan menggunakan speed boat dari kampung sampai di kota Ambon. Setelah 2 jam berlalu *speed boat* sampai di pelabuhan Tahoku. Penumpang-penumpang turun dari dalam speed. Aku juga langsung turun dari dalam *speed* setelah membayar jasa *speed* setelah itu aku langsung menghampiri siswa-siswi yang

sudah sampai lebih dulu yang berasal dari *speed* yang berbeda. Aku langsung bertanya kepada mereka,

“Bagaimana keadaan kalian dalam *speed boat*, apakah baik-baik aja?” Tanya aku kepada siswa-siswi

“Parah bu!, ombak kuat, ada yang sampai muntah-muntah bu! Jawab salah seorang siswa.

“Sama, di *speed boat* yang ibu naiki juga penumpang dan muatan barang banyak, ibu juga muntah. Biasa akhir tahun jadi kondisi alam tidak baik.” Jawabku

“iya bu, betul itu”.

“Kalian sudah bayar jasa *speed boat* atau belum”. Tanya aku lagi.

“Belum bu!” Jawab mereka serentak

“Pergi dan bayar harga jasa *speednya*” Ucapku sambil memberikan beberapa pecahan uang kepada mereka.

“baik bu”.

Pukul 08.45 WIT aku dan siswa-siswiku telah berkumpul di pelabuhan Tahoku. Sambil istirahat, Aku dan siswa-siswi berdiskusi untuk membicarakan kendaraan agar melanjutkan perjalanan ke bandara Pattimura di laha. Tiba-tiba awan tebal hitam telah menurunkan butiran-butiran air lama-kelamaan menjadi hujan yang deras.

Aku dan siswa-siswi mencari tempat berteduh sambil melanjutkan diskusi. Sudah disepakati bahwa kami akan mencarter 1 buah mobil penumpang untuk aku dan siswa-siswi naiki. Kebetulan ada mobil penumpang mini melintas di depan aku dan siswa-siswi dan menawarkan jasa mobil.

Setelah sepakat dengan harganya tak menunggu hujan berhenti kami langsung naik dalam mobil untuk menuju ke Bandara Pattimura. Jarak yang ditempuh dari pelabuhan

Tahoku ke Bandara sekitar 1 setengah jam. Satu jam stengah berlalu, Pukul 10.25 WIT kami sampai di bandara dalam kondisi masih hujan. Satu persatu siswa-siswi turun dari dalam mobil dan menuju tempat santai sampai berlarian karena hujan masih lebat.

Di tempat santai aku dan siswa-siswi istirahat, ada yang makan, ada yang menelpon ibu/bapaknya, ada yang foto-foto di taman bandara, dan ada yang bercanda riang. Aku selalu memberikan informasi kepada bapak kepala sekolah mengenai keberadaan perjalanan. WA aku selalu aktif untuk mengirim foto-foto bukti kalau aku dan anak-anak dalam keadaan baik-baik. Sesekali bapak kepala sekolah meminta aku untuk mengirimkan dokumentasi mengenai siswa-siswi. Aku juga tidak melewati setiap waktu untuk memberikan informasi kepada bapak kepala sekolah sebagai penanggungjawab perjalanan aku dan anak-anak dalam mengikuti kegiatan kemah akhir tahun.

Tak lama kemudian, aku di telpon oleh salah seseorang siswa yang sudah lulus dan sudah menjadi alumni yang kebetulan juga dia akan ikut dalam kegiatan ini. Aku sangat senang karena sudah ada teman yang sudah bisa membantu siswa-siswi selama dalam perjalanan dan selama dalam kegiatan berlangsung hingga selesai.

Aku merasa mudah dalam pengurusan perjalanan ini karna sudah bisa membagi tugas dengan dia. Dan ternyata di Jakarta juga sudah ada alumni SMAMLIM yang sudah *standby* menjemput aku dan siswa-siswi di bandara soekarno-Hatta di Jakarta dan juga akan ikut dalam kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Kini, aku tidak khawatir lagi karna sudah

ada 2 orang alumni SMAMLIM yang pintar-pintar, cerdas dan hebat-henat yang ada bersama aku.

Sambil menunggu waktu *check-in*, Aku dan siswa-siswi banyak menghabiskan waktu di taman bandara. Setelah hampir sampai waktu *check-in*. Pukul 14.35 WIT aku dan siswa-siswi masuk di dalam bandara. Aku langsung ke tempat *check-in* dan siswa-siswi menunggu di tempat duduk bandara. Dalam *check-in* aku mendapatkan masalah karena sebagian siswa ada yang tak punya tanda pengenal atau kartu pelajar. Akupun bertanya kepada konter *check-in*.

“Mbak aku harus bagaimana, agar siswa-siswa ini bisa berangkat?” tanya aku.

“Ibu harus ke kantor Polsek Bandara untuk mengambil surat izin perjalanan kalau tidak siswa-siswi yang tak punya tanda pengenal tidak dapat berangkat” Jawab konter *check-in*.

“Oh ya mbak, kalo boleh tau di mana alamat kantor polsek bandara?” Tanya aku lagi.

“Ibu keluar aja dari bandara langsung di tempat pangkalan tukang ojek nanti ibu minta diantar di kantor polsek bandara, kantornya pas di depan jalan itu bu” jawab Konter *check-in* lagi.

“Baik mbak, apakah yang harus saya bawa mbak di kantor polsek, apakah saya sendiri atau dengan siswa-siswi yang tak punya kartu tanda pengenal?” tanya aku (ingin tahu).

“Ibu pergi aja sendirian, perwakilan dengan membawa nama-nama siswa yang tak punya kartu tanda penegenal” jawab Konter *check-in* lagi.

“Okelah baik mbak”

Tanpa menunggu lama, aku langsung menuju ke siswa-siswi, dan memberitahukan bahwa aku harus segera ke kantor polsek bandara untuk mengurus surat ijin keberangkatan. Karena waktu hanya setengah jam lebih aku bergegas keluar menuju tempat ojek dan minta diantarkan ke kantor polsek. Sekitar 5 menit aku sampai. Aku langsung masuk dan membuat laporan.

“Assalamualaikum, permisi pak!”

“Mari bu, ada apa ya? Ada yang bisa kami bantu?”

“Begini pak, aku diarahkan oleh konter *check-in* di bandara agar bapak membuat surat ijin keberangkatan dikarenakan siswa-siswi aku sebagian tak punya kartu tanda pengenal”.

“Di mana siswa-siswi yang tak punya kartu tanda pengenal tadi” tanya pak polisi

“Mereka di bandara Pak!” jawab aku

“Mengapa ibu tidak membawa mereka di sini?” tanya pak polisi lagi.

“Aku diarahkan oleh konter *check-in* mewakili mereka ke sini dan membawa nama-nama ini pak!” jawab aku lagi

“siapa yang bilang begitu, bawa siswa-siswa tersebut ke sini?” tanya pak polisi lagi.

“Mbak konter *check in* arahkan seperti itu pak!” jawab aku lagi.

“Ibu, kalau nama siswa-siswi tidak di datang di sini kami tidak akan membuat surat ijin berangkat dan ibu akan batal berangkat dan ini sudah hampir waktu keberangkatan ibu?” tanya pak polisi lagi.

“Baik pak, saya akan telpon mereka agar semua nama tersebut datang di sini!” jawab aku lagi

Dengan perasaan cemas, aku keluar dari ruang kantor dan menelpon semua siswa-siswi yang tak punya kartu tanda penegenal agar datang di kantor polsek bandara. Tak lama kemudian mereka sampai dan aku menyuruh mereka masuk di ruangan setelah itu mereka dipanggil satu per satu ditanyakan identitas masing-masing.

Hampir sekitar 10 menit kami di kantor polsek setelah mendapatkan surat ijin keberangkatan kami langsung keluar dan menuju kembali ke bandara. Sesampainya di bandara aku langsung check-in ulang, alhamdulillah semuanya bisa berangkat. Karna waktu keberangkatan tinggal beberapa menit saja kami langsung ke ruang tunggu dan naik ke dalam pesawat. Pesawat yang kami tumpangi adalah pesawat lion Air dan transit di Makassar. Hampir sekitar 1 jam lebih kami tiba di bandara Hassanudin Makassar.

Di bandara Hassanudin kami menunggu sekitar 10 menit setelah itu kami naik lagi pada penerbangan berikutnya pada pesawat Lion Air juga. Perjalanan yang kami tempuh dari bandara Hassanudin Makassar ke bandara Soekarno-Hatta Jakarta sekitar hampir 1 jam setengah juga.

Tiba di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta sekitar pukul 20.00 WIB dan kami sudah dijemput oleh satu orang teman yang kebetulan melanjutkan studi di jakarta dan satu orang alumni SMAMLIM yang nantinya ama-sama akan mengikuti kegiatan kemah akhir tahun. Aku menelpon salah satu panitia kegiatan bahwa kami telah sampai di bandara Soekarno-Hatta. Aku disuruh menunggu jemputan bus dari panitia kegiatan. Sambil menunggu jemputan aku dan siswa-siswi beristirahat di ruang tunggu sambil makan snack dan minum.

Sekitar 2 jam kami menunggu di bandara. Tepat pukul 22.00 WIB Bus yang kami tunggu telah tiba. Kami langsung naik dalam bus. Alhamdulillah hanya aku dan siswa-siswi dalam bus tersebut jadi, aku dan siswa-siswa punya kesempatan beristirahat melepas lelah selama perjalanan. Aku dan siswa-siswi bisa tidur di dalam bus tersebut. Perjalanan yang di tempuh dari bandara ke lokasi kegiatan kemah atau di Cibubur sekitar 2 jam. Selama dalam perjalanan aku gunakan istirahat dan tidur dalam bus.

Sungguh perjalanan yang melelahkan. Perjalanan yang bertolak dari kampung yang berasal dari daratan yang berbeda atau pulau yang berbeda yang hanya dalam Satu hari sungguh luar biasa menguras tenaga dan pikiran. Di dalam bus aku hanya memulihkan tenaga dengan berbaring di kursi-kursi bus. Sekarang sudah malam dan kami belum juga sampai di tempat lokasi kegiatan. Sekitar pukul 24.00 atau sekian-sekian mungkin baru bus sampai. Di dalam bus aku mencoba baringkan badan seraya merilekskan badan sambil menutup mata di tengah perjalanan aku. Karena cuaca malam yang dingin dan guncangan bus yang sangat kuat aku tidak bisa tidur nyenyak. Aku hanya tidur melepaskan lelah selama hampir 2 jam perjalanan.

Pukul 24.12 kami tiba di lokasi tempat kegiatan kemah akhir tahun di Cibubur. Bus yang aku tumpangi mencari tempat parkir yang baik dan aman. Setelah mendapat parkir yang aman kami pun turun dari dalam bus, barang-barang bawaan berupa koper juga ikut diturunkan. Sejenak kami beristirahat sambil melihat-lihat lokasi kegiatan. Sudah banyak tenda-tenda yang berdiri dan sudah dinyalakan lampunya, ada yang sudah istirahat karna

waktu sudah larut malam. Aku dan siswa-siswi melapor dan mendaftarkan diri ke panitia kegiatan atas kedatangan aku dan siswa-siswi dari Maluku (Ambon) di tempat pendaftaran atau di pos bagian administrasi.

Setelah selesai mendaftar, aku dan kak Rajun mencari tempat yang aman untuk bisa istirahat dan bisa untuk tidur pada malam ini. Karena panitia kegiatan pun tidak menyediakan tempat umum untuk beristirahat untuk kedatangan rombongan dari berbagai daerah. Sebab rombongan yang datang dari berbagai daerah langsung mendirikan tenda masing-masing untuk beristirahat. Sedangkan peralatan tenda maupun terpal belum kami siapkan jadi aku dan siswa-siswi harus mencari emperan atau teras-teras vila yang aman untuk kami tiduri.

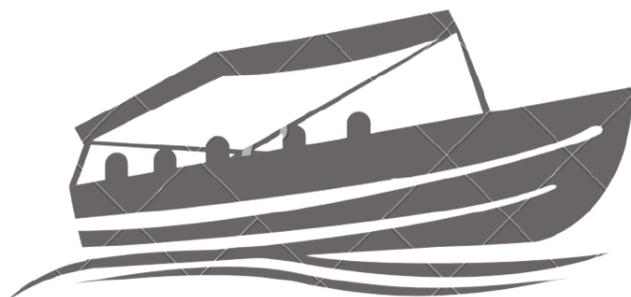
Aku dan kak Rajun bolak-balik mencari teras vila yang aman dan tidak kena hujan karena pada malam itu cuaca gerimis. Hampir sekitar 15 menit aku dan kak Rajun bolak-balik mencari tempat aman akhirnya kami menemukan teras vila yang kosong serta kering dan bersih untuk bisa kami tiduri. Kak Rajun langsung menjemput siswa-siswi untuk datang di tempat tersebut. Semua siswa-siswi sudah berkumpul dan langsung istirahat dan tidur, sebelum anak-anak tidur merekapun makan *snack* dan minum air putih yang secukupnya yang kami bawa.

Sebelum pagi menjelang aku dan kak Rajun mencari lokasi di mana tempat untuk berdirinya tenda dari asal daerah Maluku. Akupun mencari panitia lapangan untuk mengetahui keberadaan lokasi berdirinya tenda kami. Akhirnya dengan bantuan kak Rajun kami menemukan lokasi tenda kami. Setelah itu, Kak rajun menghubungi kak Zair untuk

mengantarkan siswa-siswi di tempat di mana bus berhenti. Aku menghampiri siswa-siswi dan sebelum datang siang aku dan siswa-siswi harus sudah di lokasi tenda walaupun peralatan tenda kami belum ada. Koper dan peralatan lainnya serta siswa-siswi sudah aman karena sudah di lokasi tenda. Tapi aku harus menunggu hari siang datang agar bisa membeli peralatan tenda. Sekitar pukul 08.12 aku dan kak Rajun menuju kedai pramuka untuk membeli peralatan tenda. Setelah peralatan tenda sudah ada, aku dan siswa-siswi mendirikan tenda.

Siswa-siswi sangat senang dan terlihat di wajah mereka wajah-wajah bahagia karena sudah memiliki tenda. Siswa-siswi sangat bersemangat untuk merapikan dan membersihkan halaman sekitar tenda dan menyiapkan makanan untuk makan siang. Tak lama kemudian, aku ditelpon lagi oleh bapak kepala sekolah nanti akan ada kakak dari Alumni SMAMLIM akan membawakan tenda TNI yang super besar untuk tenda laki-laki. Aku sangat senang dan bahagia, kini aku tidak lagi khawatir karna perlengkapan tenda akan segera tiba yang didatangkan oleh kakak tentara dan kakak tentara juga yang mendirikan tenda tersebut. Sekarang tenda sudah berdiri baik itu tenda perempuan maupun tenda laki-laki. Bapak panitia kegiatan pun yang berasal dari Ambon menemui aku dan siswa-siswi di lokasi tenda. Membawa perlengkapan makanan serta atribut tenda yang lainnya. Kakak-kakak dari Ambon pun yang melanjutkan studi di Jakarta mempunyai kesempatan mengunjungi aku dan siswa-siswi di lokasi kegiatan. Aku tidak merasa asing lagi di tempat kegiatan, aku dan siswa-siswi sudah beradaptasi dengan teman-teman yang berasal dari

berbagai daerah. Sekarang aku dan siswa-siswi sudah bisa dan dengan semangat mengikuti kegiatan kemah akhir tahun dalam memperingati 1 abad kepanduan Hisbul wathan sampai selesai kegiatan.



Rindu ini tak bertuan
Bahkan rapuh dimakan kepedihan
Jika asa semakin larut
Aku semakin takut

Aku meminta engkau pergi
Mari kita berpisah ketika saling mencintai

Setetes air Engkau jadikan samudra
Secuil tanah Engkau jadikan dunia

Aku memelukmu dalam kesepian.
Sampai terlelap ketiduran.



Pena Pelangi
Di Ujung
Langit

Penulis

Abdus Shamad, Ary Dwi Purnomo, Ayu Sri Kusmawati, Devi Lisa Almira
Eka Yuliana, Faisal Dwi Nugraha, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh
Mu'min Magdy, Putri Ningrum, Suhainee Sa-ah, Wildan Pradistya Putra
Yanti Karunia Lestari, Yosuas Lende, Yuniana Wagola

Pengantar
Joko Widodo